PUSTAKA AS-SUNNAH

KESESATAN SUFI

Tasawuf, Ajaran Budha!

Ahmad bin Abdul Aziz Al-Hushain
DR. Abdullah Mustofa Numsuk

Sejak memasuki abad ke-tiga hijriyah, para sufi seringkali memproduksi kepalsuan dalam berislam yang berdampak pada sesatnya kaum muslimin. Mereka dengan asyiknya membodohi diri mereka sendiri maupun orang lain dengan cara melebih-lebihkan sesuatu. Contohnya adalah, beragam bentuk kegilaan yang mereka perbuat dari berjalan di depan umum tanpa busana sampai mengaku Tuhan. Meskipun jelas terlihat kesesatan mereka, kaum sufi memiliki banyak pengikut dan golongan. Ironinya, tiap-tiap golongan sufi hanya menyampaikan ajaran serupa yang berputar pada wilayah *hulul*, *ittihad* serta *wahdatul wujud*.

Akhirnya, hal ini dapat diketahui lantaran para syeikh mereka berasal dari wilayah yang sama, yaitu Iran dan Persia. Dan ajaran yang mereka bawapun ternyata sama-sama diadopsi melalui pemikiran filsafat Yunani, agama Nashrani, Hindu, Budha, Majusi dan Yahudi. Prinsip *Ahimsa*, *Nirwana* dan tingkatan murid dalam agama hindu-budha serta filsafat *emanasi* (yunani) tampak sekali diadopsi oleh ajaran-ajaran sufi. Sumber-sumber inilah yang pada akhirnya membentuk aliran pemikiran sufi dan ritual syetannya.

Sebagai upaya pencerdasan bagi kaum muslimin, para penulis buku ini menyuguhkan yang terbaik sebagai sebuah bentuk perlawanan terhadap perusakan ajaran Islam yang murni. Dalam buku ini selain dilengkapi dengan kajian mendalam perihal sejarah sufi dan latar belakang metodologi ajarannya. Buku ini sangat mudah dipahami karena gaya penyajiannya yang baik. Untuk itu cukuplah buku ini sebagai rujukan bagi anda dalam mengantisipasi budaya sufisme yang merusak akidah.

PUSTAKA AS-SUNNAH

Ahmad bin Abdul Aziz Al-Hushain
DR. Abdullah Mustofa Numsuk

KESESATAN SUFI

Tasawuf, Ajaran Budha !

PUSTAKA AS-SUNNAH

Judul Asli :
Ash-Shufiyah, Al-Ghozu Al-Mudammir dan
Budhism 'its history, Beliefe and Relationship with Sufism

Oleh :
Ahmad bin Abdul Aziz Al-Hushain
DR. Abdullah Mustofa Numsuk

Edisi Indonesia :
Kesesatan Sufi
Tasawuf, Ajaran Budha !

Penerjemah :
Farid Qurusy
Khairun Na'im, LC.

Editor :
Tim Pustaka As-Sunnah dan
Gunawan Wahyudi, S Thi

Setting & Layout :
Batavia

Desain Cover :
Bayu Wahyudi

Diterbitkan oleh:
Pustaka As-Sunnah, Jakarta

pustaka_assunnah@telkom.net

Cetakan Pertama: **Oktober 2004**

MUKADDIMAH

"Kami memohon kepada Allah nikmat husnul khatimah"

Segala puji hanya milik Allah, kami bertahmid kepada-Nya, memohon pertolongan-Nya, dan mengharap ampunan-Nya. Kami berlindung kepada Allah dari kejahatan diri kami, dan dari keburukan amal perbuatan kami. Barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah, niscaya tidak akan ada yang dapat menyesatkannya, dan barangsiapa yang disesatkan Allah, niscaya tidak akan ada yang dapat memberinya petunjuk. Aku bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah, Yang Esa, tiada sekutu bagi-Nya, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya.

Allah swt. berfirman, yang artinya : "Hai orang-orang yang beriman bertaqwalah kepada Allah dengan sebenar-benar taqwa kepada-Nya, dan janganlah sekali-kali kamu mati kecuali dalam keadaan beragama Islam." (QS. Al-Imran: 102)

"Hai sekalian manusia bertaqwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu, dan dari padanya Allah menciptakan istrinya; dan dari pada keduanya Allah mengembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertaqwalah kepada Allah yang dengan mempergunakan nama-Nya, kamu saling meminta satu sama lain, dan peliharalah hubungan silaturrahim. Sesungguhnya selalu menjaga dan mengawasimu." (QS. An-Nisa`: 1)

"Wahai orang-orang yang beriman bertaqwalah kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar. Niscaya Allah memperbaiki bagimu amal-amalmu dan mengampuni bagimu dosa-dosamu. Dan barangsiapa mentaati Allah dan rasul-Nya, maka sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan yang besar." (QS. Al-Ahzab: 70-71)

Amma Ba'd

Sungguh sangat menyedihkan, bahkan membuat hati menangis, melihat kenyataan tersebar luasnya thariqat-thariqat sufi yang dibawa oleh para pendatang yang mencari pekerjaan dan rizki di negara-negara *Khalij Al-Arabi* pada akhir dekade ini.

Yang lebih menyedihkan lagi adalah banyaknya saudara-saudara kami, kaum muslimin di negara-negara Teluk yang terpengaruh oleh berbagai macam thariqat-thariqat sufi yang berbau bid'ah dan merusak tersebut. apa yang mereka perbuat sama sekali tidaklah membuat Allah swt. menurunkan kekuatan untuknya. Mulailah sebagian orang menghadiri *jalsah-jalsah* mereka, bahkan mengikuti kajian-kajian mereka; baik yang dilakukan setiap hari maupun yang dilakukan seminggu sekali. Padahal seluruh kajian-kajian tersebut dipenuhi oleh ombak kekafiran dan kemusyrikan.

Di bawah tameng zuhud, meninggalkan kehidupan dunia beserta kemewahannya serta ungkapan-ungkapan menyesatkan yang diolah dengan keindahan bahasa, semua itu menyebabkan masyarakat awam menjadi terpesona, sehingga mereka pun mempercayai seluruh perkataan dan perbuatan tersebut. Padahal dibalik semua itu tersembunyi ajaran-ajaran setan serta konspirasi busuk yang bertujuan untuk menghancurkan Islam, menjauhkan kaum muslimin dan memalingkan mereka dari sumbernya yang benar, putih dan murni, yang tercermin di dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah Al-Muthahharah, kepada ajaran-ajaran yang menyesatkan, perkataan-perkataan yang tidak jelas, ungkapan-ungkapan yang samar, dan gerakan-gerakan akrobat yang sama sekali tidak bersumber dari Allah swt. Sebaliknya, perkara-perkara tersebut justru menyebabkan rapuhnya kekuatan kaum muslimin, menjadikan mereka lemah, dan hilang kewibawaan di hadapan manusia.

Saat ini, bersama kita hidup berjuta-juta kaum sufi dengan berbagai macam manteranya yang siap merusak akal dan menghancurkan aqidah kita, kemudian mereka akan menggantikan posisi aqidah tersebut dengan aqidah-aqidah setan yang keji, khususnya aqidah yang mereka sebut dengan *al-hulul* dan *wahdatul wujud*, yang mana dalam Islam keduanya adalah perbuatan-perbuatan yang dapat menyebabkan kekafiran seseorang, terutama bagi orang yang meyakininya.

Syeikh Abdul Qadir Habibullah As-Sahnadi berkata, "Dari sini diketahui bahwa hampir seluruh negara Islam –kecuali negara-negara yang dikendaki Allah- telah berada di bawah pijakan kaki orang-orang zindiq yang beraqidah hulul tersebut. Anehnya mereka (orang-orang zindiq tersebut) ternyata lebih diutamakan untuk menduduki jabatan-jabatan dalam pemerintahan,

kehakiman, dan dimasukkan ke dalam golongan orang-orang yang bertanggung-jawab pada waktu itu, bahkan hingga di Mekkah sekalipun, tanah yang paling dicintai Allah swt., padahal pada diri mereka tersimpan sifat-sifat setan dan perbuatan-perbuatan mungkar yang keji. Mereka memiliki misi penyerangan yang berkelanjutan dan periodik, dan setiap orang yang menentang mereka, akan mereka sakiti, khususnya dari kalangan ilmuan yang masih memiliki cara berpikir Islami, seumpama Syeikh Al-Qasthalani yang melarikan diri dari Mekkah ke Mesir karena orang-orang zindiq tersebut telah menguasai gubernur Mekkah.[1]

Mereka adalah pisau beracun yang diacungkan kepada umat Islam, mereka makan dari pemberian kaum misionaris, dari belas kasih orang-orang Yahudi, dan dari musuh-musuh Islam yang lainnya. Buku-buku mereka banyak tersebar di berbagai macam perpustakaan, baik perpustakaan umum maupun perpustakaan-perpustakaan untuk kalangan tertentu. Kita lalai akan keberadaan golongan kecil yang merusak aqidah tersebut, golongan yang berupaya menimbulkan kerusakan di muka bumi dengan mengatas namakan Islam dan memberikan citra yang buruk terhadap Islam dengan pengagungan kepada imam-imam *hulul* dan *wahdatul wujud*, seperti Ibnu Arabi, Ibnu Faridh, Ibnu Si'in, Al-Hallaj, dan lain sebagainya.

Mereka tidak sadar, bahwa dengan demikian berarti mereka telah membuka pintu bagi musuh-musuh Islam, baik kaum orientalis maupun misionaris, untuk memerangi Islam. Mereka tidak sadar, bahwa dengan tindakan tersebut, berarti mereka telah menunjukkan bahwa Islam adalah kumpulan berbagai macam khurafat, tahayul, dongeng-dongeng, filsafat-filsafat, dan ritual yang dibuat-buat, yang kemudian menyatu dan membentuk sebuah agama, yaitu Islam. Kenyataan yang demikian tentunya membuka peluang bagi lembaga-lembaga misionaris dunia untuk mencetak buku-buku mereka, menyebarluaskan berbagai macam penelitian, menyelenggarakan muktamar-muktamar atas nama organisasi sufi sedunia, dan melimpahkan kepada mereka berbagai macam bantuan, baik riil maupun materil. Cukuplah sebagai contoh, bahwa di Mesir saja, dimana terdapat universitas Al-Azhar, juga didirikan *Majelis Al-'Alami li Ash-Shufiah*, didirikan majalah *Al-'Asyirah Al-Muhammadiah*, bahkan disebarluaskan ritual-ritual maulid diseluruh penjuru Mesir, Al-Jazair, Turki, Pakistan, dan negara-negara lainnya.

---

[1] *At-Tashawuf fi Mizan Al-Bahts*, hal. 21.

Sungguh hati ini menjadi sangat menderita, merasa rugi atas tersebarluasnya penyakit yang sangat membahayakan ini, yang merongrong umat Islam dengan berbagai macam ajaran dan thariqat-thariqat yang menyesatkan.

Abu Abdullah
Ahmad ibnu Abdul Aziz Al-Hushain

KATA PENGANTAR

Beragama adalah fitrah manusia semenjak dilahirkan, baik orang pedalaman maupun masyarakat kota, baik agama yang dianut benar atau salah. Pada dasarnya sikap beragama yang ada adalah menganut agama yang benar, yaitu beribadah hanya kepada Allah swt., kemudian setelah itu timbul berbagai penyelewengan hingga sampai pada animisme, dinamisme, paganisme dan lain sebagainya, juga penyembahan terhadap seseorang yang aplikasinya berupa pengkultusan dan penghambaan.

Al-qur'an menyebutkan bahwa pada asalnya manusia secara keseluruhan beragama tauhid, kemudia sejalan dengan waktu mereka mulai terpecah-belah, menyembah berhala dan berbuat syirik, untuk itu Allah swt. mengutus para Nabi dan Rasul -*alaihimus shalatu was salaam*-.

Allah swt. berfirman yang artinya :

"Manusia itu adalah umat yang satu. (kemudian timbul perselisihan), maka Allah mengutus para nabi, sebagai pemberi kabar gembira dan pemberi peringatan, dan Allah menurunkan bersama mereka Kitab dengan benar, untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan. Tidaklah berselisih tentang kitab itu melainkan orang yang telah didatangkan kepada mereka Kitab, yaitu setelah datang kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata, karena dengki antara mereka sendiri. Maka Allah memberi petunjuk orang-orang yang beriman kepada kebenaran tentang hal yang mereka perselisihkan itu dengan kehendak-Nya. Dan Allah selalu memberi petunjuk orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus."[1]

1. QS. Al-Baqarah: 213.

Dalam catatan sejarah disebutkan banyaknya terjadi berbagai penyelewengan yang terjadi di kalangan umat manusia dalam masalah peribadatan, hingga mereka berpecah-belah menjadi berbagai agama, sekte, golongan dan lain sebagainya. Di antaranya adalah agama Budha, demikian pula adanya salah satu kelompok yang menisbatkan dirinya dalam Islam, yaitu Tasawuf yang sedang kita bicarakan ini.

Allah swt. memerintahkan kaum muslimin untuk berdakwah mengajak umat manusia kepada agama Allah swt. semata dengan hikmah, Allah swt. berfirman yang artinya :

> *"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dia-lah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia-lah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk."*[2]

Kita sama-sama memahami bahwa dakwah kepada agama Allah swt. dengan hikmah membutuhkan pengetahuan yang cukup tentang berbagai agama beserta para penganutnya, agar para da'i mampu menegakkan hujjah di hadapan mereka serta menuntun mereka menuju jalan kebenaran.

Di samping itu para da'i juga harus memperhatikan golongan sempalan dari Islam, karena tanggung jawab dakwah dalam rangka membersihkan dan mensucikan Islam dari segala kesyirikan dan bid'ah. Oleh karena itu, buku yang saat ini berada di hadapan Anda, menjelaskan berbagai sisi tentang agama Budha dan korelasinya dengan ajaran Tasawuf.

Sejarah menyebutkan bahwa agama-agama di India, khususnya agama Budha memiliki pertalian kebudayaan yang sangat erat dengan agama Islam sejak lama. Budaya Budha tersebar sebelum penaklukan Islam di negara Persia dan Asia Tengah, berbatasan dengan India. Kota-kota Balakh, Khurasan, Samarkand, dan Kandahar di Afghanistan merupakan pusat kebudayaan agama Budha sebelum Islam datang. Oleh karena itu beberapa sisi dari kebudayaan ini memiliki pengaruh pada ajaran Tasawuf, khususnya yang berkaitan dengan masalah olah jiwa, *mujahadah* dan *Rahbaniyah* (kependetaan).

Di bawah ini kami ketengahkan kepada Anda beberapa informasi penting tentang agama Budha, dan ini sangat perlu mengingat pokok bahasan kita kali ini yaitu "korelasi Budha-Tasawuf", sehingga akan semakin jelas bagi

---

2. QS. An-Nahl: 125.

Anda akan keterkaitan itu dan semakin memperkuat bahwa kesamaan-kesamaan ini bukanlah bersumber dari Islam, namun kaum sufilah yang mengadobsinya dari ajaran Budha dan kemudian menisbatkannya ke dalam ajaran Islam yang telah sempurna ini.

Tri Pitaka

Kitab suci agama Budha ini adalah merupakan rujukan utama agama Budha, para penganutnya menganggap kitab ini suci bagi mereka sebagaimana kaum muslimin menganggap Al-qur'an suci dan kaum Nasrani menganggap kitab Injil suci, hanya saja mereka mengatakan bahwa kitab ini adalah ajaran Budha dan para pengikutnya yang pertama, bukan kitab yang diturunkan dari langit oleh Tuhan sebagaimana keyakinan kaum muslimin terhadap Al-qur'an dan kaum Nasrani terhadap Injil*.

Penulisan kitab Tri pitaka dilakukan beberapa abad lamanya setelah Budha meninggal. Para pendeta Budha (biksu) berbeda pendapat dalam menentukan waktu penulisan kitab tersebut, sebagian mengatakan: lima ratus tahun setelah Budha meninggal[3], sebagian lagi mengatakan: empat ratus tahun, sebagian lagi mengatakan: kitab Tri Pitaka selesai ditulis tahun 80 SM. Pendapat yang paling kuat adalah bahwa kitab Tri Pitaka ditulis pada masa pemerintahan raja Ashoka antara tahun 273 – 232 SM.[4]

Tri Pitaka berarti tiga keranjang, dinamakan demikian karena kitab tersebut terbagi menjadi tiga bagian: Vinaya, Sutan dan Abidharma.[5]

Ditulis pertama kali menggunakan bahasa Pali yang merupakan bahasa kasta Sudra dalam penduduk India utara, kitab ini kemudian diterjemahkan dan ditulis dalam bahasa lain seperti tulisan latin, Ceylon, Laos, Kamboja, Thailand dan lain sebagainya.[6]

Kemudian ditulis kembali oleh penganut paham Budha Mahayana dalam bahasa Sansekerta dan diterjemahkan ke dalam bahasa Cina, Tibet dan Jepang, terdiri dari beberapa kumpulan naskah seperti kumpulan naskah Nepal, kumpulan naskah Tibet dan kumpulan naskah Cina.[7]

---

3. Lihat *Ushul Budziyah*, hal: 74.
4. Lihat *Tarikh al-Adyan*. Hal: 259, Tarikh *al-Falsafah al-Budziyah* Wa *Tathawwuruha*, hal: 435 – 436, lihat juga *Adyan al-Hind al-Kubra*, hal: 193.
5. Lihat pembukaan *kitab Tri Pitaka*: 1 – 2.
6. *Ibid*: 12.
7. *Ibid*: 14.

Isi kitab Tri Pitaka terdiri dari tiga bagian, bagian pertama dinamakan Vinaya Pitaka yang berisikan berbagai peraturan dan tata-tertib dalam agama Budha.

Bagian kedua dinamakan Sutan Pitaka yang berisikan nasehat, wejangan dan wasiat yang diberikan Budha kepada para pengikutnya.

Bagian ketiga dinamakan Abidharma Pitaka yang berisikan syariat dan dasar-dasar lengkap agama Budha, juga berisikan berbagai akhlak dan tata-krama yang dianut oleh pemeluk agama Budha secara umum.

Keadaan sosial masyarakat semasa hidup Budha

Budha hidup di jaman keemasan agama Hindu yang memandang bahwa manusia tidak berada pada satu tingkatan yang sama, tingkatan dalam agama Hindu dinamakan kasta dan terbagi menjadi empat: Bramana, Ksatria, Waisya dan Sudra, masing-masing kasta memiliki aturan dan falsafah hidup tersendiri serta hak dan kewajiban yang berbeda antara satu kasta dengan kasta yang lain.(8)

Tingkatan-tingkatan ini menurut mereka adalah hasil yang dicapai oleh seseorang pada kehidupan sebelumnya, barang siapa yang melaksanakan kewajiban sesuai dengan kasta dan tingkatannya secara ikhlas dan bersungguh-sungguh, maka akan dijamin bahwa dia pasti naik kasta di atasnya pada kehidupan yang akan datang sesuai dengan keyakinan mereka akan konsep reinkarnasi yang merupakan konsep utama dalam kehidupan masyarakat Hindu.(9)

Budha sendiri berasal dari kasta Ksatria, dia mendakwahkan persamaan derajat manusia, oleh karenanya banyak yang mendukung dakwah Budha, khususnya dari kasta terendah Sudra yang banyak dirugikan oleh konsep tersebut.

Keadaan sosial politik

Wilayah India yang luas terbagi menjadi beberapa negara dan kerajaan, terhitung ada enam belas wilayah negara besar dan kecil menurut penuturan Tri Pitaka.(10)

---

8. Lihat *Qishshatu Buddha*, 1: 3 – 5, lihat juga karya al-Biruni *Tahqiq Maa Lil Hind*, hal: 75 – 79, *Qisshatul Hadharah*, 3: 165 – 170, *al-Hind al-Qadimah*, hal: 100 – 104, *al-Hind 'Aqaiduha* Wa Asathiruha, hal: 37 – 46 dan karya *Dr. Ahmad Syalabi Adyan al-Hind al-Kubra*, hal: 54 – 61.
9. *Al-Falsafah al-Hindiyah*, hal: 62.
10. *Tri Pitaka*, Sutan: 429 – 440.

Negara-negara tersebut sebagian besarnya menganut sistem pemerintahan *Absolute Monarchy* yang dipimpin secara mutlak oleh seorang maharaja atau raja seperti Magada, Kosala, Kuru dan lain sebagainya, sedangkan negara-negara kecil seperti Watshe, Malla, Saka dan Lokiya lebih condong pada sistem pemerintahan yang mirip dengan demokrasi di mana rakyat bebas mengumandangkan suara mereka, di samping itu juga ada suatu dewan rakyat (Santakar) yang mengikut sertakan rakyat dalam masalah politik dan sosial walaupun kekuasaan tetap diwariskan secara turun-temurun.(11)

Riwayat hidup Budha

Saka adalah kerajaan dengan ibukota Kapilawastu di mana Budha dilahirkan, kerajaan tersebut dipimpin oleh seorang raja bernama Suddhodhana dari suku Gautama, oleh karena itu dia juga disebut Suddhodhana Gautama.

Suddhodhana menikah dengan putri raja Dewadaha bernama Maya, dari keduanya lahirlah seorang anak laki-laki yang diberi nama Sidharta.

Para peneliti berbeda pendapat tentang tanggal kelahiran Sidharta yang nantinya dijuluki Budha, *Walhasil* mereka menarik satu kesimpulan bahwa kelahiran Sidharta pada tahun 623 SM.(12)

Sidharta yang berarti orang yang mencapai tujuannya memiliki beberapa julukan, di antaranya: Gautama yang artinya pendeta, Sakyamuni yang artinya orang dari anak suku Sakya yang mengasingkan diri dan Tatagata yang berarti orang yang ikhlas.(13)

Sebagai seorang putra mahkota, Sidharta hidup dalam kesenangan dan kemewahan, oleh ayahnya dia diserahkan kepada seorang guru bernama Wiswamitra untuk mempelajari ilmu militer dan ketentaraan serta ilmu-ilmu filsafat.(14)

Gaya hidup mewah yang diberikan sang ayah tidak menjadikan Sidharta acuh terhadap lingkungan sekitarnya, suatu ketika dia bermeditasi di bawah

---

11. *Tarikh ad-Diyanah al-Budziyah*, hal: 7.
12. Ketetapan ini disebutkan oleh para ahli ilmu perbandingan agama, kalangan penganut agama Budha sendiri menyebutkan bahwa Budha dilahirkan 80 tahun sebelum penanggalan agama Budha, karena mereka memulai penanggalan Budha dari hari kematiannya. Budha meninggal pada umur 80 tahun yakni tahun 543 SM, lihat *Qishshatu Budza*, 1: 14, 16, juga *lihat Tarikh ad-Diyanah al-Budziyah*, hal: 4.
13. *Tarikh ad-Diyanah al-Budziyah*, hal: 48.
14. Lihat *Dirasat Fi ad-Diyanah al-Budziyah*, hal: 31 - 32, *Qishshatu Budza*, 2: 21.

sebuah pohon setelah perhelatan besar pesta rakyat untuk menyambut musim tanam, di sana dia melihat seekor cecak memangsa seekor semut, kemudian datanglah seekor ular memangsa cecak tersebut, lalu datanglah seekor elang yang memangsa ular tadi. Sidharta mengatakan dalam hati: "Kalau memang kehidupan seperti yang aku lihat ini, maka di balik setiap kenikmatan pasti ada kesengsaraan dan kesedihan", dia juga merasakan bahwa di saat dia hidup senang dan bermewah-mewahan, di balik itu semua pasti ada kepedihan yang bakal dirasakan oleh segenap umat manusia dan hewan, oleh karena itu dia selalu bertanya dalam hatinya: "Tidak mungkinkah ada kehidupan yang lain dari kehidupan ini?"[15]

Beberapa kejadian seperti dia melihat wanita hamil dan melahirkan, dia melihat seorang tua renta, bongkok dan berjalan tertatih-tatih, dia melihat orang sakit parah dan terakhir dia melihat orang mati. Semua ini berlalu di depan matanya yang menyebabkan kesimpulan yang baru saja dia petik tersebut menjadi semakin kuat, bahwa kehidupan hanya berisikan berbagai kesengsaraan, kesedihan dan penderitaan. Kenikmatan yang dirasakan tidak akan ada artinya jika harus dibayar oleh penderitaan waktu hamil dan melahirkan, masa tua, sakit dan mati.[16]

Oleh karena itu Sidharta berniat untuk hidup mengembara di padang pasir dan meninggalkan keluarga dan sanak-kadangnya untuk mencari tahu rahasia alam. Dia menanggalkan semua perhiasan yang dipakainya, mencukur habis rambutnya, memakai pakaian berupa kain berwarna kuning dan memulai kehidupan sebagai seorang pengembara.

Berbagai negeri dan kota telah dia datangi, kepada para sesepuh dan pendeta dia lontarkan berbagai pertanyaan yang telah sekian lama menghantuinya, tapi tidak ada satupun jawaban yang memuaskan hatinya, untuk itu dia bertekad untuk mencari jawaban sendiri dengan jalan hidup sebagai seorang pertapa.[17]

Dalam pertapaannya Sidharta – yang saat itu telah bernama Gautama – melepaskan seluruh pakaiannya dan hanya memakai daun-daunan sebagai penutup auratnya, dia seringkali melemparkan tubuhnya ke duri dan kerikil tajam, seringkali juga dia tidur di tempat-tempat pembuangan mayat bersama mayat-mayat yang sudah membusuk, dia juga mengurangi jatah makannya

15. *Tri Pitaka*, Sutan: 320.
16. *Ibid*: 332, 333.
17. *Tarikh ad-Diyanah al-Budziyah*, hal: 24 – 27.

sedikit demi sedikit sampai pada titik dia hanya makan satu biji beras dalam sehari.[18]

Enam tahun lamanya Sidharta Gautama "menyiksa diri sendiri", tapi metode ini akhirnya dia rasakan tidak membawa hasil seperti yang diharapkan, akhirnya dia meninggalkan metode tersebut.[19]

Inlightenment *(mendapatkan cahaya petunjuk)*

Setelah menjalani pertapaan yang sangat berat, Sidharta Gautama mengaku mendapat cahaya petunjuk yang sedianya menjadi landasan agama Budha yang dibawanya.

Diceritakan bahwa dalam pengembaraannya, Shidarta Gautama merasa lelah dan duduk di bawah sebuah pohon rindang, di sana dia mendapat bisikan untuk berjuang mengetahui rahasia alam dengan jalan bersemedi, dia tidak boleh beranjak dari tempatnya sampai memperoleh apa yang selama ini dia cari. Singkat cerita setelah melalui proses meditasi dan semedi serta perjuangan mengalahkan *Mara* (syaithan dalam istilah agama Budha), dia mendapatkan suatu cara untuk melepaskan diri dari seluruh penderitaan hidup yang timbul dari pengulangan proses kelahiran dan kematian (reinkarnasi), dengan mata batinnya dia melihat sumber kehidupan dan sumber penderitaan, dia menemukan metode untuk memadamkan dan menghilangkan sumber penderitaan tersebut, di situ dia mencapai impiannya, dia mampu melihat segala masalah yang dihadapi manusia beserta seluruh solusinya.[20]

Dari sini Sidharta mengklaim bahwa dirinya telah menemukan cara untuk menghentikan penderitaan hidup yang bersumber dari proses reinkarnasi manusia yang tiada hentinya dan mencapai Nirwana. Dia juga mengaku bahwa metode ini adalah metode baru yang berbeda dengan metode yang selama ini diyakini oleh sebagian besar masyarakat India, oleh karena itu dia dinamakan Budha yang diartikan sebagai "Orang yang sadar" atau "Orang yang memperoleh cahaya makrifat".[21]

Dengan bersumber pada ajaran barunya ini, Sidharta yang sudah bernama Budha membagi manusia dalam empat kelompok besar; pertama: kelompok

---

18. *Tri Pitaka*, Vinaya: 110 – 111.
19. *Ibid*, Sutan: 434.
20. *Ibid*: 251, 253, 254, 259, 560, lihat juga *Tarikh ad-Diyanah al-Budziyah*, hal: 114, *Qishshatu Budza*, 1: 329.
21. Hal ini disebutkan secara implisit dalam *Tri Pitaka* di beberapa tempat, lihat misalnya *Abidharma*,: 655, 661, 684, *Vinaya*,: 159 dan *Sutan*: 267.

yang sudah berhasil melepaskan diri dari nafsu duniawi secara menyeluruh, kedua: kelompok yang masih memiliki anfsu tapi terkadang mampu melepaskan diri darinya, ketiga: kelompok yang dikuasai oleh nafsu tapi masih menjalani proses melepaskan diri dari nafsu, dan keempat: kelompok yang secara jiwa-raga dikuasai nafsu duniawi.[22]

Meninggal dunia

Dalam pengembaraannya, Budha sampai di sebuah desa bernama Pawa, sekitar 100 mil dari kota Waranasi, di sana dia bertemu dengan seorang bernama Jonta yang kemudian memberikan makanan kepadanya berupa daging babi busuk, tapi Budha tidak ingin menyinggung perasaan orang itu, dia makan dan kemudian berbaring di bawah sebuah pohon meradang kesakitan lalu Budha meninggal dan pindah ke alam Nirwana[23].

Budha berumur 80 tahun ketika wafat di kota Kosinara tahun 543 SM, jasadnya dibakar sesuai dengan ajaran Hindu, kemudian abunya dikumpulkan dan dibagi menjadi delapan bagian dan dikuburkan di delapan tempat berbeda di negeri India. Sampai sekarang umat Budha selalu mengunjungi dan mensucikan tempat-tempat tersebut.

Agama Budha

The Four Noble Truths

Sebagai suatu agama, Budha tidak bersandar pada keyakinan terhadap adanya tuhan atau dewa yang diyakini keberadaannya oleh sebagian besar penganut agama Hindu, bahkan disebutkan dalam Tri Pitaka bahwa yang menjadi sandaran utama adalah akal.[24]

Agama Budha berdiri di atas empat pondasi yang dalam bahasa Inggris disebut "The Four Noble Truths" atau empat hakikat yang tampak dalam kehidupan. Keempat pondasi ini adalah ajaran yang terkandung dalam khutbah Budha pertama kali di kota Waranasi.[25] Keempat hakikat ini adalah: bahwa penderitaan dalam kehidupan adalah sesuatu yang konkrit, kemudian bahwa penderitaan tersebut selalu ada penyebabnya, kemudian bagaimana

22. *Tri Pitaka, Vinaya*: 213.
23. *Ibid, Sutan*: 326 – 327.
24. *Ibid*: 290.
25. *Ibid*, Vinaya: 218, 219.

cara melenyapkan penderitaan tersebut, kemudian yang keempat adalah petunjuk tentang delapan langkah untuk melenyapkan penderitaan.[26]

Berikut ini penjelasannya:

1. **Hakikat pertama: Penderitaan adalah sesuatu yang konkrit**

   Kelahiran, sakit, masa tua, kematian, dilema hidup dan kehidupan yang berupa perpisahan, mendapat musibah dan cita-cita yang tidak tercapai, semuanya mendatangkan penderitaan, bahkan kenikmatan hidup sendiri menurut Budha adalah suatu penderitaan, kesimpulannya bahwa seluruh kehidupan manusia adalah penderitaan.

2. **Hakikat kedua: Setiap penderitaan pasti ada sebabnya**

   Segala sesuatu pasti ada sebabnya, api yang menyala juga ada sebabnya, yaitu adanya kayu bakar, kalau kayu bakar tidak ada, maka api akan padam. Demikian pula dengan keberadaan manusia. Menurut Budha, keberadaan manusia disebabkan adanya keinginan dan syahwat, karena hal itulah yang mendorong manusia untuk menginginkan kenikmatan, kepemilikan dan kerinduan pada alam futural, ketika keinginan dan syahwat ini ada maka eksistensi (baca = reinkarnasi) manusia akan selalu ada, dan kalau keinginan serta syahwat ini tiada, maka eksistensi manusia akan berhenti.[27]

3. **Hakikat ketiga: Melenyapkan penderitaan**

   Hakikat ini berdiri di atas hakikat sebelumnya, bahwa segala penderitaan selalu ada penyebabnya, dan segala penyebab ini mungkin untuk dihilangkan dengan menahan semua keinginan dan syahwat serta berpaling dari keduanya secara total, juga membebaskan diri dari kata "aku" dengan segala kemampuan yang ada dan memutuskan seluruh hubungan dengan kata tersebut.[28]

   Segala usaha untuk menahan keinginan tidak akan pernah berhasil selama badan masih meniti jalan syahwat dan kesenangan. Dzat sempurna adalah dzat yang terbebas dari segala keinginan dan kesenangan di dunia.[29]

---

26. *Ibid.*
27. Lihat Tarikh *al-Falsafah al-Budziyah Wa Tathawwuruha,* hal: 27, lihat juga Introduction *to Indian Philosopy,* hal: 221.
28. *Tri Pitaka, Sutan*: 110, lihat juga Introduction to *Indian Philosopy,* hal: 227.
29. *Ibid*: 361.

Menurut Budha semua makhluk hidup berada dalam lingkaran reinkarnasi, oleh karena itu untuk melepaskan diri dari lingkaran ini, seorang manusia wajib membunuh semua keinginan dan hawa nafsu serta memutuskan hubungan dengan kehidupan dunia dan masuk dalam alam Nirwana yang merupakan tempat tertinggi dan bebas dari lingkaran reinkarnasi.[30]

4. Hakikat keempat: Metode delapan langkah untuk melenyapkan penderitaan

Rumusan kehidupan sempurna bagi keyakinan seorang beragama Budha tergambar dalam delapan langkah yang disebutkan dalam kitab Tri Pitaka ini, yaitu:

1. Samma Titi (Pengetahuan yang baik)
   Yaitu pengetahuan tentang empat hakikat di atas dengan melakukan semedi dan yoga serta tidak menyerah pada kegembiraan atau kesedihan.
2. Samma Sangkapa (Niat yang baik)
   Yaitu berniat tulus untuk melepaskan diri dari segala kesenangan dan tidak menyakiti makhluk hidup.
3. Samma Waja (Perkataan yang baik)
   Yaitu tidak berkata dusta, mengadu domba dan mengucapkan kata-kata kotor.
4. Samma Kammanta (Perbuatan yang baik)
   Yaitu menjauhi perbuatan yang memalukan, tidak membunuh binatang, tidak mencuri dan tidak berbuat jahat kepada orang lain.
5. Samma A-sheva (Kehidupan yang baik)
   Yaitu dengan mencari nafkah halal dan menjauhi pekerjaan jahat seperti penipuan dan pemalsuan, serta tidak mengutil.
6. Samma Vayam (Usaha yang baik)
   Yaitu seseorang harus selalu berusaha berbuat baik dan menjauhi seluruh perbuatan jahat.
7. Samma Sati (Pemikiran yang baik)
   Yaitu memutuskan tali kebodohan yang menyebabkan seseorang terikat dalam keraguan dan melupakan inti masalah.

30. Lihat *Tarikh ad-Diyanah al-Budziyah*, hal: 127.

8. Samma Smadhi (Kesempurnaan Meditasi)
   Yaitu kesucian jiwa dan hati, tidak takut atau gelisah, hal ini hanya bisa didapat setelah menjalani tujuh langkah sebelumnya, sehingga tidak akan merasakan kesedihan, penderitaan, kebahagiaan dan kesenangan, karena semua sudah ditinggalkan dan telah mencapai keselamatan yang sempurna yang dinamakan Nirwana.[31]

Setelah melewati keempat hakikat ini, penganut agama Budha percaya bahwa dia akan masuk Nirwana dan tidak akan dilahirkan kembali serta tidak akan mati selamanya.[32]

Keempat hakikat ini menjadi semacam aqidah yang harus diyakini oleh seluruh penganut agama Budha, barang siapa yang beriman dan menjalankannya, maka dia akan mendapatkan kebahagiaan abadi, dan barang siapa yang mengingkarinya, maka dia akan terus menerus berada dalam penderitaan, dilahirkan untuk kemudian besar, tua dan mati, kemudian dilahirkan kembali dan demikian seterusnya.[33]

Anatta

Anatta berarti tidak ada dzat, keyakinan ini adalah filsafat terpenting dalam agama Budha dan menjadi dasar bagi seluruh ajarannya.

Ada dua interprestesi di kalangan biksu Budha tentang keyakinan Anatta;

Pertama: bahwa manusia hanya memiliki dzat fatamorgana yang memiliki lima unsur: tubuh, indera, daya ingat, pikiran dan kesadaran.[34]

Kelima unsur inilah yang membentuk manusia, bukan merupakan dzat manusia itu sendiri, karena kelimanya sewaktu-waktu bisa berubah, sedangkan manusia hanya mengumpulkan kelima unsur yang bisa berubah-ubah sesuai dengan penyebabnya.[35]

Kedua: bahwa tidak ada eksistensi dan kekekalan baik dzat ataupun ruh sama sekali, karena keduanya tidak lebih daripada khayalan untuk menenangkan pikiran manusia yang lemah di hadapan berbagai peristiwa

31. *Tri Pitaka, Sutan*: 305, 306.
32. *Ibid*: 478.
33. Al-*Falsafah* al-*Budziyah*, hal: 204, *Ushul al-Budziyah*, hal: 253, al-*Mabadi al-Hammah al-Budziyah*, hal: 28, 29.
34. *Tri Pitaka, Abidharma*: 713.
35. *Ibid*: 653, Sutan: 305, 312, 427, 492, 493, lihat juga *Tarikh al-Falsafah al-Budziyah Wa Tathawwuruha*, hal: 219, 223, 224, lihat juga al-Falsafah al-Budziyah, hal: 206.

yang berkesinambungan dan paradoksial. Segala sesuatu yang ada hanyalah perasaan semata.[36]

Siladharma

Porsi terbesar dalam ajaran Budha adalah masalah akhlak dan prilaku yang dinamakan Siladharma, kitab Tri Pitaka sendiri lebih dari dua pertiganya berisi ajaran tentang akhlak.

Dalam masalah akhlak, ajaran Budha dibagi menjadi tiga tingkatan;[37] perintis, medium dan tingkat tinggi, masing-masing tingkatan memiliki ajaran tersendiri.

Pada tingkat perintis diperkenalkan lima wasiat (Siladharma) yang barang siapa menjaga dan memelihara kelimanya, maka dia memiliki kekuasaan total terhadap keinginannya, kelima wasiat itu adalah:

1. Tidak membunuh makhluk hidup.
2. Tidak mengambil sesuatu yang tidak diberikan.
3. Tidak berdusta.
4. Tidak minum minuman yang memabukkan.
5. Tidak berzina.

Sedangkan pada tingkat medium (menengah), ajarannya ada sepuluh, yaitu:

1. Tidak makan di malam hari dan hanya makan sekali sehari.
2. Tidak menghiasi diri dengan wewangian.
3. Tidak bernyanyi dan menari serta menghindarkan diri dari segala sesuatu yang tidak berguna.
4. Tidak duduk di tempat duduk yang besar dan tidak di tempat tidur yang empuk.
5. Tidak mencabut tumbuh-tumbuhan.
6. Tidak berkata kotor dan mengadu domba.
7. Tidak bersilat lidah untuk mendapatkan tujuan duniawi.
8. Meninggalkan undian dan uang sogokan.
9. Tidak menggunakan mediator dalam masalah sosial.
10. Tidak menerima hadiah berupa uang dan tidak menyimpan emas dan perak.

---

36. Al-*Falsafah al-Budziyah*, hal: 113.
37. *Tri Pitaka*, Sutan: 289 – 290.

Sedangkan tingkat tinggi adalah dengan melaksanakan kesepuluh wasiat ini secara total.

Para penganut agama Budha tingkat perintis cukup untuk mengetahui kelima wasiat yang menjadi ajarannya, akan tetapi aplikasinya tidak diwajibkan bagi mereka, kalau mereka suka mereka kerjakan dan kalau tidak maka mereka tinggalkan.[38]

Untuk melaksanakan atau mengetahui kelima wasiat ini, seorang penganut Budha harus melalui seorang mediator bernama biksu secara lisan dengan cara-cara tertentu seperti; memejamkan mata, kedua tangan diletakkan di atas dada sambil duduk bersila, kemudian sang biksu memberikan kelima wasiat tersebut satu-persatu yang dia terima dan berjanji akan selalu menjaganya sepanjang hidup walau apapun yang terjadi.[39]

Aqidah dalam agama Budha

Masalah ketuhanan

1. Menurut Budha

Para peneliti sepakat bahwa Budha sama sekali tidak memperhatikan masalah ketuhanan dan masalah-masalah metafisika, hal ini disebabkan paham Budha yang berdiri di atas dasar akhlak dan segala sesuatu yang berkaitan dengannya berupa sandaran ilmu dan amal. Oleh karena itu, eksistensi agama Budha lebih condong sebagai suatu paham filsafat daripada sebagai suatu agama.[40]

Sebagai seorang atheis – sebagaimana pendapat sebagian besar para peneliti -, Budha sempat berdiskusi dengan kaum brahmana dari agama Hindu tentang masalah ketuhanan. Disebutkan dalam kitab Tri Pitaka bahwa Budha sama sekali tidak mengakui adanya tuhan, segala kejadian yang ada di alam ini berasal dari prilaku manusia dan hukum karma, manusialah yang menentukan nasibnya sendiri, penderitaan yang dia rasakan dengan perputaran mata rantai reinkarnasi menjadikan manusia berubah wujud

38. Al-*Akhlak al-Budziyah al-Khamsah*, hal: 28.

39. *Ibid*, hal: 9 – 10, hal ini mirip dengan ajaran Tasawuf yang akan kami jelaskan pada tempatnya nanti.

40. *Tri Pitaka, Sutan*: 295, 521, 711, lihat juga Qishshatu Budza, 3: 48 – 49, *Adyanul Hind al-Kubra*, hal: 166 – 167, 171, *ad-Diyanat Wal Aqaid*, 1: 124, *Hadharat al-Hind*, hal: 355, *al-Falsafah al-Budziyah*, hal: 128 – 129, *ad-Diyanat al-Qadimah*, hal: 78.

menjadi lebih baik atau lebih buruk tergantung dari amalannya, tidak ada campur tangan tuhan dalam hal itu.[41]

2. Menurut penganut agama Budha

Ada dua pendapat tentang masalah ketuhanan yang terdapat dalam agama Budha.

Pendapat pertama adalah pendapat paham Mahayana yang mengatakan bahwa Budha bukan murni manusia, Budha merupakan titisan tuhan. Hal ini disebabkan masih besarnya pengaruh agama Hindu pada paham Mahayana yang meyakini bahwa salah satu dari ketiga dewa yaitu dewa Wisnu seringkali menitis pada tubuh manusia seperti Krishna dan Rama. Berdasarkan keyakinan ini mereka berpendapat bahwa Budha adalah titisan tuhan atau dewa yang turun ke bumi untuk melepaskan manusia dari penderitaan hidup.[42]

Pendapat kedua adalah pendapat paham Hinayana yang mengatakan bahwa Budha adalah murni manusia, Budha adalah orang suci yang mencapai tingkatan lebih tinggi daripada manusia lainnya atau malaikat atau bahkan tuhan. Berdasarkan keyakinan ini mereka lalu menuhankannya.[43] Sedangkan tuhan yang menciptakan langit dan bumi beserta segala isinya hanyalah khayalan semata.

Reinterprestasi masalah ketuhanan

Para ahli agama Budha dewasa ini merasa perlu untuk mereinterprestasikan keyakinan mereka dalam masalah ketuhanan, karena pewujudan dalil akan adanya tuhan lebih mudah untuk dipahami daripada pewujudan dalil tentang atheisme, sebagian dari mereka menyatakan akan kemustahilan tidak adanya tuhan yang menciptakan dan mengatur alam semesta, hanya saja mereka menamakannya Dharma bukan tuhan. Biksu Rajavara Muni mengatakan: "Masalah ketuhanan adalah masalah teragung bagi manusia, setiap orang baik sadar atau tidak pasti mengakui adanya tuhan, hanya saja tuhan yang kami imani tidak berbentuk manusia (Impersonal God) dan tidak

41. *Ibid*: 314, 315, *Abidharma*: 706, lihat juga *Adyanul Hind al-Kubra*, hal: 168, *ad-Diyanat Wal Aqaid*, 1: 135 – 136, *Introduction To Indian Philosophy*, hal: 216, *ad-Diyanat al-Qadimah*, hal: 70.
42. Lihat *Budziyah Mahayan*, hal 38, 39, 215, *Adyanul Hind alQadimah* Wa *Hadharatuha Wa Diyanatuha*, hal: 113, 134, 153, *al-Falsafah al-Hindiyah*, hal: 83, 84.
43. Lihat *Ushul al-Budziyah*, hal: 83, 84.

bersifat seperti sifat-sifat manusia, dan itu adalah Dharma yang mengatur alam semesta dan diimani oleh Budha."[44]

Hal ini menunjukkan bahwa tidak mungkin bagi penganut agama Budha untuk terus-menerus berada dalam paham atheisme mereka, oleh karena itu banyak dari kalangan para ahli agama Budha sendiri yang berusaha untuk mengkoreksi keyakinan tersebut dalam agama Budha.

Trinitas dalam agama Budha

Keyakinan Trinitas seperti yang dimiliki kaum nasrani ini mereka namakan Ratna Tri yang terdiri dari unsur, yaitu:

1. Budha, pencetus agama Budha.
2. Dharma, ajaran dan wejangan Budha.
3. Shangkha, para sahabat Budha dan para biksu suci (*Arhat).*[45]

Mereka mengatakan bahwa ketiga unsur ini walaupun berbeda namanya, tapi pada hakikatnya adalah satu, tidak ada perbedaan dalam masalah ini antara paham *Hinayana* dan *Mahayana*.[46]

Hukum Karma

Karma berasal dari bahasa sansekerta yang berarti amalan atau perbuatan atau prilaku, karma memiliki tiga syarat: pendorong yaitu keinginan dan syahwat, niat dan tujuan, serta adanya prilaku atau perbuatan, dari sini bisa dipahami bahwa Karma adalah segala aktifitas manusia baik dalam bentuk perbuatan, ucapan atau pemikiran, singkatnya adalah kehidupan manusia secara umum.[47]

Beriman kepada Karma dan akibat yang ditimbulkannya baik akibat baik maupun akibat buruk yang kesemuanya disebabkan oleh kehidupan manusia semasa dia hidup atau pada kehidupan sebelumnya adalah salah satu "rukun iman" dalam agama Budha.

Sebagai akibat dari keyakinan Karma ini, maka timbullah keyakinan tentang reinkarnasi, hal itu disebabkan karena pemahaman bahwa seseorang

44. *Baina al-Budziyah Wa an-Nashraniyah,* hal: 79 – 81, lihat juga hal: 45, sebagai dalil yang dipakai adalah perkataan Budha, lihat kitab *Tri Pitaka, Sutan*: 640.
45. Lihat *Tri Pitaka, Sutan* 214.
46. Lihat *al-Mabadi al-Haammah* Fi *al-Budziyah,* hal: 368, *Ushul al-Budziyah,* hal: 124, *Budha Dharma,* hal: 53, *al-Madzahib al-Budziyah,* hal: 160.
47. *Al-Mabadi al-Haammah Fi al-Budziyah,* hal: 375 - 376, *Ushul al-Budziyah,* hal: 190.

yang berbuat baik atau berbuat jahat bisa jadi tidak sempat mendapatkan balasannya karena mati terlebih dahulu, oleh karena itu mereka meyakini akan adanya proses reinkarnasi sebagai perwujudan dari keyakinan akan adanya hukum Karma.[48]

Kemudian untuk memberikan bukti otentik secara akal, dipergunakan hukum sebab-akibat (Law of spiritual cause and effect).[49]

Dalam buku "Life After Death" hal 252 – 254 disebutkan: "Hukum Karma pada hakikatnya adalah hukum sebab-akibat, yaitu memanen apa yang kita tanam, karena sudah jelas bahwa setiap perbuatan pasti memiliki sebab dan akan menimbulkan akibat, tidak ada yang terjadi secara tiba-tiba, segala sesuatu yang kita hadapi adalah hasil dari pemikiran dan perbuatan kita yang mendahuluinya, karena itu kehidupan manusia pasti memiliki sebab, yaitu Karma, bukan yang lain. Karma manusia pada kehidupan sebelumnya menjadi sebab dari kehidupannya kemudian, segala sesuatu yang menimpa manusia baik itu berupa kebaikan atau keburukan adalah akibat yang ditimbulkan oleh prilaku baik atau buruk yang dilakukannya pada kehidupan sebelumnya, tidak ada seorang manusiapun yang keluar dari lingkup hukum sebab-akibat ini."

Reinkarnasi (Samsara)

Secara umum, para penganut paham reinkarnasi menyebutkan bahwa bayi yang dilahirkan dari kedua ibu bapak adalah badan kasar, sementara yang mengatur kehidupannya adalah badan halus yang memiliki indera, akal dan kekuatan untuk bersosialisasi, badan halus inilah yang dinamakan roh. Jika seseorang meninggal, maka roh ini akan berpisah dengan badan kasar manusia dan tinggal di alam lain, kemudian nantinya dia akan kembali dengan membawa serta segala kecenderungan dan amal perbuatannya terdahulu untuk menempati badan baru yang timbul dari proses kelahiran, dengan demikian dia memulai lembaran hidup baru sebagai manusia atau hewan dan akan merasakan akibat baik atau buruk yang disebabkan oleh perbuatannya dalam kehidupan yang lalu.[50]

48. Lihat *Tri Pitaka, Sutan*: 322, 396, 460, 514, 516, 710, 714, lihat juga al-Mabadi *al-Haammah Fi al-Budziyah*, hal: 376 – 377.
49. *Ibid*: 320, 486.
50. *Adyan al-Hind al-Kubra*, hal: 63, lihat juga *Life After Death*, hal: 123, 421.

Nirwana

Nirwana berasal dari bahasa Sansekerta yang berarti hilang atau padamnya nafsu.[51]

Dalam agama Budha, Nirwana memiliki beberapa definisi, di antaranya:

1. Padam dan dingin, yaitu bahwa hidup ini memiliki panas yang berasal dari keinginan, nafsu, kebencian dan lain sebagainya, oleh karena itu Nirwana adalah padamnya api kehidupan, dinginnya kehidupan setelah panas.[52]
2. Melepaskan diri dari ikatan dan belenggu kehidupan. Yang dimaksud dengan belenggu kehidupan adalah perasaan seperti cinta, benci, rindu, marah, takut dan lain sebagainya, kalau jiwa sudah terlepas dari berbagai belenggu ini, berarti dia sudah siap untuk memasuki alam Nirwana.
3. Melepaskan diri dari tekanan hidup dan pemikiran tentang dzat, maksud dari tekanan hidup adalah segala sesuatu yang ditimbulkan oleh nafsu dan keinginan, sedangkan maksud dari pemikiran tentang dzat adalah sikap mementingkan diri sendiri dan bersandar kepadanya.

Masih banyak lagi definisi-definisi lain yang disebutkan oleh para ahli agama Budha dan disebutkan secara implisit dalam kitab *Tri Pitaka* yang seluruhnya berputar pada pemahaman bahwa Nirwana adalah terlepasnya jiwa dari keseharian dan aktifitas tubuh manusia serta kebahagiaan abadi setelah mati.[53]

Sebagai tujuan puncak, Nirwana bagaikan surga yang didambakan oleh setiap penganut agama Budha, hanya saja dalam surga ini mereka tidak hidup dan tidak mati.

Dalam kehidupannya di dunia, seorang manusia suatu hari nanti pasti mencapai Nirwana, karena sebagai perwujudan dari keyakinan reinkarnasi, seorang manusia dilahirkan kemudian mati, kemudian dilahirkan kembali dan mati, demikian seterusnya sampai dia mampu melepaskan diri dari lingkaran ini dan masuk dalam alam Nirwana sebagai tujuan akhir dari usahanya.[54]

---

51. *Majmu'ah al-Mushthalahat al-Budziyah*, hal: 246, lihat juga: al-Falsafah al-Hindiyah, hal: 318.
52. *Tri Pitaka, Abidharma*: 693.
53. *Ibid*: 690 – 692, *Sutan*: 324, lihat juga *al-Falsafah al-Hindiyah*, hal: 320, *Tarikh ad-Diyanah al-Budziyah*, hal: 334 – 335, *Majmu'atul Mushthalahat al-Budziyah*, hal: 246, *Nirwana*, hal: 46 – 47.
54. *Ibid*, Sutan: 328, lihat juga *al-Mabadi al-Haammah Fi al-Budziyah*, hal: 94, *Qanun Karma*, hal: 118.

Permisalan kehidupan sebagai api yang terus menerus menyala selama masih ada kayu bakar yaitu nafsu dan keinginan mendorong Budha untuk berpendapat bahwa kehidupan dunia ini seluruhnya adalah penderitaan yang tidak akan terlepas dari kehidupan seorang manusia sampai dia berusaha untuk melepaskan diri dari kehidupannya dan mencapai kebahagiaan dan keabadian di alam Nirwana. Pokok dari ajaran agama Budha adalah pembahasan seputar bagaimana melepaskan diri dari penderitaan (baca kehidupan dunia) dan mencapai Nirwana.[55]

Jalan menuju Nirwana

Disebutkan di atas bahwa jalan untuk menuju Nirwana adalah dengan membunuh semua keinginan dan nafsu serta melepaskan diri dari semua ikatan, hanya saja jalan ini memiliki spesifikasi dalam penjelasannya dan memiliki tiga tingkatan.

Dalam kitab Tri Pitaka disebutkan tentang metode amaliah untuk menghilangkan penyebab penderitaan dan merealisasikan Nirwana dalam delapan langkah yaitu:

1. Samma Titi (Pengetahuan yang baik).
2. Samma Sangkapa (Niat yang baik).
3. Samma Waja (Perkataan yang baik).
4. Samma Kammanta (Perbuatan yang baik).
5. Samma A-sheva (Kehidupan yang baik).
6. Samma Vayam (Usaha yang baik).
7. Samma Sati (Pemikiran yang baik).
8. Samma Smadhi (Kesempurnaan Meditasi).[56]

Delapan langkah ini dibagi menjadi tiga tingkatan:[57]

1. Pertama: Sila (pemula), yaitu berprilaku dan berakhlak Budha.
   Tingkatan ini adalah tingkatan para pemula, yaitu penganut agama Budha selain biksu.

---

55. *Ibid*: 298 – 299, 312, 341, 429 – 430, 514.
56. Lihat pembahasan tentang *"The Four Noble Truths"* dalam buku ini.
57. Hal ini kalau diperhatikan dengan seksama, maka bisa dikatakan serupa dengan tiga tingkatan dalam ajaran Tasawuf yaitu:
    1) Syariat: amalan para pemula.
    2) Tarekat: amalan kelas menengah.
    3) Hakikat: amalan tingkat tertinggi.

2. Kedua: Semedi (menengah), yaitu meditasi dan olah jiwa.
   Merupakan tingkatan para biksu yang dari segi amaliah jauh lebih sulit dibandingkan dengan tingkatan pertama. Banyak sekali metode olah jiwa yang dipakai pada tingkatan ini, di antaranya yang paling sering dipakai ada tiga:
   - Mengucapkan dan mengulang-ulang kata-kata tertentu seperti "Budha" atau yang lainnya dengan konsentrasi penuh dan tanpa berhubungan dengan yang lainnya sampai mencapai suatu keadaan di mana dia tidak merasakan apa yang terjadi di sekitarnya.
   - Mengatur jalan napas dengan menarik napas dalam-dalam kemudian mengeluarkannya secara perlahan sampai tidak tersisa sedikitpun, lalu mengulangnya kembali dengan fokus perhatian dan pemikiran pada olah jiwa tanpa berhubungan sama-sekali dengan keadaan sekitarnya.
   - Memfokuskan pandangan pada satu titik tertentu dengan konsentrasi penuh sampai mencapai keadaan di mana wujud keberadaan suatu benda atau tidak adanya adalah sama.(58)

3. Ketiga: Panya (tertinggi), yaitu pencahayaan dan makrifat (Yana). Pada tingkatan ini seorang penganut Budha dianggap telah telah mencapai Nirwana.
   Yana tidak bisa didapatkan dengan usaha tertentu, tidak bisa diperoleh dengan indera, hanya bisa didapatkan dengan metode *Kasyf* (Perception) sebagaimana dalam ajaran Tasawuf.
   Keadaan *Fana* dalam Nirwana sendiri terbagi menjadi dua:
   Fana hampir sempurna, yaitu *Fana*nya seorang biksu di masa hidupnya. Dalam kondisi ini *Fana*nya dianggap belum sempurna, karena tubuhnya masih hidup dan membutuhkan keempat unsur kebutuhan pokok (*The Four Requisites*),(59) sedangkan jiwanya sudah tidak lagi memiliki keterikatan dengan dunia.
   Fana sempurna, yaitu kematian seorang biksu setelah mencapai Nirwana, karena dalam kondisi ini dia tidak lagi membutuhkan sesuatu apapun, kondisi ini dinamakan Pari Nirwana.(60)

---

58. Lihat *Tri Pitaka, Vinaya*: 119 – 120, 140 – 143, lihat juga *Ushul Budziyah*, hal: 406, 449. Metode ini dinamakan *Yoga* yang berguna –menurut mereka– untuk menyehatkan pikiran dan tubuh serta kebugaran.
59. Yaitu makanan, pakaian, tempat tinggal dan obat-obatan.
60. *Al-Mabadi al-Haammah Fi al-Budziyah*, hal: 214 – 216.

Rahbaniyah (kependetaan) dalam agama Budha

Rahbaniyah atau kependetaan dalam agama Budha adalah usaha untuk mengasingkan diri secara total dari kehidupan dan kebiasaan masyarakat umum dari kepemilikan harta benda, hubungan silaturrahmi, pakaian, makanan, perhiasan, perbincangan dan prilaku. Artinya, kependetaan dalam agama Budha tidak hanya terbatas pada keengganan untuk menikah sebagaimana dalam agama Nasrani, tapi lebih dari itu, kependetaan dalam agama Budha adalah kependetaan menyeluruh yang mencakup segala aspek kehidupan.[61]

Tujuan dari hal ini –menurut mereka– adalah untuk melenyapkan penderitaan hidup dan mencapai Nirwana.[62]

Beberapa contoh prilaku Rahbaniyah dalam agama Budha

Rahbaniyah dalam agama Budha terbagi menjadi dua: bebas dan terikat. Bebas artinya seorang pemeluk agama Budha bebas untuk menjadi biksu dan menjalani kehidupan Rahbaniyah di kuil-kuil, kebanyakan dari mereka adalah orang-orang tua, sedangkan anak muda hanya sedikit yang menjadi biksu.[63]

Terikat artinya; setiap pemeluk agama Budha wajib menjalani kehidupan sebagai seorang biksu sedikitnya sekali seumur hidup selama kurang lebih tiga bulan, hal ini dimaksudkan untuk berbakti kepada orang tua.[64]

Berikut ini adalah beberapa ciri yang dimiliki para biksu dalam kerahbaniyahannya;

1. Memakai pakaian berwarna kuning.
   Pakaian ini adalah syi'ar para biksu, berupa dua lembar kain lusuh berwarna kuning yang penuh dengan tambalan sebagai ungkapan rasa zuhud, hina dan miskin. Mereka memakai pakaian ini mirip seperti kaum

61. Lihat *Majmu'atul Mushthalahat al-Budziyah*, hal 260, 271, *Qamus al- Mushthalahat al-Budziyah*, hal: 132, *Ta'alim ar-Ruhban*, hal: 5 – 8, juga hal: 28 – 29. salah satu bagian kitab *Tri Pitaka* yaitu *Vinaya Pitaka* khusus membahas masalah ini.
62. Lihat *Tri Pitaka, Vinaya*: 138, 209, *Ta'alim ar-Ruhban*, hal: 14 – 15, 27 – 28.
63. Disadur dari buku *Qawanin ar-Rahbanah*, pembukaan.
64. Lihat *Ta'alim ar-Ruhban*, hal: 29. Bagi yang bukan pemeluk agama Budha, hal ini akan terasa aneh, sebab berbakti kepada kedua orang tua tidak ada hubungannya dengan hidup menjadi biksu, tapi demikianlah ajaran agama Budha yang mereka yakini, Wallahu A'lam.

muslimin memakai pakaian ihram, selama masa Rahbaniyah mereka hanya memakai pakaian tersebut.[65]

2. Gundul dan bertelanjang kaki.
   Selain mencukur rambut kepala, mereka juga mencukur seluruh rambut yang ada di wajah dan berjalan tanpa menggunakan alas kaki dengan dalih mengikuti teladan Budha. Pada beberapa riwayat disebutkan bahwa Budha memperbolehkan beberapa orang muridnya untuk menggunakan alas kaki karena sakit.[66]

3. Mengemis dan tidak bekerja.
   Syarat mutlak Rahbaniyah adalah kemiskinan dan tidak bekerja, karena bekerja mencari nafkah menurut anggapan mereka dapat menyibukkan hati dan menyebabkan keterikatan dengan harta benda yang menjadi penghalang untuk mendapatkan kebahagiaan. Bertolak dari sini, kalangan biksu memakai cara mengemis untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka, para penganut agama Budha yakin bahwa bersedekah kepada para biksu adalah amalan yang paling utama yang dilakukan oleh kalangan yang bukan biksu dan dapat membawa kebahagiaan pada kehidupannya kelak.[67]

4. Puasa secara terus menerus
   Puasa dalam agama Budha adalah hanya makan sekali sehari pada waktu dhuha, hal ini umum bagi kalangan biksu baik tua maupun muda di kuil-kuil mereka, sedangkan bagi para biksu yang berkelana di hutan-hutan atau para pertapa, mereka bebas memilih cara puasa mereka, karena tujuan dari puasa ini adalah membiasakan diri untuk lapar dan mendidik hati untuk bersabar.[68]
   Disebutkan dalam kitab Tri Pitaka, bahwa sudah menjadi kebiasaan para biksu untuk lapar, di antara mereka ada yang hanya makan daun-daunan selama beberapa tahun, ada yang hanya makan sekali sebulan, ada juga yang hanya makan dari tempat-tempat sampah.[69]

---

65. Lihat *Tri Pitaka, Vinaya*: 115, 147, 148, 152, *Qawanin ar-Rabanah*, 2: 247, *Buddha Dharma*, hal: 48.
66. *Qawanin ar-Rahbanah*, 1: 12.
67. Lihat *Tri Pitaka, Vinaya*: 174, 190, 212, 263, lihat juga *Ta'alim ar-Ruhban*, hal: 25, *Adyan al-Hind al-Kubra*, hal: 200, *The Way to Happiness*, karya *Maha Sisadaya Bhikshu*, hal: 25.
68. *Qawanin ar-Ruhban*, 2: 16.
69. *Tri Pitaka, Sutan*: 289, 290.

5. Diam
   Diam adalah salah satu rukun dalam agama Budha, para biksu hanya boleh berbicara seperlunya, karena berbicara menurut Budha adalah salah satu sarana untuk mendapatkan harta benda dan kedudukan yang merupakan aral paling besar dalam mencapai Nirwana.[70]
6. Tidak menikah
   Salah satu syarat menjadi biksu adalah tidak menikah, karena menikah menurut mereka adalah suatu kenikmatan duniawi yang hina dan belenggu yang mengikat untuk dapat mencapai Nirwana, Budha sendiri menyebutkannya sebagai salah satu penyebab timbulnya penderitaan.[71]
7. Tinggal di kuil dan tunduk kepada biksu kepala
   Prilaku mengasingkan diri dari kehidupan masyarakat menyebabkan para biksu lebih memilih untuk tinggal di kuil-kuil yang memiliki peraturan dan tata-tertib tersendiri, di sana mereka membiasakan diri hidup dalam kemiskinan, hanya memiliki pakaian berwarna kuning yang mereka pakai dan cawan untuk mengemis, selain itu mereka harus tunduk secara total kepada biksu kepala dan menjalankan segala perintahnya serta memberikan pelayanan yang sesempurna mungkin.[72] Prilaku ini mirip dengan prilaku kalangan Sufi yang akan datang pembahasannya tersendiri dalam buku ini.

Biksu suci (Arhat)

Yang dinamakan biksu suci (Arhat) adalah biksu yang sudah berhasil melepaskan diri dari keterikatan dengan dunia dan berhasil mencapai Nirwana, di kalangan penganut agama Budha biksu suci dianggap memiliki berbagai kesaktian dan terhindar dari sifat-sifat buruk manusia.

Untuk mencapai tingkatan ini diperlukan usaha untuk menghindari sepuluh prilaku buruk, yaitu: gembira, berbangga diri, iri, kurang ajar, kikir, mengganggu orang lain, marah, melawan kebaikan, dengki dan sombong. Barang siapa yang sanggup menghindari kesepuluh prilaku ini, maka dia berhak menyandang gelar Arhat atau biksu suci.[73]

---

70. *Ibid*: 242.
71. *Ibid*: 249, 518, 541, lihat *juga Ta'alim ar-Ruhban*, hal: 19, *Qishshatu Budza*, 2: 67.
72. *Ta'alim ar-Ruhban*, hal: 31.
73. *Tri Pitaka, Abidharma*: 688.

Salah satu syarat mutlak untuk mendapat pengakuan sebagai biksu suci adalah dengan menunjukkan kesaktian seperti terbang, berjalan di atas air, berbicara dengan hewan, menghidupkan orang mati dan lain sebagainya.

Sebagai salah satu unsur Ratna Tri (Trinitas dalam agama Budha), biksu suci dipercaya memiliki kemampuan mengatur alam semesta, memiliki pengetahuan tentang hal-hal ghaib, selalu hadir di setiap tempat dan waktu, mampu mengabulkan doa, mendatangkan kemaslahatan dan mencegah mudharat dan lain sebagainya.[74]

Para penganut agama Budha yakin, bahwa arwah para biksu suci menitis pada patung-patung mereka, dengan demikian setaip kali ada seorang biksu suci meninggal, mereka selalu membuat patung biksu tersebut dengan tujuan bertabarruk dan berdoa meminta segala kebutuhan mereka, oleh karena itu tidaklah mengherankan kalau dalam agama Budha banyak ditemui berbagai patung dengan segala kegunaannya.[75]

Sekte dalam agama Budha

Ada banyak sekte dalam agama Budha yang seluruhnya merujuk pada dua sekte besar, Hinayana dan Mahayana.

Hinayana adalah sekte lama yang beriman kepada teks kitab Tri Pitaka berbahasa Pali. Penganut sekte ini menyembah Budha bukan sebagai tuhan, tapi sebagai mahaguru yang memberikan banyak nasehat dan wejangan kepada mereka.[76]

Mahayana adalah sekte baru yang timbul setelah masuknya kalangan non pribumi ke dalam agama Budha yang menyebabkan adanya interaksi antara ajaran Budha dengan ajaran lama mereka. Penganut sekte ini beriman kepada teks kitab Tri Pitaka berbahasa Sansekerta dan kitab-kitab lain yang sebagian besarnya ditulis pada abad pertama Masehi.[77]

Berikut ini adalah beberapa perbedaan yang terdapat pada kedua sekte besar agama Budha;

1. Sekte Mahayana memandang bahwa Budha adalah titisan tuhan yang turun ke bumi untuk membebaskan manusia dari penderitaan hidup. Sementara sekte Hinayana memandang bahwa Budha adalah seorang

74. *Buddhism In Siam*, hal: 95.
75. *Tarikh ad-Diyanah al-Budziyah*, hal: 116 – 117.
76. Lihat *al-Madzahib al-Budziyah*, hal: 242, lihat juga *Adyan al-Hind al-Jubra*, hal 182, 183.
77. *Ibid*, hal: 243, lihat juga *Buddha Mahayan*, hal: 40.

manusia - walaupun mereka menyembahnya - yang datang dengan membawa petunjuk untuk membebaskan bangsa manusia dari penderitaan hidup[78].

2. Sekte Mahayana beranggapan bahwa memungkinkan bagi setiap orang untuk menjadi seperti Budha, yaitu tuhan menitis dalam tubuhnya. Mereka yakin bahwa titisan tuhan selalu ada di alam ini dalam berbagai bentuk baik manusia maupun binatang. Hal ini berbeda dengan sekte Hinayana yang menganggap bahwa Budha hanya menitis pada tubuh manusia, bukan hewan.[79]

Sekte Mahayana tidak terikat dengan teks-teks kuno kitab Tri Pitaka, mereka menganggap bahwa teks-teks tersebut boleh direinterprestasikan sesuai dengan keadaan jaman, sementara sekte Hinayana hanya berpedoman pada teks kuno Tri Pitaka dan tidak menerima perubahan demi menyelaraskan dengan kondisi jaman.[80]

Dengan adanya perbedaan ini, masing sekte mengklaim bahwa dirinya yang paling benar, sekte Mahayana mengatakan bahwa sekte tersebut adalah yang paling paham tentang ajaran Budha dan mereka menuduh bahwa sekte Hinayana hanyalah sekte kuno yang ketinggalan jaman, sementara sekte Hinayana mengatakan bahwa sekte tersebut yang paling konsisten dalam mengaplikasikan ajaran Budha dalam kehidupan mereka dan menuduh bahwa sekte Mahayana adalah bentuk pemahaman yang menyeleweng dari ajaran Budha yang asli.[81]

Penyebaran agama Budha

1. *India*

Banyak hal yang menjadi penyebab keberhasilan dakwah Sidharta Gautama kepada agama Budha di India, di antaranya adalah kepribadian Shidarta yang cukup menarik sehingga mampu mengajak kaum Hindu untuk memeluk agamanya, keuniversalan dakwah agama Budha itu sendiri, peniadaan hukum kasta dalam masyarakat dan lain sebagainya.[82]

---

78. *Ibid*, hal: 347, *Buddha Mahayan*, hal: 76 – 77.
79. *Ibid*, hal: 348 – 349.
80. *Ibid*, hal: 266.
81. *Tarikh al-Falsafah al-Budziyah Wa Tathawwuruha*, hal 436.
82. *Adyan al-Hind al-Kubra*, hal: 178 – 179, *Hadharat al-Hind*, hal: 390.

Hal ini menimbulkan rasa dengki khususnya dari kalangan kasta Brahmana yang merasa "hak"nya dirampas oleh Budha dan para pengikutnya, dengan segala cara mereka berusaha untuk mencegah penyebaran agama Budha di masyarakat mereka.

Hampir saja agama Budha hancur kalau saja raja Ashoka tidak memeluk agama Budha dan menjadi penopang perkembangan dan penyebarannya, dia menjadikan agama Budha sebagai agama resmi bagi negaranya saat itu.[(83)]

Raja inilah yang kemudian menjadi pelopor penyebaran agama Budha di India dan di negara-negara lain seperti Nepal, Ceylon, Turkistan, Persia, bahkan sampai ke Syam dan Yunani.[(84)]

Kemudian setelah raja Ashoka meninggal, kaum Brahmana kembali menyerang agama Budha dengan seluruh kekuatan yang ada, hal ini menyebabkan agama Budha sedikit demi sedikit melemah sampai pada akhirnya agama Budha lenyap sama sekali dari India.[(85)]

2. Asia Timur

Walaupun agama Budha telah lenyap dari India, bukan berarti agama tersebut punah, usaha raja Ashoka semasa hidupnya untuk menyebarkan agama Budha di luar India telah menampakkan hasil berupa tersebarnya ajaran Budha sampai ke negeri timur jauh seperti Burma (Myanmar), Siam (Thailand), Kamboja dan Laos, juga sebagian dataran Cina, jepang, Korea dan negara-negara seperti Mongolia, Tibet dan Ceylon.[(86)]

3. Negeri Sind dan Asia Tengah sebelum penaklukan Islam

Akibat tekanan yang dilakukan kaum Brahmana kepada agama Budha dan para penganutnya di India, mereka memilih untuk melakukan eksodus

83. *Hadharat al-Hind*, hal: 358, *Qishashtu al-Hadharah*, 3: 101, 107, 196, *Adyan al-Hind al-Kubra*, hal: 180 – 183, al-*Hind al-Qadimah*, hal: 171 – 172, *Tarikh Syibhil Jazirah al-Hindiyah*, hal: 29 – 30.
84. *Tarikh Intisyar al-Budziyah Fi al-'Alam*, hal: 83 – 84, lihat *juga al-Hind al-Qadimah*, hal: 175, 210.
85. Lihat *Tarikh Intisyar al-Budziyah Fi al-'Alam*, hal: 98 - 101, *Adyan al-Hind al-Kubra*, hal: 182, *Hadharat al-Hind*, hal: 344- 345, 372, 389, 390, *Tarikh al-Falsafah al-Budziyah Wa Tathawwuruha*, hal: 635 – 636, *Buddhism In The Middle Asia*, hal: 59, 79.
86. *Tarikh Intisyar al-Budziyah Fi al-'Alam*, hal: 69, 102, *Tarikh al-Adyan*, hal: 247 - 248, *Buddhism In The Middle Asia*, hal: 18, al-*Hind al-Qadimah*, hal: 212, *Adyan al-Hind al-Kubra*, hal: 183, *Religion on The World*, hal: 47 – 48.

khususnya ke kawasan Sind[87] yang lebih bisa menerima kehadiran mereka dan ajaran yang mereka bawa.

Akan tetapi hal ini tidak berlangsung lama, imbas permusuhan penganut agama Hindu khususnya kaum brahmana juga ikut pindah ke Sind, walaupun tidak sebesar di India, tapi permusuhan tersebut cukup memberikan tekanan besar pada penganut agama Budha, mereka selalu mengharapkan adanya kesempatan untuk dapat membebaskan diri dari tekanan tersebut, hingga datanglah masa penaklukan Islam terhadap kawasan itu dengan membawa cahaya keadilan, persamaan hak dan kasih sayang, sehingga penganut agama Budha menyambut kedatangan kaum muslimin dengan suka cita dan membantu mereka dalam usaha mengalahkan kekuasaan dan kediktatoran kaum brahmana Hindu.

Tidak cukup sampai di situ, kaum Budha juga masuk ke dalam agama Islam secara berbondong-bondong dan terus-menerus sampai hampir tidak terdengar lagi adanya penganut agama Budha di negeri Sind.[88]

Sedangkan daerah Asia tengah bisa diambil suatu kesimpulan bahwa penyebaran agama Budha di sana berawal dari pendelegasian para biksu untuk berdakwah kepada agama Budha atas perintah raja Ashoka ke negara-negara seperti Kasymir, Afghanistan, Persia, Kazakistan, Turkmenistan, Turkistan barat dan timur dan negara-negara di Asia Tengah lainnya yang pada waktu itu berada di bawah kekuasaan Alexander Agung.[89] Hal ini dikuatkan oleh berbagai penemuan dan catatan-catatan sejarah para sejarawan[90] sampai kemudian datanglah penaklukan Islam yang mengajak mereka untuk memeluk suatu agama fitrah yang sebenarnya dan melepaskan mereka dari penderitaan batin yang selama ini secara tidak sadar mereka alami.

---

87. Sekarang bernama negara Pakistan dan sekitarnya.
88. *Jajnamah*, hal: 14, 17, 50 (berbahasa Persi).
89. *Buddhism In The Middle Asia*, hal: 21 – 22.
90. Ibid, hal: 56, 57, 59, 175, *Qishshatu al-Hadharah*, 3: 201.

DAFTAR ISI

Pasal Ketiga
HUBUNGAN AJARAN SUFI DENGAN AJARAN BUDHA DALAM ADAT DAN KEBIASAAN

Pasal Keempat
ARTI KATA SUFI

Pasal Ke-1
Definisi Tasawuf

Pembahasan pertama :
Definisi dan asal-usul Tasawuf

Pembahasan kedua :
Sejarah singkat tentang perkembangan Tasawuf

Pembahasan ketiga :
Agama Budha sebagai salah satu sumber paham Tasawuf dan bukti-bukti yang menunjukkannya

Pembahasan Pertama

DEFINISI DAN ASAL-USUL TASAWUF

Definisi Tasawuf

Kata "Tasawuf" atau "Sufi" memiliki cukup banyak definisi di kalangan para ulamanya baik yang terdahulu maupun ulama kontemporer, secara terminologispun berbeda-beda, saya tidak menemukan definisi yang pas dan menunjukkan hakikat pemikiran yang sempurna yang mewakili segala sesuatu tentang tasawuf, yang saya temukan hanyalah definisi-definisi yang kurang mengena, setiap definisi hanya menunjukkan sebagian sisi tasawuf atau sebagian cirinya, setiap ulama mendefinisikan tasawuf menurut apa yang dia jalani.

Contohnya adalah definisi tasawuf yang dikemukakan oleh al-Junaid[1] ketika ditanya tentangnya: "Yakni engkau menjadi bersama Allah swt. tanpa kaitan apa-apa."[2]

Dia juga mengatakan: "Yaitu Al-Haq (Allah swt.) mematikan engkau darimu dan menghidupkan engkau dengan-Nya."[3]

Kali lain dia juga pernah ditanya, dia menjawab: "Yaitu keluar dari setiap prilaku buruk dan masuk pada setiap prilaku baik."[4]

---

1. Dia adalah Abul Qasim al-Junaid ibn Muhammad ibn al-Junaid al-Baghdadi al-Khazzaz, dilahirkan dan dibesarkan di Irak, para ulama menganggapnya sebagai pembesar madzhab Tasawuf, di antara perkataannya yang termasyhur: "Kami tidak mengambil Tasawuf dari sekedar desas-desus, kami mengambilnya dari lapar, meninggalkan perhiasan dunia dan melepaskan semua hal indah dan baik", dia meninggal tahun 297 H, lihat biografinya dalam al-Fihrisat hal 264, Thabaqat as-Shufiyah 10: 255, ar-Risalah al-Qusyairiyah 1: 116, Kasyful Mahjub hal 340, Shifat ash-Shafwah 2: 416 dan al-A'lam 2: 141.
2. *Al-Luma'* karya Abu Nashr as-Sarraj at-Thusi 45 dan ar-Risalah al-Qusyairiyah karya Abul Qasim al-Qusyairi 2: 552.
3. *Ar-Risalah al-Qusyairiyah* 2: 551 dan *'Awariful Ma'arif* karya as-Sahrawardi hal 63.
4. *Al-Luma'* 44.

Abul Hasan an-Nauri[5] berkata: "Tasawuf adalah meninggalkan setiap bagian bagi diri."[6]

"Sufi adalah mereka yang memiliki ruh yang bersih, maka mereka berada di barisan terdepan di hadapan Allah swt."[7]

Dia juga mengatakan: "Sufi adalah orang yang tidak memiliki dan tidak dimiliki."[8]

Definisi semacam ini yang disebutkan oleh kebanyakan ulama sufi terdahulu, seperti Samnun[9][10], Ma'ruf al-Kurkhi[11][12], Ruwaim ibn Ahmad[13][14], Abu Bakar asy-Syibli[15][16] dan lain sebagainya.

---

5. Dia adalah Abul Husain Ahmad ibn Muhammad an-Nauri, dilahirkan dan dibesarkan di Baghdad, asalnya dari Khurasan, dikenal dengan julukan Ibnul Baghawi, dia adalah teman al-Junaid, meninggal tahun 295 H, lihat biografinya dalam *Thabaqat ash-Shufiyah* hal 164, *ar-Risalah al-Qusyairiyah* 1: 123 dan *Kasyful Mahjub* 1: 242.
6. *At-Ta'arruf Li Madzhab* Ahli *at-Tasawwuf* karya al-Kilabadzi hal 34, *ar-Risalah al-Qusyairiyah* 2: 123 dan *Kasyful Mahjub* 1: 232.
7. *Kasyful Mahjub* 1: 232.
8. *Kasyful Mahjub* 1: 233
9. Dia ditanya tentang Tasawuf, dia menjawab: "Jangan sampai engkau memiliki sesuatu dan jangan sampai dimiliki oleh sesuatu", lihat *ar-Risalah al-Qusyairiyah* 2: 552.
10. Dia adalah Samnun ibn Hamzah al-Khawwash Abul Husain atau Abu Bakar, Sufi, ahli ibadah termasuk kalangan penyair, dia adalah penduduk Bashrah, tinggal di Baghdad, meninggal tahun 290 H di Baghdad, lihat biografinya dalam *Thabaqat as-Shufiyah* hal 195, *ar-Risalah al-Qusyairiyah* 1: 133, *Hilyatul Auliya* 10: 309, Kasyful Mahjub 1: 343.
11. Dia ditanya tentang Tasawuf, dia menjawab: "Yaitu mencari hakikat dan berputus asa dari apa yang berada di tangan makhluk, barang siapa yang tidak terealisasikan padanya kefakiran maka tidak akan terealisasikan padanya Tasawuf", *'Awariful Ma'arif* hal 62, juga *ar-Risalah al-Qusyairiyah* 2: 552.
12. Dia adalah Abu Mahfudz Ma'ruf ibn Fairuz al-Kurkhi, termasuk pembesar Sufi terdahulu, dilahirkan di distrik Kurkh Baghdad dan meninggal di sana tahun 200 H, lihat biografinya dalam *Thabaqat as-Shufiyah* hal 83, *Hilyatul Auliya* 8: 260, *ar-Risalah al-Qusyairiyah* 1: 65, *Kasyful Mahjub* 1: 325, *Shifatus Shafwah* 2: 318 dan *al-A'lam* 7: 269.
13. Ruwaim berkata: "Tasawuf adalah terlepasnya jiwa bersama Allah swt. sesuai dengan apa yang Dia inginkan", *al-Luma'* hal 45 dan *ar-Risalah al-Qusyairiyah* 2: 552.
14. Dia adalah Ruwaim ibn Ahmad ibn Yazid ibn Ruwaim, julukannya adalah Abu Muhammad, tokoh sufi terkemuka di Baghdad, ahli fiqih bermadzhab Dawud adz-Dzahiri, meninggal tahun 330 H, lihat biografinya dalam *Thabaqat as-Shufiyah* hal 180, *ar-Risalah al-Qusyairiyah* 1: 128, *Kasyful Mahjub* 1: 347 dan *al-A'lam* 3: 37.
15. Dia berkata: "Sufi adalah orang yang terputus hubungannya dengan makhluk dan bersambung hubungannya dengan al-Haq (Allah)", *ar-Risalah al-Qusyairiyah* 2: 554.
16. Dia adalah Abu Bakar Dulf ibn Jahd asy-Syibli, ahli ibadah, asalnya dari Khurasan, awalnya dia adalah seorang gubernur, kemudian dia meninggalkan kursi kegubernurannya dan menekuni serta menjalani ibadah orang-orang sufi, meninggal di Baghdad tahun 334 H, lihat biografinya dalam Thabaqat as-Shufiyah hal 337, Hilyatul Auliya 10: 366, *ar-Risalah al-Qusyairiyah* 1: 160, *Kasyful Mahjub* 1: 367, *Shifatus Shafwah* 2: 258 dan *al-A'lam* 2: 341.

Ada banyak sekali definisi yang diberikan oleh para ulama sufi, jumahnya lebih dari seribu definisi sebagaimana dikatakan oleh as-Sahrawardi,[17] kebanyakannya menyebutkan sikap zuhud terhadap dunia dan hanya berharap kepada Allah swt. serta mengasingkan diri dari segala sesuatu selain Allah swt.

Sebenarnya berbagai macam definisi ini sesuai dengan Tasawuf generasi awal yang berwujud zuhud murni, sebelum disusupi berbagai penyelewengan, bid'ah dan kemungkaran, dan sebelum tercemar oleh pemikiran-pemikiran dari luar Islam.

Tetapi setelah itu Tasawuf berubah menjadi penampakan, gerakan, iklim dan khurafat yang tidak memiliki jiwa dan kosong dari ibadah, Tasawuf menjadi keluar dari agama Allah swt, inilah yang diungkapkan oleh al-Wasithi,[18] salah satu pembesar kaum sufi yang mengatakan: "Dulunya kaum ini memiliki isyarat, kemudian menjadi gerakan-gerakan, kemudian tidak ada yang tersisi kecuali kekecewaan."[19]

Banyak dari kalangan ulama ahli hadits yang mendefinisikan Tasawuf dengan definisi al-Wasithi, sebagian mereka mengatakan: "Sesungguhnya Tasawuf adalah suatu Tarekat yang berlandaskan zuhud dalam pendidikan jiwa, bersandarkan kepada sejumlah keyakinan ghaib yang tidak ada dalilnya dalam syariat, juga tidak pada akal."[20]

Sebagian yang lain mengatakan: "Tasawuf adalah menjalani Tarekat zuhud, meninggalkan perhiasan dunia dengan segala macam bentuknya, melatih jiwa dengan kemiskinan dan berbagai bentuk peribadatan serta wirid, lapar dan begadang untuk shalat atau membaca wirid, sampai tubuh menjadi lemah untuk kekuatan jiwa dengan Tarekat ini, dengan tujuan untuk merealisasikan kesempurnaan akhlak jiwa seperti yang mereka katakan, juga

17. Lihat *'Awariful Ma'arif* hal 64. as-Sahrawardi adalah Umar ibn Muhammad ibn Abdillah ibn Umawaih Abu Hafsh Syihabuddin al-Qurasyi at-Tamimi al-Bakari as-Sahrawardi, ahli fiqih, bermadzhab Syafi'I, ahli tafsir, penceramah, termasuk pembesar sufi, dia berdakwah kepada pemahaman *Hulul* dan menjadikan dzikir sebagai medianya, meninggal di Baghdad tahun 632 H, di antara karyanya adalah *'Awariful MA'arif, Bughyatul Bayan Fi Tafsir Al-qur'an* dan *Jadzbul Qulub Ilaa Muwashalatil Mahjub*, lihat *al-A'lam* 5: 62.

18. Dia adalah Muhammad ibn Musa al-Wasithi, julukannya Abu Bakar, sufi, termasuk pembesar pengikut al-Junaid, berasal dari Farghan, termasuk penduduk Wasith, dia masuk Khurasan dan tinggal di Marw serta meninggal di sana tahun 320 H, lihat biografinya dalam *Thabaqat as-Shufiyah* hal 302, *ar-Risalah al-Qusyairiyah* 1: 151 dan *Kasyful Mahjub* 1: 366.

19. *Ar-Risalah al-Qusyairiyah* 2: 555.

20. *At-Tashawwuf Baina al-Haqqi Wal Khalq*, Muhammad Fihr Syaqfah hal 7.

untuk mengetahui dzat Tuhan dan kesempurnaan-Nya, inilah yang mereka sebut mengetahui hakikat مَعْرِفَةُ الْحَقِيْقَةِ [21]

Sebenarnya definisi ini sesuai dengan Islam, tetapi bukan dengan menjalankan apa yang ditunjukkan oleh Tasawuf dari metode kemiskinan yang merusak tubuh dan kehidupan seseorang serta menjauhkannya dari berbakti kepada masyarakat, namun dengan cara iman yang benar dan beramal sesuai dengan syariat Islam yang dibawa oleh Rasulullah saw.

Kita bisa memberikan definisi untuk Tasawuf atau sufi sebagai salah satu *firqah* dari *firqah-firqah* sesat yang tumbuh dalam Islam, bahwa Tasawuf adalah *firqah* bercirikan agama, akhlak dan filsafat, berdiri di atas dasar zuhud dari kehidupan dunia, berorientasi pada kehidupan rohani dan bersandar pada perhatian, ibadah, kemiskinan dan lain sebaginya dari macam-macam pendidikan dan olah jiwa yang kesemuanya itu tidak berdasarkan pada dalil syar'I shahih, dimaksudkan untuk mencapai tujuan akhir yaitu berlepas diri dari dunia seisinya dan berhubungan dengan dzat Ilahi serta menyatu dengan-Nya.

Sebab Penamaan Tasawuf

Para ulama sufi sendiri berbeda pendapat tentang kata الصُّوْفِيَّةُ, sebagian mereka memandang bahwa kata ini timbul begitu saja dengan sendirinya tidak ada kias atau sempalan dari bahasa Arab, ini adalah pendapat al-Qusyairi,[22] al-Hijwairi[23] dan lain-lain.[24]

Sementara yang lainnya memandang bahwa kata ini adalah sempalan dari kata yang berasal dari bahasa Arab, tapi mereka berbeda pendapat tentang makna yang terkandung dari sempalan tersebut, sebagiannya

---

21. Lihat *at-Tashawwuf al-Islami Baina ad-Diin Wa al-Falsafah*, karya Dr. Ibrahim Ibrahim Hilal, Adhwaa 'Alaa at-Tashawwuf karya Dr, Thal'at Ghannam hal 28.

22. Lihat *ar-Risalah al-Qusyairiyah* 2: 550, al-Qusyairi adalah Abul Qasim Abdul Karim ibn Hawazin ibn Abdul Malik ibn Thalhah an-Naisaburi al-Qusyairi, Syaikh Khurasan di jamannya, dilahirkan tahun 372 H dan meninggal tahun 465 H, di antara Kitab-kitabnya yang terkenal adalah: *ar-Risalah al-Qusyairiyah* dan *Lathaiful Isyarat*. Lihat *al-A'lam* 4: 57.

23. Lihat *Kasyful Mahjub* 1: 231, al-Hijwairi adalah Abul Hasan Ali ibn Utsman al-Hijwairi, nisbat kepada daerah Hijwair di kota Ghaznah, dia hidup sejaman dengan imam al-Qusyairi dan mendengar beberapa pendapatnya, meninggal di kota Lahore tahun 465 H menurut pendapat terkuat, ia memiliki Kitab *Kasyful Mahjub* yang berbicara tentang Tasawuf, dia tulis kitab tersebut dengan bahasa Persia dan diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris oleh orientalis bernama Nicholson, juga diterjemahkan ke dalam bahasa Arab oleh Dr. Is'ad Abdul Hadi Qindil, lihat biografinya dalam *Kasyful Mahjub* 1: 39 dan setelahnya.

24. Di antaranya adalah penulis Kitab *al-Mishbahul Munir* Fi *Gharib asy-Syarh al-Kabir* 1: 161.

mengatakan: kata tersebut berasal dari kata الصَّفَاءُ (suci),dinamakan dengan ini karena kesucian rahasia-rahasia yang dikandungnya serta kebersihan peninggalannya. Sebagian lagi mengatakan: berasal dari kata الصَّفُّ الأَوَّلُ (barisan terdepan) karena para penganut madzhab Tasawuf adalah orang-orang yang berada di barisan terdepan di hadapan Allah swt. Sebagian yang lain mengatakan: berasal dari kata الصُّفَّةُ (ash-Shuffah) karena ciri dan sifat mereka hampir serupa dengan ciri dan sifat Ahlus Shuffah pada jaman Rasulullah saw.[25]

Ketiga pendapat ini keliru kalau dilihat dari segi bahasa, karena kalau الصُّوفِيَّةُ diambil dari kata الصَّفَاءُ atau الصَّفُّ الأَوَّلُ maka penamaannya menjadi الصَّفَائِيَّةُ, الصَّفِّيَّةُ atau الصُّفِّيَّةُ[26]

Ada pendapat lain yang mengatakan bahwa kata tersebut diambil dari nama seseorang yang pertama kali memfokuskan diri untuk beribadah kepada Allah swt. di Ka'bah, namanya al-Ghauts ibn Murr, di jaman Jahiliyah sekelompok orang menisbatkan diri kepadanya, maka mereka dinamakan الصُّوفِيَّةُ, mereka terfokus hanya beribadah kepada Allah dan tinggal di Ka'bah, dan orang yang menyerupai mereka juga dinamakan الصُّوفِيَّةُ.[27]

Pendapat ini juga keliru, Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah mengatakan bahwa kebanyakan orang yang berbicara atas nama "Sufi" tidak mengetahui keberadaan suku ini, dan merekapun tidak akan rela menisbatkan diri kepada suku Jahiliyah yang tidak ada wujudnya dalam Islam.[28]

Kemudian sebagian ulama berpendapat bahwa kata tersebut berasal dari الصُّوفُ (pakaian dari wol kasar), mereka dinamakan seperti itu karena mereka suka memakai pakaian yang terbuat dari wol kasar, pendapat inilah yang dipilih oleh kebanyakan ulama dan para peneliti.[29]

25. Lihat *at-Ta'arruf Li Madzhab Ahli at-Tashawwuf* hal 28 – 29, ar-Risalah al-Qusyairiyah 2: 550 – 551 dan *'Awariful Ma'arif* hal 65.
26. Lihat *ar-Rialah al-Qusyairiyah* 2: 550, *Talbis Iblis* hal 163, *Majmu' Fatawa* 11: 6 dan *Muqaddimah Ibnu Khaldun* hal 467.
27. Bandingkan *Talbis Iblis* hal 161.
28. Lihat *Majmu' Fatawa* 11: 6.
29. Di antaranya adalah Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah dalam *Majmu' Fatawa* 11: 706 dan Ibnu Khaldun dalam Muqaddimah Ibnu Khaldun 467 – 468, dan di antara ulama sufi seperti Abu Nashr as-Sarraj dalam *al-Luma'* hal 41, Abu Bakar al-Kilabadzi dalam *at-Ta'arruf Li Madzhab Ahli at-Tashawwuf* hal. 30 – 31, 34 dan as-Sahrawardi dalam 'Awariful Ma'arif hal 64 – 65, dan di antara para peneliti adalah Ahmad Amin dalam *Dzahrul Islam* 4: 150 dan Zaki Mubarak dalam *at-Tashawwuf al-Islami Fi al-Adaab Wal Akhlaq* 1: 42, dan di antara orientalis seperti Goldzieher dalam *al-'Aqidah*

As-Sahrawardi mengatakan: "Ini...sesuai dengan asal katanya, karena dikatakan تَصَوَّفَ ketika memakai pakaian wol kasar sebagaimana تَقَمَّصَ ketika memakai kemeja...mereka dinisbatkan pada pakaian yang mereka pakai, karena lebih jelas dalam menunjukkan keberadaan mereka dan lebih mudah untuk membatasi sifat dan ciri mereka, sebab kebanyakan para pendahulu mereka memakai pakaian yang terbuat dari wol kasar."[30]

Ada pendapat lain yang menyebutkan bahwa kata الصُّوفِيَّةُ berasal dari Yunani, yaitu dari kata: Theo Sophie, artinya hikmah ilahi, kata ini dipakai untuk menamakan para rohaniawan Yunani dan dipakai oleh kalangan ahli zuhud sebelum Islam selama beberapa abad,[31] ini adalah pendapat al-Biruni[32] dan disetujui oleh banyak orang dari kalangan peneliti dan orientalis.[33]

Pendapat ini sangat mungkin sekali kalau saja tidak ada bantahan dari orientalis Noldeke,[34] dia menunjukkan ketidak-mungkinan pendapat ini karena sebab tata bahasa Yunani sendiri, yaitu huruf awal dari kata Sophus atau Sophie ditulis dalam bahasa arab dengan huruf س di semua kata dalam bahasa Yunani, bukan dengan huruf ص, kalau kata الصُّوفِيَّةُ berasal dari Yunani tentunya keberadaan huruf ص di sana minimal menyalahi tata bahasa yang ada.[35]

Setelah pemaparan ringkas ini, saya condong kepada pendapat yang mengatakan bahwa mereka dinamakan seperti itu bernisbat kepada الصُّوفُ pakaian yang terbuat dari wol kasar, karena pendahulu mereka suka memakai pakain yang kasar-kasar, di antaranya adalah memakai pakain wol kasar, hal ini tidak menunjukkan bahwa saya mengingkari kaitan Tasawuf dengan ideologi Theo Sophie Yunani, karena Tasawuf juga berkaitan dengan ideologi tersebut dan ideologi-ideologi lain di luar Islam.

---

wa as-Syari'ah hal 153, Nicholson dalam *at-Tashawwuf al-Islami wa Tarikhuhu* hal 48 – 49, 66 – 67, *Baron Cardofo* dalam *al-Ghazali* hal 159 – 160 dan *De Boer dalam Tarikhul Falsafah* hal 126 dan lain sebagainya.

30. *'Awariful Ma'arif* 64 – 65.
31. *Adwaa 'Alaa at-Tashawwuf* hal 66 – 67, lihat juga peran madzhab ini di jaman modern dalam al-Islam *Wa ad-Da'awat al- Haddamah karya Anwar Jundi* hal 51 – 54.
32. Lihat tulisan *al-Biruni* dalam *Tahqiq Ma Lil Hind* 24.
33. Lihat *as-Shufiyah Fil Islam* karya orientalis Nicholson, terjemahan Nuruddin Syaribah hal 3 – 4.
34. Dia adalah Theodore Noldeke, termasuk tokoh orientalis asal Jerman, dilahirkan tahun 1251 H, kuliah di sejumlah Universitas, condong kepada studi bahasa timur dan sejarah Islam, dia memiliki beberapa buku tentang Arab dan sejarahnya, di antaranya *Tarikhul Qur'an* dan *Hayatu an-Nabiy Muhammad*, meninggal tahun 1349 H. Al-A'lam 2: 96.
35. Bandingkan *Fi at-Tashawwuf al-Islami Wa Tarikhuhu* hal 67.

Pembahasan Kedua

SEJARAH SINGKAT TENTANG PERKEMBANGAN TASAWUF

Awal mula timbulnya paham Tasawuf sebagai suatu *firqah* yang memiliki ajaran, sarana pendidikan dan murid adalah pada abad kedua Hiriyah, yaitu ketika ketamakan terhadap dunia menyebar dan manusia disibukkan oleh menumpuk harta, maka sebagian orang yang suka berprilaku zuhud dan suka beribadah "bersembunyi" di balik nama Tasawuf.[1]

Mulai saat itu nama ini dipakai untuk kalangan ahli zuhud, dikatakan: seorang Sufi, atau kalau sekelompok dinamakan: Sufiyah, sedangkan yang berkeinginan untuk menjadi Sufi dinamakan Mutashawwif, atau kalau kelompok dinamakan: Mutashawwifah.[2]

Diriwayatkan bahwa orang yang pertama kali mendapat julukan Sufi adalah Abu Hasyim al-Kufi (meninggal tahun 150 H), dialah orang yang pertama kali membangun *Khaniqah*[3] untuk orang Sufi di Ramlah bagian negeri Syam, dan diriwayatkan juga selain itu.[4]

---

1. Bandingkan *Muqaddimah* Ibnu Khaldun hal 467, juga Talbis Iblis hal 163.
2. *Ar-Risalah al-Qusyairiyah* 2: 550, al-Hijwairi (meninggal tahun 465 H) memisahkan antara pengertian Sufi dan Mutashawwif, yaitu ketika membagi penganut paham Tasawuf menjadi tiga bagian, pertama: Sufi, yaitu orang yang hilang dari dirinya dan menyatu dengan al-Haq (Allah swt.), dia telah terbebas dari cengkeraman hidup dan menyatu dengan hakikatnya hakikat. Kedua: Mutashawwif, yaitu orang berusaha mencapai derajat ini dengan mendidik dirinya untuk bermuamalah seperti mereka. Ketiga: Mustashwif, yaitu orang yang berprilaku seperti Sufi untuk mendapatkan harta, jabatan dan kehidupan dunia, lihat *Kasyful Mahjub* 1: 231.
3. Yaitu rumah untuk menyepi dan beribadah sendirian, lihat *al-Khuthath* karya al-Maqrizi 2: 414, bisa jadi berbentuk seperti yang terdapat di dekat mimbar masjid Menara Agung kota Kudus jawa tengah saat ini (pent).
4. Lihat *as-Shilah Baina at-Tashawwuf Wa at-Tasyayyu'*, karya Dr. Kamil Mushthafa as-Syabibi hal 269, menukil dari Nafahatul Uns karya Abdurrahman al-Jami hal 31, juga dalam *at-Tashawwuf al-Islami Wa Tarikhuhu* hal 3.

Pada fase ini, kelompok-kelompok tersebut tidak terkumpul dalam suatu wadah seperti golongan *ruhbaniyah*, tidak ada yang mengepalai, juga tidak ada undang-undang tertentu yang sistematis dalam Tasawuf, pada fase ini mereka terkenal dengan zuhud yang berlebihan, memerangi hawa nafsu dan tawakkal kepada Allah swt. di semua urusan mereka.

Kota Basrah adalah tempat berkumpulnya anggota kelompok Tasawuf sebagaimana disebutkan oleh Ibnu Taimiyah:

"Pertama kali Tasawuf timbul di Basrah, sedangkan orang yang pertama kali membangun rumah-rumah kecil bagi kalangan sufi adalah sebagian kerabat Abdul Wahid ibn Yazid, sedangkan Abdul Wahid sendiri adalah salah satu kerabat al-Hasan. Di kota Basrah ada aktifitas berlebih-lebihan dalam hal zuhud, ibadah takut kepada Allah dan lain sebagainya yang tidak terjadi di daerah lain, oleh karena itu ada pepatah yang mengatakan: "Fiqih di Kufah dan Ibadah di Basrah."[5]

Perkembangan Jama'ah Sufiyah di abad kedua Hijriyah bertolak dari dua asas yang mendasarinya, yaitu zuhud dan dan cinta kepada Allah swt.[6]

Sebenarmya zuhud dan cinta kepada Allah swt. adalah dua hal yang disyariatkan alam Islam, hanya saja kaum Sufi banyak sekali menambah-nambahinya dan memasukkan berbagai unsur paham filsafat asing secara berangsur.

Al-qur'an menyebutkan tentang zuhud dan cinta kepada Allah swt. di banyak ayat, tentang zuhud misalnya firman Allah swt:

...وَ مَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلاَّ مَتَاعُ الْغُرُوْرِ

Artinya: "... Kehidupan dunia itu tidak lain hanyalah kesenangan yang memperdayakan."[7]

Dan firman Allah swt:

...أَرَضِيتُمْ بِالْحَيَاةِ الدُّنْيَا مِنَ الآخِرَةِ فَمَا مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا فِي الآخِرَةِ إِلاَّ قَلِيلٌ

Artinya: "...Apakah kamu puas dengan kehidupan di dunia sebagaimana ganti kehidupan di akhirat? padahal kenikmatan hidup di dunia ini (dibandingkan dengan kehidupan di akhirat hanyalah sedikit."[8]

5. *Majmu' Fatawa* 11: 6 – 7.
6. *Dzahrul Islam* karya Ahmad Amin 4: 150.
7. QS. Ali Imran 185.
8. QS. At-Taubah 38.

Dan tentang cinta kepada Allah swt. misalnya firman Allah swt:

..وَ الَّذِيْنَ آمَنُوْا أَشَدُّ حُبًّا لِلّٰهِ...

Artinya: "... Adapun orang-orang yang beriman sangat cinta kepada Allah...."[9]

Dan firman Allah swt:

..فَسَوْفَ يَأْتِي اللهُ بِقَوْمٍ يُحِبُّهُمْ وَ يُحِبُّوْنَهُ...

Artinya: "...Maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan merekapun mencintai-Nya...."[10]

Pada masa permulaan Islam, banyak sekali dari kalangan sahabat ra yang dikenal dengan kezuhudannya, seperti Ahlus Shuffah ra, Abu Dzar al-Ghifari ra, Hudzaifah Ibnul Yaman ra dan lain-lain, zuhud mereka adalah zuhud yang seimbang, tidak keluar dari panduan Al-qur'an dan petunjuk Rasulullah saw, artinya mereka tetap bersosialisasi dengan masyarakat, mereka juga bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup, menjaga dan menjalankan perintah agama dengan segenap jiwa-raga dan dengan segala kemampuan yang mereka miliki, akan tetapi ketika Tasawuf timbul, orang-orang zuhud dari kalangan Sufiyah memiliki kehidupan yang berbeda dengan kehidupan masyarakat pada umumnya dengan berlebih-lebihan dalam kezuhudan, meninggalkan perhiasan dunia secara mutlak dan olah jiwa.

Pada fase ini ada seorang Sufi yang terkenal bernama Ibrahim ibn Adham al-Balkhi (meninggal tahun 160 H atau tahun 162 H) yang meninggalkan kerajaan dan harta benda miliknya, memakai pakaian wol kasar dan berkelana di berbagai negara untuk beribadah dan berdakwah kepada zuhud terhadap dunia dan isinya.[11]

Juga ada seorang wanita bernama Rabi'ah al-'Adawiyah (meninggal tahun 135 H) yang mendakwahkan cinta kepada Allah swt. terlepas dari rasa takut

9. QS. Al-Baqarah 165.
10. QS. Al-Maidah 54.
11. Al-Qusyairi dalam *ar-Risalah al-Qusyairiyah* meriwayatkan bahwa Ibrahim ibn Adham adalah putra raja, suatu hari dia pergi berburu, dalam perburuannya tersebut dia mendapatkan seekor musang atau kelinci, dia lalu mengejarnya, kemudian dia mendengar suara emmanggilnya: "Wahai Ibrahim, apakah untuk ini engkau diciptakan, atau dengan ini engkau diperintahkan?", lalu ada suara lain

dan pengharapan, dia menjadikan cinta model ini sebagai salah satu asas paham Sufi dan fokus ajaran tarekatnya.[12]

Pada akhir abad kedua Hijriyah mucullah pola pemikiran baru yang berpengaruh pada Tasawuf, seperti perkataan Ma'ruf al-Kurkhi (meninggal tahun 200 H) yang mendefinisikan Tasawuf sebagai: "Mencari hakikat dan berputus asa dari apa yang ada di tangan makhluk.[13]

Di abad ketiga dan keempat Hijriyah Tasawuf muncul dalam bentuk yang baru, sama-sekali berbeda dengan para pendahulunya. Pada fase ini Tasawuf tidak terbatas pada zuhud dan olah jiwa saja, Tasawuf telah berkembang dan mencapai puncaknya yang tertinggi yaitu hilangnya jiwa seseorang dari dirinya sendiri dan menyatu dengan Tuhan serta memperoleh makrifat yang membiaskan hakikat dengan jalan *Kasyf* dan *Syuhud*.[14]

Pada fase ini juga Tasawuf dianggap telah banyak terpengaruh oleh paham filsafat asing yang menyebar kala itu di seantero negara Islam, lebih-lebih lagi di daerah Khurasan dan Persia sebagai akibat yang timbul dari pembebasan negeri tersebut dan orientasi kebudayaan yang berbeda-beda.[15]

---

yang menyahuti dari bawah pelana kudanya: "demi Allah, bukan untuk ini aku diciptakan dan bukan dengan ini aku diperintahkan". Serta –merta dia turun dari punggung kuda dan menemui seorang penggembala yang menggembalakan ternak milik ayahnya, dia menukarkan pakaian, kuda dan semua yang dibawanya saat itu dengan pakaian wol kasar milik penggembala tersebut, kemudia dia masuk ke daerah pedalaman...di sana dia menemui seseorang yang mengajarkan kepadanya (إسْمُ اللهِ الأعْظَم) yang kemudian dia pakai untuk berdoa. Dia juga menyatakan bahwa dia telah bertemu dengan khidlr as, di antara wejangan sufinya: "Ketahuilah bahwa engkau tidak akan mencapai derajat orang saleh sampai engkau melewati enam rintangan:

- Engkau menutup pintu kenikmatan dan membuka pintu kesusahan.
- Engkau menutup pintu kemuliaan dan membuka pintu kehinaan.
- Engkau menutup pintu santai dan membuka pintu kerja keras.
- Engkau menutup pintu tidur dan membuka pintu begadang.
- Engkau menutup pintu kekayaan dan membuka pintu kemiskinan.
- Engkau menutup pintu angan-angan dan membuka pintu siap menemui ajal.

lihat *ar-Risalah al-Qusyairiyah* 1: 54, 56, lihat juga biografinya dalam at-Thabaqat as-Shufiyah hal 27, Kasyful Mahjub 1: 314, Hilyatul Auliya 7: 367, Shifatus Shafwah 4: 152 dan al-A'lam 1: 31, seorang orientalis bernama Goldzieher membandingkan antara sejarah hidup Ibrahim ibn Adham dengan sejarah hidup Budha, lihat *al-'Aqidah Wa asy-Syari'ah* hal 161.

12. Lihat biografinya dalam *Shifatus Shafwah* 4: 27 dan al-A'lam 1: 31.
13. *Ar-Risalah al-Qusyairiyah* 2: 552 dan 'Awariful Ma'arif hal 62.
14. Lihat *Fi at-Tashawwuf al-Islami Wa Tarikhuhu* hal 4, 5, 70, 74.
15. Bandingkan *Dzahrul Islam* 4: 150 – 151.

Di fase ini juga muncul banyak tokoh Sufi, kebanyakannya bukan berasal dari Arab, khususnya dari Persia. Di antaranya.[16]

1. Abu Sulaiman ad-Darani (meninggal tahun 215 H)[17] yang terkenal dengan kemiskinannya.
2. Bisyr Ibnul Harits al-Hafi (meninggal tahun 227 H)[18] yang terkenal dengan kerja kerasnya dalam dzikir dan wirid.
3. Abu Bakar asy-Syibli al-Khurasani (meninggal tahun 234 H)[19] yang terkenal dengan pandangan-pandangannya.
4. Abu Turab (meninggal taun 245 H)[20] termasuk tokoh pengelana sufi, banyak berkelana di pedalaman.
5. Al-Harits al-Muhasibi (meninggal tahun 243 H)[21] yang menulis satu kitab tentang dasar-dasar Tasawuf berjudul ar-Ri'ayah Li Huquqillah, kitab ini dipercayai sebagai kitab terkuno dalam ilmu Tasawuf.

---

16. Tidak mungkin di sini memaparkan tentnag penelitian ajaran-ajaran setiap orang dari mereka, sebab kalau tidak kami akan keluar dari batas ringkasan yang telah kami tetapkan, di sini kami cukup menyebutkan biografi secara ringkas untuk setiap orang dari mereka.

17. Dia adalah Abdurrahman ibn Ahmad ibn 'Athiyah, zahid terkenal berasal dari Darya Damaskus, dia pergi ke Baghdad dan tinggal di sana, kemudian kembali ke Syam, Dia tergolong salah satu tokoh Sufi, memiliki banyak sekali pandangan tentang teori Tasawuf, lihat biografinya dalam *at-Thabaqat as-Shufiyah* hal 75, *ar-Risalah al-Qusyairiyah* 1: 96, *Kasyful Mahjub* 1: 324, *Hilyatul Auliya* 9: 254, *Shifatus Shafwah* 4: 223 dan *al-A'lam* 3: 293.

18. Dia adalah Abu Nashr Bisyr Ibnul Harits yang lebih dikenal dengan al-Hafi, termasuk salah satu tokoh Sufi, memiliki banyak kisah seputar zuhud dan wari', berasal dari Marw Khurasan, lihat biografinya dalam *at-Thabaqat as-Shufiyah* hal 39, *ar-Risalah al-Qusyairiyah* 1: 73, *Kasyful Mahjub* 1: 316, *Hilyatul Auliya* 8: 338, *Shifatus Shafwah* 2: 325 dan *al-A'lam* 2: 54.

19. Dia adalah Abu Bakar Dulf ibn Jahd asy-Syibli, ahli ibadah, asalnya dari Khurasan, awalnya dia adalah seorang gubernur, kemudian dia meninggalkan kursi kegubernurannya dan menekuni ibadah serta menjalani ibadah orang-orang sufi, meninggal di Baghdad tahun 334 H, lihat biografinya dalam *Thabaqat as-Shufiyah* hal 337, *Hilyatul Auliya* 10: 366, *ar-Risalah al-Qusyairiyah* 1: 160, *Kasyful Mahjub* 1: 367, *Shifatus Shafwah* 2: 258 dan *al-A'lam* 2: 341.

20. Dia adalah Abu Turab 'Askar Ibnul Hushain an-Nakhsyabi, terkenal dengan julukannya, sampai hampir tidak diketahui selain dengan julukannya, termasuk tokoh ulama Sufi Khurasan, dia terkenal dengan zuhud dan wari', memiliki banyak sekali kisah ajaib, meninggal di pedalaman Basrah diterkam binatang buas, lihat biografinya dalam *at-Thabaqat as-Shufiyah* hal 146, *ar-Risalah al-Qusyairiyah* 1: 108, *Kasyful Mahjub* 1: 334, *Hilyatul Auliya* 10: 215, *Shifatus Shafwah* 4: 172 dan *al-A'lam* 4: 233.

21. Dia adalah Abu Abdillah al-Harits ibn Asad al Muhasibi, salah satu tokoh Sufi, dilahirkan dan dibesarkan di kota Basrah, memiliki beberapa karya tulis tentang zuhud, di antara perkataannya: "Pengetahuan tentang pergerakan hati dalam menyingkap hakikat yang ghaib adalah lebih mulia daripada beramal dengan pergerakan anggota tubuh", lihat biografinya dalam *al-Fihrisat* hal 261, *at-Thabaqat as-Shufiyah* hal 56, *ar-Risalah al-Qusyairiyah* 1: 78, *Kasyful Mahjub* 1: 319, *Hilyatul Auliya* 10: 74, *Shifatus Shafwah* 2: 367, *al-A'lam* 2: 153 dan *Risalatul Mustarsyidin*, tahqiq Abu Ghuddah hal: 17.

6. Dzun Nuun al-Mishri (meninggal 245 H)[22] yang memiliki pengaruh paling besar dalam membentuk pemikiran Tasawuf sebagaimana dikatakan oleh orientalis Nicholsan,[23] dipercayai sebagai orang pertama di Mesir yang berbicara tentang *Ahwal* dan *Maqamat*, dia juga orang pertama yang melakukan penelitian secara seksama tentang makrifat.[24]
7. Wisri as-Saqathi al-Farisi (meninggal tahun 257 H)[25] yang dikatakan oleh al-Hijwairi sebagai orang pertama di Baghdad yang berbicaa tentang tingkatan *Maqamat* dan *Ahwal*, kebanyakan ulama sufi Irak adalah muridnya.[26]
8. Abu Yazid al-Busthami (meninggal tahun 261 H)[27] yang kemunculannya menyebabkan perkembangan yang pesat dalam tubuh pemikiran Tasawuf, karena dialah yang memasukkan paham *Fana'* dan *Wihdatul Wujud*.[28]

---

22. Dia adalah Abul Faidh Tsauban ibn Ibrahim al-Akhmimi al-Mishri, salah satu tokoh zuhud dan ahli ibadah dari Mesir, dialah yang pertama kali di Mesir berbicara tentang tingkatan-tingkatan *Ahwal* dan *Maqamat* para wali, Abdullah ibn Abdul Hakam membantahnya dan al-Mutawakkil menuduhnya *zindiq*, dia ditangkap dan disuruh berbicara kemudian dilepas kembali, lihat biografinya dalam *at-Thabaqat as-Shufiyah* hal 15, *ar-Risalah al-Qusyairiyah* 1: 58, *Kasyful Mahjub* 1: 311, *Hilyatul Auliya* 9: 331, *Shifatus Shafwah* 4: 315 dan *al-A'lam* 2: 102.
23. Lihat *Fi at-Tashawwuf al-Islami wa Tarikhuhu* hal 8, Nicholson bernama Reynold Allen Nicholson (1285 – 1364 H), dia adalah orientalis berkebangsaan Inggris, memiliki pengetahuan tentang Tasawuf Islami, pernah beajar bahasa Arab dan bahasa Persia kemudian mengajarkannya, dia juga ikut ambil bagian dalam menerbitkan beberapa buku Sufi, seperti *Tadzkiratul Auliya* karya al-'Atthar, *al-Luma'* karya ath-Thusi dan lain sebagainya, dia juga menulis buku tentang Tasawuf dalam bahasa Inggris, di antaranya *Mutashawwiful Islam* dan *Dirasat Fi at-Tashawwuf al-Islami*, diterjemahkan ke dalam Bahasa Arab oleh *Dr. Abul 'Alaa 'Afifi*, lihat al-A'lam 3: 39.
24. Ibid 7: 74.
25. Dia adalah Abul Hasan Sariy Ibnul Mighlas as-Saqathi, paman al-Junaid dan gurunya, as-Sulami berkata tentangnya: "Dia adalah orang pertama di Baghdad yang berbicara tentang Lisan Tauhid dan hakikat *Ahwal*, dia adalah Imam ulama Sufi di Baghdad kala itu, dia meninggal tahun 251 H", lihat biografinya dalam *at-Thabaqat as-Shufiyah* hal 48, *ar-Risalah al-Qusyairiyah* 1: 69, *Kasyful Mahjub* 1: 321, Hilyatul Auliya 10: 116.
26. *Kasyful Mahjub* 1: 322.
27. Dia adalah Thaifur ibn Isa al-Busthami, orang Persia, kakeknya beragama Majusi, termasuk salah satu tokoh besar Sufi, pengikutnya dikenal dengan nama Thaifuriyah atau Busthamiyah, banyak memiliki kisah, di antaranya dia mengaku melakukan Mi'raj sebagaimana Rasulullah saw, para ulama mengusirnya dari Bustham dan menuduhnya tidak bertuhan, lihat biografinya dalam *at-Thabaqat as-Shufiyah* hal 67, *ar-Risalah al-Qusyairiyah* 1: 88, *Kasyful Mahjub* 1: 317, *Hilyatul Auliya* 10: 33, *Shifatus Shafwah* 4: 107 dan *al-A'lam* 3: 235.
28. Lihat Fi *at-Tashawwuf al-Islami Wa Tarikhuhu* hal 22, 23, 24.

9. Al-Junaid (meninggal tahun 297 H) orang persia dari Nahawand, dijuluki sebagai *Sayyidu at-Thaifah* (pemimpin golongan).[29]
10. Al-Hallaj (meninggal tahun 309 H)[30] yang mendakwahkan *Hulul*.

Dengan munculnya al-Hallaj, maka Tasawuf telah sampai kepada puncaknya dalam masalah aqidah, karena dia mampu menunjukkan kepada masyarakat akan keyakinan *Hulul*nya, akibatnya para ulama jaman itu mengeluarkan fatwa bahwa dia kafir dan wajib dibunuh, diapun dihukum bakar pada akhir tahun 309 H,[31] tetapi tarekatnya tetap ada.

Di kedua abad ini banyak bemunculan tokoh-tokoh Sufi selain yang telah kami sebutkan di atas, mereka tersebar di seluruh pelosok negara Islam, khususnya Persia, Khurasan dan Irak di mana di daerah-daerah tersebut banyak sekali paham-paham yang berpengaruh pada perkembangan Tasawuf selanjutnya seperti, Hindu, Majusi, filsafat Yunani dan Nasrani. Mereka mulai mengatur dan memenej diri mereka dalam kumpulan atau *firqah* tertentu yang memiliki Tarekat tertentu, guru-guru dan penganut setia.

Banyak juga terdapat sekolah-sekolah ilmu Tasawuf pada fase ini, setiap sekolah memiliki ciri tertentu, al-Hijwairi menyebutkan bahwa *firqah* Sufi yang ada pada fase ini mencapai dua belas *firqah*, setiap *firqah* menisbatkan diri pada seorang syaikh Sufi di abad ketiga dan keempat Hijriah.[32]

29. Dia adalah Abul Qasim al-Junaid ibn Muhammad ibn al-Junaid al-Baghdadi al-Khazzaz, dilahirkan dan dibesarkan di Irak, para ulama menganggapnya sebagai pembesar madzhab Tasawuf, di antara perkataannya yang termasyhur: "Kami tidak mengambil Tasawuf dari sekedar desas-desus, kami mengambilnya dari lapar, meninggalkan perhiasan dunia dan melepaskan semua hal indah dan baik", dia meninggal tahun 297 H, lihat biografinya dalam *al-Fihrisat* hal 264, *Thabaqat as-Shufiyah* 10: 255, *ar-Risalah al-Qusyairiyah* 1: 116, *Kasyful Mahjub* hal 340, *Shifat ash-Shafwah* 2: 416 dan *al-A'lam* 2: 141.

30. Dia adalah al-Husain ibn Manshur al-Hallaj, Abu Mughits, berasal dari Persia, dia pernah berhubungan dengan al-Junaid dan menjadi muridnya, kemudian kelihatan bahwa dia condong kepada *Hulul*, Ibnu an-Nadim berkata: "Dia adalah penipu dan pembual, mencampur baurkan paham-paham Sufi, mengaku memiliki segala ilmu untuk bisa berhubungan dengan raja-raja dan penguasa, mengerjakan banyak perbuatan dosa besar, bermaksud mengadakan kudeta, dia mengaku sebagai tuhan, dia mengaku *hulul*, kepada para penguasa dia menampakkan paham Syi'ah sementara kepada orang awam dia menampakkan paham Sufi, kemudian dia mengaku bahwa dzat ketuhanan telah merasuk dalam dirinya, dia mengaku bahwa dia adalah tuhan, dalam buku-bukunya dia mengatakan: "Aku adalah dzat yang menenggelamkan kaum Nuh dan menghancurkan kaum 'Aad dan Tsamud", ketika kasusnya sudah tersebar luas dan penguasa mengetahui hal itu, dia dicambuk seribu kali, dipotong kedua tangannya dan dibakar di akhir tahun 309 H, para pengikutnya percaya bahwa dia tidak dibunuh, yang dibunuh adalah orang yang diserupakan dengannya untuk mengelabui musuh-musuhnya, lihat biografinya dalam al-Fihrisat hal 269, 271, *at-Thabaqat as-Shufiyah* hal 307, *Kasyful Mahjub* 1: 362 dan *al-A'lam* 2: 226.

31. lihat *al-Fihrisat* hal 270.

32. Lihat *Kasyful Mahjub* 2: 403 – 508.

Juga disebutkan bahwa di daerah Khurasan saja dia pernah bertemu dengan sekitar tiga ratus orang syaikh Sufi, setiap orang membawa ideologinya masing-masing, dia juga mengatakan bahwa satu orang dari mereka sebanding dengan dunia seisinya, karena matahari kecintaan dan loyalitas kepada *firqah* berada di garis depan Khurasan.[33]

Hal ini merupakan bukti bahwa pada fase ini Tasawuf sudah tersebar luas, sebagaimana juga tersebarnya *Khanuqah* dan tempat-tempat menyepi[34] lainnya di pelosok negara Islam.[35]

Mereka membuat peraturan khusus untuk menjalani kehidupan di tempat-tempat ini, serupa dengan peraturan kependetaan pada agama Budha dan dikepalai oleh salah seorang syaikh dari kalangan mereka. Peraturan ini menyebar cepat di kalangan Sufi melalui pemimpin-pemimpin tarekat yang datang silih-berganti dengan cepat di abad kelima dan keenam Hijriyah juga setelahnya.[36]

Sebagian syaikh Sufi mampu mendirikan tarekat sendiri dan memiliki pengikut tersendiri.

Saya sebutkan di sini misalnya: Qadiriyah,[37] Rifa'iyah,[38] Syadziliyah,[39] Badawiyah,[40] Naqsyabandiyah,[41] Tijaniyah[42] dan lain sebagainya.

33. *Ibid* 1: 391.
34. Seperti halnya pondok-pondok pesantren kuno yang berbasis aliran Sufi di Indonesia pada umumnya, pent.
35. Lihat *al-Khuthath* karya al-Maqrizi 2: 414 – 436, lihat juga *al-Hadharah al-Islamiyah* karya Adam Mitz, diterjemahkan ke dalam bahasa Arab oleh Muhammad Abdul Hadi Abu Raidah 2: 30.
36. Bandingkan *Fi at-Tashawwuf al-Islami Wa Tarikhuhu* hal 58.
37. Dinisbatkan kepada Syaikh Abdul Qadir al-Jailani (meninggal tahun 561 H), timbul untuk pertama kalinya di Baghdad, memiliki banyak pengikut di negara Islam dan lainnya, lihat *As-Shilah Baina at-Tashawwuf Wa asy-Syi'ah* hal 443 – 444.
38. Dinisbatkan kepada Syaikh Ahmad ar-Rifa'i (meninggal tahun 578 H), timbul untuk pertama kalinya di Irak, memiliki banyak pengikut, Tarekat ini adalah pecahan dari Qadiriyah, lihat As-Shilah Baina *at-Tashawwuf Wa asy-Syi'ah* hal 444.
39. Dinisbatkan kepada Abul Hasan asy-Syadzili al-Maghribi (meninggal tahun 656 H), tersebar di daerah Maroko dan Aljazair, dan beberapa tempat lain, Tarekat ini kemudian terpecah-pecah menjadi banyak Tarekat lain, lihat *As-Shilah Baina at-Tashawwuf Wa asy-Syi'ah* hal 445.
40. Dinisbatkan kepada Ahmad ibn Ali al-Badawi (meninggal tahun 675 H), sangat terkenal di negeri Mesir, berasal dari Maroko, banyak sekali yang menisbatkan diri pada Tarekatnya di Mesir, makamnya ada di daerah Thantha, setiap tahun selau ada pasar tahunan di sana, banyak orang datang dari seluruh penjuru Mesir untuk memperingati dan merayakan hari kelahirannya, lihat *al-A'lam* 1: 175.
41. Dinisbatkan kepada Syaikh Muhammad Bahauddin al-Bukhari an-Naqsyabandi (meninggal tahun 791 H), Tarekat ini timbul di daerah Khurasan, menyebar di banyak negara Islam, khususnya Syiria dan Irak, lihat *As-Shilah Baina at-Tashawwuf Wa asy-Syi'ah* hal hal 441 dan al-'Allamah al-Mujahid asy-Syaikh Muhammad al-Hamid karya Abdul Hamid Thahmaz hal 188 – 189.
42. Dinisbatkan kepada Ahmad ibn Muhammad at-Tijani (meninggal tahun 1230 H), timbul di Marok dan Aljazair, memiliki pengikut banyak sekali dari negara-negara Afrika, syaikh Ali ad-Dakhilullah menulis satu kitab yang bagus sekali tentang keyakinan dan ideologi serta pemikiran Tarekat at-Tijaniyah, lihat biografi pendiri Tarekat at-Tijani di al-A'lam 1: 254.

Tarekat-Terkat ini terpecah menjadi banyak Tarekat yang lain dan tersebar di banyak daerah dunia Islam, khususnya Afrika dan negara-negara Asia dengan didapatinya makam-makam, tempat keramat, syaikh-syaikh Tarekat dan aqidah yang bathil.

Demikianlah dunia Islam penuh dengan sekolah dan paham Tasawuf yang sengaja diciptakan untuk para murid untuk bisa mencapai kedudukan syaikh atau tenggelam dalam Tarekatnya. Paham Tasawuf sendiri penuh dengan berbagai gambaran yang biasa mereka namakan *Ahwal* dan *Maqamat* sebagai usaha secara bertahap dalam menjalani metode cinta, rindu, nyanyian, *Wihdatul Wujud* dan *Hulul* serta lain sebagainya.(43)

Tujuan yang ingin dicapai oleh semua Tarekat ini – sebagaimana pengakuan mereka – adalah agar jiwa manusia suatu saat kelak bisa terlepas dari ikatan jasad, dengan media *Mujahadah* dan dzikir, dengan demikian akan terkuaklah tabir perasaan yang memisahkan antara jiwa dengan Hakikat, ruh menjadi kuat, hakikat makhluk akan terungkap, jiwa akan merasakan kenikmatan yang sempurna yang kemudian naik ke alam malaikat dan bersatu dengan Allah swt.(44)

Semua Tarekat yang ada di kebanyakan dunia Islam tidak keluar dari lingkup tujuan ini, walaupun metode yang mereka pakai berbeda-beda dan sebagiannya memakai mantra-mantra yang tidak masuk di akal dan tidak terdapat dalam agama.

Kaum Sufi menciptakan suatu disiplin ilmu khusus tentang Tasawuf, di dalamnya mereka menyebutkan tentang *Maqamat* Sufi, *Ahwal*, *Mujahadah* dan segala yang timbul darinya.(45)

Yang pertama kali muncul dari karya Sufi adalah kitab ar-Ri'ayah Li Huquqillah karya Abu Abdillah al-Harits ibn Asad al-Muhasibi (meninggal tahun 243 H), kemudian di abad keempat Hijriyah muncul kitab *al-Luma'* kaya Abu Nashr as-Sarraj (meninggal tahun 378 H), *at-Ta'arruf Li Madzhabi Ahli at-Tashawwuf* karya al-Kilabadzi (meninggal tahun 380 H) dan Quut al-Qulub karya Abu Thalib al-Makki (meninggal tahun 386 H), kemudian di abad kelima dan keenam Hijriyah banyak sekali bermunculan kitab-kitab Sufi, seperti: Thabaqat as-Shufiyah karya Abu Abdirrahman as-Sulami (meninggal tahun 412 H), ar-Risalah al-Qusyairiyah karya Abul Qasim al-Qusyairi (meninggal tahun 465 H), Kasyful Mahjub karya al-Hijwairi

43. *Dirasat Fil Firaq*, karya Dr. Shabir Tha'imah hal 108.
44. *Dirasat Fi Tarikh al-Falsafah al-'Arabiyah al-Islamiyah*, karya Abduh asy-Syimali hal 450 – 451.
45. Lihat *Kasyful Mahjub* 1: 151, *Talbis Iblis* hal 164 –166 dan *Muqaddimah* Ibnu Khaldun hal 469.

(meninggal tahun 492), Ihya 'Ulumuddin karya Abu Hamid al-Ghazali (meninggal tahun 505 H), setelah itu kitab 'Awariful Ma'arif karya as-Sahrawardi (meninggal tahun 632 H).

Kemudian setelah itu bermunculan banyak sekali seperti karya Ibn 'Arabi (meninggal tahun 638 H), Ibnul Faridh (meninggal tahun 632 H), Abdul Karim al-Jaili (meninggal tahun 805 H), asy-Sya'rani (meninggal tahub 973 H) dan lain sebagainya.

Ilmu Tasawuf dalam agama ini menjadi ilmu yang ditulis setelah sebelumnya hanya berupa Tarekat ibadah saja.[46]

Kitab-kitab tersebut mengetengahkan berbagai istilah-istilah Sufi yang sulit dipahami, mereka percaya bahwa yang bisa memahaminya hanyalah orang yang menjalani Tarekat mereka, bisa jadi mereka sendiri juga kebingungan untuk menterjemahkan sebagian istilah-istilah tersebut.

Dengan munculnya ilmu Tasawuf, mereka membagi ilmu syariat ini menjadi dua: lahir dan batin, para ahli fiqih khusus membahas masalah-masalah lahir, sedangkan kaum Sufi membahas masalah batin,[47] mereka menamakan diri mereka Ahlullah, Ahlul Batin dan Ahlul Haqaiq, sementara rival mereka dari kalangan ahli fiqih mereka namakan Ahludzahir dan ulama tulisan.[48]

Mereka berusaha sebisa mungkin untuk menyelaraskan antara paham Tasawuf mereka dengan Al-qur'an dan Sunnah melalui berbagai takwil batiniyah yang tidak bersandar pada dalil shahih syar'i, hanya bersandar pada angan-angan, impian, perasaan dan lintasan pikiran.[49]

Kesimpulannya: Tasawuf dari pertama kali muncul sebagai salah satu *firqah* di antara *firqah-firqah* lainnya hanyalah paham impor dari luar Islam, bukan dari Islam, kaum Sufi sendiri tidak tahu dan tidak mengerti akan ciri-ciri yang kami sebutkan di sini kecuali setelah masuknya pengaruh-pengaruh dari luar, di antaranya adalah pengaruh agama Budha yang sedang kita bahas ini.

---

46. *Muqaddimah* Ibnu Khaldun hal 469.
47. Bandingkan *at-Tashawwuf ats-Tsaurah* ar-Ruhiyah Fil Islam, karya Dr. Abul 'Alaa 'Afifi hal 114.
48. Contohnya seperti perkataan Muhyiddin ibn 'Arabi dalam kitabnya *al-Futuuhaat*: "Ketika Ahlullah melihat bahwa Allah swt. menjadikan negara di kehidupan dunia ini untuk Ahludzahir di antara para ulama tulisan, dan memberikan kepada mereka kekuasaan untuk menghukumi manusia dengan apa yang mereka fatwakan serta menjadikan mereka seperti orang-orang yang hanya mengetahui bentuk lahiriyah dari kehidupan dunia sedangkan dari kehidupan akhirat mereka lalai, mereka berpikir tentang Ahlulah yang beranggapan bahwa mereka menganggap telah berbuat baik", lihat al-Futuhat al-Makkiyah karya Ibn 'Arabi 1: 365.
49. Lihat beberapa contoh takwil Sufi ini dalam at-Tafsir Wal Mufassirun, karya *Dr. Muhammad Husain adz-Dzahabi* 2: 341 – 344, juga halaman 387 – 389.

Pembahasan Ketiga

AGAMA BUDHA SEBAGAI SALAH SATU SUMBER PAHAM TASAWUF DAN BUKTI-BUKTI YANG MENUNJUKKANNYA

Agama Budha adalah salah satu sumber paham Tasawuf yang memiliki pengaruh tersendiri di samping sumber-sumber lainnya dalam perkembangan ajaran Tasawuf seperti; Hindu, Majusi, filsafat Yunani, Nasrani dan lain sebagiannya. Buktinya adalah sebagai berikut:

1. Tersebarnya agama Budha di Persia, Khurasan dan daerah-daerah tetangga sebelum penaklukan Islam

Disebutkan dalam sejarah bahwa aktifitas dakwah agama Budha sudah dilakukan sebelum Islam di sebelah timur Persia dan Khurasan serta negara-negara lain di Asia tengah, Ibnu an-Nadim(1) menyebutkan hal itu, demikian juga al-Bairuni yang menyadari bahwa *firqah* yang dikenal bernama as-Samaniyah adalah *firqah* Budha yang berkembang di Khurasan, Persia, Irak, Mosul sampai perbatasan Syam.(2)

Agama Budha menyebar di kawasan ini sampai era permulaan Islam, buktinya seorang pengembara terkenal berkebangsaan Cina Houn-Sang menyebutkan dalam catatannya(3) bahwa ketika dia mengunjungi Balakh salah

1. *Al-Fihrisat*, hal; 484.
2. Lihat tulisan al-Bairuni dalam *Tahqiq Maa Lil Hind*, hal; 15.
3. Houn-Sang memulai pengembaraannya tahun 629 M melewati Turkistan dan negara-negara di Asia tengah, dia tinggal beberapa waktu lamanya di India untuk mempelajari agama Budha kemudian kembali ke Cina tahun 645 M, catatan perjalanannya termasuk salah satu dokumen penting dalam penelitian perkembangan agama Budha di kawasan ini dan telah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa, lihat *Qisshatul Hadharah*; 3: 101, 113, *Hadharatul Hind*, hal; 389, *Buddhism in Middle Asia*, hal; 9 – 10.

satu kota di Khurasan,[4] dia menemukan banyak sekali tempat-tempat peribadatan agama Budha tersebar di sana, dia tinggal beberapa waktu lamanya bersama para pendeta agama Budha di Balakh dan kota-kota lain di Khurasan dan ikut serta menyebarkan agama Budha.[5]

Sudah diketahui dengan pasti bahwa Balakh adalah salah satu pusat ajaran Tasawuf, di sana banyak sekali bermunculan generasi pertama penganut Sufi, di antaranya adalah Ibrahim ibn Adham (meninggal 162 Hijriyah) yang seringkali diceritakan sebagai penguasa Balakh kemudian mengundurkan diri dari kursi kepemimpinannya untuk menjadi seorang zahid Sufi, Goldzieher mengatakan: "Kisah hidupnya hampir sama dengan kisah hidup Budha."[6]

Selain Ibrahim ibn Adham juga ada Syaqiq ibn Ibrahim al-Balkhi,[7] Ahmad ibn Khadhrawaih al-Balkhi[8] dan lain-lain.

Kebanyakan pembesar Sufi yang disebutkan dalam kitab-kitab biografi adalah penduduk Khurasan atau penduduk Persia, inilah dampak pengaruh dari apa yang mereka lihat pada tempat-tempat peribadatan agama Budha di sekeliling mereka, dari kemiskinan para pendeta, kecondongan mereka untuk menyendiri, tidak berinteraksi dengan masyarakat, memakai pakaian yang penuh lubang dan tambalan sebagai bukti kemiskinan, suka duduk bertafakur sampai tidak sadarkan diri dan *fana* yang mereka jadikan contoh dan mereka jalani.

Di antaranya adalah sebagian kaum Sufi suka menyendiri di tempat-tempat sepi dan terpencil untuk bertapa dan beribadah, tidak mau menikah, kebiri dan mengasingkan diri.

---

4. Daerah Khurasan di abad pertengahan terbagi menjadi empat propinsi, setiap propinsi dinamakan seperti nama salah satu kota besar yang menjadi ibukota bagi propinsi tersebut, kota-kota itu adalah Naisabur, Marw, Harat dan Balakh yang sekarang berada di bawah kekuasaan Rusia, lihat Buldan *al-Khilafah asy-Syarqiyyah*, hal; 21,424, 462 dan halaman berikutnya.
5. *Buddhism in Middle Asia*, hal; 56 – 57.
6. Lihat *al-Aqidah Wa asy-Syari'ah*, hal; 161.
7. Dia adalah Abu Ali Syaqiq ibn Ibrahim ibn Ali al-Azadi al-Balkhi, zahid, Sufi, termasuk salah satu guru besar Tasawuf di Khurasan, dia banyak memberikan wejangan dalam masalah tawakkal, dikatakan bahwa dialah yang pertama kali mencetuskan pengetahuan tentang Ahwal Sufiyah di pemukiman penduduk Khurasan, meninggal tahun 174 Hijriyah atau tahun 194 Hijriyah, lihat biografinya dalam *ath-Thabaqat ash-Shufiyyah*, hal; 61, *ar-Risalah al-Qusyairiyah*; 1: 85, *Kasyful Mahjub*; 1: 323 dan *al-A'lam*; 3: 171.
8. Julukannya adalah Abu Hamid, termasuk salah satu guru besar ajaran Tasawuf di Khurasan, dia berteman dengan Abu Turab, dia juga banyak mengeluarkan fatwa seputar ajaran Tasawuf, meninggal tahun 240 Hijriyah, lihat biografinya dalam ath-Thabaqat ash-Shufiyyah, hal; 103, *ar-Risalah al-Qusyairiyah*; 1: 103 dan Kasyful Mahjub; 1: 332.

2. Masuknya sebagian penganut agama Budha dalam agama Islam

Banyak sekte Budha di negara-negara Sind dan Asia tengah yang memeluk agama Islam di era pembebasan dan setelahnya.[9]

Salah satunya adalah sekte Janh di wilayah Siyustan (Sijistan, pent),[10] sekte ini adalah sekte besar Budha pertama yang masuk Islam di era pembebasan.[11]

Sebagian referensi Budha menyebutkan masuk islamnya sekelompok penganut agama Budha di Kandahar, Kasymir dan Turkistan barat setelah Islam masuk ke sana.[12]

Mereka yang baru masuk Islam tidak mungkin meninggalkan keyakinan dan adat istiadat mereka secara keseluruhan, khususnya disebutkan bahwa sebagian mereka masuk Islam bukan karena keinginan pribadi dan keimanan, oleh karena itu pastilah mereka memberikan warna agama Budha dalam keislaman mereka.

3. Adanya hubungan wawasan dan budaya antara Arab dan India

Para ahli sejarah menyebutkan tentang adanya hubungan yang kuat antara Arab dan India baik beragama Budha atau yang lainnya, hubungan ini telah berlansung selama beberapa abad sebelum datangnya Islam dalam bentuk hubungan perdagangan,[13] di era permulaan Islam dan era Daulah Umawiyah hubungan ini tetap berlangsung.

Pembebasan Islam untuk negeri-negeri Sind di era ini memiliki pengaruh yang sangat besar sekali dalam munculnya hasil perpaduan antara kebudayaan

9. Lihat ad-Da'wah Ilaa al-Islam karya Sir Thomas Arnold, hal; 237, 243, 263, 305 dan 306.

10. Referensi Arab kuno menamakannya سجستان yang diambil dari bahasa Persi Sagistan, adalah sebuah kota yang terletak di daerah selatan Khurasan timur, dalam bahasa Persi juga disebut Neim Rooz yang berarti setengah hari atau daerah selatan, dinamakan demikian karena letaknya di daerah selatan Khurasan, ditaklukkan pada tahun 30 Hijriyah, lihat Buldan al-Khilafah asy-Syarqiyyah, hal; 372 dan Futuh al-Buldan, hal; 385.

11. Lihat Mausu'ah at-Tarikh al-Islami Wa al-Hadharah al-Islamiyyah Li Biladi as-Sind Wa al-Bunjab Fi 'Ahdil 'Arab, hal; 175 – 176, kutipan dari Tarikh al-Ma'shumi (dalam bahasa Persi), hal; 22 – 23.

12. Ibid.

13. Lihat Tarikh al-Muslimin Fi Syibhil Qarah al-Hindiyah Wa Hadharatuhum, karya Dr. Ahmad Muhammad as-Sadati; 1: 54 – 55 dan al-'Alaqah as-Siyasiyah Wa ats-Tsaqafiyah Baina al-Hind Wa al-Khilafah al-'Abbasiyah, karya Muhammad Yusuf an-Najrami, hal; 20 dan 156.

India dengan kebudayaan Islam-Arab, kemudian di era Daulah Abbasiyah hubungan ini semakin kuat di bidang wawasan dan ilmu pengetahuan setelah kalangan *Baramikah*[14] mentransfer sejumlah ilmu pengetahuan India ke dalam bahasa Arab.[15]

Transfer ilmu pengetahuan ini melalui dua jalan; Gandhisapore yang merupakan pusat pengetahuan Yunani, Persia, India dan Baghdad sejak abad kedua Hijriyah terjemah langsung dari bahasa Sansekerta ke dalam bahasa Arab, tidak lupa pula transfer secara lisan. Para pedagang, tabib dan juru Dakwah India terkenal terdapat di negara-negara Islam-Arab dan di sisi lain bangsa Arab dan kaum muslimin bertebaran di tengah-tengah masyarakat Budha dan di negara India secara umum.[16]

Di abad kedua Hijriyah ini beberapa kitab agama Budha diterjemahkan ke dalam bahasa Arab, khususnya kitab Bluhir dan Budhasif, demikian juga kitab Buddu sebagaimana disebutkan oleh Ibnu an-Nadim dalam al-Fihrisat.[17]

Kitab-kitab ini memiliki dampak yang cukup besar di tubuh Sufiyah yang telah membacanya.

Dr. Ali Sami an-Nassyar berkata: "Kitab Buddu berpengaruh kepada sebagian ahli filsafat Tasawuf kontemporer seperti Ibnu Sab'in[18] yang juga mempergunakan kata "Buddu" dalam ungkapan-ungkapannya, juga asy-Syasytri.[19][20]

Kitab utama yang ditulis oleh Ibnu Sab'in adalah kitab "Buddul 'Arif Wa Aqidatul Muhaqqiq al-Muqarrab al-Kasyif Wa Thariqu as-Salik al-Mutabattil al-'Akif."[21]

---

14. *Baramikah* adalah julukan bagi para menteri dan staf pemerintahan Daulah Abbasiyah, karena kebanyakan dari mereka berasal dari suku Barmak, lihat al-Bidayah Wan Nihayah; 11: 369, pent.
15. *Al-'Alaqah as-Siyasiyah Wa ats-Tsaqafiyah,* hal; 157, lihat juga hal; 178 dan 183.
16. Bandingkan *al-Filsafat al-Hindiyah,* hal; 381.
17. Hal; 242.
18. Dia adalah Abu Muhammad Abdul Haqq ibn Ibrahim ibn Sab'in al-Isybili, termasuk kalangan ahli filsafat zahid, juga termasuk yang beraqidah *Wihdatul Wujud,* memiliki banyak murid dan pengikut yang dinamakan Sab'iniyah, banyak kalangan ulama mengkafirkannya, dia memiliki sejumlah kitab di antaranya *Asrarul Hikmah asy-Syarqiyah, Risalah an-Nuriyah* dan Rasail Ibnu Sab'in, meninggal tahun 669 Hijriyah, lihat al-A'lam; 3: 280. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata tentangnya bahwa dia pernah ingin pindah ke negeri India karena negara Islam tidak cocok baginya, lihat *Majmu'at ar-Rasail;* 1: 182 Tahqiq Muhammad Rasyid Ridha.
19. Dia adalah Abu Hasan Ali ibn Abdillah an-Namiri asy-Syasytri, Sufi dari Andalusia, penduduk Syasyter, bergaya hidup Nomaden, dalam perjalanannya dia diikuti oleh sedikitnya empat ratus orang miskin yang melayaninya, di antara kitab-kitabnya adalah al-Maqalid *al-Wujudiyah Fi Asrar ash-Shufiyah,* meninggal tahun 668 Hijriyah, lihat al-A'lam; 4: 305.
20. Lihat *Nasy'atu al-Fikr al-Falsafi Fil Islam;* 3: 48, 52.
21. Ada manuskripnya di Istambul dan Berlin, ditahqiq oleh George Catwer, diterbitkan oleh Daar al-Andalusi dan Daar al-Kindi, Beirut 1978 M.

Kitab ini adalah kitab terpenting dalam meneliti filsafat dan pemikiran Ibnu Sab'in, dalam kitab ini dan kitab-kitabnya yang lain kata "Buddu"[22] selalu diulang-ulang.[23]

Misalnya: "Al-Haqq (Allah) adalah asal dari segala sesuatu, "Buddu", rupa dan dzatnya."[24]

Juga seperti: "Jiwa akan sampai pada "Buddu"nya pertama yang tidak akan terpisah darinya, sedangkan orang yang berakal selalu mengikuti "Buddu"nya."[25]

Di antara pembesar Sufi yang terkenal dan banyak terpengaruh oleh ajaran Budha adalah al-Hallaj (meninggal tahun 309 Hijriyah), dikatakan: Dia pergi ke India dan mempelajari ilmu sihir di sana setelah mengembara di Khurasan dan Persia selama lima tahun.[26]

Dan Abu Yazid al-Busthami (meninggal tahun 261 Hijriyah) yang mengatakan bahwa dia mengambil pelajaran *Fana* dari Abu Ali as-Sindi yang mengajarkan kepadanya metode India yang dikenal sebagai pensucian jiwa atau di kalangan Budha dinamakan semedi, dia juga menyebutkan bahwa semedi adalah ibadahnya orang yang tahu akan Allah swt. *al-'Arif Billah.*[27]

Juga sebagai bukti, adanya para pendeta dari India yang suka mengembara di era permulaan pemerintahan Daulah Abbasiyah, mereka ini adalah penganut agama Budha yang dikenal dengan nama Samaniyah.[28]

Bukti-bukti ini cukup untuk menunjukkan bahwa agama Budha adalah salah satu sumber penting dalam ajaran Tasawuf, banyak dari kalangan pemerhati ajaran Tasawuf yang mengetahui hal ini, di antaranya kalangan orientalis.[29]

Setelah memaparkan isi dari kitab Ihya Ulumuddin, Nicholson mengatakan:

"...Kesimpulannya, pengaruh agama Budha sangat jelas terlihat dalam ajaran Tasawuf Islami pada abad-abad pertengahan dalam dua sisi yang sama

22. Kata ini dalam bahasa Arab berarti berhala atau rumah berhala, mungkin berasal dari kata Budha.
23. Lihat misalnya *Rasail Ibnu Sab'in*, hal; 151, tahqiq Dr. Abdurrahman Badawi.
24. *Buddul 'Arif karya Ibnu Sab'in*, hal; 120, tahqiq George Catwer.
25. Ibid, hal; 318.
26. Bandingkan Dzahrul Islam; 2: 69 – 70, *al-Bidayah Wan Nihayah* karya Ibnu Katsir; 11: 133.
27. *Fi at-Tashawwuf al-Islami Wa Tarikhuhu*, hal; 75, kutipan dari Tadzkiratul Auliya, karya Fariduddin al-'Atthar; 1: 162.
28. Bandingkan *al-Aqidah Wa asy-Syari'ah*; hal 159.
29. Di antaranya adalah orientalis Goldzieher, lihat *al-Aqidah Wa asy-Syari'ah;* hal 159, 161.

yaitu keyakinan dan amalan, kaum muslimin mengadopsi metode pemakaian tasbih[30] dan pengasingan diri dari para pendeta Budha yang memiliki pengaruh dalam membentuk peri kehidupan Sufi dan perkembangannya di masa itu."[31]

Agar permasalahan ini menjadi semakin jelas, maka di pasal-pasal berikutnya akan dipaparkan berbagai contoh kesamaan dan hubungan antara Tasawuf dan agama Budha dalam hal aqidah, akhlak, adat dan kebiasaan, dan hanya kepada Allah swt. kita memohon pertolongan dan petunjuk.

---

30. Sebuah alat yang dipakai untuk berdzikir khususnya di kalangan Sufi berbentuk biji-bijian sebanyak 33 buah atau 100 buah dan dililit dengan benang, kegunaannya untuk menghitung jumlah dzikir dan wirid yang tengah atau sudah dilakukan, lihat *as-Subhah* karya Bakr Abu Zaid yang mengupas tuntas tentang masalah ini, pent.

31. *Fi at-Tashawwuf al-Islami Wa Tarikhuhu*, hal; 62.

Pasal Ke-2

Hubungan Tasawuf dengan Agama Budha dalam Masalah Aqidah dan Akhlak

Pembahasan pertama :
Fana

Pembahasan kedua :
Jalan menuju fana

Pembahasan ketiga :
Hulul

Pembahasan Pertama

FANA

Sebelumnya telah kita ketahui bahwa Nirwana menurut agama Budha adalah kondisi ketenangan dan kepuasan jiwa dengan meninggalkan dunia dan segala isinya, yaitu keadaan dimana jiwa seseorang terlepas dari segala rasa dan cita, dari segala keinginan dan syahwat, dari segala sifat manusia, semua benda seakan lenyap di hadapannya sehingga dia tidak melihat apapun juga. Inilah puncak pencapaian seorang penganut Budha setelah sekian lama berusaha dan mengeluarkan seluruh daya dan upaya. Definisi Nirwana ini hampir serupa dengan paham *Fana* dalam ajaran Tasawuf, sebagaimana akan dijelaskan di bawah ini:

1. Definisi *Fana* menurut Tasawuf

As-Sahrawardi menyebutkan bahwa banyak sekali pendapat seputar *Fana* di kalangan penganut ajaran Tasawuf dalam kitab-kitab dan syair-syair mereka, arti dan definisinya pun berbeda-beda:

"Pendapat kaum Sufi tentang *Fana* banyak sekali, sebagiannya menunjukkan pada kepunahan makhluk dan kekekalan amal saleh, sebagiannya menunjukkan pada kepunahan keinginan, semangat dan angan-angan, sebagiannya lagi menunjukkan pada punahnya sifat dan sikap tercela serta kekalnya sifat dan sikap terpuji, dan sebagiannya lagi menunjukkan pada hakikat mutlak dari *Fana*, semuanya ini hanya menunjukkan salah satu sisi dari *Fana*. Definisi dari *Fana* mutlak adalah itu sendiri adalah penguasaan al-Haqq (Allah swt.) terhadap hamba, maka keberadaan al-Haqq mengalahkan keberadaan hamba."[1]

Untuk menjelaskan definisi *Fana* secara tuntas, marilah kita melihat beberapa pandangan ulama Sufi.

1. 'Awariful Ma'arif, hal; 247.

Al-Kilabadzi mengatakan: "*Fana* adalah punahnya segala sesuatu secara mendasar."[2]

Dia juga mengatakan: "*Fana* adalah punahnya segala bagian, seseorang tidak memiliki bagian apapun dari segala sesuatu dan tidak mampu membedakan bagian-bagiannya dengan berlepas diri dari segala sesuatu tersebut dan menyibukkan diri dengan yang bukan sesuatu, sebagaimana dikatakan oleh Amir ibn Abdillah.[3] "Aku tidak perduli yang aku lihat wanita atau tembok."[4]

Al-Junaid ditanya tentang *Fana* menjawab: "*Fana* adalah menghapus segala sesuatu dari sifat-sifatmu dan menyibukkan segala sesuatu dari dirimu secara keseluruhan."[5]

"Kapan seseorang mendapat hakikat makrifat?", demikian pertanyaan yang dilontarkan kepada Abu Yazid al-Busthami, "Di waktu dia punah di hadapan al-Haqq dan kekal di tengah al-Haqq dengan tanpa jiwa dan tubuh", demikian jawabnya.[6]

Abu Nashr as-Sarraj meriwayatkan bahwa sekelompok kaum Sufi menafzirkan *Fana* dengan ketiadaan secara menyeluruh, yaitu punahnya sifat manusia, akibatnya mereka tidak makan dan minum, mereka mengira bahwa sifat kemanusiaan terdapat pada tubuh kasar manusia, jika tubuh lemah maka sifat kemanusiaannya akan hilang dan hanya akan memiliki sifat ketuhanan.[7]

Seperti ini juga pendapat banyak kalangan ulama Sufi yang lain, seperti Ibnul Faridh[8] dan lain-lain yang menyebutkan bahwa *Fana* adalah suatu

---

2. *At-Ta'arruf Li Madzhabi Ahli at-Tashawwuf*, hal; 150.
3. Dia adalah Amir ibn Abdillah dan lebih dikenal dengan nama Ibnu Abdillah Abdi Qais al-'Ambari, seorang Tabi'in, Abu Nu'aim berkata: "Dia adalah orang pertama yang dikenal dengan ibadahnya di kalangan ahli ibadah Basrah", di antara perkataannya tentang zuhud: "Dunia ini memiliki empat unsur; harta, wanita, tidur dan makan. Harta dan wanita sama sekali tidak aku butuhkan, sedangkan tidur dan makan harus aku lakukan, demi Allah akan aku lawan keduanya dengan segala daya upayaku", meninggal sekitar tahun 55 Hijriyah, lihat biografinya dalam *Hilyatul Auliya*; 2: 82, 94 dan *al-A'lam*; 3: 252.
4. *At-Ta'arruf Li Madzhabi Ahli at-Tashawwuf*, hal; 147, Abu Nu'aim juga meriwayatkannya dari Ma'ruf al-Kurkhi, lihat: *Hilyatul Auliya*; 8: 366.
5. Al-Luma', hal; 285, juga 'Awariful Ma'arif, hal; 274.
6. Fi at-Tashawwuf al-Islami Wa Tarikhuhu, hal; 24, kutipan dari Tadzkiratul Auliya, karya al-'Atthar; 1: 168.
7. *Lihat al-Luma'*, hal; 543.
8. Dia adalah Syarafuddin Abu Hafsh Umar as-Sa'di al-Hasyimi yang dikenal dengan nama Ibnul Faridh, dilahirkan di Kairo tahun 576 Hijriyah, termasuk salah satu sastrawan Sufi, dijuluki sebagai "Penguasa orang-orang yang dilanda asmara" *Sulthanul 'Asyiqin*, syair-syairnya mengandung filsafat

keadaan dimana jiwa manusia terlepas dari berbagi keinginan dan dorongan, keinginannya hilang dan lenyap, setelah keinginan tersebut mati maka jiwa tadi bisa menundukkan keinginan Tuhan.[(9)]

Banyak juga pendapat lain yang kurang lebih sama dengan yang telah kita sebutkan.

2. *Fana* adalah puncak ajaran Tasawuf

Fana adalah puncak ajaran Tasawuf dan tingkatan terakhir dalam Tarekat Sufi serta merupakan tujuan utama dari olah jiwa, karena hanya orang yang terealisasikan makrifat[(10)] pada dirinya dan terlepas dari semua ikatan materi saja yang bisa sampai pada tingkatan ini, karena dalam keadaan ini dia berada pada tingkatan tidak sadarkan diri secara total, melihat Alah swt. secara langsung dan menyatu dengan dzat Allah swt., inilah persangkaan mereka.

Salah seorang penganut ajaran Tasawuf ketika ditanya: "Kapan seorang'Arif melihat al-Haqq swt?", dia akan menjawab: "Yaitu ketika dia melihat tanpa media penglihatan dan hilang serta punahnya seluruh indera."[(11)]

Abu Bakar al-Wasithi[(12)] ditanya:"Dengan dasar apa seorang hamba harus melakukan suatu usaha (dalam beribadah)?", dia menjawab: "Dengan dasar *Fana* dari usahanya yang (usaha tersebut pada hakikatnya) timbul dari selain dirinya."[(13)]

Hulul dan *Wihdatul Wujud*, banyak mengasingkan diri di lembah yang jauh dari kota Makkah, di saat itu dia menuliskan kebanyakan syair-syairnya, diriwayatkan bahwa dia akan menari jika mendengar orang-orang bernyanyi dengan rebana dan seruling untuknya, lihat biografinya dalam *Jamharatul Auliya*, karya *Abul Faidh al-Manufi*; 2: 245 – 248 dan *al-A'lam*; 5: 55, 56.

9. Bandingkan: *Fi at-Tashawwuf al-Islami Wa Tarikhuhu*, hal; 122.

10. Makrifat menurut kaum Sufi adalah beroleh ilmu pengetahuan tanpa perantara dan yang tumbuh dari hasil *Kasyf* dan melihat langsung, sifat ini sangat eksklusif di kalangan mereka. Dzun Nuun al-Mishri mengungkapkan definisi serupa dengan mengatakan: "Hakikat dari makrifat adalah al-Haqq membuka segala rahasia dengan terus memberikan cahaya", *Kasyful Mahjub*; 2: 516, jika ditanyakan kepada mereka: "Dengan apa kalian tahu tuhan kalian?", mereka akan menjawab: "Aku tahu tuhanku melalui tuhanku, kalau bukan karena tuhanku maka aku tidak akan tahu tuhanku", *ar-Risalah al-Qusyairiyah*; 2: 606 dengan definisi serupa, abu Sulaiman ad-Darani berkata: "Sesungguhnya Allah swt. membuka bagi seorang 'Arif walaupun sedang berada di tempat tidurnya apa yang tidak dbukakan bagi yang lainnya walaupun sedang berdiri mengerjakan shalat, *ar-Risalah al-Qusyairiyah*; 2: 607.

11. *Ar-Risalah al-Qusyairiyah*; 2: 604.

12. Dia adalah Muhammad ibn Musa al-Wasithi, julukannya Abu Bakar, sufi, termasuk pembesar pengikut al-Junaid, berasal dari Farghan, termasuk penduduk Wasith, dia masuk Khurasan dan tinggal di Marw serta meninggal di sana tahun 320 H, lihat biografinya dalam *Thabaqat as-Shufiyah*, hal. 302, *ar-Risalah al-Qusyairiyah* 1: 151 dan *Kasyful Mahjub* 1: 366.

13. *At-Ta'arruf Li Madzhabi Ahli at-Tashawwuf*, hal; 168.

Setelah menyebutkan beberapa pendapat tentang *Fana*, al-Hijwairi mengatakan:

"Kesimpulannya, bahwa *Fana* seorang hamba dari dirinya adalah dengan melihat kemuliaan al-Haqq dan mengungkap kebesaran-Nya sampai lupa dunia dan akhirat dalam lingkup kebesaran-Nya, *Ahwal* dan *Maqamat* terlihat rendah dan hina di matanya, *Karamah* hilang seketika itu juga, maka nurani dan akalnya juga lenyap."(14)

Dari sini bisa diambil kesimpulan bahwa *Fana* menurut mereka adalah tingkatan tertinggi dari *Ahwal* dan *Maqamat*, yang bisa sampai pada tingkatan ini adalah orang yang sudah merampungkan usahanya, terlepas dari ikatan *Maqamat* dan perubahan *Ahwal,*(15) inilah kedudukan seorang wali menurut mereka.

Artian ini juga ditunjukkan oleh Abu Ali al-Jauzajani:(16)

"Wali adalah orang yang lenyap dari keadaannya, tinggal hanya menyaksikan al-Haqq swt., Allah menjamin hidupnya, maka cahaya jaminan Allah swt. datang padanya silih berganti, dia tidak memiliki kisah tentang dirinya, juga tidak ada tempat bagi selain Allah swt."(17)

---

14. *Kasyful Mahjub;* 2: 486.

15. Kalangan Sufi memahami *Maqamat* sebagai sesuatu yang terealisir bagi seorang hamba ketika dia berhasil meninggalkan beberapa bentuk adab dan tatakrama yang bertujuan untuk mencapai kedudukan tertentu dengan suatu perbuatan tertentu pula, terealisir bagi seorang Sufi dengan pukulan yang dia minta atau ukuran yang memberatkan (maksudnya adalah seorang sufi hanya akan sampai para *Maqam*/kedudukan tertentu jika ia berhasil menyakiti dan menghinakan diri sendiri, seperti minta dipukul, mengemis, makan dari bak sampah dan lain sebagainya, lihat al-Aqidah as-Salafiyah Fi Masiratiha at-Tarikhiyah Wa Qudratiha 'Alaa Muwajahati at-Tahaddiyat, Karya Muhammad ibn Abdurrahman al-Maghrawi, hal; 268, pent), kedudukan seorang Sufi ditentukan dari aktifitasnya dan latihan yang dilakukannya pada kedudukan tersebut, dengan syarat bahwa dia tidak bisa mencapai kedudukan yang lain sebelum melaksanakan seluruh tuntutan dan kewajiban pada kedudukannya saat itu. *Maqamat* sangat banyak bentuknya, di antaranya adalah; taubat, *wara'*, zuhud, sabar, kemiskinan, syukur, tawakkal, ridha, olah jiwa, menyendiri, mengasingkan diri, diam, lapar, meninggalkan syahwat, dan lain sebagainya. Sedangkan *Ahwal* adalah sesuatu yang terlintas dalam hati tanpa disengaja atau diusahakan, seperti; merinding, tenang, rasa tidak ingin memberi, dekat, lemah-lembut, rindu, keluh-kesah, wibawa, butuh dan lain sebagainya. Para ulama Sufi menyebutkan bahwa *Ahwal* adalah pemberian (*Mawahib*) sedangkan *Maqamat* adalah hasil usaha (*Makasib*), *Ahwal* adalah wujud yang sudah ada, sedangkan *Maqamat* adalah metode untuk mewujudkannya. Lihat ar-Risalah *al-Qusyairiyah;* 1: 204, 206, *'Awariful Ma'arif;* 225, 227 dan halaman selanjutnya, lihat juga *Kasyful Mahjub;* 2: 408, 411.

16. Dia adalah al-Hasan ibn Ali, termasuk tokoh ulama Sufi di Khurasan, memiliki banyak sekali karya tulis, dia adalah teman Muhammad ibn Ali at-Turmudzi (meninggal tahun 285 Hijriyah) dan Muhammad Ibnul Fadhl • meninggal tahun 319 Hijriyah), dia sendiri sebaya dengan mereka berdua, lihat biografinya dalam *Thabaqat ash-Shufiyyah*, hal; 236, *Hilyatul Auliya;* 10: 350 dan *Kasyful Mahjub;* 1: 359.

17. *Ar-Risalah al-Qusyairiyah;* 2: 522, juga *Kasyful Mahjub;* 2: 451.

Abu Said al-Kharraz[18] mengatakan:

"Jika seorang hamba akan Allah swt. jadikan sebagai wali, maka Allah swt. akan membukakan baginya pintu dzikir, jika hamba tersebut merasakan kelezatan dzikir, maka Allah swt. akan membukakan baginya pintu *taqarrub*, kemudian akan diangkat ke tempat dewan dzikir, lalu akan didudukkan pada kursi tauhid, kemudian Allah swt. akan mengangkat tabir baginya dan memasukkannya dalam tempat *Fardaniyah*[19] serta menyingkap baginya sifat kemahabesaran dan keagungan Allah swt., jika matanya telah melihat sifat kemahabesaran dan keagungan Allah, maka dia akan kehilangan dirinya, di saat itu hamba tersebut mencapai *Fana*, berada dalam lindungan Allah swt. dan terlepas dari kekuasaan jiwanya."[20]

Al-Hijwairi berkata:

"Seluruh pemimpin Tarekat sepakat bahwa ketika seorang hamba terlepas dari ikatan *Maqamat* dan limbah *Ahwal* serta terpisah dari semua ciri dan sifat. Keadaannya akan hilang dari pengetahuan akal, waktunya akan hilang dari ikatan sangka, keberadaannya tidak akan hilang, keberadaannya tidak memiliki sebab. Ketika seorang hamba sudah sampai pada tingkatan ini, maka dia akan *Fana* dari dunia dan akhirat, *Rabbani* dalam sosok manusia, baginya emas dan tanah liat sama, hukum-hukum agama yang sulit akan menjadi mudah baginya."[21]

Ada perbedaan pendapat di kalangan mereka tentang orang yang mencapai derajat *Fana*, apakah nantinya dia akan kembali kepada sifat-sifatnya semula atau tidak?, sebagian mengatakan bahwa dia akan kembali lagi seperti semula, karena *Fana* menyebabkan disfungsi tubuh dalam melaksanakan kewajiban serta segala urusan dunia-akhiratnya. Sebagian lagi dari kalangan para tokoh Sufi seperti al-Junaid, al-Kharraz, an-Nauri dan lain-lain mengatakan bahwa dia tidak akan kembali pada sifat-sifatnya semula.[22]

---

18. Dia adalah Abu Said Ahmad ibn Isa al-Kharraz, penduduk Baghdad, teman Dzun Nuun al-Mishri, as-Saqthi, Bisyr Ibnul Harits dan lain-lain, dia termasuk imam Sufi dan tokoh ulama mereka, disebutkan bahwa dialah pertama kali yang berbicara tentang *Fana* dan *Baqa*, meninggal tahun 279 Hijriyah atau 277 Hijriyah, lihat biografinya dalam *Thabaqat ash-Shufiyyah*, hal; 228, *ar-Risalah al-Qusyairiyah*; 1: 140, *Kasyful Mahjub*; 1: 355, *Shifatus Shafwah*; 2: 435 dan *al-A'lam*; 1: 191.

19. Sama artinya dengan *Wahdaniyah*, yaitu keesaan atau tunggal, pembaca bisa menilai bagaimana kaum sufi memakai kosakata dan istilah-istilah yang berkaitan dengan masalah aqidah tanpa memiliki dalil sedikitpun dari Al-qur'an dan Sunnah, pent.

20. *Ar-Risalah al-Qusyairiyah*; 2: 524 – 525.

21. Kasyful Mahjub; 1: 229, 230.

22. Bandingkan at-Ta'arruf Li Madzhabi Ahli at-Tashawwuf, hal; 152.

Al-Kilabadzi mengatakan: "Orang yang mencapai derajat *Fana* bukan kembali kepada sifat-sifat manusianya semula, tapi ditempatkan pada tempat yang kekal dengan memiliki sifat-sifat al-Haqq."[23]

3. Pembagian *Fana* Menurut Tasawuf

Al-Qusyairi membagi *Fana* menjadi dua macam, *Fana* seorang hamba dari pebuatan tercela dan kondisi terhina, yaitu dengan tidak melakukan perbuatan tersebut dan *Fana* dari dirinya serta seluruh makhluk, yaitu dengan tidak merasakan keberadaan dirinya dan makhluk di sekitarnya. Jika hamba tersebut *Fana* dari perbuatan, akhlak dan kondisi tertentu, maka hal ini tidak boleh ada bersamanya, dan kalau hamba tersebut *Fana* dari dirinya dan makhluk yang ada di sekitarnya, artinya dirinya ada dan makhluk di sekitarnya juga ada, tapi dia tidak tahu dan tidak merasakan kehadiran dirinya atau makhluk di sekitarnya, walaupun wujud dirinya dan makhluk sekitarnya ada, namun dia tidak melihat atau merasakannya.[24]

Al-Qusyairi menjadikan *Fana* dalam tiga tingkatan; tingkatan pertama: *Fana* seorang hamba dari diri dan sifat-sifat manusianya dan memiliki sifat-sifat al-Haqq, tingkatan kedua: *Fana* seorang hamba dari sifat-sifat al-Haqq dengan menyaksikan al-Haqq, kemudian tingkatan ketiga: *Fana* dari menyaksikan *Fana* dengan menyatu dalam wujud al-Haqq.[25]

As-Sahrawardi membagi *Fana* menjadi dua macam; lahir dan batin, dia mengatakan: "*Fana* lahir yaitu al-Haqq swt. menampakkan diri melalui perbuatan lahir yang mengakibatkan seorang hamba kehilangan jati dirinya sehingga dia hanya melihat perbuatannya dan perbuatan orang lain dengan al-Haqq, kemudian dia akan berinteraksi dengan Allah swt. sesuai dengan derajat ke*Fana*annya, sampai-sampai dikisahkan bahwa beberapa orang yang mencapai tingkatan ini tidak makan dan minum selama beberapa hari.[26] Sedangkan *Fana* batin adalah dengan penitisan sifat-sifat Allah swt. atau dengan menyaksikan hakikat keagungan di balik benda, sehingga batinnya dikuasai oleh al-Haqq sampai tidak ada lagi pembatas dan dorongan lain."[27]

23. Ibid, hal; 156.
24. Lihat ar-Risalah al-Qusyairiyah; 1: 229, 230.
25. Lihat ar-Risalah al-Qusyairiyah; 1: 231.
26. Ini sama dengan yang tertera dalam Kitab Tri Pitaka, bahwasanya Budha tatkala mencapai Nirwana di bawah pohon, dia tidak makan dan tidak minum, riwayat-riwayat semacam ini banyak disebutkan oleh pendeta-pendeta kuno agama Budha, lihat Tri Pitaka / Sutan, chapter: 321, Abidharma, chapter: 658, 659.
27. *'Awariful Ma'arif*, hal; 247.

4. Kondisi orang-orang yang mencapai tingkatan *Fana*

Kalangan Sufi menyebutkan bahwa keadaan orang yang mencapai tingkatan *Fana* sama seperti penganut agama Budha yang telah mencapai Nirwana, di antaranya:

1. Tidak memiliki sesuatu dan tidak dimiliki oleh sesuatu

Hal ini diungkapkan oleh Abul Husain an-Nauri: "Seorang Sufi adalah orang yang tidak memiliki dan tidak dimiliki".

Al-Hijwairi mengomentari ungkapan ini dengan mengatakan:

"Ini adalah ungkapan tentang bentuk *Fana* itu sendiri, seseorang yang memiliki sifat *Fana* tidak menjadi pemilik dan tidak dimiliki, karena kepemilikan hanya terdapat pada sesuatu yang ada wujudnya, maksud ungkapan ini adalah; seorang Sufi tidak memiliki sesuatupun dari perhiasan dunia maupun akhirat, dia sendiri tidak dimiliki oleh dirinya sendiri, dia memutuskan kekuasaan keinginan dari yang lain agar yang lain juga memutuskan keinginan penghambaan dari dirinya."[28]

2. Dia lenyap dari sifat manusia bahkan dari segala sesuatu

Hal ini diungkapkan oleh Abu Yazid al-Busthami: "Makhluk memiliki keadaan, sedangkan seorang *'Arif* tidak memiliki keadaan, karena bentuknya sendiri sudah terhapus, keinginannya lenyap oleh keinginan yang lain, bekasnya hilang oleh bekas yang lain.[29]

Al-Kilabadzi mengatakan:

"*Fana* adalah lenyap dari segala sifat manusia dengan membawa sifat-sifat ketuhanan."[30]

Seorang yang mencapai tingkatan *Fana* disebutkan bahwa dia tidak melihat dirinya atau makhluk lain di sekitarnya, dia selau ada bersama al-Haqq dan berkumpul dengan-Nya, artinya dia hilang dan terpisah dari selain al-Haqq, dia lenyap dan mabuk, karena tidak mampu membedakan antara senang dan susah, yaitu segala sesuatu dalam pandangannya sama, dia tidak melihat adanya perbedaan sama sekali.[31]

---

28. *Kasyful Mahjub;* 1: 233.
29. *Ar-Risalah al-Qusyairiyah;* 2: 603 dan *al-Kawakib ad-Duriyyah*, karya Abdurrauf al-Munawi; 1: 247.
30. *At-Ta'arruf Li Madzhab Ahli at-Tashawwuf*, hal; 150.
31. *Ibid*, hal; 151, 152.

Al-Hijwairi mengatakan: "Seluruh sifat manusia adalah aral, ketika aral lenyap, maka sifatpun lenyap."[32]

Dia melanjutkan: "Jika seorang hamba telah lenyap dari sifat aral pada saat sifat-sifat yang lain masih ada, berarti dia lenyap dari satu tujuan dengan masih adanya tujuan lain, di saat itu dia tidak mengenal jauh atau dekat, gundah atau tenang, sadar atau mabuk, berpisah atau bertemu, melepas atau memegang, dia tidak mengenal nama atau julukan, tanda atau angka."

Salah seorang tokoh Sufi mengatakan:

وَ طَاحَ مَقَامِـي وَ الرُّسُـوْمُ كِلاهُـمَا # فَلَسْتُ أَرَى فِـي الْوَقْتِ قُرْبًا وَ لا بُعْدًا
فَنِيـتُ بِهِ عَنِّي فَبَانَ لِـيَ الْهُدَى # فَهَـذَا ظُهُوْرُ الْحَقِّ عِنْدَ الْفَـنَاءِ قَصْـدًا

Kedudukan dan bentukku keduanya jatuh
Saat itu aku tidak melihat dekat dan jauh
Lenyap dariku, lalu muncullah untukku petunjuk
Munculnya al-Haqq ketika Fana adalah tujuan.[33]

Bertolak dari makna ini, sebagian ahli Tasawuf berpandangan bahwa alam semesta hanyalah khayalan, bukan hakikat sebenarnya, sama dengan pandangan Budha.

Salah satu contohnya adalah perkataan Abdul Karim al-Jaili[34] dalam Kitabnya al-Insanul Kamil:[35]

إِنَّ الْخَيَـالَ حَيَـاةُ رُوْحِ الْعَـالَمِ # وَ أَصْـلُ تِيْكَ وَ أَصْـلُهُ ابْنُ الآدَمِ
لَيْـسَ الْوُجُوْدُ سِـوَى خَيَـالٍ عِنْدَ مَنْ # يَدْرِي الْخَيَـالَ بِقُدْرَةِ الْمُتَعَاظِمِ
فَالْحِـسُّ قَبْلَ بُدُوِّهِ لِمُخَيِّـلٌ # لَكَ وَ هُوَ أَنْ يَمْضِـيَ كَحُلْـمِ النَّـائِمِ

32. *Kasful Mahjub*; 1: 225.
33. *Ibid*; 2: 482.
34. Dia adalah Abdul Karim ibn Ibrahim ibn Abdul Karim al-Jaili, cicit as-Syaikh Abdul Qadir al-Jaelani, termasuk salah satu ulama Sufi, penganut paham *Hulul* dan *Wihdatul Wujud*, memiliki banyak karya tulis, di antaranya *al-Insanul Kamil Fi Ma'rifati al-Awakhir Wal Awail*, *al-Munadharah al-Ilahiyyah* dan *Syarh Musykilati al-Futuhat al-Makkiyah*, meninggal tahun 805 Hijriyah, lihat *al-A'lam*; 4: 50, 51.
35. Jilid: 2, halaman: 40.

فَكَذَلِكَ حَالُ ظُهُوْرِهِ فِي حِسِّنَا # بَاقٍ عَلَى أَصْلٍ لَهُ بِتَلاَزُمٍ

لاَ تَغْتَرَّ بِالْحِسِّ فَهُوَ مُخَيَّلٌ # وَ كَذَلِكَ الْمَعْنَى وَ كُلُّ الْعَالَمِ

وَ كَذَلِكَ الْمَلَكُوْتُ وَ الْجَبَرُوْتُ وَ الـ # ـلاَّهُوْتُ وَ النَّاسُوْتُ عِنْدَ الْعَالِمِ

لاَ تَحْقِرَنَّ قَدْرَ الْخَيَالِ فَإِنَّهُ # عَيْنُ الْحَقِيْقَةِ لِلْوُجُوْدِ الْحَاكِمِ

Sesungguhnya khayalan adalah kehidupan jiwa alam
Khayalan adalah asal alam dan manusia
Bukanlah wujud melainkan khayalan menurut orang
Yang tahu khayalan dengan kuasa Yang Maha Agung
Rasa sebelum timbul adalah khayalan
Untukmu berjalan seperti mimpi orang tidur
Demikian juga di saat timbul dalam rasa kita
Tetap dan sesuai seperti asalnya
Janganlah engkau tertipu oleh rasa karena hanya khayalan
Demikian juga alam dan demikian makna
Demikian kerajaan, kekuasaan, ketuhanan
Dan unsur manusia menurut orang yang tahu
Janganlah meremehkan khayalan karena dia
Adalah hakikat wujud yang mengatur

Bait terakhir dari syair ini jelas sekali mengungkapkan paham *Wihdatul Wujud*, bahwa Allah swt. hanyalah khayalan, Maha Suci Allah dari itu semua.

Sebagai contoh juga, kisah al-Kilabadzi tentang seorang Sufi yang tidak pernah berbicara dengan manusia, dia selalu pergi ke daerah pinggiran yang sepi di kota Kufah, dia hanya makan dari rumput-rumputan dan sampah. Dia ditanya: "Apa yang menyebabkan engkau tidak mau berbicara?", dia menjawab: "Wahai engkau, alam adalah keraguan dalam hakikat, maka tidaklah benar ungkapan untuk yang tidak memiliki hakikat, sedangkan pembicaraan .tidak didapati dari al-Haqq tanpa alam, maka untuk apa berbicara?"(36)

36. *At-Ta'arruf Li Madzhab Ahli at-Tashawwuf*, hal; 176.

3. Selalu dalam keadaan terlepas dari kemauan dan kesibukan dengan sesuatu yang bermanfaat atau membawa mudharat

Al-Kilabadzi mengatakan:

"Seorang yang mencapai tingkatan Fana melakukan suatu perbuatan bukan untuk mencari manfaat dan keuntungan atau untuk mencegah kemudharatan, bahkan bisa dikatakan tujuannya dari perbuatan tersebut bukan untuk mencari manfaat dan keuntungan atau untuk mencegah kemudharatan, kepentingan diri dan tuntutan kemanfaatan telah gugur darinya baik dalam tujuan atau niatnya."[37]

Dari sini kalangan Sufi menganggap bahwa ibadah yang benar adalah ibadah yang tidak bertujuan mengharapkan balasan dari Allah swt., yaitu terlepas dari rasa takut dan harapan.

Al-Kilabadzi mengatakan: "Agar manusia beribadah kepada-Nya dengan penghambaan bukan dengan keinginan."[38]

Salah satu contohnya adalah kisah yang diriwayatkan oleh Abu Nu'aim dari Abu Sulaiman:

"'Atha as-Sulami[39] sangat ketakutan, dia tidak pernah mengharapkan surga dari Allah swt., jika suatu saat disebutkan tentang surga dihadapannya, dia berkata: "Kami memohon ampun kepada Allah."[40]

Sebelumnya Rabi'ah al-'Adawiyah (meninggal tahun 135 Hijriyah) juga menyatakan hal yang sama: "Aku beribadah kepada-Mu bukan karena takut dari neraka-Mu, juga bukan karena mengharapkan surga-Mu, aku beribadah kepada-Mu karena Dzat-Mu."[41]

Tidak syak lagi bahwa aqidah semacam ini adalah aqidah yang keliru, sebab bertentangan dengan firman Allah swt. dalam Al-qur'an yang berbunyi:

...وَ ادْعُوْهُ خَوْفًا وَ طَمَعًا إِنَّ رَحْمَةَ اللهِ قَرِيْبٌ مِنَ الْمُحْسِنِيْنَ

37. *Ibid*, hal; 148.
38. *Ibid*, hal; 168.
39. Ibnul Jauzi berkata: "Atha' as-Sulami hidup sejaman dengan Anas ibn Malik, al-Hasan al-Bashri, Malik ibn Dinar dan lain-lain, dia lebih disibukkan oleh ibadah daripada periwayatan hadits, salah satu riwayat menyebutkan bahwa dia berada di atas tempat tidurnya selama empat puluh tahun, tidak bangun dan tidak keluar rumah karena takut, lihat *Shifatus Shafwah*; 3: 329, 330.
40. *Hilyatul Auliya*; 6: 217 juga; 9: 266, kisah serupa juga diriwayatkan dari Ma'ruf al-Kurkhi, lihat *Shifatus Shafwah*; 2: 324.
41. *Hadzihi Hiya as-Shufiyyah*, karya Abdurrahman al-Wakil, hal: 150.

Artinya: "...Dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik."[42]

Juga firman Allah swt. yang berbunyi:

..وَ يَدْعُونَنَا رَغَبًا وَ رَهَبًا وَ كَانُوْا لَنَا خَاشِعِيْنَ

Artinya: "...Dan mereka berdoa kepada Kami dengan harap dan cemas. Dan mereka adalah orang-orang yang khusyu kepada Kami."[43]

Dalam kedua ayat ini Allah swt. menyebutkan bagaimana para nabi beribadah dan berdoa, para nabi adalah manusia-manusia yang paling sempurna dalam masalah ibadah, iman dan keadaan.

4. *Orang yang mencapai derajat Fana memiliki beberapa keajaiban dan kejadian-kejadian yang tidak masuk di akal, seperti bisa terbang, berjalan di atas air, mengerti bahasa binatang, munculnya sesuatu tidak pada tempat dan waktunya*[44] *dan seperti bertapa selama beberapa hari tanpa makan dan minum, sebagaimana pernyataan as-Sahrawardi yang telah kita sebutkan, juga berbagai macam keajaiban yang memenuhi kitab-kitab mereka*

Mereka berkeyakinan bahwa keajaiban-keajaiban seperti ini akan muncul setelah bersihnya jiwa dari kekotoran sifat manusia dengan jalan olah jiwa, *Mujahadah* dan mengalahkan *Ahwal* dan *Maqamat* serta sampai pada tingkatan *Fana* dan Makrifat, al-Isnawi berkata:[45]

"Seorang hamba berpindah dari *Ahwal* dan *Maqamat* sehingga memiliki sifat *Ruhaniyin*, saat itulah Karamah muncul dari dirinya."[46]

---

42. QS. Al-A'raf: 56.
43. QS. Al-Anbiya: 90.
44. Al-Kilabadzi menyebutkan kisah-kisah keajaiban ini dalam *at-Ta'arruf Li Madzhab Ahli at-Tashawwuf*, hal; 87,88.
45. Dia adalah 'Imaduddin Muhammad Ibnul Hasan ibn Ali ibn Umar al-Isnawi, dilahirkan di daerah Isna dan belajar ilmu agama di sana, Kairo dan Mesir, memiliki beberapa karya tulis, di antaranya *Hayatul Qulub Fi Kaifiyyatil Wushul Ilaa al-Mahbub*, tentang Tasawuf, kemudian *al-Mu'tabar Fi 'Ilmi an-Nadhar Wal Jadal*, meninggal di Kairo tahun 674 Hijriyah, lihat *al-A'lam*; 6: 87.
46. *Hayatul Qulub Fi Kaifiyyatil Wushul Ilaa al-Mahbub*, sebagai catatan kaki dari kitab *Quutul Qulub*, karya Abu Thalib al-Makki; 2: 5.

Dalam perbandingannya antara ajaran Budha dengan ajaran Tasawuf, al-Biruni menyebutkan bahwa seorang *'Arif* yang telah sampai pada derajat Makrifat akan berhasil mendapatkan dua ruh: ruh yang tidak akan mengalami perubahan, dengan ruh tersebut dia akan mengetahui hal-hal ghaib dan sanggup melakukan hal-hal ajaib, kemudian ruh manusia untuk adanya perubahan dan pembentukan."[47]

Kisah-kisah Sufi tentang peristiwa-peristiwa ajaib sangat banyak sekali, berikut ini adalah sebagian dari kisah-kisah tersebut sebagai contoh:

Alkisah Yahya ibn Mu'adz berkata kepada Abu Yazid al-Busthami: "Wahai tuanku, ceritakanlah kepadaku sesuatu!", Abu Yazid menjawab: "Aku akan bercerita kepadamu sesuatu yang sesuai denganmu, aku pernah dimasukkan ke dalam alam bawah, aku dikelilingkan di kerajaan bawah, diperlihatkan kepadaku dua tanah dan apa yang ada di bawahnya sampai ke dasar, kemudian aku dimasukkan ke dalam alam atas, aku dikelilingkan di antara langit, diperlihatkan kepadaku surga-surga sampai ke 'Arsy, kemudian aku dihadapkan kepada Allah swt., Dia swt. berfirman: "Mintalah apa yang engkau suka niscaya aku akan mengabulkannya!", aku menjawab: "Wahai Tuanku, aku tidak melihat sesuatu apapun yang aku anggap baik sehingga aku memintanya kepada-Mu". Allah swt. berfirman: "Engkau adalah sebenar-benar hambaku, engkau benar-benar hanya beribadah untuk-Ku, Aku akan memberimu, Aku akan memberimu..."[48]

Ini adalah Mi'rajnya Abu Yazid yang diyakini oleh kalangan Sufi sebagai Karamah terbesarnya. Al-Ghazali memberikan komentar tentang kisah ini: "Hal-hal seperti ini tidak semestinya diingkari oleh seorang muslim hanya karena dia tidak mampu melakukannya."[49]

Al-Qusyairi meriwayatkan kisah ajaib lainnya bahwa Ibrahim ibn Adham setiap pagi hari selalu disapa: "Wahai orang hidup", dia beribadah di sebuah kamar di tingkat yang tidak memiliki tangga, ketika dia ingin membersihkan diri,[50] dia mendatangi pintu kamar seraya mengucapkan *Laa Haula Wa Laa Quwwata Illa Billah*, maka dia mampu berjalan di udara seperti terbang, kemudian dia membersihkan diri, kemudian ketika selesai dia mengucapkan *Laa Haula Wa Laa Quwwata Illa Billah* dan kembali ke kamarnya."[51]

---

47. *Kitab al-Biruni* Tahqiq Maa Lil Hind, hal; 52, 53.
48. *Ihya 'Ulumuddin,* karya al-Ghazali; 4: 356, kisah ini juga disebutkan dalam al-Luma', hal; 461, dengan sedikit perbedaan pada beberapa kalimatnya.
49. Ibid; 4: 357.
50. Mandi, buang air atau berwudhu', pent.
51. *Ar-Risalah al-Qusyairiyah;* 2: 685.

Diriwayatkan bahwa al-Fudhail ibn 'Iyadh[52] berada di atas bukit di Mina, dia berkata: "Jika ada seorang wali dari wali-wali Allah swt. memerintahkan bukit ini untuk bergerak, niscaya ia akan bergerak", serta-merta bukit itu bergerak, dia berkata: "Diamlah, aku tidak menghendaki ini!", maka bukit itu diam tidak bergerak.[53]

Diriwayatkan bahwa ada seorang Sufi yang meraih sesuatu dari udara untuk *istinja'*, dia berhasil meraih batu permata yang lalu dibuangnya.[54]

Abu Nashr as-Sarraj meriwayatkan bahwa ada seorang Sufi mengendarai keledai, dia diganggu lalat, maka dia menundukkan kepalanya dan memukulkan kayu yang saat itu berada di tangannya, serta-merta keledai tersebut menoleh kepadanya dan berkata: "Pukullah, karena engkau berhak memukul di atas kepalamu."[55]

Ibnul Faridh mengisahkan bagaimana dia sanggup memotong jarak perjalanan yang jauh: "Aku suka bepergian ke lembah-lembah dan gunung-gunung di Makkah, aku suka menyendiri siang dan malam, aku tinggal di sebuah lembah yang sangat jauh dari Makkah, tapi Allah swt. memudahkan perjalanan untukku setiap harinya sehingga aku bisa shalat lima waktu di Masjdil Haram."[56]

Ibnu 'Athaillah as-Sukandari berkata:[57] "Aku mendengar syaikh kami Abul Abbas [58]– *Radhiyallahu 'Anhu* – mengatakan: "Lipatan itu ada dua, lipatan kecil dan lipatan besar, lipatan kecil untuk umumnya kelompok ini, yaitu bumi dari timur sampai ke barat dilipat menjadi satu, sedangkan lipatan besar yaitu sifat-sifat manusia seluruhnya dilipat menjadi satu."[60]

---

52. Dia adalah al-Fudhail ibn'Iyadh ibn Mas'ud ibn Bisyr at-Tamimi, berasal dari Marw, Khurasan, meninggal tahun 187 Hijriyah, lihat biografinya dalam Thabaqat ash-Shufiyyah, hal; 6, *ar-Risalah al-Qusyairiyah*; 1: 63, *Hilyatul Auliya*; 8: 84, *Kasyful Mahjub*; 1: 308, *Shifatus Shafwah*; 2: 237, *Jamharatul Auliya*; 2: 132 dan *al-A'lam*; 5: 153.
53. *Ar-Risalah al-Qusyairiyah*; 2: 686.
54. *Ibid*; 2: 675.
55. *Al-Luma'*, hal; 391.
56. *Jamharatul Auliya*; 2: 247.
57. Dia adalah Abul Fadhl Tajuddin ibn 'Athaillah as-Sukandari, Sufi dari sekte Syadziliyah, beberapa karyanya adalah *al-Hikam, Lathaiful Minan, Miftah al-Falah* dan lain sebagainya, meninggal tahun 707 Hijriyah atau 709 Hijriyah, lihat *Jamharatul Auliya*; 2: 236, 237 dan *al-A'lam*; 1: 221.
58. Dia adalah Abul Abbas al-Mirsi, termasuk salah satu tokoh Sufi terkemuka dan salah satu murid terkemuka Abul Hasan asy-Syadzili, meinggal tahun 690, lihat *Jamharatul Auliya*; 2: 231 – 237.
59. *Lathaiful Minan*, hal; 123.
60. Dia adalah Abdul Wahhab asy-Sya'rani ibn Ahmad ibn Syihabuddin Ali asy-Sya'rani al-Anshari asy-Syadzili, salah satu tokoh Sufi, dilahirkan di Mesir tahun 898 Hijriyah, memiliki banyak karya, di antaranya at-Thabaqat, al-Mizan, Lathaiful Minan dan lain sebagainya, meninggal di Kairo tahun 973 Hijriyah, lihat Jamharatul Auliya; 2: 261, 262 dan al-A'lam; 4: 180.

Keajaiban Sufi yang lain adalah apa yang diceritakan oleh Abdul Wahhab asy-Sya'rani tentang dirinya, yaitu setelah *Hijab* tersingkap dari hadapannya, dia bisa mendengar tasbih benda mati dan hewan, dia bisa mendengar tasbih tiang, dinding, kerikil dan lantai, dia bisa mendengar suara orang di ujung negeri Mesir bahkan di seluruh penjuru dunia, bahkan dia bisa mendengar tasbih ikan di lautan.[61] Keajaiban-keajaiban lain masih banyak.[62]

Di sini kita tidak mengingkari adanya Karamah bagi wali, karena Karamah sendiri memiliki dalil dari Al-qur'an dan as-Sunnah,[63] hanya saja kita katakan: Keajaiban-keajaiban ini bukanlah Karamah yang Allah swt. memuliakan orang-orang saleh dengannya, keajaiban-keajaiban ini adalah *Ahwal Syaithaniyah,*[64] dikemas oleh Iblis untuk mereka menyerupai Karamah, karena keajaiban-keajaiban seperti ini muncul juga dari para penyihir dan dukun, juga muncul dari para biksu budha.

Hal ini menunjukkan bahwa tidak semua keajaiban adalah Karamah, karena keajaiban bisa muncul dari siapa saja baik mukmin atau kafir, baik saleh atau fasiq, oleh karena itu wajib bagi kita untuk membandingkannya dengan Al-qur'an dan as-Sunnah sebelum memutuskan, agar kita tahu sesuai dengan syariat atau tidak, dari situ nantinya kita bisa memutuskan benar atau salah.

Imam asy-Syaukani mengatakan:

"Bisa jadi sesuatu yang dianggap Karamah muncul dari penganut paham Tasawuf yang banyak meninggalkan makan dan minum dengan peraturan tertentu, sampai mereka hanya makan dan minum di hari-hari tertentu saja, sedangkan di hari-hari yang lain mereka hanya makan dan minum sedikit sekali, akibatnya jiwa mereka bersih dari kotoran sifat manusia, mereka bisa mengetahui sesuatu yang tidak bisa diketahui oleh yang lain. Ini semua bukan Karamah, kalau memang ini adalah Karamah pemberian Allah swt., tentu

---

61. Lathaiful Minan karya *Abdul Wahhab asy-Sya'rani;* 1: 171.
62. Lihat misalnya *ar-Risalah al-Qusyairiyah;* 2: 273, 713, Kasyful Mahjub 2: 464 – 473, Talbis Iblis, hal; 377 – 378 dan *Hadzihi Hiya ash-Shufiyyah,* hal: 116 – 123.
63. Di dalam Al-qur'an seperti kisah al-Khidhr tentang pengetahuannya mengenai anak kecil (QS. Al-Kahfi: 80, 81), kisah Ashabul Kahfi (QS. Al-Kahfi: 9 – 26) dan kisah Maryam (QS. Ali Imran: 37), sedangkan di dalam as-Sunnah seperti kisah tiga orang yang terjebak di dalam gua setelah pintu gua ditutupi oleh sebuah batu besar yang jatuh menggelinding dari gunung di atasnya, mereka bertiga berdoa kepada Allah swt. dengan perantara amal baik mereka dan dengan takdir Allah swt. batu tersebut pecah (Shahih Bukhari. 2: 35, *Kitab al-Ijarah,* Bab Man *Ista'jara Ajiran Fataraka Ajrahu,* hadits nomor 2272.
64. Lihat sebagian pernyataan ini dalam *Talbis Iblis,* hal: 378 dan halaman selanjutnya.

tidak akan muncul dari tangan musuh-musuh Allah swt. sebagaimana terlihat pada kaum kafir India yang dinamakan *al-Jaukiyah* (biksu).[65]

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah menegaskan kesalahan hal ini dengan mengatakan:

"Kalau Syaithan saja mampu mendatangi apara nabi dan mengganggu mereka serta merusakkan ibadah mereka, kemudian Allah swt. menjaga para nabi tersebut dengan Doa, dzikir dan jihad, maka bagaimana dengan yang selain nabi?."[66]

5. Perbedaan antara *Fana* dan Nirwana

Dari pembahasan yang lalu telah jelas sisi kesamaan antara *Fana* dan Nirwana, di sini akan kita jelaskan perbedaan antara keduanya, yaitu *Fana* berakhir pada menyatu dengan Allah swt., seorang yang mencapai derajat *Fana* merasa bahwa dia dan Allah swt. adalah satu, dia adalah pendatang baru dalam ketuhanan.

Al-Junaid, imam dan pemimpin sekte ini mengatakan: "Jika *Fana* telah menghapus sifat-sifatnya, dia akan tinggal dengan sempurna."[67]

Abu Yazid al-Busthami mengatakan: "Aku menghilang dari Allah swt. selama tiga puluh tahun, hal itu kulakukan untuk mengingat-Nya, ketika aku telah melewati-Nya, aku menemukan-Nya di setiap keadaan, seakan-akan Dia adalah aku."[68]

Dalam riwayat lain disebutkan juga bahwa dia berkata: "Aku terlepas dari diriku seperti ular yang terlepas dari kulitnya, kemudian aku lihat dzatku dan, maka aku dapati bahwa aku adalah Dia (Allah swt.)."[69]

Sedangkan Nirwana adalah *Fana* total, mutlak dan menyeluruh, tidak ada wujud lagi bagi yang telah mencapai Nirwana, dalam diri dan pikirannya tidak ada lagi yang tersisa, tidak tuhan atau yang lain.

Kesimpulannya bahwa perbedaan antara *Fana* dan Nirwana hanya pada point tujuan kahir saja, *Fana* berakhir dengan sampai pada derajat ketuhanan, melihat dzat Allah atau menyatu dengan Allah swt., sedangkan Nirwana berakhir pada kevakuman dari segala sesuatu.

65. *Qathrul Wali 'Alaa Hadits al-Wali*, tahqiq Dr. Ibrahim Ibrahim Hilal, hal: 253.
66. Lihat *Majmu' Fatawa*; 1: 171.
67. Lihat *al-Luma'*, hal: 285.
68. *Hilyatul Auliya*; 10: 35.
69. Kitab *al-Biruni* dalam Tahqiq Maa Lil Hind, hal: 66 – 67.

Hal ini diikuti oleh persamaan anatar ajaran Tasawuf dan agama Budha bahwa sampai di tujuan ini adalah batas akhir kesempurnaan dan kebahagiaan.

6. Beberapa hikayat Sufi tentang *Fana*

Al-Hijwairi menceritakan bahwa salah satu syaikhnya yang bernama Abul Abbas Ahmad ibn Muhammad asy-Syaqqani[70] telah berhasil melepaskan diri dari segala sesuatu yang wujud, tidak ada yang sanggup beguru padanya selain seorang imam yang mumpuni karena ungkapannya sangat sulit dimengerti, dia selalu lari dari dunia da akhirat, dia selalu mengatakan: "Aku menginginkan ketiadaan yang tidak akan kembali", dia juga mengatakan dalam bahasa Persia: "Setiap manusia hidup memiliki tujuan yang diharapkan, demikian juga aku memiliki tujuan yang aku harapkan, tapi aku tahu secara pasti bahwa hal itu tidak mungkin terjadi, karena tujuan utamaku adalah Allah swt. menjadikanku tiada sama sekali, karena setiap *Maqamat* dan Karamah yang ada adalah tempat tabir dan sengsara, bisa jadi seorang manusia mencintai tabir yang menutupinya, sedangkan ketiadaan dalam melihat lebih baik daripada kesenangan dalam tabir, dan karena al-Haqq swt. ada dan tidak boleh tiada, maka jika Dia menjadikanku tiada akan merusak kerajaan-Nya, karena ketiadaan itu tidak memiliki wujud sama sekali."[71]

Ideologi ini adalah ideologi Nirwana yang diyakini oleh para penganut agama Budha. Kehidupan menurut mereka adalah kesengsaraan dan kesusahan, sedangkan Nirwana adalah solusi dari kesengsaraan dan kesusahan tersebut, melepaskan diri dari wujud kepada ketiadaan murni yang tidak ada lagi kembali atau penitisan.

7. *Fana* adalah jalan menuju *Ittihad, Hulul* dan *Wihdatul Wujud* [72]

Tidak diragukan lagi bahwa *Fana* adalah jalan menuju *Ittihad* yang serupa dengannya dari *Hulul* dan *Wihdatul Wujud*, karena seorang yang menjala-

---

70. Termasuk salah satu tokoh terkemuka ajaran Tasawuf, metodenya dalam mencapai *Fana* diungkapkan dengan rangkaian kata yang hanya dimengerti olehnya, tahun meninggalnya tidak diketahui, yang diketahui hanya bahwa ida hidup sejaman dengan Abu Said ibn Abil Haiz (meninggal tahun 440 Hijriyah) dan Abul Qasim al-Jurjani (meninggal tahun 450 Hjriyah), lihat *Kasyful Mahjub;* 1: 58, juga 2: 382, 383.

71. *Kasyful Mahjub;* 2: 383.

72. Bukan di sini tempat pembahasan masalah ini, tapi saya hanya ingin menunjukkan secara ringkas bahwa ideologi *Fana* adalah ideologi batil, mereka rumuskan untuk mendapat hasil rumusan paling "gila", yaitu *Ittihad, Hulul* dan *Wihdatul Wujud.*

ninya ketika sampai pada kondisi ini, maka dia seperti tidak ada, karena dzatnya telah menyatu dengan Dzat Allah, sifatnya menyatu dengan sifat Allah, segala sesuatu selain Allah swt. hilang darinya sehingga dia tidak melihat sesuatupun selain Allah. Dari sini lahirlah berbagai ungkapan-ungkapan batil dari bibir mereka yang menunjukkan *Ittihad*, *Hulul* dan *Wihdatul Wujud*.

Disebutkan dalam kitab Asraru at-Tauhid Fi Maqamati asy-Syaikh Abi Said:[73]

"Jika pada diri seorang *Salik* masih ada sifat manusia, maka dia tidak akan sampai pada tujuannya, akan terlihat keadaannya selalu berpindah-pindah ketika menjalaninya, jika dia telah sampai pada tujuannya, maka tidak akan tersisa dalam dirinya sifat manusia sedikitpun, dia akan lenyap dalam satu kesatuan yang sempurna".

Oleh sebab itu salah seorang dari syaikh Sufi mengatakan: "Aku adalah al-Haqq".

Yang lain mengatakan: "Maha suci aku", dan syaikh kami[74] mengatakan: "Tidak ada dalam jubahku selain Allah".

Banyak sekali contoh-contoh dari perkataan para syaikh Sufi, di antaranya adalah perkataan Abu Yazid al-Busthami dalam keadaan "tidak sadar": "Maha suci aku, maha suci aku, betapa agungnya aku."[75]

Diriwayatkan bahwa suatu hari dia berada di tempat ibadahnya, kemudian datanglah seseorang mencarinya dan mengatakan: "Apakah Abu Yazid di rumah", Abu Yazid menjawab: "Di rumah tidak ada selain Allah."[76]

Al-Hallaj berkata kepada Tuhan:

لَبَّيْكَ لَبَّيْكَ يَا سَيِّدِيْ وَ مَوْلاَيِ # لَبَّيْكَ لَبَّيْكَ يَا قَصْدِيْ وَ مَعْنَايِ

يَا عَيْنَ عَيْنَ وُجُوْدِيْ وَ مُنْتَهَى هِمَمِي # يَا مَنْطِقِيْ وَ إِشَارَاتِيْ وَ أَنْبَائِي

يَا كُلَّ كُلِّيْ وَ يَا سَمْعِيْ وَ يَا بَصَرِيْ # يَا جُمْلَتِيْ وَ تَبَاعِيْضِيْ وَ أَجْزَائِي

73. Karya Muhammadi Ibnul Munawwir, diterjemahkan ke dalam bahasa Arab oleh Is'ad Abdul Hadi Qandil, hal: 67.

74. yang dimaksud adalah Abu Said ibn Abil Khairat (meninggal tahun 440 Hijriyah), biografinya akan disebutkan nanti.

75. *Kasyful Mahjub;* 2: 495, al-Kawakib ad-Durriyyah karya Abdurrauf al Munawi; 1: 246, Abu Nashr as-Sarraj membela Abu Yazid, dia mentakwilkan perkataan yang pada dasarnya adalah *kekufuran* dan *atheistis* ini dengan takwil yang ngawur, lihat *al-Luma'*, hal: 246.

76. *Ibid;* 2: 449 dan *al-Kawakib ad-Durriyyah;* 1: 246.

Aku menyambut panggilanmu wahai tuan dan waliku
Aku menyambut panggilanmu wahai tujuan dan maknaku
Wahai dzat, dasar wujudku dan akhir harapanku
Wahai pembicaraanku, isyaratku dan beritaku
Wahai semua, semua aku, wahai pendengaran dan penglihatanku
Wahai utuhku, bagianku dan potonganku.[77]

Yang seperti ini banyak dikatakan oleh para tokoh Sufi, seperti Ibnul Faridh yang mengatakan:

كِلاَنَا مُصَلٍّ وَاحِدٌ سَاجِدٌ إِلَى # حَقِيْقَتِهِ بِالْجَمْعِ فِي كُلِّ سَجْدَةِ

وَ مَا كَانَ لِي صَلَّى سِوَايَ وَ لَمْ تَكُنْ # صَلاَتِي لِغَيْرِي فِي أَدَاءِ كُلِّ رَكْعَةِ

Kami berdua shalat, salah seorang shalat kepada
Hakikatnya dengan jamak dalam setiap sujud
Tidak ada yang lain shalat untukku dan tidaklah
Shalatku untuk selain aku dalam melaksanakan setiap rakaat.[78]

Ibn 'Arabi[79] yang dianggap sebagai da'I utama paham *Wihdatul Wujud* mengatakan:

"Seorang *'Arif* adalah orang yang melihat al-Haqq swt. pada segala sesuatu, bahkan bisa dilihat oleh dzat segala sesuatu...Ibadah hanya hak Allah swt. yang merupakan dzat segala sesuatu, Dia memiliki semua bentuk."[80]

Ibnu Sab'in mengatakan tentang Dzat Allah swt:

"...Dia adalah bentuk segala sesuatu dan puncaknya, Pencetus wujud dari semua wujud serta kelanggengan yang tidak akan terlepas darinya, Dialah *Buddu*[81] pasti yang mengharuskan adanya wujud selain-Nya"[82].

77. *Ibid,* hal: 499.

78. *Mashra'u at-Tashawwuf,* karya Burhanuddin al-Buqa'i, hal 64, 229, tahqiq Abdurrahman al-Wakil.

79. Dia adalah Muhammad ibn Ali ibn Muhammad ibn 'Arabi yang lebih dikenal dengan nama Muhyiddin ibn 'Arabi, julukannya as-Syaikh al-Akbar, dilahirkan di Andalusia tahun 560 Hijriyah dan meninggal di Damaskus tahun 638 Hijriyah, banyak sekali penyelewengannya, seperti dikatakan oleh adz-Dzahabi: "Dia adalah pemimpin orang-orang yang berpaham *Wihdatul Wujud,* menulis lebih dari empat ratus kitab dan risalah, lihat *al-A'lam;* 6: 281, 282 dan *Jamharatul Auliya;* 2: 201.

80. Syarh al-Qasyani 'Alaa *Fushush al-Hikam* Ibn 'Arabi, hal: 295 (Fasshu Hikmatin Imamiyyatin Fi Kalimatin Haruniyatin).

81. Perhatikan di sini dia memakai kata-kata *Buddu* untuk nama al-Haqq swt.

82. Buddul 'Arif karya Ibnu Sab'in, hal: 324, tahqiq George Katurah.

Demikian halnya Abdul Karim al-Jaili yang mengakui aqidahnya dalam hal Ittihad dan Hulul:

فَإِنِّـــيْ ذَاكَ الكُلُّ وَ الكُلُّ مَشْـــهَدِيْ # أَنَا مُتَجَلِّـــيْ فِيْ حَقِيْـــقَتِهِ لا هو

وَ إِنِّـــيْ رَبٌّ لِلأَنَـــامِ وَ سَـــيِّدٌ #جَمِيْعِ الوَرَى اِسْـــمٌ وَ ذَاتِيْ وَ مُسَمَّاه

لِيَ المُلْكُ وَ المَلَكُـوْتُ نُسْـجِيْ وَ صَنْعَتِيْ # لِــيَ الغَيْبُ وَ الجَبَرُوْتُ فِيْ مَنْشَــاه

Aku adalah semua dan semua ada dalam penglihatanku
Aku nampak dalam hakikat-Nya, bukan Dia
Aku adalah tuhan manusia dan tuan
Seluruh manusia, nama dan dzatku adalah penamaannya
Akulah pemilik kerajaan dan alam adalah rangkaian dan buatanku
Aku pemilik keghaiban dan perintah dalam diri-Nya.[83]

Dia juga mengatakan:

لِــيَ المُلْكُ فِي الدَّارَيْنِ لَمْ أَرَ فِيْــهِمَا # سِــوَايْ فَأَرْجُوْ فَضْلَهُ أَوْ فَأَخْشَـــاه

وَ قَدْ حِزْتُ أَنْـــوَاعَ الكَمَــال وَ إِنَّنِيْ # جَمَــالُ جَــلاَلِ الكُلِّ مَــا أَنَا إِلاَّ هو

Akulah pemilik kerajaan dunia-akhirat dan aku tidak melihat pada keduanya.
Selain aku, maka aku mengharap fadhilah-Nya atau aku takut pada-Nya.

83. Al-Insanul Kamil, karya al-Jaili; 1: 32.
84. Ibid; 1: 31.

Pembahasan Kedua

JALAN MENUJU *FANA*

Kalangan Sufi memiliki sebuah jalan khusus yang mereka lalui untuk mencapai *Fana*, terdiri dari olah jiwa dan *Mujahadah* serta berbagai aturan yang menjelaskan masalah zuhud untuk mendidik para murid. Di dalam kitab-kitab Sufi kita banyak menemukan spesifikasi yang sangat mendetail tentang peraturan ini dan metode olah jiwa serta *Mujahadah* yang tergambar dalam *Maqamat*, *Ahwal* dan lain sebagainya yang dapat ditemui dalam kosakata mereka. Peraturan dan metode ini berbeda-beda sesuai dengan Tarekat yang dijalani, karena setiap tarekat memiliki kaidah-kaidah khusus yang tidak sama dengan tarekat yang lain.

Nicholson menyebutkan beberapa point kesamaan antar seluruh tarekat Sufi, yaitu:

1. Pesta untuk menyambut masuknya seorang murid dalam tarekat dengan bentuk yang sudah ditetapkan.
2. Memakai pakaian seragam khusus.
3. Murid melalui tingkat rintangan, seperti menyendiri, shalat, puasa dan lain sebagainya yang merupakan olah jiwa.
4. Banyak berdzikir dengan menggerak-gerakkan anggota badan tertentu yang membantu mendapatkan *wijd* dan *Jadzb*.
5. Keyakinan tentang bahwa kekuatan jiwa menimbulkan keajaiban (kesaktian, pent) yang diberikan Allah swt. kepada para murid dan pemilik *wijd*, seperti makan api, mampu memerintahkan ular, menceritakan hal-hal ghaib dan lain sebagainya.
6. Menghormati guru pembimbing atau syaikh sampai pada tingkatan pengkultusan.[1]

---

1. Fi at-Tashawwuf al-Islami Wa Tarikhuhu, hal: 65.

Dalam pembahsan ini saya akan menyebutkan beberapa peraturan Sufi dan metode yang dipakai untuk olah jiwa dan *Mujahadah* yang hampir serupa dengan peraturan para biksu Budha, seperti harus meninggalkan kepemilikan, meninggalkan syahwat perut dan kemaluan, meninggalkan segala macam keinginan dan kebutuhan hidup serta meninggalkan keindahan dan kemegahan hidup, seperti diam, menyendiri, dzikir dan tepekur.

1. Melepaskan diri dari kepemilikan duniawi, seperti harta dan jabatan

Kewajiban seorang murid dalam mencapai tujuannya adalah memutuskan seluruh hubungan dengan dunia dan segala kesibukannya,[2] di antara hubungan ini adalah harta dan kedudukan.

Al-Qusyairi menjelaskan:

"...Kemudian setelah ini, seorang murid harus menghilangkan segala macam hubungan dan kesibukan, karena landasan dari tarekat ini adalah kosongnya hati...

Jika ingin keluar dari hubungan itu, yang pertama kali harus dilakukan adalah melepaskan diri dari harta, karena harta bisa memalingkan dari al-Haqq, tidak ada seorang muridpun yang masuk dalam ajaran Tasawuf masih memiliki hubungan dengan dunia kecuali hubungan tersebut akan langsung menariknya dari apa yang dia keluar darinya. Jika dia sudah berlepas diri dari harta, maka kewajiban kedua adalah berlepas diri dari kedudukan, karena cinta kedudukan adalah penyebab utama pemutusan hubungan...

Maka berlepas diri dari kedudukan hukumnya wajib atas mereka, karena kedudukan adalah racun yang mematikan bagi mereka."[3]

Dia juga mengatakan: "Tidak ada yang lebih berbahaya pada hati para murid selain mendapatkan kedudukan sebelum padamnya api sifat manusia mereka."[4]

Abu Hamid al-Ghazali berbicara panjang lebar tentang hal ini:

"Syarat bagi murid dan permulaan *Mujahadah* serta langkah-langkahnya dalam meniti jalan olah jiwa adalah menyingkap atau menghilangkan aral

2. Penulis kitab *Mu'jam Mushthalahat ash-Shufiyyah* menyebutkan: "Yang dimaksud dengan (hubungan) adalah sebab-sebab yang seorang hamba bergantung kepadanya sehingga tujuan utamanya terlepas, yaitu dia disibukkan dengannya sehingga terputus hubungannya dengan Allah", hal: 186.
3. Ar-Risalah al-Qusyairiyah, 2: 736.
4. Ibid, 2: 748.

dan tabir antara dirinya dengan al-Haqq, karena terpisahnya makhluk dengan al-Haqq disebabkan oleh bertumpuknya tabir aral melintang yang menghalangi jalannya.

Aral melintang antara murid dengan al-Haqq ada empat: harta, kedudukan, taqlid dan maksiat.

Menyingkap tabir harta adalah dengan berlepas diri dari kepemilikan sampai tidak ada yang tersisa selain kebutuhan. Selama dia masih memiliki dirham di tangannya, maka dia akan selalu terikat dengannya, tertutup oleh tabir dari Allah swt. Sedangkan tabir kedudukan hanya bisa disingkap oleh seorang hamba dengan tawadhu', mengutamakan ketidak-terkenalan, lari dari sebab-sebab kepopuleran dan melakukan berbagai macam perbuatan yang menyebabkan hati manusia berpaling darinya...".

Kemudian dilanjutkan: "Yang telah melaksanakan keempat syarat ini dan berlepas diri dari harta dan kedudukan, maka seperti orang yang habis mandi, berwudhu dan menghilangkan *hadats*, maka dia boleh melakukan shalat."[5]

Kisah-kisah Sufi yang disebutkan oleh al-Ghazali dalam kitabnya dan disertai dengan pengakuan bahwa itu adalah obat untuk menyembuhkan hati, di antaranya adalah bahwa salah seorang ulama Sufi mengobati penyakit cinta harta dengan menjual seluruh harta bendanya lalu membuang uang penjualan tersebut ke laut, karena kalau dibagi-bagikan kepada manusia, dia khawatir terhadap bodohnya kedermawanan dan riya' karena memberi.[6]

Hal ini bertentangan dengan syariat dan akal. Bagaimana mungkin membuang harta di lautan merupakan obat untuk mengobati penyakit hati padahal Rasulullah saw. melarang untuk menghilangkan harta (mubadzir).[7] Rasulullah saw. juga bersabda kepada kepada Sa'ad:

إِنَّكَ أَنْ تَذَرَ وَرَثَتَكَ أَغْنِيَاءَ خَيْرٌ مِنْ أَنْ تَذَرَهُمْ عَالَةً يَتَكَفَّفُونَ النَّاسَ

"Sesungguhnya jika engkau meninggalkan ahli warismu kaya, itu jauh lebih baik daripada engkau tinggalkan mereka dalam keadaan miskin dan meminta-minta kepada manusia."[8]

---

5. Ihya Ulumuddin, karya al-Ghazali, 3: 75.
6. Ibid, 3: 63.
7. Lafal hadits:
   Sesungguhnya Allah benci untuk kalian tiga perkara: desas-desus, menghilangkan harta dan banyak meminta". Diriwayatkan oleh Bukhari dalam Shahihnya, 1: 258 Kitab: az-Zakat Bab: Qaulullahi Ta'ala
8. Diriwayatkan oleh Bukhari dalam Shahihnya, 1: 225, Kitab al-Janaiz, Bab Ratsau an-Nabi Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam Sa'ad ibn Khaulah, nomor 1295.

Hadits-hadits senada yang membantah cara-cara ini cukup banyak.

Diriwayatkan bahwa al-Junaid pernah ditanya tentang zuhud, dia menjawab: "Zuhud itu memiliki dua arti; lahir dan batin, zuhud lahir adalah membenci apa yang berada di tangan dari harta kepemilikan serta tidak mencari barang yang hilang, sedangkan zuhud batin adalah hilangnya keinginan dari dalam hati serta adanya keengganan untuk mengingatnya kembali."[9]

Abu yazid al-Busthami mengatakan: "Seorang yang zuhud adalah orang yang tidak memiliki dan tidak dimiliki."[10]

As-Suddi berkata: "Zuhud adalah meninggalkan keinginan hati terhadap seluruh yang ada di dunia, mencakup harta, jabatan, cinta kepada kedudukan di mata masyarakat dan cinta kepada pujian dan sanjungan."[11]

Demikianlah kalangan Sufi melihat keinginan-keinginan duniawi dengan pandangan pesimis, mereka menganggapnya sebagai sebab jauhnya mereka dari Allah swt. dan sebagai tabir yang menghalangi mereka untuk bisa mencapai tujuan yang mereka idam-idamkan, yaitu *Hulul* dan menyatu dengan Allah, oleh karena itu mereka zuhud terhadap dunia secara menyeluruh.

Pemikiran Sufi ini sama dengan pemikiran Budha, para penganut agama budha menyebutkan bahwa Budha selalu mengulang-ulang perkataan bahwa seseorang tidak akan mencapai tujuannya selain dengan meninggalkan kehidupan duniawi yang berupa kedudukan, harta, pangkat dan pujian...[12]

Budha juga mengatakan tentang kepemilikan:

"Yang memiliki istri dan anak akan berpaling pada istri dan anaknya dan yang memiliki sapi akan berpaling pada sapinya, semua yang kita miliki akan menyebabkan kegundahan, sedangkan yang tidak memiliki sesuatu tidak akan gundah."[13]

Seperti ini juga yang dikatakan oleh Ibnu Khafif,[14] salah seorang syaikh Sufi: "Di antara tanda-tanda zuhud adalah mendapatkan kesenangan tersendiri ketika berlepas diri dari kepemilikan."[15]

---

9. *Quutul Qulub*;.1: 269.
10. *Ibid.*
11. *'Awariful Ma'arif*, hal: 233.
12. Tri Pitaka, Sutan, ayat: 423, 460, Abidharma, ayat: 655.
13. *Ibid*, 454.
14. Dia adalah Abu Abdullah Muhammad ibn Khafif asy-Syirazi, ibunya berasal dari Naisabur, dia termasuk tokoh Sufi pal;ing utama di jamannya, meninggal tahun 371 Hijriyah, lihat Thabaqat ash-*Shufiyyah*, hal: 362, ar-Risalah al-Qusyairiyah; 1: 184 dan Hilyatul Auliya; 10: 327.
15. *Ar-Risalah al-Qusyairiyah*; 1: 327.

Al-Ghazali berkata: "Dasar ibadah, isi dan rahasianya adalah dzikir kepada Allah dan tafakkur dalam keagunagn-Nya, hal itu mengharuskan kekosongan hati, sedangkan pemilik barang dagangan setiap pagi dan petang selalu memikirkan keuntungan dan menghitungnya, juga memikirkan hubungan dengan para mitra kerjanya. pedagang selalu memikirkan pengkhianatan mitra kerjanya dan tidak adanya kredibilitas kerja, demikian halnya dengan pemilik peternakan dan demikian halnya segala bentuk harta benda."[16]

Dia juga mengatakan: "Harta, kedudukan, keluarga, anak, keseganan musuh, kekaguman teman dan semua kesenangan duniawi, semuanya adalah rantai yang membelenggu seorang murid dan dia tidak akan sanggup melepaskannya."[17]

Al-Ghazali menyebutkan bahwa zuhud memiliki beberapa tanda, di antaranya adalah tidak merasa senang terhadap apa yang ada dan tidak merasa sedih dengan apa yang hilang, bahkan semestinya yang justru terjadi adalah kebalikannya, yaitu merasa sedih dengan apa yang ada dan merasa senang terhadap apa yang hilang, juga menganggap sama antara orang yang menghina dan memujinya.

Yang pertama adalah: tanda-tanda zuhud dari harta, kedua: tanda-tanda zuhud dari kedudukan.[18]

Dia juga membagi zuhud dalam hal makanan menjadi beberapa tingkatan, yang tertinggi adalah: tidak menyimpan sedikitpun makan siangnya untuk makan malamnya.[19]

Inilah pandangan kalangan Sufi terhadapa harta dan kedudukan. Pandangan ini salah karena bertentangan dengan al-Qur'an, as-Sunnah dan Ijma'. Ibnul Jauzi memberikan bantahan secara panjang lebar, ringkasnya sebagai berikut:

"Iblis menipu kaum Sufi karena ketetapan hati mereka dalam zuhud, dia mempelihatkan kepada mereka sisi negatif dari harta benda dan menakuti mereka dari keburukan yang ditimbulkannya sehingga mereka berlepas diri dari harta tersebut dan duduk di atas tikar kemiskinan. Niat mereka sebenarnya baik, tapi apa yang mereka lakukan salah karena sedikitnya ilmu pengetahuan yang ada pada diri mereka.

16. *Ihya Ulumuddin*; 3: 237 (Penjelasan tentang sisi positif-negatif harta benda) dengan sedikit perubahan.
17. Ibid; 4: 240 (Penjelasan tentang zuhud yang merupakan kebutuhan hidup).
18. Ibid; 4: 241 (Tanda-tanda zuhud).
19. Ibid; 4: 230 (Penjelasan tentang zuhud yang merupakan kebutuhan hidup).

Tentang kemuliaan harta, Allah swt. menyebutkannya dan memerintahkan untuk dijaga, karena harta tersebut Allah swt. jadikan sebagai penyanggah hidup bagi manusia yang mulia, maka harta tersebut juga mulia, Allah swt. berfirman:

وَ لاَ تُؤْتُوْا السُّفَهَاءَ أَمْوَالَكُمُ الَّتِي جَعَلَ اللهُ لَكُمْ قِيَامًا...

Artinya: "Dan janganlah kamu serahkan kepada orang-orang yang belum sempurna akalnya harta (mereka yang ada dalam kekuasaanmu) yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan."[20]

Disebutkan dalam hadits bahwa Rasulullah saw. melarang untuk menghilangkan harta (mubadzir),[21] dan sabda Beliau saw. kepada 'Amru ibn 'Ash:

يَا عَمْرُو نِعْمَ الْمَالُ الصَّالِحُ لِلرَّجُلِ الصَّالِحِ

Artinya: "Wahai 'Amru, sebaik-baik harta untuk sebaik-baik orang."[22]

Said ibn Musayyib mengatakan: "Tidak ada kebaikan bagi orang yang tidak mencari harta yang bisa dia jadikan sebagai pembayar hutang, penjaga kehormatannya dan penyambung tali persaudaraan, kalau dia mati, dia meninggalkannya sebagai warisan bagi orang-orang sesudahnya." Setelah meninggal Said ibn Musayyib mewariskan empat ratus Dinar.

Ibnul Jauzi menyebutkan banyak orang kaya dari kalangan sahabat Nabi saw. yang mencari harta untuk diwariskan kepada keturunannya dan tidak ada seorangpun dari mereka yang mengingkari. Sedangkan Ijma' menyebutkan akan bolehnya mengumpulkan harta yang halal, semua ini bertentangan dengan keyakinan kalangan Sufi yang menyatakan bahwa harta adalah tabir penutup dan hukuman, menyimpan harta berarti menghilangkan tawakkal.[23]

20. QS. An-Nisa: 5.
21. Diriwayatkan oleh Bukhari dalam Shahihnya, 1: 258 Kitab: *az-Zakat* Bab: *Qaulullahi Ta'ala* Nomor: 1477.
22. Diriwayatkan oleh Ahmad dalam *al-Musnad;* 4: 197 dari 'Amru ibn 'Ash, dan diriwayatkan oleh al-Hakim dalam *al-Mustadrak;* 2: 2, dia mengatakan: Hadits ini shahih sesuai dengan syarat Muslim dan disepakati oleh adz-Dzahabi.
23. Lihat *Talbis Iblis*, hal: 176, 178, 180, 181.

Islam tidak mengharamkan harta benda, karena harta adalah media pendukung kemulyaan dan kekuatan, Islam hanya mengharamkan berlebih-lebihan dalam membelanjakan harta dan kikir.

Hal ini jelas disebutkan dalam ajaran Al-qur'an al-Karim, seperti firman Allah swt:

وَ لاَ تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُوْلَةً إِلَى عُنُقِكَ وَ لاَ تَبْسُطْهَا كُلَّ الْبَسْطِ فَتَقْعُدَ مَلُوْمًا مَحْسُوْرًا

Artinya: "Dan janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan janganlah kamu terlalu mengulurkannya karena itu kamu menjadi tercela dan menyesal."[24]

2. Melepaskan diri dari syahwat perut (الجوع)

Di antara hubungan yang harus diputus oleh seorang murid dalam perjalanannya menjadi Sufi sejati adalah syhawat perut, yaitu dengan tidak makan dan membiasakan diri lapar. Menurut kalangan Sufi – sebagaimana dikatakan oleh al-Hijwairi – lapar adalah makanan Allah swt. di muka bumi[25].

Al-Qusyairi mengatakan: "Lapar adalah salah satu rukun *Mujahadah* dan salah satu sifat kalangan Sufi, para *salik* bertahap dalam membiasakan diri lapar dan tidak makan, mereka menemukan hikmah dalam lapar, banyak sekali kisah tentang mereka dalam hal itu."[26]

Abu Yazid al-Busthami ketika ditanya: "Dengan apa engkau menemukan Makrifat?", dia menjawab: "Dengan perut lapar dan badan telanjang."[27]

Abu Sulaiman ad-Darani mengatakan: "Wajib atas kamu lapar, karena lapar adalah kehinaan bagi nafsu dan kelembutan bagi hati, lapar mewariskan ilmu langit."[28]

---

24. QS. Al-Isra: 29, Ibnu 'Arafah menjelaskan makna.: "Yaitujangan berlebih-lebihan (mubadzir) dan jangan menghancurkan hartamu sehingga engkau menjadi terhalang untuk memberi nafkah dan bermuamalat", al-Jami' Li Ahkamil Qur'an, karya al-Qurthubi, 10: 251.
25. *Kasyful Mahjub*, 2: 656.
26. *Ar-Risalah al-Qusyairiyah*, 1: 372, 373.
27. *Thabaqat ash-Shufiyyah*, hal: 74, *ar-Risalah al-Qusyairiyah*, 1: 605, *al-Kawakib ad-Durriyah*, 1: 247.
28. *Ihya Ulumuddin*, 3: 84 (Manfaat lapar dari sisi negatif kenyang).

Hal ini jelas menunjukkan bahwa metode mereka dalam mencari imu adalah dengan metode menyiksa diri dengan lapar, bukan dengan metode belajar.

Seperti ini juga diriwayatkan perkataan terkenal al-Junaid:

"Kami tidak mengambil Tasawuf dari "Dikatakan dan mengatakan" (metode periwayatan dan belajar, pent); akan tetapi kami ambil dari lapar, meninggalkan kehidupan duniawi dan memutus kesenangan... sebagaimana dikatakan oleh Harits al-Muhasibi: "Aku putus jiwaku dari dunia, maka aku begadang di malam hari dan haus di siang hari."[29]

As-Sahrawardi mengatakan: "Ulama Sufi sepakat bahwa dasar ajaran mereka ada empat; sedikit makan, sedikit minum, sedikit bicara dan mengasingkan diri dari manusia."[30]

Demikian juga yang dikatakan oleh Abdullah at-Tasturi: "*Abdal*[31] tidak akan menjadi *abdal* kecuali dengan empat perkara: mengosongkan perut, begadang, diam dan mengasingkan diri dari manusia."[32]

Al-Hijwairi meriwayatkan perkataan al-Kattani:[33] "Kewajiban atas seorang murid ada tiga: Tidur minim, berbicara yang penting-penting saja dan makan sedikit sekali".

Al-Hijwairi menjelaskan arti dari sedikit makan: "Sebagian mengatakan bahwa yang dimaksud dengan sedikit makan adalah makan dua hari atau dua malam sekali, sebagian lagi mengatakan tiga hari atau tiga malam sekali, sebagian yang lain mengatakan seminggu sekali, sebagian yang lain mengatakan sekali makan selama empat puluh hari empat puluh malam, sebagian yang lain mengatakan sekali makan selama empat puluh hari untuk

---

29. *Thabaqat ash-Shufiyyah*, hal: 158.
30. *'Awariful Ma'arif*, hal: 128.
31. *Abdal* adalah salah tingkatan ajaran Tasawuf, mereka adalah asisten *Quthub*, yaitu: Dua imam, empat *Autad*, *Abdal* dan *Nujaba*. *Badal* adalah hakikat ruhaniyah yang kepadanya berkumpul ruh-ruh penduduk setempat yang walinya meninggal, jumlah mereka ada empat puluh orang, dua puluh dua berada di Syam dan delapan belas berada di Irak, Lihat Hadzihi Hiya ash-Shufiyyah, hal: 127. penulis kitab Mu'jam Mushthalahat ash-Shufiyyah hal: 8, 9 mengatakan: "Di antara *Abdal* ada tiga ratus orang bersemayam dalam hati Adam, setiap orang memiliki tiga ratus prilaku ketuhanan, empat puluh orang bersemayam dalam hati Nuh, tujuh orang dalam hati al-Khalil (Ibrahim), lima orang dalam hati Jibril, tiga orang dalam hati Mikail, satu orang dalam hati Israfil dan sepuluh orang dalam hati Dawud".
32. *Ihya Ulumuddin*, 3: 76.
33. Dia adalah Abu Bakar Muhammad ibn Ali ibn Ja'far al-Kattani, berasal dari Baghdad, teman al-Junaid, Abu Said al-Kharraz dan Abul Husain an-Nauri, meninggal tahun 322 Hijriyah, lihat biografinya dalam *Thabaqat ash-Shufiyyah*, 3: 31, *ar-Risalah al-Qusyairiyah*, 1: 166.

menyambung hidup, sedangkan makan selain untuk itu akan berakibat buruk, menipu diri dan tabiat."[34]

Banyak diriwayatkan dari para tokoh ajaran Tasawuf tentang berlebih-lebihannya mereka dalam mengutamakan lapar.

Di antaranya adalah perkataan al-Ghazali yang berbicara tentang hasil yang dicapai dari lapar:

"Lapar mensucikan hati sehingga menjadi seperti bintang yang gemerlap dan menjadi seperti cermin yang bening dan mengkilap, sehingga keindahan al-Haqq terpancar darinya dan terlihat derajat yang tinggi.[35] Lapar membersihkan darah ke hati dan memutihkannya, dalam putihnya hati ada cahaya, serta mencairkan lemak hati, yang proses pencairan tersebut adalah kelembutan hati yang merupakan kunci dari *mukasyafah*."[36]

Diriwayatkan dari Sahl berkata: "Di jaman ini seseorang tidak akan mencapai keselamatan kecuali dengan menyembelih nafsu dan membunuhnya dengan lapar, begadang dan *mujahadah*."[37]

Huga diriwayatkan oleh al-Qusyairi bahwa Yahya ibn Mu'adz[38] berkata: "Lapar bagi murid adalah latihan, bagi orang-orang yang bertaubat adalah observasi, bagi orang-orang zuhud adalah siasat dan bagi orang-orang *'Arif* adalah kemuliaan."[39]

"Lapar adalah cahaya, sedangkan kenyang adalah api dan syahwat seperti kayu bakar yang akan timbul darinya api yang membakar, api tersebut tidak akan padam sampai membakar si pemiliknya."[40]

Dari Abu Utsman al-Maghribi[41] berkata: "*Rabbani* tidak akan makan selama empat puluh hari, sedangkan *Shamdani* tidak akan makan selama delapan puluh hari."[42]

---

34. *Kasyful Mahjub*, 2: 570.
35. Di sini jelas menyebutkan tentang melihat Allah swt. di dunia, perkataan ini tidak benar menurut kesepakat Ahlussunnah.
36. *Ihya Ulumuddin*, 3: 76. Ibnul Jauzi membantah pernyataan ini dalam Talbis Iblis, hal: 213, 214.
37. *Ibid*, 3: 83 (Keutamaan lapar dan tercelanya kenyang).
38. Dia adalah Abu Zakariya, Yahya ibn Muadz ibn Ja'far ar-Razi, seorang penceramah, banyak berbicara tentang harapan dan makrifat, dia pindah ke Balakh dan tinggal di sana beberapa waktu, meninggal di Naisabur tahun 258 Hijriyah, lihat biografinya dalam *Thabaqat ash-Shufiyyah*, hal: 107, *Hilyatul Auliya*, 10: 51, *Shifatus Shafwah*, 4: 90, *ar-Risalah al-Qusyairiyah*, 1: 101, *Kasyful Mahjub*, 1: 335 dan *al-A'lam*, 8: 172.
39. *Ar-Risalah al-Qusyairiyah*, 1: 373.
40. *Ibid*, 1: 375.
41. Dia adalah Abu Utsman Said ibn Sallam al-Maghribi. Tarekatnya hanya terfokus pada zuhud, pendatang di Naisabur dan meninggal di sana tahun 373 Hijriyah, lihat biografinya dalam *Thabaqat ash-Shufiyyah*, hal: 479, *ar-Risalah al-Qusyairiyah*, 1: 191, *Kasyful Mahjub*, 1: 370.
42. *Ibid*.

Al-Ghazali mengutip perkataan Abu Sulaiman ad-Darani: "Meninggalkan sebuah nafsu syahwat di antara nafsu-nafsu syahwat adalah lebih baik daripada puasa dan shalat setahun", dan "Garam termasuk nafsu syahwat, karena merupakan tambahan pada roti, dan yang di luar roti juga syahwat."(43)

Dia juga mengatakan: "Ibadah yang paling manis buatku adalah menempelnya pungung dengan perut."(44)

Abu Nu'aim juga meriwayatkan darinya: "Aku meninggalkan sesuap dari makan malamku adalah lebih aku cintai daripada aku memakannya dan kemudian aku shalat sepanjang malam."(45)

Perkataan-perkataan tercela ini seperti juga yang diceritakan oleh al-Ghazali dari Sahl bahwa dia berpendapat shalat sambil duduk karena lapar adalah lebih baik daripada shalat sambil berdiri karena kenyang.(46)

Perkataan dan pendapat ini sangat lemah, karena badan memiliki hak yang harus ditunaikan, sedangkan tidak memberikannya kepada yang berhak adalah suatu kedzaliman, Rasulullah saw. bersabda:

إنَّ لِجَسَدِكَ عَلَيْكَ حَقًّا وَ إنَّ لِعَيْنِكَ عَلَيْكَ حَقًّا وَ إنَّ لِزَوْجِكَ عَلَيْكَ حَقًّا وَ إنَّ لِزَوْرِكَ عَلَيْكَ حَقًّا

"Sesungguhnya bagi jasadmu ada hak (yang wajib engkau tunaikan) dan bagi matamu atasmu ada hak dan bagi istrimu atasmu ada hak dan bagi tamumu atasmu ada hak."(47)

Jelas bahwa lapar melemahkan kekuatan dan menggangu metabolisme tubuh, jika badan lemah maka ibadahpun berkurang.

Kemudian bagaimana Abu Sulaiman memandang bahwa meninggalkan sesuap makanan yang berstatus hukum mubah lebih baik daripada shalat malam yang berstatus hukum sunnah? dan bagaimana Sahl memandang bahwa Shalat sambil duduk yang berstatus *rukhshah* lebih baik daripada shalat sambil berdiri yang berstatus *'azimah*?

---

43. *Ihya Ulumuddin*, 3: 95 (Metode latihan membendung syahwat perut).
44. *Ibid*, 3: 85 (Manfaat lapar dari sisi negatif kenyang).
45. *Hilyatul Auliya*, 9: 274, diriwayatkan juga oleh al-Qusyairi dalam *ar-Risalah al-Qusyairiyah*, 1: 376 dan al-Ghazali dalam *Ihya Ulumuddin*, 3: 83, dengan sedikit perbedaan pada ungkapannya.
46. *Ihya Ulumuddin*, 3: 89.
47. Diriwayatkan oleh Bukhari dalam hadits yang panjang dari Abdullah ibn 'Amru ibn 'Ash, lihat *Shahih Bukhari*, 1: 336, 337, *Kitab as-Shaum*, Bab Haqqul Jismi Fi ash-Shaum, nomor 1975.

Ibnul Jauzi membantah pernyataan ini:

"Pernyataan ini salah, sebab makan yang memberikan kekuatan untuk melaksanakan ibadah adalah juga ibadah, karena membantu untuk melaksanakan ibadah, dan jika lapar itu menyebabkan hanya mampu melaksanakan shalat sambil duduk, bisa jadi mengakibatkan ditinggalkannya amalan-amalan wajib, maka hal ini tidak diperbolehkan. Kemudian taqarrub macam apa yang terdapat dalam lapar yang menyebabkan disfungsi sebagian media ibadah?"[48]

Sahl sudah melampaui batas, sampai-sampai dia lebih mengutamakan minuman keras daripada makanan halal, dia mengatakan:

"Meja yang penuh dengan minuman keras lebih aku cintai daripada meja yang penuh dengan makanan", ditanyakan kepadanya: mengapa?, dia menjawab: "Karena meja yang penuh dengan minuman keras menyebabkan akal beristirahat dan memadamkan api syahwat serta manusia sekitarnya akan selamat dari tangan dan lidahnya, sementara meja yang penuh dengan makanan menyebabkan timbulnya keinginan untuk tambah, menguatkan syahwat dan menyebabkan hawa nafsu mengangkat kepalanya untuk mencari bagiannya."[49]

Perkataan ini bertentangan dengan syariat dan realita, ditinjau dari segi syariat karena lebih mengutamakan yang haram daripada yang halal, sedangkan dalam realita: bahwa minuman keras dapat menghilangkan akal dan merusaknya, mengobarkan api syahwat dan menjadi penyebab segala kerusakan adalah suatu kenyataan. Lain halnya dengan makanan halal, karena tidak mungkin untuk dibandingkan secara mutlak karena perbandingannya adalah penbandingan antara yang buruk dengan yang baik, Allah swt. berfirman:

قُلْ لاَ يَسْتَوِي الْخَبِيْثُ وَ الطَّيِّبُ...

Katakanlah: "Tidak sama yang buruk dengan yang baik..."[50]

Al-Ghazali juga mengatakan:

"Jika seseorang makan makanan yang lezat, maka hatinya akan mengeras dan benci mati, sedangkan jika dia menahan diri dari syahwatnya,

48. *Talbis Iblis*, hal: 211.
49. *Kasyful Mahjub*, 2: 593.
50. QS. Al-Maidah: 100.

membendung dari kelezatannya, maka jiwa akan berharap lenyap dari permukaan dunia dan mati."(51)

Lebih jauh lagi al-Ghazali mengatakan:

"Syahwat makanan dan persetubuhan pada hakikatnya adalah bencana yang seorang manusia ingin menghindar darinya, dengan sebab itu dia akan merasakan kelezatan."(52)

Tidak diragukan lagi bahwa pemikiran al-Ghazali ini sama persis dengan pemikiran Budha.

Metode yang dipakai oleh kalangan Sufi dalam latihan mereka menahan lapar dan membendung syahwat perut telah diperinci oleh al-Ghazali secara spesifik, dia menyebutkan ada tiga hal:

1. Menyedikitkan makanan secara berangsur-angsur dengan menguranginya sedikit demi sedikit dari kebiasaan.
2. Mengakhirkan waktu makan, yaitu dengan kelipatan tiga hari dan seterusnya, disebutkan bahwa latihan bagi murid dengan kelipatan bukan dengan jumlah hari, hingga mereka sampai pada kelipatan tiga puluh atau empat puluh, inilah kedudukan tertinggi bagi "kaum lapar dan tawakkal" menurut mereka. Diriwayatkan bahwa sebagian ulama Sufi mengatakan: "Barang siapa yang melipatkan untuk Allah empat puluh hari, akan nampak kekuasaan Tuhan pada dirinya, yaitu tersingkapnya sebagian rahasia ketuhanan."
   Sedangkan tingkatan paling rendah adalah makan sehari sekali, lebih dari itu adalah berlebih-lebihan.
3. Tentang jenis makanan dan tidak makan kuah.
   Al-Ghazali mengatakan: "Kebiasaan *salik* yang berjalan di jalan akhirat adalah tidak makan kuah selamanya, bahkan membendung seluruh keinginan syahwat, karena setiap kelezatan yang dirasakan dan dimakan oleh manusia akan menyebabkan jiwanya bengis, hatinya keras, sedang kepada kehidupan dunia, benci mati dan benci bertemu dengan Tuhannya."(53)

Dalam kitab-kitab ajaran Tasawuf banyak sekali riwayat tentang latihan menahan lapar, di antaranya adalah:

51. *Talbis Iblis*, hal: 217, lihat art di belakangn konteks ini dalam *Ihya Ulumuddin*, 3: 91, juga, 3: 67.
52. *Ihya Ulumuddin*, 3: 100 (Pendapat tentang syahwat kemaluan).
53. *Ibid*, 3: 90, 91 (Metode latihan membendung syahwat perut).

Al-Hijwairi meriwayatkan dari Sahl bahwa dia hanya makan sekali setiap lima belas hari. Pada bulan Ramadhan dia tidak makan sama sekali sampai hari raya, dia juga shalat malam setiap harinya empat ratus rakaat.(54)

Al-Ghazali juga meriwayatkan bahwa Sahl ditanya: "Bagaimana engkau pada saat permulaan?", dia menjawab dengan berbagai macam latihan, di antaranya: dia hanya makan daun bidara selama beberapa waktu, disebutkan juga bahwa dia hanya makan tepung buah Tin selama tiga tahun, kemudian disebutkan bahwa dia hanya makan dengan tiga dirham selama tiga tahun,(55) dia menjelaskan: "Dengan satu dirham aku membeli air kurma, dengan satu dirham aku membei tepung beras dan dengan satu dirham aku membeli minyak, aku campur semuanya dan aku jadikan tiga ratus enam puluh bagian."(56)

Dan dari Ibrahim ibn Adham diceritakan bahwa dia tidak pernah makan secuilpun di bulan Ramadhan dari awal sampai akhir, sepanjang malam dia shalat sampai pagi, mereka mengamatinya tapi benar-nemar dia tidak makan dan tidak tidur.(57)

Diriwayatkan juga bahwa dia pernah menanyakan harga makanan lalu berkata: "Mahal sekali! murahkan dengan meninggalkannya!."(58)

Al-Ghazali juga meriwayatkan dari as-Sirri as-Saqthi: "Selama empat puluh tahun hawa nafsuku menuntutku untuk mencelupkan roti ke dalam air kurma, tapi tidak pernah aku taati."(59)

Demikian juga hikayat panjang dari Abu Yazib al-Busthami yang ditanya tentang awal mula latihan lapar, dia menjawab: "Aku menyeru hawa nafsuku untuk taat kepada Allah, tapi ia menolak, maka aku tetapkan bahwa aku

---

54. *kasyful Mahjub*, 2: 567, disebutkan juga seperti riwayat ini oleh Abu Nashr as-Sarraj dalam al-Luma', hal: 217, al-Qusyairi dalam *ar-Risalah al-Qusyairiyah*, 1: 373.
55. *Ihya Ulumuddin*, 3: 97 (Perbedaan pendapat tentang hukum lapar dan keutamaannya), lihat bantahan Ibnul Jauzi dalam Talbis Iblis, hal: 211.
56. *Ibid*, 3: 89 (Metode latihan membendung syahwat perut).
57. *Kasyful Mahjub*, 2: 567, saya katakan: "Ini semua bertentangan dengan sunnah Rasulullah saw. yang melarang puasa *wishal*, Beliau saw. bersabda: "Janganlah kalian berpuasa *wishal*!", mereka menjawab: "Anda sendiri melakukannya", Rasulullah saw. bersabda: "Aku tidak seperti kalian, aku tidur dengan diberi makan dan diberi munum oleh Tuhanku".

    Dalam hadits yang lain disebutkan: "...Berpuasalah dan berbukalah, shalatlah dan tidurlah, karena sesungguhnya bagi tubuhmu atasmu ada hak (yang harus engkau tunaikan)...hadits", lihat *Shahih Bukhari*, 1: 336, 388, Kitab *ash-Shaum*, Bab al-Wishal, nomor: 1961, dan Bab Haqqul Jismi Fi ash-Shaum, nomor 1975.
58. *Ihya Ulumuddin*, 3: 87 (Manfaat lapar dari sisi negatif kenyang).
59. *Ibid*, 3: 67 (Menyembuhkan penyakit hati dengan meninggalkan syahwat).

tidak akam minum air selama setahun dan tidak akan tidur selama setahun, ini menyebabkan dia menurutiku."[60]

Ja'far ibn Nashr berkata: "Al-Junaid memerintahkanku membelikan untuknya buah tin waziri, setelah aku membelikannya, dia mengambil satu buah dan memasukkan ke dalam mulutnya, kemudian serta-merta dimuntahkannya dan menangis, kemudian berkata: "Bawa pergi buah-buahan ini!", aku bertanya: "Kenapa?", dia menjawab: "Aku mendengar bisikan, tidakkah engkau malu, engkau tinggalkan buah itu untukku kemudian engkau kembali lagi kepadanya?"[61]

Abdurahman Dimasyqiyyah membantah hikayat ini dengan mengatakan: "Yang mengatakan: "Engkau tinggalkan buah itu untukku", tentu bukan Allah swt, karena Allah swt. tidak pernah mengharamkan makanan halal, Allah swt. berfirman:

قُلْ مَنْ حَرَّمَ زِيْنَةَ اللهِ الَّتِي أَخْرَجَ لِعِبَادِهِ وَ الطَّيِّبَاتِ مِنَ الرِّزْقِ ...

Katakanlah: "Siapakah yang mengharamkan perhiasan dari Allah yang telah dikeluarkan-Nya untuk hamba-hamba-Nya dan (siapa pulakah yang mengharamkan) rezeki yang baik?..."[62]

Oleh karena itu kemungkinan besar yang mengatakannya adalah syaithan, sebab Allah swt. tidak akan mengharamkan apa yang telah dihalalkan-Nya untuk para hamba-Nya."[63]

Hikayat-hikayat semacam ini cukup banyak, mereka menganggap bahwa kesabaran mereka menahan lapar adalah termasuk karamah. Anggapan ini bathil sebab Allah swt. tidak pernah memberikan karamah kepada orang yang menyalahi aturan syariat.

Ibnul Jauzi menyebutkan hikayat-hikayat ini dalam kitabnya "*Talbis Iblis*,"[64] juga disebutkan bahwa di antara mereka ada yang tidak makan daging (vegetarian), ada yang menyentuh semua makanan halal, ada yang tidak mau minum air jernih atau air dingin, hanya minum air panas, ada juga

60. *Ibid*, 4: 356 (Hikayat seputar para pecinta, perkataan mereka dan *mukasyafah*), dan *al-Kawakib ad-Durriyah*: 1: 247.
61. *Ibid*, 3: 94 (Metode latihan membendung syahwat perut).
62. QS. Al-A'raf: 32.
63. *Abu Hamid al-Ghazali Wa at-Tashawwuf*, hal: 405.
64. Lihat halaman: 206 – 222.

yang laparnya tersebut menyebabkan pingsan...dan lain sebagainya.[65] Ibnul jauzi juga menyertakan ayat-ayat dan hadits-hadits yang membantah prilaku mereka. Yang ingin saya katakan di sini adalah: Prilaku Sufi ini tidak memiliki dasar sedikitpun dalam agama Islam, hal tersebut adalah pengaruh kehidupan pertapa, pilaku tersebut menyebabkan kelemahan pada tubuh kaum muslimin dan ketidak-mampuan mereka memikul tanggung jawab, menyebabkan terhalangnya amalan jihad yang merupakan amalan hamba yang paling dicintai Allah swt.[66]

Bagaimana mungkin orang menyiksa diri dan melemahkannya dengan lapar dan begadang menjalankan perintah jihad?.

Allah swt. berfirman:

وَ أَعِدُّوْا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ وَمِنْ رِبَاطِ الْخَيْلِ تُرْهِبُوْنَ بِهِ عَدُوَّ اللهِ وَ عَدُوَّكُمْ وَ آخَرِيْنَ مِنْ دُوْنِهِمْ...

Artinya: Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi dan dari kuda-kuda yang ditambat untuk berperang (yang dengan persiapan itu) kamu menggentarkan musuh Allah, musuhmu dan orang-orang selain mereka...[67]

Tidak diragukan bahwa termasuk dari persiapan yang harus dilakukan ini adalah berbadan sehat dan kuat.

Rasulullah saw. bersabda:

الْمُؤْمِنُ الْقَوِيُّ خَيْرٌ وَ أَحَبُّ إِلَى اللهِ مِنَ الْمُؤْمِنِ الضَّعِيفِ

65. Ibnul Jauzi mengatakan: "Keadaan kaum Sufi terdahulu merupakan kebalikan dari keadaan kaum Sufi modern, semangat mereka untuk makan sama seperti semangat kaum Sufi terdahulu untuk lapar, mereka makan siang, makan malam, manisan dan lain sebagainya. Semua itu atau sebagian besarnya adalah hasil dari harta yang didapat secara tidak benar, harta kotor, mereka tidak mau bekerja, mereka menjadikan tarekat sebagai lahan untuk mencari nafkah, mereka menolak beribadah, mereka hanya menginginkan ketenaran, kebanyakan mereka hanya menginginkan makan, bermain-main dan kehidupan yang enak". Lihat *Talbis Iblis*, halaman: 221.

66. Disebutkan dalam hadits shahih "Seseorang datang menemui Rasulullah saw. dan mengatakan: "Tunjukkan kepadaku amalan yang pahalanya menyerupai pahala jihad!", Beliau saw. menjawab: "Tidak aku temukan", dia berkata: "Jika seorang mujahid pergi berjihad, apakh engkau bisa masuk ke dalam masjidmu kemudian engaku shalat dan tidak berhenti serta puasa dan tidak berbuka?", Rasulullah saw. menjawab: "Siapa yang bisa seperti itu?"
Diriwayatkan oleh Bukhari dalam *Shahihnya*, 2: 135, Kitab *al-Jihad*, Bab Fadhlu *al-Jihad Wa as-Sair*, nomor: 2785.

67. QS. Al-Anfal: 60.

Artinya: "Seorang mukmin yang kuat adalah lebih baik dan lebih dicintai Allah daripada seorang mukmin yang lemah."[68]

Kemudian coba kita bayangkan seandainya umat Islam menjadikan prilaku ini sebagai gaya hidup mereka, tentu kelaparan akan menyebar dan landasan kehidupan tidak akan berfungsi.

Betapa baiknya apa yang diucapkan imam at-Thabari ketika mengatakan: "Sepatutnya bagi manusia untuk kesehatan tubuh yang sedianya akan membantunya untuk taat kepada Allah. Tidak ada sesuatupun yang lebih berbahaya bagi tubuh seseorang selain makanan yang kotor, karena makanan kotor merusak akal dan melemahkan organ tubuh yang Allah swt. jadikan sebagai sarana ketaatan kepada-Nya..., tidak ada keutamaan bagi orang yang meninggalkan apa yang dihalalkan Allah swt. untuk para hamba-Nya, keutamaan dan kebaikan adalah apa yang diperintahkan Allah swt. dan dilakukan oleh Rasulullah saw. serta dianjurkan kepada umatnya serta diikuti oleh para sahabat ra dengan meniti manhaj Beliau saw, karena sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Nabi kita Muhammad saw."[69]

3. Melepaskan diri dari nafsu syahwat (menikah)

Di antara bentuk-bentuk *mujahadah* Sufi yang menyerupai kehidupan para biksu Budha adalah tidak memperturutkan kebutuhan biologis dengan hidup membujang, kaidah ini adalah kaidah yang sangat penting sekali dalam kehidupan seorang Sufi dalam menjalani apa yang diyakininya.[70]

Al-Hijwairi mengatakan: "Syaikh-syaikh tarekat ini – semoga Allah meridhai mereka – bersepakat bahwa yang paling baik di antara orang-orang yang berlepas diri dari keinginan adalah orang yang hatinya kosong dari aral dan tabiat mereka terlepas dari segala keinginan."[71]

Kaum Sufi berpendapat bahwa menikah adalah aral dan keinginan yang wajib untuk ditinggalkan, karena pernikahan adalah aral melintang di hadapan mereka dalam menempuh jalan mencapai tujuan.

---

68. Diriwayatkan oleh Muslim dari Abu Hurairah ra, 4: 2052, *Kitab al-Qadar*, Bab Hijaju Adam Wa Musa 'Alaihima as-Salam, nomor: 2653.
69. *Al-Jami' Li Ahkamil* Qur'an, 6: 262, dengan sedikit prubahan.
70. Lihat *Kasyful Mahjub*, 2: 611.
71. *Ibid*, 2: 610.

Pemikiran tentang pernikahan ini sangat jelas sekali dalam pernyataan mereka. Di bawah ini akan saya paparkan sebagian contoh dari pendapat mereka:

Abu Thalib al-Makki mengatakan: "Yang terbaik bagi seorang murid di jaman kita ini adalah meninggalkan pernikahan jika merasa aman dari fitnah, terbiasa menjaga diri, nafsunya tidak memerintahkannya untuk berbuat maksiat dan gambaran wanita tidak mendapat tempat dalam hatinya."(72)

Dia kemudian meriwayatkan banyak sekali pendapat para ulama Sufi, di antaranya:

Diriwayatkan bahwa Ibrahim ibn Adhma mengatakan: "Barang siapa yang terbiasa dengan paha perempuan maka dia tidak akan selamat."

Bisyr Ibnul Harits mengatakan: "Kalau aku mempunyai anak, aku takut mereka akan menjadi berandal di jembatan, maka hidup membujang lebih tenang di hati dan lebih sedikit rasa stres, karena biaya lebih sedikit, tuntutan tidak banyak, tidak ada pertentangan dan beberapa hukum syariat gugur."

Abu Sulaiman ad-Darani mengatakan:

"Bujangan menemukan manisnya amalan dan ketenangan hati yang tidak didapati oleh orang yang berkeluarga."(73)

Dia juga mengatakan: "Tiga perkara yang barang siapa mencarinya berarti dia mencari dunia, barang siapa yang mencari nafkah, menikah atau menulis hadits."(74)

Secara sepintas saja sudah diketahui kesalahan pernyataan ini, karena ketiganya merupakan perintah syariat.

Al-Junaid mengatakan: "Saya menyukai seorang pemula yang tidak menyibukkan hatinya dengan tiga perkara: mencari nafkah, mencari hadits dan menikah". Dia juga mengatakan: "Saya menyukai seorang Sufi yang tidak membaca atau menulis, karena hal itu akan membuatnya stres,(75) jika

---

72. *Quutul Qulub*, 2: 238.
73. *Ibid*, 2: 239.
74. *Ibid*, 2: 247, disebutkan oleh al-Ghazali dalam Ihya Ulumuddin, 4: 229, dan as-Sahrawardi dalam 'Awariful Ma'arif, al 104, lihat bantahan Ibnul Jauzi dalam *Talbis Iblis*, hal: 295.
75. Al-Ghazali dalam Ihya Ulumuddin mengatakan: "Ketahuilah bahwa kecenderungan kalangan Tasawuf kepada Ilahiyah dan tidak konsep pengajaran, oleh karena itu mereka tidak belajar dan tidak mempelajari ilmu pengetahuan srta mempraktekkan apa yang ditulis oleh para penulis". Abu Thalib al-Makki dalam *Quutul Qulub*, 1: 266 mengatakan: "Termausk zuhud dari dari kalangan ahli zuhud adalah meninggalkan kelebihan ilmu yang berkaitan dengan hubungan interaksi manusia di dunia dan menyeru kepada kedudukan di mata masyarakat", demikianlah dakwah Sufi untuk meninggalkan ilmu pengetahuan, dakwah ini sangat berbahaya sekali untuk masyarakat mengingat bahwa dakwah ini menyeru pada kelemahan dan rela akan penyelewengan.

nampak bahwa kenikmatan menikah seperti kenikmatan makan, maka apa yang menyibukkan diri dari Allah semuanya dilarang."[76]

Dari Abu Sulaiman berkata: "Aku belum pernah melihat seseorang dari kalangan kami menikah kemudian tetap berada di tingkatan pertama."[77]

Abdurrauf al-Munawi[78] meriwayatkan dari Rayyah ibn 'Amru al-Qaisi,[79] dia berkata: "Seseorang tidak akan sampai pada tingkatan *Shiddiqin* sampai dia meninggalkan istrinya seakan-akan menjanda dan anak-anaknya seakan-akan menjadi yatim serta tinggal di tempat anjing."[80]

Lihatlah perkataan Sufi ini dan bandingkan dengan perkataan seorang biksu budha bernama Shamana[81] yang bercerita tentang orang-orang suci:

"Kedudukan suci (Arahat) inihanya bisa dicapai oleh orang yang meninggalkan rumah dan meninggalkan istrinya menjanda dan anak-anaknya menjadi yatim."[82]

As-Sahrawardi meringkas pandangan Sufi tentang menikah bahwasanya menikah merupakan aral melintang yang merintangi jalan, dia mengatakan: "Tidak menikah dan tidak memiliki anak sangat membantu memberikan waktu bagi orang fakir, perhatiannya lebih terfokus dan kehidupannya lebih nikmat, sepatutnya bagi seorang fakir di awal mula perjalanannya untuk memutuskan semua hubungan, menyingkirkan seluruh aral melintang, hidup dengan gaya nomaden, "menunggangi"mara bahaya, tidak bersedia memakai sarana prasarana serta keluar dari segala sesuatu yang menjadi tabir, sedangkan pernikahan menurunkan derajat dari *'azimah* kepada *rukhshah*, kesempurnaan kepada kekurangan, terikat dengan anak dan istri, berputar di sekitar

---

76. *Ibid*, 1: 267, *Ihya Ulumuddin*, 4: 239.
77. *Ibid*, 2: 247, lihat juga *Ihya Ulumuddin*, 2: 24 dan *'Awariful Ma'arif*, hal: 104.
78. Dia adalah Muhammad Abdurrauf ibn Tajul 'Arifin al-Munawi al-Qahiri, termasuk salah seorang ilmuwan, karya tulisnya mencapai delapan puluh, dia sedikit makan dan banyak begadang sampai sakit dan lemah badannya, tinggal di Kairo dan meninggal di sana tahun 1031 Hijriyah, lihat *al-A'lam*, 6: 204.
79. Al-Munawi menyebutkan bahwa dia termasuk dalam peringkat kedua di jajaran ulama Sufi, yaitu yang meninggal pada abad kedua Hijriyah atau sedikit sebelumnya, lihat al-Kawakib ad-Durriyah, 1: 105 – 106, lihat juga biografinya dalam *Hilyatul Auliya*, 6: 192 dan *Shifatus Shafwah*, 3: 367.
80. *Al-Kawakib ad-Durriyah*, 1: 106, diriwayatkan juga dengan lafal ini oleh Abu Nu'aim dari Abdullah ibn Dinar, lihat *Hilyatul Auliya*, 6: 194.
81. Sebagian referensi Budha menyebutkan bahwa biksu ini hidup di Ceylon pada abad kelima Budha atau kurang lebih abad pertama Masehi, dia termasuk salah satu filosof budha termasyhur waktu itu, lihat *Majmu'atu al-Mushthalahat al-Budziyah*, hal: 713.
82. *Ta'alim Lir Ruhban*, hal: 47.

kebengkokan dan penyelewengan, meilhat kepada dunia setelah zuhud dan lunak terhadap hawa nafsu karena kebiasaan dan adat."[83]

Lihatlah bagaimana as-Sahrawardi menjadikan pernikahan *rukhshah*, padahal yang benar adalah *'azimah* dan merupakan salah satu dasar ilmu syariat. Jelas bahwa Islam menganjurkan pengikutnya untuk menikah, karena merupakan sunnah hidayah dan penopang Islam, dan melarang untuk hidup membujang sebagaimana disebutkan dalam konteks syariat yang telah kami sebutkan di depan, kalaupun dianggap sebagai *rukhshah* maka tuntutannya adalah dilakukan tanpa harus dianggap sebagai penurunan derajat, sebagaimana disebutkan dalam hadits shahih:

إِنَّ اللهَ يُحِبُّ أَنْ تُؤْتَى رُخْصَتُهُ كَمَا يُحِبُّ أَنْ تُؤْتَى عَزَائِمُهُ

Artinya: "Sesungguhnya Allah menyukai untuk dijalankan rukhshah-*Nya sebagaimana Allah menyukai untuk dijalankan* 'azimah-*Nya."*[84]

Tentang adab murid dalam hidup membujang, as-Sahrawardi mengatakan:

"Yang terbaik dari adab murid dalam kehidupan membujangnya adalah tidak pernah menempatkan sosok wanita dalam pikirannya, setiap kali terlintas di benaknya pikiran tentang wanita atau syahwat, dia melarikan diri dengan bertaubat kepada Allah, di saat itulah Allah swt. memberikan ketetapan hati dan kekuatan jiwa baginya, bahkan dari hatinya akan terpancar cahaya sebagai balasan dari taubatnya, maka hawa nafsu pun berhenti dari tuntutannya, kemudian akan diperlihatkan di hadapannya tentang akibat tercela dari pernikahan yang membawa kehinaan dan menempatkan sesuatu tidak pada tempatnya, serta memberikan gambaran pemutusan hubungan dengan Allah yang disebabkan berpalingnya pikiran kepada bagaimana menjaga wanita dan memikul beban yang tak terhingga."[85]

Di antara pelajaran yang diberikan kepada biksu muda di biara-biara Budha adalah jangan pernah terlintas dalam benaknya pikiran tentang wanita, karena merupakan suatu dosa, juga wajib untuk selalu menyendiri dan melakukan semedi sebagaimana metode yang dipakai oleh al-Hallaj.[86]

83. *'Awariful Ma'arif*, hal: 104.
84. Diriwayatkan oleh Ahmad dalam *al-Musnad* dari Ibnu Umar ra, 2: 108 dan dishahihkan oleh Ahmad Muhammad Syakir, lihat: Musnad al-Imam Ahmad, tahqiq Ahmad Syakir, nomor hadits: 5866, juga nomor: 5873, lihat juga: Silsilah *al-Ahadits ash-Shahihah*, karya al-Albani, 1: 330.
85. *Ibid*, hal: 105.
86. Lihat halaman...

Dalam hal ini kaum Sufi bersandar kepada hadits-hadits dhaif, di antaranya adalah hadits:

خَيْرُكُمْ بَعْدَ الْمِائَتَيْنِ رَجُلٌ خَفِيفُ الْحَاذِ , قِيلَ : يَا رَسُولَ اللهِ ,
وَ مَا خَفِيفُ الْحَاذِ ؟ , قَالَ : الَّذِي لاَ أَهْلَ لَهُ وَ لاَ وَلَدَ

"sebaik-baik dari kalian setelah tahun dua ratusan adalah seorang yang sangat miskin", ditanyakan: "Wahai Rasulullah, apa yang dimaksud dengan sangat miskin?", Beliau saw. menjawab: "Yang tidak memiliki istri dan anak."[87]

Dan hadits:

قِلَّةُ الْعِيَالِ أَحَدُ الْيَسَارَيْنِ وَ كَثْرَتُهُمْ أَحَدُ الْفَقْرَيْنِ

"Sedikit anak adalah salah satu dari dua penyebab kemudahan, dan banyak anak adalah salah satu dari dua penyebab kemiskinan.[88]

Orientalis Nicholson mengatakan: "Hadits-hadits seperti ini memiliki pengaruh untuk menentukan duduk permasalahannya, peraturan kependetaan muncul dalam Islam kurang lebih pada tahun-tahun ini,"[89] yaitu setelah tahun dua ratusan Hijriyah.

Yang benar adalah bahwa peraturan kependetaan tidak pernah muncul dalam Islam, peraturan ini hanya muncul pada golongan ekstrim Sufi yang sama sekali tidak mewakili Islam sedikitpun.

Kewajiban yang harus dilaksanakan oleh seorang murid, juga dijelaskan oleh al-Ghazali melalui perkataannya:

"Ketahuilah bahwa di awal masa latihannya, seorang murid hendaknya tidak menyibukkan diri dengan menikah, karena menikah akan menghalangi dari latihannya dan menariknya untuk dekat kepada istri, dan barang siapa yang dekat kepada selain Allah, berarti telah disibukkan dari Allah."

---

87. Al-'Iraqi mengatakan: "Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Ya'la dari riwayat Hudzaifah, diriwayatkan juga oleh al-Khatthabi dalam al-'Uzlah dari riwayat Hudzaifah dan riwayat Abu Umamah, keduanya dhaif, lihat *Ihya Ulumuddin*, 2: 24 pada catatan kaki, lihat juga *Kasyful Khafa'*, 1: 464, 465, nomor hadits: 1235.

88. Al-'Iraqi mengatakan: "Hadits ini diriwayatkan oleh al-Qudha'i dalam Musnad asy-Syihab dari riwayat Ali, dan diriwayatkan oleh Abu Manshur ad-Dailami dalam Musnad al-Firdaus dari riwayat Abdullah ibn Umar dan Ibn Hilal al-Muzani, keduanya dengan sanad yang dhaif, lihat Ihya Ulumuddin, 2: 24 pada catatan kaki, lihat juga *Kasyful Khafa'*, 2: 130, nomor hadits: 1888.

89. *Fi at-Tashawwuf al-Islami Wa Tarikhuhu*, hal: 57.

Kemudian dia meriwayatkan perkataan Abu Sulaiman, dikatakan kepadanya: "Apa yang engkau butuhkan dari seorang wanita agar engkau merasa tentram bersamanya?," dia menjawab: "Semoga Allah tidak menjadikanku tentram bersamanya", yaitu ketentraman bersama wanita menghalangi ketentraman bersama Allah swt.[90]

Diriwayatkan juga dari Abu Nu'aim bahwa dia berkata: "Anak (keturunan) melemahkan keyakinan seseorang, kalau dia seorang diri kemudian merasa lapar, dia akan sanggup menahan, tapi kalau memiliki anak yang menuntut kepadanya karena lapar, maka di sini akan lemah keyakinannya."[91]

Dia juga mengatakan: "Yang menginginkan anak adalah orang pandir, tidak untuk dunia dan tidak untuk akhirat, jika dia ingin makan, minum atau bersetubuh, si anak akan mengganggunya, jika dia akan beribadah, si anak akan menyibukkannya."[92]

Abu Thalib al-Makki meriwayatkan bahwa salah seorang Sufi mengatakan: "Sesungguhnya anak (keturunan) adalah hukuman bagi penyaluran syahwat di jalan yang halal dan ambisi adalah hukuman bagi tuntutan di atas kecukupan."[93]

Dan masih banyak perkataan-perkataan Sufi yang lain yang bertentangan dengan syariat.

Ibnul Jauzi meriwayatkan bahwa mereka tidak hanya tidak menikah, bahkan mereka mengkebiri diri mereka sendiri dan menyangka bahwa hal itu sebagai ekspresi perasaan malu kepada Allah swt.[94]

Perkataan dan prilaku ini adalah pengaruh dari ajaran agama Budha sebagaimana telah berlalu penjelasannya di depan, telah disebutkan bahwa hidup membujang adalah syarat terpenting dalam kehidupan seorang biksu Budha, syarat ini menyebabkan sebagian biksu melakukan kebiri. Telah dijelaskan tentang Budha yang lebih memilih kehidupan pertapa, dia mening-

---

90. *Ihya Ulumuddin*, 3: 101 (Penjelasan akan kewajiban murid untuk tidak menikah).
91. *Hilyatul Auliya*, 9: 260, diriwayatkan juga oleh Abu Abdurrahman as-Sulami dalam Thabaqat ash-Shufiyyah, hal: 80.
92. *Ibid*, 9: 264.
93. *Quutul Qulub*, 2: 238, sebagaimana juga diriwayatkan oleh Ibnul Jauzi dari al-Junaid yang semakna dengan ini, ia berkata: "Anak (keturunan) adalah hukuman bagi penyaluran syahwat di jalan yang halal, lalu bagaimana perkiraan kalian pada penyaluran syahwat di jalan yang haram?". ibnul Jauzi memberikan catatan bahwa hal ini salah, penamaan hal mubah sebagai hukuman tidaklah benar, sebab sesuatu yang nantinya akan mengakibatkan hukuman tidak akan dinamakan mubah, sesuatu yang dianjurkan hanya akan menghasilkan pahala, lihat *Talbis Iblis*, hal: 297.
94. lihat *Talbis Iblis*, hal: 296.

galkan keluarga dan anak-anaknya untuk mencari jalan keluar dari kehidupan dunia ini, juga telah dijelaskan bagaiman sikap dan bantahan Islam terhadap hal tersebut, maka di sini kita tidak perlu mengulangnya.

Hanya saja yang ingin saya katakan kepada kalangan Sufi yang mengklaim diri mereka berpegang teguh pada syariat bahwa prinsip mereka tidak mau menikah dan lebih memilih hidup membujang sama sekali tidak ada landasannya dalam Islam, karena sudah diketahui dengan pasti bahwa Islam menganjurkan untuk menikah, banyak sekali ayat, hadits dan atsar yang menerangkan hal itu, di antaranya firman Allah swt:

...فَانْكِحُوْا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ...

Artinya: "...Maka kawinilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi."[95]

Dan Allah swt. berfirman:

وَ أَنْكِحُوْا الأَيَامَى مِنْكُمْ وَ الصَّالِحِيْنَ مِنْ عِبَادِكُمْ وَ إِمَائِكُمْ...

Artinya: "Dan kawinkanlah orang-orang yang sendirian di antara kamu, dan orang-orang yang layak (berkawin) dari hamba-hamba sahayamu yang laki-laki dan hamba-hamba sahayamu yang perempuan."[96]

Dan firman Allah swt. ketika menyebutkan ciri-ciri dan pujian kepada para Rasul as:

وَ لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلاً مِنْ قَبْلِكَ وَ جَعَلْنَا لَهُمْ أَزْوَاجًا وَ ذُرِّيَّةً...

Artinya: "Dan sesungguhnya Kami telah mengutus beberapa Rasul sebelum kamu dan Kami memberikan kepada mereka istri-istri dan keturunan."[97]

Allah swt. menjadikan keberadaan istri-istri dan anak-anak sebagai pujian dan salah satu ciri mereka.

Dalam hadits disebutkan bahwa Rasulullah saw. bersabda:

يَا مَعْشَرَ الشَّبَابِ مَنْ اسْتَطَاعَ مِنْكُمُ الْبَاءَةَ فَلْيَتَزَوَّجْ فَإِنَّهُ أَغَضُّ لِلْبَصَرِ

وَ أَحْصَنُ لِلْفَرْجِ وَ مَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَعَلَيْهِ بِالصَّوْمِ فَإِنَّهُ لَهُ وِجَاءٌ

95. QS. An-Nisa: 3.
96. QS. An-Nuur: 32.
97. QS. Ar-Ra'd: 38.

"Wahai para pemuda, barang siapa di antara kalian yang sudah mampu maka menikahlah, karena yang demikian itu lebih menundukkan pandangan dan lebih menjaga kemaluan, dan barang siapa yang belum mampu maka berpuasalah, karena dalam puasa itu ada tameng."(98)

Dan Rasulullah saw. bersabda:

دِينَارٌ أَنْفَقْتَهُ فِي سَبِيلِ اللّٰهِ وَ دِينَارٌ أَنْفَقْتَهُ فِي رَقَبَةٍ وَ دِينَارٌ تَصَدَّقْتَ بِهِ عَلَى مِسْكِينٍ
وَ دِينَارٌ أَنْفَقْتَهُ عَلَى أَهْلِكَ أَعْظَمُهَا أَجْرًا الَّذِي أَنْفَقْتَهُ عَلَى أَهْلِكَ

Artinya: "Satu Dinar yang engkau nafkahkan di jalan Allah, dan satu Dinar yang engkau nafkahkan untuk membebaskan budak, dan satu Dinar yang engkau nafkahkan untuk fakir-miskin, dan satu Dinar yang engkau nafkahkan untuk keluargamu, yang paling besar pahalanya adalah yang engkau nafkahkan untuk keluargamu."(99)

Di dalam atsar disebutkan dari riwayat Ibnul Jauzi bahwa Ibnu Abbas ra berkata: "Sebaik-baik umat ini adalah yang terbanyak memiliki istri".

Dan dari Syaddad ibn Aus berkata: "Nikahkanlah aku oleh kalian, karena Rasulullah saw. berwasiat kepadaku agar jangan sampai aku bertemu dengan Allah swt. dalam keadaan membujang."(100)

Ayat, hadits dan atsar ini serta berbagai ayat, hadits dan atsar yang semisalnya memberikan bantahan secara tuntas terhadap keyakinan kaum Sufi.

Ibnul Jauzi dalam membantah perkataan al-Ghazali mengatakan:

"Barang siapa yang bermaksud menjaga diri dan menginginkan anak, atau menjaga kehormatan istri, tidak keluar dari lingkup akhlak, ketenangan jiwa bersama istri tidak menghilangkan ketenangan hati dengan taat kepada Allah swt, Allah swt. telah memberikan kepada manusia sesuai dengan firman-Nya:

وَ مِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا

98. Diriwayatkan oleh Bukhari dalam *Shahihnya*, 3: 238, Kitab an-Nikah, Bab Man Lam Yastathi' al-ba'ah Fal Yashum, nomor: 5066, arti mampu di sini adalah mampu menikah, lihat *an-Nihayah*, karya Ibnul Atsir, 1: 160.

99. Diriwayatkan oleh Muslim dari Abu Hurairah, 2: 692, Kitab az-Zakat, Bab Fadhlu an-Nafaqah 'Alaa al-'Iyal Wa al-Mamluk, nomor: 994.

100. *Talbis Iblis*, hal: 293.

إِلَيْهَا وَ جَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَ رَحْمَةً...

Artinya: "Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya adalah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tentram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih dan sayang."(101)

Dalam hadits shahih dari Jabir ibn Abdillah ra disebutkan bahwa Rasulullah saw. bersabda kepadanya:

هَلاَّ تَزَوَّجْتَ بِكْرًا تُلاَعِبُهَا وَ تُلاَعِبُكَ

Artinya: "Tidakkah engkau menikah dengan anak perawan sehingga engkau bisa menggoda (bercanda)nya dan dia menggodamu?"(102)

Rasulullah saw. tidak akan menunjukkan kepadanya sesuatu yang bisa merusak hubungannya dengan Allah swt. (tidakkah anda lihat bagaimana Rasulullah saw. bercan da dengan para istri Beliau saw. dan berlomba lari dengan 'Aisyah ra, apakah berarti Beliau saw. sudah keluar dari hubungannya dengan Allah swt?, semua ini bersumber dari kebodohan akan ilmu pengetahuan).(103)

Banyak sekali hadits yang menunjukkan pahala bagi suami-istri yang bersetubuh, memberi nafkah kepada anak dan keluarga dan orang yang anaknya meninggal lalu memiliki anak lagi setelahnya, maka barang siapa yang tidak menginginkan kehadiran anak dan tidak mau menikah, maka dia telah menyalahi as-Sunnah dan yang lebih baik serta tidak mendapat pahala yang besar.(104)

4. Diam berkepanjangan (Puasa Bisu)

Diam di kalangan Sufi merupakan salah satu pokok(105) ajaran mereka, wajib atas murid untuk selalu diam dalam setiap tindak-tanduknya, tidak berbicara sedikitpun kecuali terpaksa.

---

101. QS. Ar-Ruum: 21.
102. Diriwayatkan oleh Bukhari dalam *Shahihnya*, 3: 240, Kitab an-Nikah, Bab Tazwiju ats-Tsayyibat, nomor: 5079, dan diriwayatkan oleh Muslim dalam Shahihnya, Kitab ar-Radha', Bab Istihbabu Nikahil Bikr, nomor: 715.
103. *Talbis Iblis*, hal: 295.
104. *Ibid*, hal: 297.
105. Al-Qusyairi mengatakan: "Diam adalah sifat para pembimbing olah jiwa, diam adalah salah satu rukun mereka dalam hukum *munazalah* dan memeperbaiki akhlak", lihat *ar-Risalah al-Qusyairiyah*, 1: 336.

Al-Qusyairi menyebutkan sebab mereka lebih memilih diam: "mereka lebih memilih diam, karena mereka mendapati bahwa dalam berbicara banyak kerusakan, mementingkan diri sendiri, menampakkan sifat pujian, condong kepada memperlihatkan kelebihan dengan kefasihan lidah dan lain sebagainya dari kerusakan-kerusakan yang ditimbulkan oleh manusia."(106)

Al-Hijwairi menyebutkan secara terperinci tentang hal ini:

"Para da'i tarekat ini diijinkan dan perlu untuk berbicara, mereka dalam keadaan malu dan dan terkalahkan dalam diam, barang siapa yang diamnya karena malu, maka berbicaranya pun karena malu, karena pembicaraan mereka bersumber dari *musyahadah*, berbicara tanpa *musyahadah* menurut mereka adalah kehinaan, mereka lebih mencintai diam daripada berbicara kalau mereka sedang bersama diri mereka sendiri, ketika mereka tidak ada, manusia akan mengalamatkan perkataan mereka pada jiwa mereka, oleh karena itu salah seorang syaikh mengatakan: "Barang siapa yang diamnya emas, maka pembicaraannya untuk selainnya adalah madzhab, maka sepatutnya bagi seorang murid yang menyelam dalam peribadatan untuk diam sampai lidahnya yang hanya mengucapkan *rububiyah* berbicara dan menarik hati para murid yang lain".

Tentang adab murid dalam berbicara, al-Hijwairi mengatakan:

"Adab dalam berbicara, yaitu tidak berbicara sebelum diperintahkan, kalau diam, maka diamnya bukan karena bodoh dan lali, sepatutnya bagi murid untuk tidak ikut campur pembicaraan syaikh, tidak berbicara kepada mereka dengan ungkapan-ungkapan aneh...tidak berbicara kecuali setelah bertanya dan tidak memulai berbicara."(107)

Di bawah ini adalah sebagian perkataan ulama Sufi tentang diam.

Diriwayatkan dari al-Junaid, dia mengatakan: "Barang siapa yang mengenal Allah, maka lidahnya akan kelu."(108)

Diriwayatkan juga dari Abu Bakar al-Wasithi(109) berkata: "Barang siapa yang mengenal Allah, maka dia akan terputus, bahkan bisu dan tersembunyi."(110)

---

106. *Ar-Risalah al-Qusyairiyah*, 1: 336.
107. *Kasyful Mahjub*, 2: 602.
108. *Ibid*, 2: 600.
109. Dia adalah Muhammad ibn Musa al-Wasithi, julukannya Abu Bakar, sufi, termasuk pembesar pengikut al-Junaid, berasal dari Farghan, termasuk penduduk Wasith, dia masuk Khurasan dan tinggal di Marw serta meninggal di sana tahun 320 H, lihat biografinya dalam *Thabaqat as-Shufiyah* hal 302, *ar-Risalah al-Qusyairiyah* 1: 151 dan *Kasyful Mahjub* 1: 366.
110. *Ar-Risalah al-Qusyairiyah*, 2: 602.

Dari al-Junaid diriwayatkan bahwa dia berkata: "Jika kalian melihat seorang Sufi berbicara di hadapan manusia, maka ketahuilah bahwa dia hanya kosong belaka."[111]

Tentang hakikat diam, Abu bakar al-Farisi[112] ketika ditanya hal itu menjawab: "Tidak menyibukkan diri dengan sesuatu yang telah berlalu dan sesuatu yang akan datang".

Dia juga mengatakan: "Barang siapa yang tidak menjadikan diam sebagai negerinya,maka dia adalah orang yang suka ikut campur urusan orang lain, walaupun diam, karena diam itu tidak hanya terbatas pada lidah saja, tapi juga termasuk hati dan anggota badan semuanya."[113]

Al-Hijwairi menyebutkan dari Sahl tentang gambaran orang-orang Sufi: "Makan mereka seperti makannya orang sakit, tidur mereka seperti tidurnya orang yang tenggelam, pembicaraan mereka seperti pembicaraan orang bodoh."[114]

Al-Qusyairi juga meriwayatkan perkataannya: "Tidaklah sah diamnya seseorang sampai dia mengharuskan dirinya hidup menyendiri, dan tidak sah baginya taubat sampai dia mengharuskan dirinya untuk diam."[115]

Di sini dia jadikan diam sebagai salah satu syarat taubat, dan syarat diam adalah hidup menyendiri dan terasing dari kehidupan masyarakat.

Juga seperti yang dijalani oleh kalangan Sufi yang lain.

Al-Isnawi[116] mengatakan: "Tidaklah sah bagi seseorang untuk hidup menyendiri dan mengasingkan diri sampai dia mengharuskan dirinya untuk diam, sebagaimana yang dilakukan oleh Dawud ath-Tha'i dan yang lainnya."[117]

---

111. *At-Ta'arruf Li Madzhbi Ahli at-Tashawwuf*, hal: 174.
112. Dia adalah Abu Bakar ath-Thamsatani, berasal dari Persia, Abu Badurrahman as-Sulami mengatakan: "Dia adalah tokoh syaikh yang paling terkemuka dan paling tinggi tingkatannya, tidak ada seorang syaikhpun yang menyamainya atau bahkan mendekati derajatnya, dia adalah teman Ibrahim ad-Dabbagh dan syaikh-syaikh Persia lainnya, seluruh syaikh di jamannya menghormatinya, dia hijrah ke Naisabur dan meninggal di sana tahun 340 Hijriyah, lihat *Thabaqat ash-Shufiyah*, hal: 471, juga *Hilyatul Auliya*, 10: 382 dan *ar-Risalah al-Qusyairiyah*, 1: 188.
113. *Ar-Risalah al-Qusyairiyah*, 1: 337, disebutkan oleh Abdurrahman as-Sulami dalam *Thabaqat ash-Shufiyyah*, hal: 474 dengan sedikit perbedaan pada ungkapannya.
114. *Kasyful Mahjub*, 2: 593.
115. *Ar-Risalah al-Qusyairiyah*, 1: 336.
116. Dia adalah 'Imaduddin Muhammad Ibnul Hasan ibn Ali ibn Umar al-Isnawi, dilahirkan di daerah Isna dan belajar ilmu agama di sana, Kairo dan Mesir, memiliki beberapa karya tulis, di antaranya *Hayatul Qulub Fi Kaifiyyatil Wushul Ilaa al-Mahbub*, tentang Tasawuf, kemudian *al-Mu'tabar Fi 'Ilmi an-Nadhar Wal Jadal*, meninggal di Kairo tahun 674 Hijriyah, lihat *al-A'lam*; 6: 87.
117. *Hayatul Qulub 'Alaa Hamisy Quutul Qulub*, 2: 253. Dawud ath-Tha'i adalah Abu Sulaiman Dawud ibn Nushair ath-Tha'i, meninggal tahun 165 Hijriyah, termasuk salah seorang tokoh terkemukan di

Al-Ghazali menjelaskan secara mendetail tentang hal ini, dia mengatakan: "Diam itu membantu seseorang untuk melakukan *'uzlah* (mengasingkan diri), tapi seseorang yang mengasingkan diri pasti akan bertemu dengan orang yang melayani makan, minum dan segala urusannya, maka sepatutnya dia tidak berbicara kecuali jika memang terpaksa, karena berbicara menyibukkan hati, akibat buruk dalam hati yang ditimbulkan bicara sangat besar, karena menjadikan berdzikir dan berpikir menjadi berat, sedangkan diam menjadikan akal bersih dan hati cemerlang serta mengajarkan ketaqwaan."[118]

Kemudian al-Ghazali memberikan metode untuk latihan diam:

"Dari segi perealisasiannya, maka metodenya adalah *'uzlah* (mengasingkan diri), atau meletakkan kerikil di mulut dan mewajibkan diri untuk tidak berbicara tentang sebagian hal-hal yang menjadi urusannya, sehingga lidahnya terbiasa untuk tidak berbicara tentang hal-hal yang tidak menjadi urusannya. Latihan lidah seperti ini bagi orang yang tidak mengasingkan diri sangat sulit."[119]

Tidak diragukan lagi bahwa metode ini sangat aneh, seseorang membiasakan diri diam terhadap masalah-masalah yang menjadi urusannya tidak bisa dibenarkan oleh akal dan syariat.

Di antara hikayat-hikayat Sufi seputar masalah ini, al-Ghazali menceritakan tentang Manshur Ibnul Mu'taz,[120] bahwasanya selepas isya' dia tidak pernah berbicara selama empat puluh tahun.

---

kalangan ulama Sufi, dia memilih hidup mengasingkan diri dan meninggalkan kehidupan dunia dan kepemimpinan, dia menjalani hidup zuhud. Al-Qusyairi meriwayatkan tentang penyebab zuhudnya, bahwasanya dia suka duduk di majlisnya Abu Hanifah, suatu hari Abu Hanifah berkata kepadanya: "Yang namanya ilmu sudah kami turunkan semuanya", Dawud bertanya:"Lalu apa yang masih tertinggal?", dia menjawab: "Realisasinya dalam bentuk amalan", Dawud berkata: "Maka jiwaku mendorongku untuk mengasingkan diri, lalu aku katakan pada jiwaku: "Sampai engkau duduk di majlis mereka dan tidak berbicara tentang suatu masalah sedikitpun", maka aku duduk di majlis mereka selama satu tahun dengan tidak berbicara tentang suatu masalah sedikitpun", lihat *ar-Risalah al-Qusyairiyah*, 1: 82 dan Kasyful Mahjub, 1: 321.

118. *Ihya Ulumuddin*, 3: 72 (Syarat-syarat *iradah* dan permulaan *mujahadah*).

119. *Ibid*, 3: 114 (Berbicara tentang sesuatu yang tidak menjadi urusanmu).

120. Saya tidak tahu biografi orang yang bernama ini, mungkin yang benar adalah Manshur Ibnul Mu'tamir yang disebutkan bahwa dia berpuasa dan shalat malam selama empat puluh tahun, di malam-malamnya dia selalu menangis. Ibnul Jauzi mengatakan: "Manshur Ibnul Mu'tamir hidup sejaman dan bertemu dengan Anas ibn Malik ra, dia meninggal tahun 132 Hijriyah, lihat *Shifatus Shafwah*, 3: 113, 115, juga lihat *Hilyatul Auliya*, 5: 40.

Dan dari ar-Rabi' Ibnul Khaitsam,[121] bahwasanya dia tidak pernah membicarakan urusan dunia selama dua puluh tahun, di pagi hari dia selalu menyediakan tinta, kertas dan pena, setiap yang dia bicarakan selalu dia tulis, kemudian di sore hari dia hitung pembicaraannya.[122]

Ada juga riwayat yang disebutkan oleh al-Kilabadzi bahwa salah seorang dari tokoh ulama Sufi ditanya: "Mengapa anda tidak pernah berbicara?", dia menjawab: "Ilmu ini telah pergi dan sirna, yang datang setelah yang pergi, artinya lebih jauh perginya dari yang telah pergi."[123]

Al-Qusyairi meriwayatkan perkataan sebagian mereka: "Aku tinggal selama tiga puluh tahun lidahku tidak pernah mendengar selain dari hatiku, kemudian aku tinggal selama tiga puluh tahun hatiku tidak pernah mendengar selain dari lidahku", dikatakan kepada sebagian mereka: "Bicaralah!", dia menjawab: "Aku tidak memiliki lidah untuk aku pakai berbicara."[124]

Al-Qusyairi menjelaskan adab murid: "Wajib bagi setiap murid untuk tidak bersilang pendapat dengan siapapun juga walaupun dia tahu bahwa dia yang benar, dia harus memperlihatkan kesepakatannya dengan siapapun."[125] Dan masih banyak perkataan serta hikayat Sufi yang lain.

Walaupun kita tidak mnegingkari diam secara mutlak karena diam itu sendiri ada dasarnya dari syariat sebagaimana disebutkan dalam hadits shahih bahwasanya Rasulullah saw. bersabda:

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَ الْيَوْمِ الآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ

Artinya: "Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhirat, maka hendaknya berkata yang baik atau diam."[126]

---

121. Dia adalah ar-Rabi' ibn Khaitsam ats-Tsauri, julukannya adalah Abu Yazid, asy-Sya'rani mengatakan: "Ar-Rabi' meninggal tahun 67 Hijriyah di jaman pemerintahan Mu'awiyah ra. Abu Nu'aim meriwayatkan dari salah seorang teman ar-Rabi': "Aku berteman dengan ar-Rabi' selama dua tahun, dia tidak pernah berbicara kepadaku selain dua kata", yang lainnya mengatakan: "Selama sepuluh tahun saya berteman dengan ar-Rabi', dia tidak pernah bertanya tentang urusan dunia selain dua kali; "Ibumu masih hidup?", dan "Berapa banyak masjid yang kailan miliki?", lihat *ath-Thabaqat al-Kubra*, karya asy-Sya'rani, 1: 31, *Hilyatul Auliya*, 2: 110 dan *Shifatus Shafwah*, 3: 59.

122. *Ihya Ulumuddin*, 3: 111 (Besarnya bahaya lidah dan keutamaan diam).

123. *At-Ta'arruf Li Madzhabi Ahli at-Tashawwuf*, hal 173.

124. *Ar-Risalah al-Qusyairiyah*, 1: 341.

125. *Ibid*, 2: 740.

126. Diriwayatkan oleh Bukhari dalam Shahihnya, 4: 54, Kitab al-Adab, Bab Man Kaana Yu'minu Billahi Wal Yaumil Akhir Falaa Yu'dzi Jaarahu, nomor: 6018.

Hanya saja kita lihat bahwa praktek diamnya Sufi terlalu melebihi batas, sama halnya dengan diam yang dipraktekkan oleh para biksu budha, diam yang seperti ini tidak mendapatkan legitimasi dari syariat.

Yang benar adalah bahwa berbicara memiliki tempat tersendiri dan diam juga memiliki tempat tersendiri, tidak dilebihkan dan tidak dikurangi.

Rumusannya adalah petunjuk Rasulullah saw. dalam hadits di atas, jika pembicaraannya baik, maka hal itu lebih baik daripada diam, tapi jika kebalikannya, maka diam lebih baik daripada berbicara.

Al-qur'an dalam banyak ayat menyebutkan pujian terhadap pembicaraan atau perkataan yang baik, misalnya seperti firman Allah swt:

وَ مَنْ أَحْسَنُ قَوْلاً مِمَّنْ دَعَا إِلَى اللهِ وَ عَمِلَ صَالِحًا

وَقَالَ إِنَّنِي مِنَ الْمُسْلِمِيْنَ

Artinya: "Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh dan berkata: "Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri?"[127]

Dan firman Allah swt:

طَاعَةٌ وَ قَوْلٌ مَعْرُوْفٌ...

Artinya: "Taat dan mengucapkan perkataan yang baik (adalah lebih baik bagi mereka)."[128]

Allah swt. telah memerintahkan kita untuk memperbincangkan kenikmatan yang telah kita peroleh, Allah swt. berfirman:

وَ أَمَّا بِنِعْمَةِ رَبِّكَ فَحَدِّثْ

Artinya: "Dan terhadap nikmat Tuhanmu, maka hendaknya kamu menyebut-nyebutnya (dengan bersyukur)."[129]

Membicarakan nikmat adalah dengan bersyukur, puja-puji dan lain sebagainya.

Ayat-ayat ini dan yang semisal dengannya membantah ajaran tasawuf yang berlebih-lebihan dalam diam.

127. QS. Fushshilat: 33.
128. QS. Muhammad: 21.
129. QS. Adh-Dhuha: 11.

5. *'Uzlah* dan *khalwat*.[130] (Menyendiri dan Mengasingkan diri)

Khalwat menurut umumnya penganut ajaran tasawuf adalah menyendiri dan mengasingkan diri dari kehidupan masyarakat, metodenya berbeda-beda tergantung dari tarekatnya, karena setiap tarekat memiliki cara-cara tersendiri dalam ber*khalwat* baik waktu maupun syarat-syaratnya.[131] *Khalwat* dan *'uzlah* adalah bentuk *mujahadah* tertinggi di kalangan Sufi, dimana seorang murid dipersiapkan untuk mencapai *Fana*, *Kasyf* dan menyatu dengan Allah swt. menurut anggapan mereka.

Kalangan Sufi memiliki perhatian yang sangat besar terhadap masalah ini, mereka menulis pasal tertentu yang khusus membahsa masalah ini dalam kitab-kitab mereka, mereka mengetengahkan dalil-dalil, perkataan-perkataan para ulama mereka, hikayat-hikayat, penjelasan tentang keutamaannya dan anjuran kepada kelompok mereka agar selalu melakukannya.

Berikut ini adalah sebagian perkataan mereka:

Al-Qusyairi berkata: "*Khalwat* adalah sifat kaum terpilih, sedangkan *'uzlah* adalah tanda penyampaian."

---

130. Penulis kitab *at-Ta'rifat* hal: 101, 150 mengatakan: "*Khalwat* adalah berbicara dengan al-Haqq secara rahasia tanpa ada seorangpun".

Khalwat adalah: menyendiri dan tidak berinteraksi dengan manusia.

Penulis kitab Mu'jam Mushthalahat ash-Shufiyyah hal: 92 mengatakan: "Yaitu mengasingkan diri menurut sebagian dan bukan mengasingkan diri menurut sebagian yang lain, khalwat adalah mengasingkan diri dari manusia, sementara *'uzlah* adalah mengasingkan diri dari hawa nafsu dan segala yang menyibukkan diri dari Allah, maka *khalwat* banyak bentuknya dan *'uzlah* sedikit bentuknya. Dengan dasar ini maka *'uzlah* lebih tinggi derajatnya dari *khalwat*, tapi juga dikatakan bahwa *khalwat* lebih tinggi derajatnya, karena berkaitan dengan orang lain. Dikatakan juga bahwa *khalwat* adalah menyendiri dari kehidupan manusia walaupun hidup di tengah-tengah mereka, dikatakan juga bahwa *khalwat* adalah bermanis-manis dengan dzikir dan sibuk dengan tafakkur, dikatakan juga bahwa *khalwat* adalah meninggalkan semua dzikir selain dzikir kepada Allah".

Di sini saya tidak akan membedakan antara *khalwat* dan *'uzlah* karena definisinya hampir sama dan sangat berdekatan sekali, bisa dikatakan bahwa *'uzlah* adalah dalam kondisi umum, sedangkan *khalwat* dalam kondisi khusus, keduanya saling mendukung sebagaimana akan terpahami dari perkataan para penganut ajaran Tasawuf berikut.

131. Contohnya lihat syarat-syarat *khalwat* menurut tarekat at-Tijaniyah dalam kitab *Rimahu Hizbi ar-Rahim 'Alaa Nuhuri Hizbi ar-Rajim*, karya Umar ibn Said an-Naubi yang dicetak menjadi footnote dari kitab *Jawahirul Ma'ani Wa Bulughul Amani Fi Faidhi Sayyid Abil Abbas at-Tijani*, karya Ali ibn Harazim Ibnul 'Arabi, cetakan Mushthafa al-Babi al-Halabi tahun 1380 H – 1961 M, jilid: 2, halaman: 153 dan halaman selanjutnya. As-Syaikh Abu Bakar al-Jazairi membuatkan ringkasannya dalam sebuah risalah kecil yang diberi judul *Ilaa at-Tashawwuf Yaa 'Ibadallah*, cetakan al-Madinah al-Munawwarah, tahun 1404 H, halaman: 32 – 36.

"Seorang murid pada mulanya harus ber'*uzlah* dari masyarakatnya, kemudian pada akhirnya ber*khalwat* untuk merealisasikan ketentramannya."[132]

Al-Qusyairi membedakan antara '*uzlah* dan *khalwat*, yaitu seorang murid memulai dengan mengasingkan diri dari masyarakat, kemudian menyendiri untuk beribadah.

Lalu al-Qusyairi menyebutkan perkataan para ulama Sufi untuk mendukung pendapatnya tersebut, di antaranya adalah perkataan al-Junaid: "Barang siapa yang ingin menyelamatkan agamanya dan memberikan ketenangan pada diri dan hatinya, maka hiduplah terasing dari manusia, karena jaman sekarang adalah jaman yang liar, seorang yang berakal adalah yang memilih kesendirian."[133]

Asy-Syibli mengatakan kepada orang yang meminta nasehatnya: "Hiduplah menyendiri, hapuslah namamu dari masyarakatmu, menghadaplah ke tembok sampai engkau mati."[134]

Diriwayatkan juga bahwa dia berkata: "Jaman ini adalah jamannya diam, tinggal di rumah dan bertawakkal kepada Yang Maha Hidup, Yang tidak akan mati."[135]

Kepada Abu Dawud ath-Tha'i[136] dikatakan: "Berilah wasiat kepadaku!", dia menjawab: "Berpuasalah dari dunia dan jadikan berbukamu adalah kematian, larilah engkau dari manusia sebagaimana larimu dari binatang buas."[137]

---

132. *Ar-Risalah al-Qusyairiyah*, 1: 298.

133. *Ibid*, 1: 303, al-Isnawi menyebutkannya dalam *Hayatul Qulub 'Alaa Hamisy Quutul Qulub*, 2: 93.

134. *'Awariful Ma'arif*, hal: 123, juga *ar-Risalah al-Qusyairiyah*, 1: 303.

135. *Hayatul Qulub 'Alaa Hamisy Quutul Qulub*, 2: 93.

136. Dawud ath-Tha'i adalah Abu Sulaiman Dawud ibn Nushair ath-Tha'i, meninggal tahun 165 Hijriyah, termasuk salah seorang tokoh terkemukan di kalangan ulama Sufi, dia memilih hidup mengasingkan diri dan meninggalkan kehidupan dunia dan kepemimpinan, dia menjalani hidup zuhud. Al-Qusyairi meriwayatkan tentang penyebab zuhudnya, bahwasanya dia suka duduk di majlisnya Abu Hanifah, suatu hari Abu Hanifah berkata kepadanya: "Yang namanya ilmu sudah kami turunkan semuanya", Dawud bertanya:"Lalu apa yang masih tertinggal?", dia menjawab: "Realisasinya dalam bentuk amalan", Dawud berkata: "Maka jiwaku mendorongku untuk mengasingkan diri, lalu aku katakan pada jiwaku: "Sampai engkau duduk di majlis mereka dan tidak berbicara tentang suatu masalah sedikitpun", maka aku duduk di majlis mereka selama satu tahun dengan tidak berbicara tentang suatu masalah sedikitpun", lihat *ar-Risalah al-Qusyairiyah*, 1: 82 dan *Kasyful Mahjub*, 1: 321.

137. *Ar-Risalah al-Qusyairiyah*, 1: 84.

Yahya ibn Mu'adz ar-Razi[138] mengatakan: "Kesendirian adalah teman dekat orang-orang *Shiddiqin*."[139]

Abu Abdurrahman as-Sulami meriwayatkan bahwa dia berkata: "Zuhud itu ada tiga: sedikit, *khalwat* dan lapar."[140]

Abu Abdurrahman as-Sulami meriwayatkan darinya bahwa *khalwat* termasuk salah satu tanda-tanda keikhlasan, dia mengatakan: "Sabar untuk ber*khalwat* adalah salah satu tanda-tanda keikhlasan."[141]

Dzun Nuun al-Mishri mengatakan: "Aku tidak meihat sesuatupun yang lebih mendorong kepada keikhlasan selain *khalwat*, barang siapa yang cinta *khalwat* berarti telah berpegang teguh pada tiang keikhlasan dan mendapatkan salah satu rukun dari rukun-rukun kebenaran."[142]

Al-Qusyairi meriwayatkan dari Abu Bakar al-Warraq,[143] dikatakan kepadanya: "Berilah wasiat kepadaku!", dia menjawab: "Aku menemukan kebahagiaan dunia dan akhriat dalam *khalwat* dan kesedikitan, dan aku menemukan kesengsaraan dunia dan akhirat dalam sesuatu yang banyak dan berinteraksi dengan manusia."[144]

Masih banyak perkataan yang lain yang menganjurkan untuk *'uzlah* dan *khalwat* serta tidak berinteraksi dengan masyarakat, betapa banyak hal ini disebutkan dalam kitab-kitab mereka.

Al-Hijwairi membagi *'uzlah* menjadi dua: pertama adalah berpaling dari manusia, dan kedua adalah putus hubungan sama sekali. Berpaling dari manusia adalah dengan memilih tempat sepi dan menghindari pertemuan

---

138. Dia adalah Abu Zakariya, Yahya ibn Muadz ibn Ja'far ar-Razi, seorang penceramah, banyak berbicara tentang harapan dan makrifat, dia pindah ke Balakh dan tinggal di sana beberapa waktu, meninggal di Naisabur tahun 258 Hijriyah, lihat biografinya dalam *Thabaqat ash-Shufiyyah*, hal: 107, *Hilyatul Auliya*, 10: 51, *Shifatus Shafwah*, 4: 90, *ar-Risalah al-Qusyairiyah*, 1: 101, *Kasyful Mahjub*, 1: 335 dan *al-A'lam*, 8: 172.

139. *Ibid*, 1: 302.

140. *Thabaqat ash-Shufiyyah*, hal: 113.

141. *Ibid*, hal: 109.

142. 'Awariful Ma'arif, hal: 123. as-Sulami menyebutkannya juga dalam *Thabaqat ash-Shufiyyah*, hal: 20, 21, dan *al-Qusyairi* dalam *ar-Risalah al-Qusyairiyah*, 1: 301 dengan beberapa perbedaan pada konteksnya.

143. Dia adalah Muhammad ibn Umar al-Hakim, berasal dari Turmudz, tinggal di Balakh, berteman dengan Ahmad ibn Khadhrawaih, meninggal tahun 240 Hijriyah, memiliki kitab yang terkenal dalam masalah olah jiwa, muamalat dan adab, lihat biografinya dalam *Thabaqat ash-Shufiyyah*, hal: 221, ar-Risalah al-Qusyairiyah, 1: 139, Hilyatul Auliya, 10: 235, Shifatus Shafwah, 4: 165 dan *Kasyful Mahjub*, 1: 354.

144. *Ar-Risalah al-Qusyairiyah*, 1: 301, disebutkan oleh *as-Sahrawardi* dalam *'Awariful Ma'arif*, hal 124.

dengan manusia, sedangkan putus hubungan adalah dengan hati, karena hati tidak akan bergantung kepada sesuatu apapun, inilah kedudukan tertinggi dalam *'uzlah*.[145]

• Diriwayatkan dari Abu Utsman al-Maghribi[146] bahwa pada awal keadaannya, dia mengasingkan diri dari manusia selama dua puluh tahun di daerah pedesaan, dia tidak pernah mendengar seorang manusiapun sampai tubuhnya lemah karena kesulitan yang dia alami, matanya menjadi seperti lubang jarum, dia berubah dari bentuk manusia.[147]

Disebutkan bahwa metode yang dipakai oleh Abu Yazid al-Busthami dalam bermuamalat secara mutlak adalah tidak berteman dan memilih hidup terasing, dia memerintahkan para murid seluruhnya untuk melaksanakan hal ini.

Al-Hijwairi berkata: "Metode ini sangat terpuji jika mampu dilakukan."[148]

Lihat pada metode yang terpuji ini dan bandingkan dengan metode yang dipakai oleh para biksu Budha.

Kedua metode ini tidak berbeda sama sekali. Untuk penjelasan yang lebih detail, marilah kita buka kitab Tri Pitaka dengan judul: "Hidup Menyendiri dan Membujang", berikut ini adalah teksnya:

Budha mengatakan kepada para pengikutnya: "Kebenaranlah yang aku kemukakan kepada kalian wahai para biksu... *Tatagatha*[149] Budha telah masuk ke dalam Nirwana, dia telah berlepas diri dari makhluk, berlepas diri dari penyebab kesengsaraan dan kesedihan, dia menemukan bahwa hidup dalam keterasingan adalah sebaik-baik cara hidup dan penyebab utama keselamatan dari kesengsaraan, maka jadikanlah keterasingan sebagai teman kalian, tidakkah kalian tahu bahwa golongan kita *Sanggha*[150] harus menghindar berteman dan berhubungan dengan orang lain, tidakkah kalian tahu bahwa dalam keterasingan ada waktu kosong, dan dalam waktu kosong ada semedi, dan semedi adalah jalan menuju Nirwana."[151]

---

145. Lihat *Kasyful Mahjub*, 1: 270, 271.
146. Dia adalah Abu Utsman Said ibn Sallam al-Maghribi. Tarekatnya hanya terfokus pada zuhud, pendatang di Naisabur dan meninggal di sana tahun 373 Hijriyah, lihat biografinya dalam *Thabaqat ash-Shufiyyah*, hal: 479, ar-Risalah al-Qusyairiyah, 1: 191, *Kasyful Mahjub*, 1: 370.
147. *Ibid*, 2: 416.
148. *Ibid*, 2: 418.
149. *Tatagatha* adalah salah satu nama Budha yang berarti orang yang ikhlas, dia selalu menamakan dirinya dengan nama ini.
150. Yaitu para biksu.
151. *Abidharma*, hal: 650.

Sebagian kalangan Sufi memandang bahwa *khalwat* terbatas waktunya hanya empat puluh hari, mereka menamakannya *Arba'iniyah*.

As-Sahrawardi mengungkapkan *Arba'iniyah* ini dengan sangat spesifik tentang kelebihannya, pembukaannya dan cara-cara masuk ke dalamnya,[152] dia mengatakan: "Yang mereka cari dalam empat puluh hari ini bukanlah sesuatu yang khusus yang tidak mereka cari pada hari-hari yang lain, akan tetapi ketika ada perbedaan hukum penentuan waktu, maka mereka lebih menyukai yang ada kaitannya dengan empat puluh hari, kemudian yang mereka lakukan pada empat puluh hari tersebut, juga mereka lakukan pada hari-hari yang lain, sehingga seluruh waktu yang mereka miliki sama dengan waktu empat puluh hari tersebut."[153]

Kemudian dia memaparkan bagaimana pentingnya *khalwat* dan *'uzlah*, dia mengatakan: "Jelas bahwa menyendiri dan mengasingkan diri adalah masalah terpenting dan pegangan pemilik kebenaran, barang siapa yang waktunya dia pakai secara terus-menerus untuk itu, maka sepanjang hidupnya adalah *khalwat*, hal ini lebih selamat dalam agama.

Kalau tidak mampu, seperti pertama; diuji oleh dirinya sendiri, atau kedua; diuji oleh anak dan istrinya, maka hendaknya dia mengambil bagian dari itu."[154]

Yaitu barang siapa yang disibukkan oleh istri dan anaknya dari menjadikan sepanjang hidupnya *khalwat*, maka dia harus masuk dalam *Arba'iniyah* dan barang siapa yang tidak disibukkan, maka yang terbaik adalah seluruh hidupnya dijadikan *khalwat*.

Kalangan Sufi menjadikan banyak ayat dan hadits sebagai dalil bagi prilaku mereka, hanya saja pengambilan dalil mereka salah, contohnya seperti pengambilan dalil kisah Nabi Musa as ketika diperintahkan Allah swt. untuk mengkhususkan empat puluh hari:

وَ وَاعَدْنَا مُوْسَى ثَلاثِيْنَ لَيْلَةً وَ أَتْمَمْنَاهَا بِعَشْرٍ فَتَمَّ
مِيْقَاتُ رَبِّهِ أَرْبَعِيْنَ لَيْلَةً...

Artinya: "Dan telah Kami janjikan kepada Musa (memberikan Taurat) sesudah berlalu waktu tiga puluh malam, dan Kami sempurnakan jumlah

152. Lihat *'Awariful Ma'arif*, dari halaman 121 sampai 130.
153. *Ibid*, hal: 121.
154. *Ibid*, hal: 127.

malam itu dengan sepuluh (malam lagi), maka sempurnalan waktu yang telah ditentukan Tuhannya empat puluh malam."[155]

Pengambilan dalil ini tidak benar, karena apa yang disyariatkan kepada Nabi Musa as bukan merupakan syariat bagi Nabi Muhammad saw. dan para pengikut Beliau saw, bagaimana kalangan Sufi meninggalkan syariat Nabi Muhammad saw. dan berpegang kepada syariat Nabi Musa as, padahal merupakan syariat yang telah mansukh dengan syariat Nabi kita Muhammad saw?, di samping itu ada perbedaan yang sangat besar sekali antara *khalwat* Nabi Musa as dengan *khalwat* dalam ajaran Tasawuf..

Mereka juga mengambil dalil dari hadits yang berbunyi:

مَنْ أَخْلَصَ لِلّٰهِ أَرْبَعِيْنَ صَبَاحًا ظَهَرَتْ يَنَابِيْعُ الْحِكْمَةِ مِنْ قَلْبِهِ عَلَى لِسَانِهِ

Artinya: "Barang siapa yang ikhlas kepada Allah swt. selama empat puluh hari, maka sumber-sumber hikmah akan nampak dalam hatinya melalui lidahnya."[156]

Hadits ini menurut para ahli hadits bukanlah hadits yang shahih.[157]

Dengan demikian jelas bahwa mengasingkan diri atau *Arba'iniyah* tidak memiliki dalil dari Al-qur'an dan as-Sunnah, lebih jelasnya merupakan kependetaan yang tidak pernah ada dalam Islam, tidaklah jauh kalau kita samakan dengan kependetaan dalam agama Budha yang mengharuskan para pengikutnya mengasingkan diri dalam jangka waktu tiga bulan, karena pokok permasalahannya tidak berbeda jauh.

Syarat-syarat untuk menjalani *khalwat* sangat banyak, di antaranya: berlepas diri dari dunia seisinya serta apapun yang dia miliki, makan sedikit, ibadahnya hanya shalat lima waktu dan shalat sunnah Rawatib saja dan selalu

155. QS. Al-A'raf 142.

156. *Awariful Ma'arif*, hal 121.

157. Ibnul Jauzi dalam kitab al-Maudhu'at mengatakan: "Hadits ini tidak benar dari Rasulullah saw, beberapa golongan ahli Tasawuf telah mengamalkan hadits yang tidak benar ini, mereka mengasingkan diri selama empat puluh hari dan tidak makan roti, kemudian setelah empat puluh hari mereka keluar dan berbicara ngawur, seakan-akan mereka berbicara dengan hikmah, kalau seandainya hadits ini shahih, maka ikhlas itu kaitannya dengan niat dalam hati, bukan amalan tubuh", lihat *al-Maudhu'at*, 3: 145, lihat juga *Kasyful Khafa*, 2: 292, 293, nomor: 2361.

berdzikir dengan satu bentuk dzikir saja secara terus menerus tanpa diselingi sesuatu apapun.(158)

Al-Ghazali menambahkan bahwa seorang murid harus menyendiri di pojokan dengan hanya melakukan shalat wajib lima waktu dan shalat sunnah Rawatib, si murid harus duduk dengan hati yang kosong dan pikiran yang terfokus pada satu hal, dia tidak boleh membagi pikirannya dengan membaca Al-qur'an atau belajar Tafsir atau menulis Hadits dan lain sebagainya.(159)

Tentang manfaat *khalwat*, al-Ghazali mengatakan: "*Khalwat* membentengi diri dari kesibukan dan meyakinkan pandangan dan pendengaran...hal itu tidak akan bisa dilakukan selain dengan *khalwat* di sebuah rumah yang gelap gulita, kalau tidak ada tempat gelap, maka dia harus memasukkan kepalanya ke dalam kerah bajunya atau berselimut dengan kain atau sarung. Dalam keadaan seperti ini dia akan mendengar panggilan al-Haqq dan melihat keagungan kehadiran Tuhan."(160)

Lihat perkataan aneh yang keluar dari mulut seorang alim ulama seperti al-Ghazali. Ibnul Jauzi sampai bertanya: "...Darimana dia tahu bahwa yang didengar adalah panggilan al-Haqq dan yang disaksikan adalah keagungan Tuhan, apa yang menjadikan dia yakin bahwa yang didapatinya tersebut bukan bisikan syaithan atau sekedar hayalan belaka?"(161)

Untuk membantah *khalwat* dan *'uzlah* ini, cukup bagi kita firman Allah swt. dalam Al-qur'an yang berbunyi:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُوْنَ بِالْمَعْرُوْفِ

وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُوْنَ بِاللهِ...

Artinya: "Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah."(162)

Allah swt. menyebutkan sifat umat ini dengan bahwasanya umat ini adalah sebaik-baik umat yang dimunculkan ke hadapan manusia, akan tetapi dengan

158. Ibid, hal: 124, 125 dan 127.
159. Lihat *Ihya Ulumuddin*, 3: 19 (Penjelasan tentang perbedaan keraguan dan belajar).
160. *Ibid*, 3: 76 (Syarat *iradah* dan pembukaan *mujahadah*).
161. Talbis Iblis, hal: 288.
162. QS. Ali Imran: 110.

syarat umat tersebut harus melaksanakan Amar Makruf Nahi Mungkar, karena hal itu adalah dasar utama dalam agama ini dan secara implisit diketahui bahwa hal tersebut tidak akan terealisir dengan *'uzlah*, *khalwat* atau melarikan diri dari masyarakat sebagaimana yang diserukan oleh ajaran tasawuf, hal itu hanya akan terealisir melalui sosialisasi dengan masyarakat dan bermuamalat baik dengan mereka.

Dari sini terlihat jelas pemikiran negatif kaum Sufi terhadap kehidupan dan makhluk hidup, tidak berbeda dengan pemikiran dalam agama Budha, karena penganut keduanya memiliki egoisme yang sangat tinggi dan tertutup. Agama Budha menyerukan keyakinan untuk berlepas diri dengan menjadi biksu, memerangi diri dan hawa nafsu untuk mencapai Nirwana tanpa memikirkan orang lain, sedangkan ajaran tasawuf menyerukan keyakinan *Fana* dan menyatu dengan Allah swt. dengan melalui tarekat, mengasingkan diri dari kehidupan masyarakat karena khawatir akan kejahatan mereka dan hanya dirinya sendiri yang selamat.

Pemikiran Sufi ini terlihat jelas dalam banyak perkataan para ulama Sufi, di antaranya adalah perkataan al-Ghazali – dia menjelaskan tentang manfaat *'uzlah* yang di antaranya adalah fokus pada ibadah dan dzikir serta tidak melaksanakan Amar Makruf Nahi Mungkar,- dia berkata: "...Dan dalam *'uzlah* ada pelepasan diri, sedangkan Amar Makruf Nahi Mungkar menimbulkan permusuhan dan mengobarkan bara amarah di dada...barang siapa yang mencoba beramar makruf nahi mungkar, biasanya akan menyesal."[163]

Abu Thalib al-Makki dalam menyebutkan keutamaan *khalwat* mengatakan: "*Khalwat* adalah sebaik-baik perkara, padanya akan didapati kenikmatan hidup dan manisnya muamalah yang diterima oleh dirinya, dia sibuk dengan urusannya sendiri, tidak perlu memikirkan urusan orang lain, jika keadaannya dibawa kepada keadaan orang lain maka keadaannya kecil, atau dengan hukum yang lain maka dia tidak akan sanggup, dia mengobati penyakit yang lain bersama penyakitnya sendiri, jiwa yang lain akan bersatu dengan jiwanya, dalam melatih diri dan memerangi hawa nafsu dan musuhnya adalah kesibukan yang terbesar baginya."[164]

Diriwayatkan dari al-Harits al-Muhasibi berkata: "Kewajiban amar makruf nahi mungkar gugur dalam diri seorang hamba karena *khalwat*, dia tidak

---

163. Lihat *Ihya Ulumuddin*, 2: 228, 229 (Bab kedua: Tentang manfaat *'uzlah* dan tujuan puncaknya. Manfaat kedua: Berlepas diri dari kemaksiatan dengan *'uzlah*).

164. *Quutul Qulub*, 2: 238.

mungkin mencari muka di hadapan manusia, dia mendapatkan ketenangan hati dari umumnya dunia dan dijaga dari kejahatan makhluk dan beban mencari muka kepada mereka."[165]

Dan masih banyak perkataan atau pendapat lain yang menyerukan kepada umat ini untuk melemahkan hakikat Islam dengan meninggalkan dakwah dan jihad fi sabilillah agar kaum muslimin jatuh di hadapan para musuhnya.[166]

Kita tidak mengingkari bahwa ada *'uzlah* yang disyariatkan dalam Islam dan disebutkan dalam hadits,[167] yaitu ketika terjadi fitnah besar dan buruknya kondisi masyarakat di akhir jaman, hanya saja *'uzlah* yang ini dilakukan pada keadaan tertentu saja, sifat kesyariatannya akan hilang dengan sendirinya seiring dengan hilangnya fitnah tersebut. Lain halnya dengan kalangan Sufi yang menjadikan *'uzlah* sebagai salah satu dasar pijakan mereka dalam meniti jalan agama.[168]

---

165. *Hayatul Qulub 'Alaa Hamisy Quutul Qulub*, 2: 99.

166. Penting kiranya untuk mengetengahkan sikap kalangan Sufi terhadap jihad. Kita lihat al-Ghazali, tokoh Sufi terkemuka, Baitul Maqdis jatuh ke tangan tentara Salib tahun 492 Hijriyah sedangkan al-Ghazali waktu itu masih hidup, karena dia meninggal tahun 505 Hijriyah, tapi dia tidak ikut merasakan peristiwa ini, tangannya tidak pernah menuliskan sesuatupun dari kejadian tersebut dalam kitab-kitabnya, demikian juga Ibn 'Arabi dan Ibnul Faridh yang merupakan dua tokoh Sufi kelas wahid, mereka berdua hidup di jaman peperangan melawan tentara Salib, tapi tidak pernah didengar bahwa mereka berdua ikut dalam kancah peperangan, atau menyeru kaum muslimin untuk pergi berperang atau menggoreskan bencana yang menimpa kaum muslimin dalam syair-syair mereka, mereka berdua berkeyakinan bahwa Allah swt. adalah segala sesuatu, oleh karena itu kaum muslimin hendaknya berdoa kepada tentara Salib, karena mereka adalah dzat ilahi yang berbentuk tentara Salib, inilah sikap pembesar Sufi terhadap musuh-musuh Allah swt!! lalu dari sini apakah kalangan Sufi rela untuk memerangi orang-orang kafir yang telah melampaui batas tersebut?. disadur dari kitab *Hadzihi Hiya ash-Shufiyyah*, hal: 170, 171.

167. Di antaranya adalah hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari dari Abu Hurairah ra dari Nabi saw. bersabda:

    Artinya: "Nanti akan terjadi fitnah yang besar, dimana orang yang duduk lebih baik daripada yang berdiri, orang yang berdiri lebih baik daripada orang yang berjalan dan orang yang berjalan lebih baik daripada orang yang berlari, barang siapa yang terkena fitnah tersebut maka fitnah itu akan menghancurkannya, barang siapa yang mendapati tempat berlindung, maka segeralah berlindung". *Shahih Bukhari*, 4: 225, Kitab al-Fitan, Bab Takuunu Fitnatu al-Qa'id Fiha Khairun Min al-Qaim, nomor 7081, sedangkan dari Atsar adalah riwayat dari Sa'ad ibn Abi Waqqash, bahwasanya dia adalah salah seorang sahabat yang mengasingkan diri ketika terjadi fitnah besar di tengah-tengah kaum muslimin, dia tidak membela salah satu dari kedua blok yang sedang bertikai. Ada banyak atsar lain yang serupa, disebutkan oleh as-Syaikh Abu Sulaiman Hamd al-Khatthabi al-Busti dalam kitabnya al-'Uzlah, hal: 12, cetakan kedua, tahun 1399 Hijriyah, al-Mathba'ah as-Salafiyah.

168. As-Syaikh Muhammad al-Hamid, salah seorang guru besar tarekat Naqsyabandiyah mengatakan: "Dasar-dasar tarekat Sufi ada lima; dzikir, menjauh dari kehidupan manusia sesuai dengan kemampuan, diam, tidak memikirkan kenyang dan selalu mengikuti syaikh pembimbing secara total baik jasad maupun ruh", diambil dari kitab As-Syaikh Muhammad al-Hamid, karya Abdul Hamid Thahmaz, hal: 173, 174.

Oleh karena itu Rasulullah saw. tidak menyebutkan *'uzlah* dalam hadits Amar Makruf Nahi Mungkar yang disabdakan Beliau saw:

مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَ ذَلِكَ أَضْعَفُ الإِيمَانِ .

Artinya: "Barang siapa dari kalian yang melihat kemungkaran, maka hendaknya dia merubahnya dengan tangan, jikalau dia tidak mampu, maka dengan lidahnya, jikalau dia tidak mampu, maka dengan hatinya, dan ini adalah selemah-lemahnya iman."[169]

Yaitu tingkatan terendah dari kaimanan adalah berpaling dari kemungkaran tanpa disertai dengan *'uzlah*, *khalwat* atau mengasingkan diri dari masyarakat.

Ada juga hadits yang menyebutkan tentang larangan untuk melakukan *'uzlah* secara umum yang diriwayatkan dari Abu Hurairah ra:

مَرَّ رَجُلٌ مِنْ أَصْحَابِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ بِشِعْبٍ فِيهِ عُيَيْنَةٌ مِنْ مَاءٍ عَذْبَةٌ فَأَعْجَبَتْهُ لِطِيبِهَا , فَقَالَ : لَوْ اعْتَزَلْتُ النَّاسَ فَأَقَمْتُ فِي هَذَا الشِّعْبِ , وَ لَنْ أَفْعَلَ حَتَّى أَسْتَأْذِنَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ , فَذَكَرَ ذَلِكَ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ , فَقَالَ : لاَ تَفْعَلْ ! فَإِنَّ مُقَامَ أَحَدِكُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَفْضَلُ مِنْ صَلاَتِهِ فِي بَيْتِهِ سَبْعِينَ عَامًا , أَلاَ تُحِبُّونَ أَنْ يَغْفِرَ اللَّهُ لَكُمْ وَ يُدْخِلَكُمْ الْجَنَّةَ ؟ اغْزُو فِي سَبِيلِ اللَّهِ ! مَنْ قَاتَلَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَوَاقَ نَاقَةٍ وَجَبَتْ لَهُ الْجَنَّةُ .

169. Diriwayatkan oleh Muslim dari Abu Sa'id al-Khudri ra, *Shahih Muslim*, 1: 69, Kitab al-Iman, Bab Bayan Kaumu an-Nahyi 'Amil Munkar Minal Iman, nomor 49.

Artinya: "Seseorang dari kalangan sahabat Rasulullah saw. berjalan melewati sebuah lembah yang memiliki mata air kecil yang jernih dan segar, dia terkagum melihat keindahan mata air itu, dia mengatakan: "Kalau seandainya aku mengasingkan diri dari manusia dan tinggal di lembah ini, tapi tidak akan aku lakukan sampai aku meminta ijin kepada Rasulullah saw", maka hal itu diceritakan kepada Rasulullah saw, maka Beliau saw. bersabda: "Jangan kau lakukan! Sesungguhnya tempat salah seorang dari kalian di jalan Allah lebih baik daripada shalatnya di keluarganya selama tujuh puluh tahun, tidakkah kalian suka Allah swt. mengampuni kalian dan memasukkan kalian ke dalam surga? berperanglah di jalan Allah! Barang siapa yang berperang di jalan Allah swt. walapun hanya selama sepemerasan susu unta, maka dia wajib masuk surga."[170]

6. Dzikir dan *Muraqabah*

Dzikir dan *muraqabah* adalah akhir tingkatan tarekat Sufi, dengan melalui keduanya diharapkan kalangan Sufi mencapai *Fana* setelah mereka melewati tingkatan demi tingkatan dalam tarekat mereka, al-Ghazali menyebutkannya: "Metode memerangi hawa nafsu dan syahwat dalam sifat kemanusiaan seorang murid, kalau dia mampu mengalahkannya atau minimal hawa nafsu tersebut melemah dan dalam hati tidak ada bentuk ketergantungan apapun, maka kemudian hati itu akan disibukkan oleh dzikir secara terus-menerus."[171]

Bahkan al-Qusyairi memberikan nasehat agar janganlah seorang syaikh pembimbing mengajarkan kepada seorang murid dzikir apapun sebelum si murid melepaskan diri dari segala bentuk ketergantungan dan hubungan.[172]

Telah berlalu pembahasan mengenai para panganut agama Budha yang untuk mencapai Nirwana, mereka harus melewati tiga tingkatan setingkat demi setingkat, yaitu:

1. *Sila*, dalam ajaran Tasawuf menyerupai *ahwal* dan *maqamat*.
2. *Semedi*, dalam ajaran Tasawuf menyerupai dzikir dan introspeksi diri.
3. *Panya*, dalam ajaran Tasawuf menyerupai *Fana* dan *kasyf*.

---

170. Diriwayatkan oleh at-Turmudzi dengan komentar: "Hadits ini hasan", Sunan at-Turmudzi, 3: 101, 102, nomor: 1702.
171. *Ihya Ulumuddin*, 3: 78 (Syarat *iradah* dan pembukaan *mujahadah*).
172. Lihat *ar-Risalah al-Qusyairiyah*, 2: 737.

Dzikir menurut kalangan Sufi adalah leburnya seorang yang berdzikir dari ingatan, Dzun Nuun al-Mishri ditanya tentang dzikir dan menjawab: "Yaitu leburnya seorang yang berdzikir dari ingatan."[173]

Yaitu suatu keadaan yang terwujudkan dalam diri seorang Sufi dengan kesendiriannya bersama Allah swt, jadi dzikir kepada Allah swt. menurut mereka adalah hadir bersama Allah swt. dan menyatu dengan-Nya.

Abul Abbas ad-Dinauri[174] mengatakan: Ketahuilah bahwa tingkatan terendah dari dzikir adalah seseorang lupa akan selain Allah swt, dan puncak dari dzikir adalah orang yang berdzikir lebur dalam dzikirnya tersebut dari mengingat dan tenggelam dalam yang diingat dari kembali kepada dzikir itu sendiri, inilah puncak dari *Fana*."[175]

Demikian juga halnya dengan *muraqabah* (introspeksi diri) menurut mereka sebagaimana yang dijelaskan oleh al-Ghazali dalam kitab Ihya ulumuddin.[176]

Ketidak-sadaran dalam dzikir dan *muraqabah* dengan bentuk seperti ini tidak banyak berbeda dengan metode Semedi di kalangan penganut agama Budha, yaitu ketika orang yang bersemedi menyatu dengan obyek semedinya.

Pembahasan masalah dzikir di kalangan Sufi sangat luas sekali, karena setiap tarekat memiliki konsep dzikir dan wirid yang khusus bagi para penganutnya, di samping itu masing-masing tarekat meletakkan berbagai syarat dan kelebihan bagi dzikir-dzikirnya.

Untuk lebih memperjelas hubungan ajaran Tasawuf dengan ajaran Budha, di sini akan dijelaskan beberapa sisi ajaran Tasawuf berkaitan dengan dzikir yang menyerupai ajaran Budha, dan kita cukupkan dengan menyebutkan beberapa tarekat saja agar lebih ringkas.

1. *Ciri dan Bentuk Penerimaan Wirid dan Dzikir dari Syaikh Pembimbing*

Dalam ajaran agama Budha khususnya masalah akhlak disebutkan bahwa orang Budha yang ingin mengerjakan suatu pekerjaan, selalu mendatangi

173. *Ibid*, 2: 471.
174. Dia adalah Ahmad ibn Muhammad Abul Abbas ad-Dinauri, seorang syaikh Sufi yang banyak memberikan fatwa, dia datang di Naisabur dan tinggal di sana beberapa waktu, kemudian pergi ke Samarqand dan meninggal di sana tahun 430 Hijriyah, lihat biografinya dalam *Thabaqat ash-Shufiyyah*, hal: 475, *Hilyatul Auliya*, 10: 657 dan *ar-Risalah al-Qusyairiyah*, 1: 189.
175. *Thabaqat ash-Shufiyyah*, hal: 477, *Hilyatul Auliya*, 10: 383, seperti ini juga yang dikatakan oleh al-Kilabadzi, lihat *at-Ta'arruf Li Madzhabi Ahli at-Tashawwuf*, hal: 123, 126.
176. Jilid 4 halaman: 398 – 399.

para biksu untuk meminta nasehat dengan metode tertentu yang sangat serupa dengan ciri dan bentuk penerimaan wirid dan dzikir dari syaikh pembimbing.

Salah satu kitab Sufi mengetengahkan masalah tersebut, dan terlihat sekali keserupaan kedua ajaran ini. Disebutkan dalam kitab Sairu as-Salikin[177] pada pembahasan "Syarat penerimaan dzikir dari Syaikh pembimbing dengan talqin (secara langsung dari mulut ke mulut)" banyak syarat, di antaranya adalah: "Penerimaan dzikir dari syaikh harus dengan talqin, syaikh pembimbing memerintahkan muridnya untuk berwudhu' dan duduk di hadapannya dengan sikap yang baik, kemudian harus menutup kedua mata dan mengosongkan hati dari segala hal yang menyibukkan hati, kemudian syaikh pembimbing membacakan wirid yang dipilihnya, lalu memerintahkan murid untuk mengucapkannya dengan lidah bersamaan dengan hati [178] dan mengulangnya tiga kali setiap talqin...", setelah itu sang murid harus bersumpah di hadapan syaikh pembimbing bahwa dia akan menjaga dan menghapalkan wirid tersebut sepanjang hidupnya walau ada kesulitan apapun yang menimpanya, walaupun tertimpa kehinaan dan kemiskinan, dia tidak akan berpaling darinya.[179]

Di antara hikayat yang disebutkan oleh penulis kitab tersebut adalah bahwa salah seorang murid pernah terus-menerus mengamalkan dzikir yang diajarkan oleh syaikh pembimbing, dia tidak pernah meniggalkannya sama-sekali, kemudian ketika dia tertimpa sakit keras, dia meninggalkan wirid itu dan meninggal, dalam tidurnya syaikh pembimbing melihat murid tersebut di adzab di kubur karena tidak menjaga wirid yang telah diajarkan kepadanya.[180]

Kesalahan hikayat ini sangat jelas sekali terlihat, bagaimana mungkin Allah swt. menyiksa orang yang meninggalkan wirid itu, padahal wirid tersebut bukan suatu amalan wajib atau sunnah, wirid tersebut adalah buatan syaikh pembimbing untuk muridnya, tidak pernah terdapat dalam syariat.

Dan masih banyak kisah dan hikayat Sufi serta cerita-cerita mimpi yang sama sekali tidak benar.

---

177. Karya as-Syaikh al-'Arif Billah Abdus Shamad al-Palembangi al-Qadiri, meninggal tahun 1112 Hijriyah, dia adalah salah satu tokoh Sufi terkemuka di Kelantan, Malaysia, kitab tersebut ditulis dalam bahasa Melayu dan dimiliki oleh banyak kalangan ulama di negara-negara Asia tenggara, juga dipelajari di berbagai pondok-pondok pesantern Sufi dan pengajian-pengajian.

178. Al-Qusyairi juga menyebutkan seperti ini, lihat *ar-Risalah al-Qusyairiyah*, 2: 737.

179. Hal., 48.

180. Hal., 51.

2. *Meminta pertolongan kepada syaikh pembimbing dan menghadirkannya setiap kali berdzikir*

Para penganut ajaran Budha selalu meminta pertolongan kepada Budha dan mengkhayalkan bahwa Budha hadir di setiap persembahyangan dan doa-doa mereka ketika bersemedi. Dalam ajaran tasawuf juga kita dapati hal serupa, bahwa mereka meminta pertolongan kepada syaikh pembimbing dan mengkhayalkan kehadirannya dalam dzikir.

Disebutkan dalam risalah as-Syaikh Abdul Mun'im al-Hilwani dalam bantahannya terhadap al-Kufrawi[181] dengan judul Adabu adz-Dzikir,[182] dia mengatakan: "...Dan hendaknya menghadirkan wujud syaikh dalam angan-angan, karena dalam tarekat seorang murid membutuhkan pendamping, juga dia hendaknya meminta pertolongan ketika menjalaninya, yaitu dengan mengatakan: "Aku mohon pertolonganmu wahai guruku", dia harus yakin bahwa permintaannya tersebut pada hakikatnya adalah minta tolong kepada Rasulullah saw, karena sang syaikh merupakan perantara antara dirinya dengan Rasulullah saw, demikian juga hendaknya dia meminta ijin kepada syaikh dalam hatinya, kemudian mengatakan: "Inilah aturannya wahai penganut tarekat", lalu mengatakan: "menghadirkan wujud syaikh adalah adab Sufi yang paling agung."

Adab-adab semacam ini ada pada kebanyakan penganut tarekat Sufi, misalnya an-Naqsyabandiyah yang selalu menghadirkan rupa dan wujud syaikh mereka serta meminta barakah darinya.

Disebutkan dalam kitab al-Mawahib as-Sarmadiyah Fi Manaqib an-Naqsyabandiyah"[183] teks berikut:

"...Kemudian engkau menggambarkan rupa dan wujud pembimbingmu, engkau jaga gambaran tersebut dalam alam khayalmu baik dia ada atau tidak ada, engkau fokuskan pandanganmu dari jidatmu ke jidatnya, engkau meminta barakah darinya melalui hati, kemudian engkau buang gambaran tersebut dari dalam hatimu, maka engkau akan mendapatkan manfaat yang besar sebagaimana engkau mendapatkan manfaat dari dzikir."

Demikian juga penganut tarekat at-Tijaniyah, mereka meminta pertolongan kepada syaikh mereka. Disebutkan dalam kitab ad-Durar as-

181. Risalah ini diterbitkan dalam kumpulan risalah *Fi Fiqhi at-Tashawwuf Wa adz-Dzikr*, cetakan tahun 1361 H.

182. Hal., 28 – 29.

183. Karya as-Syaikh Muhammad Amin al-Kurdi an-Naqsyabandi, hal., 314.

Saniyah Fi Syurut Wa Ahkam Aurad ath-Thariqah at-Tijaniyah[184] dari syarat-syarat tarekat Tijaniyah dalam berdzikir: "...Syarat ke dua puluh dua; menghadirkan gambaran syaikh dalam benaknya ketika berdzikir dan meminta pertolongan kepadanya...aktifitas ini dilakukan di permulaan bacaan dzikir sampai selesai kalau memungkinkan, kalau tidak maka dilakukan di permulaan bacaan dzikir, kemudian mengulangnya sesekali."

Demikian juga disebutkan dalam kirab ar-Rimah:[185] "...Kemudian mengkhayalkan kehadiran syaikh di depan kedua matanya, syaikh adalah teman dalam perjalanannya, selalu bersamanya baik jiwa maupun raganya, karena seorang syaikh pada hakikatnya memiliki jiwa yang selalu menyertai muridnya, selalu berhubungan dengan jiwa setiap murid-muridnya walaupun mereka berjumlah seribu orang."

Ali ibn Muhammad ad-Dakhilullah dalam kitabnya at-Tijaniyah[186] memberikan komentar: "Penganut madzhab Tijaniyah meyakini akan pertolongan dari syaikh Tijani, syaikh tersebut yang memberi dan menolak, menyembuhkan dan memberi penyakit serta mengabulkan doa seseorang dan lain sebagainya", beliau menukil banyak sekali perkataan-perkataan mereka.

Syaikh adalah orang yang memberikan bantuan dan pertolongan kepada mereka serta membereskan segala keperluan bagi orang yang berdoa kepadanya, oleh karena itu penulis kitab ad-Durrah al-Kharidah[187] mengatakan: "Jika dia memohon pertolongan dari syaikh, maka pertolongan tersebut pasti datang."

Demikianlah penganut tarekat Tijaniyah meminta bantuan, pertolongan dan pemenuhan kebutuhan kepada syaikh sebagaimana yang dilakukan oleh penganut agama Budha kepada budha dan para biksu, yang seperti ini juga ditemukan pada berbagai tarekat lain seperti an-Naqsyabandiyah dan lain sebagainya.[188]

---

184. Karya Muhammad Sa'ad ibn Abdillah ar-Rabathabi al-Maliki at-Tijani al-Abbasi, hal., 8.

185. Jilid: 2, hal., 154.

186. Lihat hal., 184, 187.

187. Dia adalah Muhammad ibn Abdul Wahid as-Susi an-Nadhifi, lihat tentang kitab ini dalam kitab *at-Tijaniyah*, hal: 184, 187.

188. Lihat *an-Naqsyabandiyah 'Irdhun Wa Tahlil*, karya Abdurrahman Dimasyqiyah, hal: 23, cetakan pertama, tahun 1404 H – 1984 M, Penerbit Daar ath-Thayyibah, Riyadh, juga lihat Syifaul 'Alil Tarjamatu al-Qauli al-Jamil, karya Syah Waliyullah ad-Dahlawi, hal: 81, cetakan Pakistan, tahun 1260 H.

3. Berkumpul untuk berdzikir bersama dengan satu suara sambil menggerak-gerakkan anggota badan

Kesamaan ajaran Tasawuf lain dengan agama Budha adalah; mereka berkumpul untuk berdzikir bersama dengan suara keras sambil menggerak-gerakkan anggota badan ke kanan dan ke kiri.[189]

Disebutkan dalam risalahnya Ahmad Abdul Mun'im al-Hilwani dengan judul Adabu adz-Dzikr[190] alinea ke-19: "Harus menggetarkan diri dari ujung kepala sampai telapak kaki, karena yang demikian itu lebih mendorong keinginan dan lebih dekat pada pembukaan", pada alinea ke-20 disebutkan: "Memulai bacaan dengan لا dari kanan, kemudian kembali dan membaca إله di tengah, lalu menutup dengan membaca إلا الله dari kiri sambil menghadap ke dada. Kalau membaca *isim mufrad* seperti الله atau هو, maka hendaknya memukulkan dagu ke dada."

Di kalangan penganut tarekat Tijaniyah ada banyak sekali kumpulan-kumpulan untuk berdzikir bersama (di Indonesia biasa di sebut majelis dzikir, pent), khususnya kumpulan untuk dzikir yang mereka namakan: *al-Wadhifah*,[191] atau dzikir *al-Hailalah* setelah shalat Ashar di hari jum'at dan lain sebagainya. Dzikir-dzikir ini memiliki persyaratan tertentu, di antara persyaratan dan hukum-hukum dzikir *al-Wadhifah* adalah; harus dilakukan oleh sekelompok secara bersama-sama, syaratnya harus duduk melingkar dan mengeraskan suara, karena tidak ada artinya berkumpul kalau masing-masing berdzikir sendiri-sendiri secara perlahan.

Sebagian ulama Sufi mengatakan: "Seorang yang berdzikir bersama-sama dengan saudara-saudaranya dengan suara keras, maka dia akan mendapat pahala dari dzikirnya dan mendapat pahala dari mendengar dzikir saudaranya, juga mendapat pahala dari peresapan makna dari dzikir itu sendiri."

---

189. Pada hakikatnya, kalangan Sufi memasukkan dalam dzikir banyak hal yang jauh dari keutamaan, manfaat dan adab-adabnya, di antaranya adalah menari dan bersuara keras, di antaranya juga dengan menggunakan alat musik seperti rebana dan seruling, berdzikir dengan mengucapkan lafal هو atau هي dan berdzikir dengan gerakan yang cepat.

190. Hal., 30.

191. Dibaca sekali dalam sehari, pagi atau sore, kalau dibaca pada kedua waktu itu, akan lebih baik, yaitu:
    a. أستغفر الله العظيم الذي لا إله إلا هو الحي القيوم و أتوب إليه (tiga kali).
    b. Kemudian صلاة الفاتح لما أغلق (lima puluh kali).
    c. Kemudian لا إله إلا الله (seratus kali).
    d. Kemudian bacaan جوهرة الكمال (dua belas kali). Disadur dari kitab at-Tijaniyah, hal., 260.

Syarat yang lain adalah; tidak boleh bercampur-baurkan antara satu dzikir dengan dzikir yang lain. Disebutkan dalam syair mereka:

وَشُـرُوْطُهُ التَّحْلِيْقُ وَ الْـجَهْرُ كَذَا
عَدَمُ تَخْـلِيْطٍ فَرَاعِ الْمَأْخَـذَا

Syaratnya adalah membentuk lingkaran, mengeraskan suara dan juga. Tidak mencampur-baurkan, maka jagalah syarat ini.[192]

Penulis kitab ar-Rimah[193] mengatakan: "Orang-orang yang berkumpul untuk berdzikir, seyogyanya mengeraskan suara dalam berdzikir."

Tidak diragukan bahwa prilaku Sufi dalam berdzikir dengan berkumpul, menggerak-gerakkan anggota badan dan mengeraskan suara, semuanya bertentangan dengan as-Sunnah dan amalan para sahabat ra, tidak pernah Rasulullah saw. dan para sahabatnya ra atau para Salafus Shalih berdzikir dengan cara demikian.

Kiranya cukuplah bagi kita ayat Al-qur'an yang menunjukkan bantahan terhadap hal tersebut, Allah swt. berfirman:

اُدْعُوْا رَبَّكُمْ تَضَرُّعًا وَ خُفْيَةً إِنَّهُ لاَ يُحِبُّ الْمُعْتَدِيْنَ

Artinya: "Berdoalah kepada Tuhanmu dengan berendah diri dan suara yang lembut. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas."[194]

Mana berendah diri dan bersuara lembut pada prilaku dzikir mereka?

4. Anggapan bahwa Rasulullah saw. dan keempat Khulafaur Rasyidin hadir ketika dzikir berlangsung

Mereka tidak hanya cukup dengan prilaku dan berbagai persyaratan mungkar dalam dzikir, mereka juga menyangka bahwa Rasulullah saw. dan keempat Khulafaur Rasyidin hadir dalam majelis dzikir mereka baik jiwa maupun raga, hal ini sama dengan keyakinan penganut agama Budha bahwa Budha hadir bersama mereka ketika mereka merapalkan doa-doa.

192. *Ad-Durar as-Saniyah*, hal: 18.
193. Catatan kaki kitab *Jawahirul Ma'ani*, 1: 169.
194. QS. Al-A'raf: 55.

Penulis kitab ad-Durar as-Saniyah mengatakan[195]: "Guruku Ahmad at-Tijani – semoga Allah meridhainya – mengatakan bahwa Rasulullah saw. dan keempat Khulafaur Rasyidin ra hadir ketika dzikir *al-Wadhifah* dibaca sampai pada bacaan ke tujuh, juga disebutkan dalam kitab Jauharatul Ma'ani dan kitab-kitab tarekat lainnya, jika penganut tarekat ini membacanya sendirian atau bersama-sama, maka Rasulullah saw. dan keempat Khulafaur Rasyidin ra akan hadir. Mereka akan terus hadir selama dzikir tersebut dibaca sampai selesai, hal ini aku ketahui bahwa guruku tersebut membaca dzikir *al-Wadhifah* dua belas kali, maka tidak ada keraguan bahwa kehadiran Rasulullah saw. dan keempat Khulafaur Rasyidin ra dari bacaan ketujuh sampai selesai. Hadir di sini maksudnya adalah hadir secara jiwa dan raga sebagaimana yang dikatakan oleh as-Syaikh Ahmad at-Tijani–semoga Allah meridhainya."

Kemudian disebutkan dalam syair:

وَمَنْ تَـــلا جَوْهَـرَةَ الْكَمَـالِ #
سَــبْعًا يَكُوْنُ سَــيِّدُ الأرْسَـــالِ
وَالْخُلَفَـــاءُ الرَّاشِـــدُوْنَ الأرْبَعَةَ #
مَا دَامَ ذَاكِــــرًا لَهَا بَعْدَ مَعَــهْ
وَذَلِـــكَ بِالأرْوَاحِ وَالـــذَّوَاتِ #
وَلَيْـــسَ لِلْمُنْكِرِ مِنْ نَجَـاةِ

Barang siapa yang membaca Jauharatul Kamal.[196]
Tujuh kali maka pemimpin para Rasul
Dan keempat Khulafaur Rasyidin (akan hadir).
Selama masih berdzikir dengannya.
Dengan ruh dan jasad
Dan yang mengingkari tidak akan selamat

195. Hal., 19.

196. Lihat teks wirid ini dalam *kitab at-Tijaniyah*, hal: 261, 262. penganut tarekat Tijaniyah beranggapan bahwa wirid *Jauharatul Kamal* didiktekan oleh Rasulullah saw. kepada syaikh Ahmad at-Tijani dalam keadaan sadar, bukan mimpi, di antara keutamaan yang disebutkan oleh syaikh adalah bahwa membaca wirid ini seklai, lebih baik daripada tasbihnya makhluk seluruh alam semesta tiga kali, barang siapa yang membacanya secara terus menerus setiap hari tujuh kali, maka Rasulullah saw. akan mencintainya, juga bahwa Rasulullah saw. dan keempat Khulafaur Rasyidin hadir ketika bacaan yang ketujuh, mereka tidak meninggalkannya sampai dia selesai berdzikir dan keutamaan-keutamaan lain menurut sankaan mereka, lihat *Jauharatul Ma'ani*, 2: 228 dan *ad-Durar as-Saniyah*, hal 25, 26.

Kemudian dia lanjutkan: "Kehadiran Rasulullah saw. dan keempat Khulafaur Rasyidin ra terjadi untuk orang yang berdzikir, tidak perlu dicari tentang bagaimana hal itu bisa terjadi, karena hal itu adalah keajaiban, menerima adalah lebih selamat."

Anggapan ini bertentangan dengan syariat dan akal, karena tidak pernah disebutkan dalam Al-qur'an sesuatu yang menjadi dalil atas kehadiran Rasulullah saw. dengan jiwa dan raga selepas wafatnya Beliau saw. dari dunia ini, demikian juga tidak pernah disebutkan dalam as-Sunnah, padahal Rasulullah saw. telah wafat. Allah swt. berfirman:

إِنَّكَ مَيِّتٌ وَ إِنَّهُمْ مَيِّتُوْنَ

Artinya: "Sesungguhnya kamu akan mati dan sesungguhnya mereka akan mati (pula)."[197]

Maka klaim bahwa Rasulullah saw. hidup atau hadir sebelum hari kiamat adalah mustahil, demikian juga keempat Khulafaur Rasyidin dan yang lainnya. Sedangkan hadits yang menyebutkan bahwa para Nabi as. hidup dalam kubur mereka, demikian juga dengan para syuhada, atau hadits yang menyebutkan bahwa ruh Rasulullah saw. dikembalikan kepada Beliau saw. untuk menjawab orang yang mengucapkan salam kepada Beliau saw,[198] maka kehidupan tersebut adalah kehidupan alam barzakh yang sama sekali berbeda dengan kehidupan dunia, oleh karena itu aktifitasnya hanya sebatas yang disebutkan dalam konteks hadits saja.

Sedangkan klaim bahwa ini adalah karamah atau keajaiban adalah tidak benar sama sekali, karena Allah swt. tidak akan memberikan karamah kepada seseorang dengan sesuatu yang bertentangan dengan nash-nash syar'i dari Al-qur'an dan as-Sunnah.

5. Berdzikir dan muraqabah lewat jalan pernapasan

Kesamaannya dengan ajaran Budha, bahwa kalangan Sufi berdzikir melalui jalan pernapasan, metode ini sama dengan metode yang dipakai oleh para biksu dalam bersemedi.

197. QS. Az-Zumar: 30.

198. Diriwayatkan oleh Abu Dawud, lihat 'Aunul Ma'bud, 6: 26, cetakan kedua, tahun 1388, penerbit al-Maktabah as-Salafiyah, dan diriwayatkan juga oleh Ahmad dalam al-Musnad, 2: 527.

Metode ini menyusup di tengah-tengah kalangan Sufi, lalu mereka menganggapnya baik dan mengadopsinya sebagai salah satu metode dalam aktifitas dzikir mereka.

Contoh-contoh di bawah ini akan memperjelas hal tersebut. Penulis risalah al-Hilwani menyebutkannya dalam judul *Adabu adz-Dzikr*:[199]

"Hendaknya menahan nafas ketika diam berkali-kali dari bacaan dzikir ketiga sampai ketujuh dan sampai sebanyak yang dia mampu, kemudian menghembuskan kembali nafasnya ketika mengucapkan dengan suara keras لا إله إلا الله. diam dengan seluruh adabnya ini disepakati kewajibannya menurut mereka, karena yang seperti itu lebih cepat memberikan cahaya pada penglihatannya, menyingkap tabir dan memutuskan godaan hawa nafsu dan syaithan."

Dia juga mengatakan dalam judul *Adabun 'Inda Khatmi adz-Dzikr*:[200]

"Kemudian setelah itu hendaknya menundukkan kepala, memejamkan mata, meletakkan kedua tangan di atas paha dan menenangkan diri dalam diamnya karena sesuatu akan datang kepadanya, seketika itu juga keberadaan sesuatu tersebut akan muncul, sesuatu yang tidak muncul dengan *mujahadah* selama tiga puluh tahun. Dzikir selalu disertai dengan kedatangan malaikat ke dalam hati orang yang berdzikir, tidak mungkin kedatangannya selain dengan metode tersebut, maka dari itu harus dengan perlahan sampai betul-betul masuk."

Dalam pembahasannya mengenai kitab-kitab berbahasa India tentang Tasawuf, penulis kitab al-Adab al-'Arabiyah Fi Syibhi al-Qarah al-Hindiyah[201] mengatakan: "Di antara kitab-kitab berbahasa India tentang Tasawuf adalah kitab ar-Risalah Fi Suluki Khulashati as-Sadaat an-Naqsyabandiyah, ditulis oleh Tajuddin Zakariya (1050 H – 1640 M) yang menulis banyak sekali risalah-risalah dalam masalah ajaran Tasawuf.

Pada pasal kedua dia menerangkan bagaimana realisasi menyatu dengan Allah. Untuk tujuan ini dia mengusulkan dua metode, yaitu dengan mengikuti para wali, atau dengan berdzikir. Kemudian dia menyebutkan berbagai metode latihan dzikir dalam tarekat Naqsyabandiyah, yang terpenting dan menjadi perhatian adalah aktifitas menarik dan mengeluarkan napas dengan keras

199. Hal., 34.
200. Hal.,33.
201. Halaman: 126, 127, kitab ini ditulis dalam bahasa Inggris oleh Dr. Zubaid Ahmad, diterjemahkan ke dalam bahasa Arab dan diberi catatan oleh Dr. Abdul Maqsud Muhammad asy-Syalqami.

sehingga menimbulkan suara, yaitu setelah sang murid menutup kedua matanya, dia mengulang-ulang bacaan dengan lidah bagian dalam, juga mengulang-ulang bacaan لاإله إلا الله dalam benaknya, yaitu bacaan dimulai dengan menarik napas panjang dan mengakhirinya dengan mengeluarkan napas tersebut."

Syah Waliyullah ad-Dahlawi – menjelaskan secara terperinci metode dzikir ala tarekat Sufi - mengatakan: "Dalam tarekat Jaelaniyah ada yang disebut *Dzikr Khafi* (dzikir tersembunyi atau dzikir samar), yaitu ucapan *nafi* dan *itsbat* (bacaan لاإله إلا الله, pent), caranya adalah dengan berdzikir seperti kita dengan mengeluarkan suara, atau dengan cara mengikuti hembusan napas, ketika nafas keluar dengan tanpa disengaja, maka diikuti dengan bacaan لاإله dengan menggunakan lidah bagian dalam, dan ketika napas masuk diikuti dengan bacaan إلاالله, para ulama mengatakan: ini adalah introspeksi napas, memiliki pengaruh yang besar dalam menghilangkan segala pikiran dan bisikan jiwa."[202]

Kemudian dia berbicara tentang tarekat Jusytiyah, pengikut imam tarekat Khawwajah Mu'inuddin Hasan al-Jusyti, di sana disebutkan metode dzikir mereka yang dinamakan *dzikr Jali* (dzikir jelas), syaikh pembimbing mendiktekan kepada muridnya: "Berusahalah agar jangan sampai ada waktu yang datang kepadamu kecuali engkau dalam keadaan berdzikir. Ketahuilah bahwa hatimu memiliki dua pintu: pintu atas dan pintu bawah. Pintu atas bisa dibuka dengan *Dzikr Jali*, sedangkan pintu bawah bisa dibuka dengan *Dzikr Khafi*, kalau engkau ingin melakukan *Dzikr Jali*, maka duduklah seperti dudukmu dalam shalat sambil menghadap kiblat dan mengumpulkan semua kemauan, kemudian ucapkanlah لاإله إلا الله dengan tarikan yang panjang, keluarkan kekuatan dari dalam hati, keluarkan lafal لا dari pusar dan panjangkan sampai ke pundak sebelah kanan, sedangkan lafal إله dari inti otak, engkau menunjukkanya sebagai realisasi bahwa engkau mengeluarkan semua cinta kepada selain Allah swt. dari batinmu dan engkau lemparkan ke belakang, kemudian tariklah napas yang lain dan ucapkanlah lafal إلا الله dalam hatimu sekuat-kuatnya, pemula memperhatikan peniadaan ibadah kepada selain Allah, yang tengah-tengah memperhatikan peniadaan tujuan kepada selain Allah dan senior memperhatikan peniadaan wujud selain wujud

202. Lihat *Syifaul 'Alil Tarjamatu Qaulil Jamil*, hal: 56, 57.

Allah...jika engkau ingin introspeksi nafas, maka sadarkan dirimu dan berdirilah di atas napasmu, setiap kali napasmu keluar, ucapkanlah bersamaan dengan keluarnya napas tersebut لاإله, seakan-akan engkau mengeluarkan segala cinta kepada selain Allah swt. dari batinmu, kemudia jika engkau menarik napas, maka ucapkanlah bersamaan dengan masuknya napas tersebut إلا الله, seakan-akan engkau mengikrarkan cinta kepada Allah swt. dalam hatimu", mereka mengatakan: "Landasan utama adalah pertalian hati dengan syaikh dengan sifat cinta, pengagungan dan memperhatikan gambarnya."(203)

Dia juga berbicara tentang tarekat Naqsyabandiyah seperti metode dzikir ini yang dinamakan *an-Nafyu Wal Itsbat*, caranya; seorang murid mengatupkan kedua bibirnya, memejamkan kedua matanya dan menahan napas dalam perut, kemudian berkata dalam hati لا, dikeluarkan dari pusarnya ke bagian kanan dan dipanjangkan sampai ke pundak, kemudian menggerakkan pundak sampai ke kepala sambil mengucapkan إله, kemudian memukulkan bacaan إلا الله dalam hati dengan keras.

Mereka mengatakan: "Menahan napas memiliki kelebihan tersendiri dalam menghangatkan batin, mengumpulkan kemauan, mendidihkan rasa cinta dan memutuskan bisikan jiwa. Menahan napas dilakukan berangsur-angsur agar tidak berat, dan yang dimaksud dengan menahannapas di sini adalah dengan tidak berlebih-lebihan, demikian juga jumlah ganjil memiliki kelebihan tersendiri, pertama kalimat ini diucapkan sekali dengan satu napas, kemudian diucapkan tiga kali dengan satu napas, demikianlah berangsur-angsur sampai mencapai jumlah dua puluh satu kali dengan perhitungan jumlah ganjil.

Kemudian Waliyullah ad-Dahlawi melanjutkan: "Aku mendengar tuanku mengatakan: "*an-Nafyu Wal Itsbat* sangat bermanfaat untuk *salik*, *itsbat* bermanfaat untuk menarik (ketetapan hati, pent), caranya adalah dengan mengeluarkan lafal الله dari pusar dengan keras, kemudian memanjangkannya sampai ke inti otak dengan menahan napas secara berangsur-angsur, dan di antara mereka ada yang sampai mengatakan mengucapkan lafal tersebut seribu kali dengan satu napas, dan aku melihat dengan mata kepalaku sendiri seorang wanita murid dari tuanku mengucapkannya seribu kali dengan satu napas, bahkan lebih banyak dari itu, aku mendengar tuanku bercerita bahwa

203. *Ibid*, hal: 81, 82.

pada permulaan latihannya dia mengucapkan *an-Nafyu Wal Itsbat* seratus kali dengan satu napas."[204]

Inilah metode dzikir di kalangan penganut ajaran Tasawuf, mereka tidak memahami makna dzikir selain ini, maka mana tujuan sebenarnya dari dzikir yang disebutkan Allah swt. sebagai hasil yang dicapai dalam firman-Nya:

الَّذِيْنَ آمَنُوْا وَ تَطْمَئِنُّ قُلُوْبُهُمْ بِذِكْرِ اللهِ
أَلاَ بِذِكْرِ اللهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوْبُ

Artinya: "(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram."[205]

Sanggahan terhadap masalah ini sudah berlalu dan tidak perlu untuk diulang di sini. Yang mengherankan adalah seorang ahli hadits sekelas Syah Waliyullah ad-Dahlawi menyebutkan bid'ah-bid'ah ini dalam kitabnya tanpa membantah sedikitpun bahkan mendukungnya sebagaimana yang terlihat jelas dalam perkataannya di atas, dia juga seperti para ulama lainnya yang tidak mungkin tidak salah walau setinggi apapun ilmu yang dimilikinya, lain halnya dengan para Nabi dan Rasul as.

---

204. *Ibid*, hal: 83, 84, 85, dengan sedikit perubahan, lihat juga pembahasan berdzikir dengan menggunakan metode pernapasan dalam al-Mawahib as-Sarmadiyah, hal: 316, 317, dan *as-Salsabil al-Mu'in* Fi *ath-Tharaiq al-Arba'in*, hal: 74, 75.

205. QS. Ar-Ra'd: 28.

Pembahasan Ketiga

HULUL (MANUNGGALING KAWULA GUSTI)

1. Aqidah *hulul* dalam ajaran agama Budha

Telah disebutkan bahwa aqidah *hulul* atau *manunggaling kawula gusti* dalam agama Budha timbul pada ajaran baru yang disebut Mahayana, ajaran ini menyebar sebelum datangnya Islam di India utara, Persia dan negara-negara Asia tengah. Penganut ajaran ini berkeyakinan bahwa Budha adalah gambaran bentuk tuhan yang menitis padanya untuk mengentaskan manusia dari kepedihan hidup di dunia, sebagaimana keyakinan penganut ajaran Nasrani terhadap diri Nabi Isa al-Masih as yang dikatakan bahwa dzat tuhan menyatu dalam dirinya untuk menebus dosa-dosa manusia pertama, hanya saja penganut ajaran Budha menambahkan bahwa dzat tuhan akan menyatu dalam dzat manusia jika manusia tersebut sudah siap.(1)

Setiap manusia bisa mencapai tingkatan Budha, yaitu dengan melatih diri untuk meninggalkan semua keinginan duniawi dan sifat-sifat kemanusiaan, ketika itulah tuhan akan menitis dalam dirinya, dia memiliki sifat-sifat ketuhanan dan mengentaskan orang lain dari kepedihan hidup di dunia dengan makrifat.(2)

Di antara teks-teks ajaran Budha Mahayana yang bisa dijadikan dalil dalam hal ini adalah sebagai berikut:

Budha berkata: "Sesungguhnya seseorang mampu mengangkat derajatnya sampai ke tingkatan tuhan, atau merendahkannya sampai ke tingkat yang paling bawah, siapa saja yang mampu naik, pasti mampu turun, dan siapa saja yang mampu turun, pasti mampu naik..., kebenaran yang aku katakan pada kalian: Aku dalam kehidupanku sekarang ini telah mencapai

---

1. *Budha Mahayan*, hal: 61 dan al-Falsafah al-Hindiyah, hal: 281.
2. *Lihat al-Madzahib al-Budziyah*, hal: 212, 213, *al-Falsafah al-Hindiyah*, hal: 282.

Nirwana, kehidupan seorang Gautama telah lenyap, aku telah berlepas diri dari dzat manusia dengan kemanunggalan al-Haqq pada diriku, jasad yang sekaang kalian lihat adalah jasad Gautama dan kelak akan siran, sedangkan al-Haqq tidak akan sirna, Dia akan tinggal dan manunggal dengan setiap Budha yang mencari cahaya (Budha Satwa)."[3]

Dari sinilah tujuan utama penganut ajaran Budha Mahayana adalah mencapai Budha Satwa, mereka menetapkannya pada beberapa biksu mereka.[4]

Kelihatan bahwa aqidah ajaran Budha Mahayana inilah yang kemudian diadopsi oleh kalangan Nasrani, mereka mensifatkan al-Masih as seperti penganut Budha mensifatkan Budha. Juga di kemudian hari diadopsi oleh beberapa golongan dalam Islam, seperti Rafidhah, Qaramithah, Ismailiyah dan lain sebagainya,[5] dan pada sebagian golongan Sufi yang sedang kita bicarakan ini.

2. Aqidah *hulul* dalam ajaran Tasawuf

Aqidah ini muncul di kalangan ahli Tasawuf pada abad ketiga Hijriyah setelah dipersiapkan oleh Abu Yazid al-Busthami al-Farisi (meninggal tahun 261 Hijriyah) melalui pandangan tentang *Fana* yang telah berlalu pembahasannya di depan, ahli Tasawuf yang terang-terangan bahkan memperjuangkan aqidah *hulul* adalah al-Husain ibn Manshur al-Hallaj (meninggal tahun 309 Hijriyah) yang mengatakan dalam bait-bait syairnya yang terkenal:

سُبْحَانَ مَنْ أظْهَرَ نَاسُوتُهُ # سِرَّ سَنَا لاهُوْتِهِ الثَّاقِبِ

ثُمَّ بَدَا فِيْ خَلْقِهِ ظَاهِرًا # فِيْ صُوْرَةِ الآكِلِ وَ الشَّارِبِ

حَتَّى لَقَدْ عَايَنَهُ خَلْقُهُ # كَلَحْظَةِ الحَاجِبِ بِالحَاجِبِ

Maha suci dzat manusia yang menampakkan.

3. Budha Mahayan, hal: 141, 242, lafal Budha Satwa artinya: Budha masa depan, ajaran baru ini menginterprestasikan al-Haqq sebagai tuhan yang mereka namakan Brahma Satya, sedangkan ajaran lama (Hinayana) menginterprestasikannya sebagai Dharma yang berarti ajaran dan wejangan.
4. Sebagian referensi Budha menyebutkan dua orang, salah satunya adalah Budha Manshusri dan yang lain adalah Budha Sri Arya, tidak disebutkan jaman mereka hidup, lihat al-Madzahib Fi al-Budziyah, hal: 215.
5. Abdul Qahir al-Baghdadi mehyebutkan golongan-golongan yang beraqidahkan *hulul*, disebutkan ada sepuluh golongan, lihat *al-Farqu Baina al-Firaq*, hal: 241 – 250.

Kerahasiaan cahaya dzat ketuhanan yang terang bederang.
Kemudian dia menampakkan diri pada makhluk.
Dalam bentuk orang yang makan dan minum.
Sampai makhluk malihatnya denga mata.
Seperti kedipan pelipis dengan pelipis.(7)

Bait-bait syair ini sangat jelas menunjukkan bahwa al-Hallaj meyakini bahwa ketuhanan memiliki unsur ganda, yakni: unsur ketuhanan dan unsur kemanusiaan, dia juga meyakini bahwa unsur ketuhanan menyatu dengan unsur kemanusiaan sehingga tuhan menampakkan diri dalam bentuk orang yang makan dan minum.

Al-Hallaj menjelaskan aqidah *hulul*nya ini sebagaimana penganut agama Budha menjelaskannya, dia berkata:

"Barang siapa yang melatih diri untuk taat dan sabar dari kelezatan dan syahwat, maka dia akan naik sampai tingkatan *muqarrabin*, kemudian dia akan terus naik dan naik sampai sifat-sifat kemanusiaannya sirna sama-sekali, ketika sifat-sifat kemanusiaannya telah sirna sama-sekali, maka runtuhan akan menitis padanya sebagaimana menitis pada diri Isa ibn Maryam as, ketika itu tidaklah dia menginginkan sesuatu kecuali langsung terkabul, semua yang dilakukannya pada hakikatnya adalah perbuatan Allah swt."(8)

Al-Hallaj menyebutkan bahwa setiap orang dengan latihan, mampu naik sampai tingkatan "Manusia Tuhan" atau " Manusia Sempurna" menurut istilah yang biasa mereka pakai.

Al-Hallaj mengaku bahwa dirinya telah sampai pada tingkatan ini, dia menganggap bahwa dirinya adalah bentuk tuhan yang berada di muka Bumi, oleh karena itu dia katakan:

Aku adalah yang mencintai dan yang mencintai aku.

أنَا مَنْ أهْــوَى وَ مَنْ أهْــوَى أنَا # نَحْنُ رُوْحَــانِ حَلَلْنَا بَدَنَــا

---

6. Dibaca dengan dhommah, karena akan lebih jelas petunjuknya menurut pandangan al-Hallaj, sebagaimana disebutkan oleh Dr. Abul 'Alaa 'Afifi: "kalimat _____ dibaca dengan mendhommahkan huruf _ yang merupakan subyek yang menampakkan, karena dzat kemanusiaanlah yang menampakkan kerahasiaan dzat ketuhanan, inilah pandangan al-Hallaj, lihat Fi at-Tashawwuf al-Islami Wa Tarikhuhu, halaman: 133, catatan kaki.

7. Tarikh Baghdad, karya al-Khathib al-Baghdadi, 8: 129, *al-Bidayah Wan Nihayah*, karya Ibnu Katsir, 11: 133, *Talbis Iblis*, hal: 171 dan *Mashra'u at-Tashawwuf*, hal: 177, 178. al-Hallaj menyebutkan syair-syair ini dan yang semisalnya dalam kitab *ath-Thawasin*, tahqiq orientalis Masignon dan diterbitkan di Paris tahun 1913 M.

8. *Al-Farqu Baina al-Firaq*, hal: 248 dan *al-Hadharah al-Islamiyah* Fi *al-Qarni ar-Rabi' al-Hijri*, 2: 62, 63.

فَإِذَا أَبْصَرْتَنِي أَبْصَرْتَهُ # وَ إِذَا أَبْصَرْتَهُ أَبْصَرْتَنَا

Kami dua ruh yang menempati satu badan.
Jika engkau melihatku, berarti engkau melihat-Nya.
Jika engkau melihat-Nya, berarti engkau melihatku.[9]

Dan dalam bait syair yang lain dia katakan dengan lebih jelas:

مَزَجْتَ رُوْحَكَ فِيْ رُوْحِيْ كَمَا # تُمْزَجُ الْخَمْرَةُ بِالْمَاءِ الزُّلَالِ
فَإِذَا مَسَّكَ شَيْءٌ مَسَّنِيْ # فَإِذَا أَنْتَ أَنَا فِيْ كُلِّ حَالِ

Engkau campurkan ruhmu dalam ruhku seperti.
Engkau campurkan minuman keras dalam air bening.
Jika sesuatu menimpamu, berarti menimpaku jua.
Engkau adalah aku di setiap keadaan.[10]

Abdul Qahir al-Baghdadi meriwayatkan bahwasanya surat-surat al-Hallaj kepada para pengikutnya berhasil dirampas dengan judul: "Dari al-Huwa, yang memelihara segala sesuatu dan tergambar dalam segala bentuk kepada hambanya si fulan...", surat-surat para pengikutnya juga berhasil dirampas, disebutkan di dalamnya: "Wahai dzat segala kenikmatan, puncak dari segala kesenangan, kami bersaksi bahwa engkau adalah dzat yang tergambar di setiap jaman dalam suatu bentuk, di jaman kami ini dalam bentuk al-Husain ibn Manshur, kami memohon perlindungan kepadamu, kami memohon rahmatmu wahai dzat yang mengetahui segala yang ghaib."[11]

---

9. *Fi at-Tashawwuf al-Islami Wa Tarikhuhu*, halaman: 134, kutipan dari kitab *ath-Thawasin* karya al-Hallaj, hal: 134, as-Sahrawardi menyebutkan kedua bait syair ini dalam kitab *'Awariful Ma'arif*, hal: 241, juga disebutkan oleh Abu Nashr as-Sarraj dalam kitab *al-Luma'*, hal: 438, 463 dengan beberapa perbedaan ungkapan, yaitu disebutkan pada bait pertama:

   Aku adalah yang mencintai dan yang mencintai aku.

   jika engkau melihatku, berarti engkau melihat kami.

   dan pada bait kedua:

   Kami dua ruh bersama dalam satu jasad.

   Allah memakaikan kami satu badan.

   Anehnya, Sahrawardi dan Abu Nashr as-Sarraj tidak menyebutkan siapa yang mengucapkan kedua bait syair ini, padahal kebanyakan riwayat menyebutkan bahwa keduanya adalah ucapan al-Hallaj, mungkin karena ingin menghilangkan keraguan dari al-Hallaj dan membendung tuduhan terhadapnya.
10. *Ibid*, dan tarikh Baghdad, 8: 115, *al-Bidayah Wan Nihayah* 11: 133.
11. *al-Farqu Baina al-Firaq*, hal: 248.

Diriwayatkan juga bahwa dia berdoa dengan mengucapkan: "Wahai Dia aku dan aku Dia, tidak ada perbedaan antara aku dengan kesenjanganku dan kehidupan-Mu selain lama dan baru."[12]

Dia juga mengatakan: "Akulah al-Haqq."[13]

Perkataan-perkataan inilah yang menyebabkan para ulama di jamannya mengeluarkan fatwa kafir dan wajib dibunuh, di dibunuh di tiang salib tahun 309 Hijriyah di jembatan Baghdad, kemudian dibakar dan abunya di buang di sungai Tigris.[14]

Para syaikh Sufi berbeda pendapat tentang masalah pembunuhan al-Hallaj, sebagian menerima, sebagian lagi menolak dan sebagian lagi tidak memberikan komentar apa-apa.[15]

Di antara para syaikh yang menerima dan memujinya adalah Abul Abbas ibn 'Atha al-Baghdadi,[16] Abul Qasim Ibrahim an-Nashr Abadzi[17], dia mengatakan: "Kalau setelah para Nabi dan *shiddiqin* ada ahli tauhid, dialah al-Hallaj."[18]

Kemudian Abu Abdillah Muhammad ibn Khafif yang mengatakan: "Al-Husain ibn Manshur adalah seorang Alim Rabbani."[19]

Juga asy-Syibli yang berteman dengan al-Hallaj dan ikut menyaksikan pelaksanaan hukuman salib terhadapnya, dia mengatakan: "Aku dan al-Husain ibn Manshur adalah satu, hanya saja dia menampakkan sedangkan aku menutupi."[20]

---

12. *Jamharatul Auliya*, 2: 171.
13. *Fi at-Tashawwuf al-Islami Wa Tarikhuhu*, hal: 85, kutipan dari kitab ath-Thawasin, hal: 129, *an al-Farqu Baina al-Firaq*, hal: 247.
14. Lihat pembahasan mengenai peradilan atas diri al-Hallaj dan hukuman mati yang dijatuhkan kepadanya dalam kitab *al-Fihrisat*, hal: 270, 271, *al-Farqu Baina al-Firaq*, hal: 248, 249, *Tarikh Baghdad*, 8: 127, 128 dan al-Bidayah Wan Nihayah, 11: 133, 139, 144).
15. Lihat *Kasyful Mahjub*, 1: 362.
16. Namanya adalah Muhammad ibn Sahl ibn *'Atha al-Adami*, alah seorang syaikh dan ulama Sufi termasyhur, dia teman al-Junaid ibn Muhammad dan syaikh-syaikh yang lain, Abu Sa'id al-Kharraj mengagungkannya, meninggal tahun 309 atau 311 Hijriyah, lihat biografinya dalam *Thabaqat ash-Shufiyyah*, hal: 265, *ar-Risalah al-Qusyairiyah*, 1: 146, *Shifatus Shafwah*, 2: 444.
17. Namanya adalah Ibrahim ibn Muhammad ibn Mahmawaih, syaikh Khurasan di jamannya, berasal dari Naisabur, dia teman Abu Bakar asy-Syibli dan syaikh-syaikh lainnya, meninggal tahun 367 *Hijriyah*, lihat biografinya dalam *Thabaqat ash-Shufiyyah*, hal: 484, *ar-Risalah al-Qusyairiyah*, 1: 193, *Kasyful Mahjub*, 1: 371.
18. Talbis Iblis, hal: 172.
19. *Thabaqat ash-Shufiyyah*, hal: 308.
20. *Tarikh Baghdad*, 8: 121, *al-Bidayah Wan Nihayah*, 11: 132.

Ini adalah dalil bahwa asy-Syibli dan para syaikh Sufi yang lain beraqidahkan *hulul*, akan tetapi mereka lebih memilih menutupi dan tidak menampakkan secara terus-terang karena khawatir akan diri mereka.

Banyak ahli filsafat Sufi yang terpengaruh oleh pemikiran al-Hallaj, di antaranya adalah Ibn 'Arabi (meninggal tahun 638 Hijriyah) yang mengadopsi pemikiran al-Hallaj tentang dzat ketuhanan dan dzat kemanusiaan, hanya saja dia menganggap keduanya dalam pandangan *wihdatul wujud* sebagai dua sisi untuk satu hakikat yang terwujud pada segala sesuatu yang wujud.[21]

Hal ini juga diyakini olejh banyak ulama Sufi yang lain, seperti Ibnul Faridh (meninggal tahun 632 Hijriyah), Ibnu Sab'in (meninggal tahun 69 Hijriyah), Jalaluddin ar-Rumi (meninggal tahun 672 Hijriyah),[22] Abdul Karim al-Jaili (meninggal tahun 805 Hijriyah) dan para syaikh Sufi yang lain.

Di antara para penganut ajaran Tasawuf, ada keyakinan pada diri Rasulullah saw. sebagaimana keyakinan penganut ajaran Budha pada diri Budha, mereka meyakini bahwa Muhammad saw. adalah "Manusia Sempurna" yang terwujud dalam diri Beliau saw. segala sifat *rububiyah* dan *uluhiyah* serat sifat-sifat dan Nama-nama Allah swt.

Ibn 'Arabi[23] berpendapat demikian, akan tetapi Abdul Karim al-Jaili menjelaskan secara lebih mendetail dalam kitabnya al-Insanul Kamil Fi Ma'rifati al-Awakhir Wal Awail,[24] dia mengatakan: "Ketahuilah bahwa "Manusia Sempurna"[25] adalah orang yang berhak menyandang nama Dzat Allah swt. dan sifat-sifat ketuhanan dengan hak yang mendasar, dialah hakikat yang diungkapkan, kelembutan yang diisyaratkan, tidak ada sandaran di alam ini selain "Manusia Sempurna". dan "Manusia Sempurna" juga adalah cermin

21. Bandingkan: *al-Falsafah ash-Shufiyyah Fi al-Islam*, karya Dr. Abdul Qadir Mahmud, hal: 496.
22. Dia adalah Muhammad ibn Muhammad ibn al-Husain ibn Ahmad al-Balkhi, ulama fiqih madzhab Hanafi, tahu tentang perbedaan pendapat para ulama dalam masalah fiqih, dan tahu tentang berbagai macam disiplin ilmu, kemudian memeluk ajaran Sufi dan meninggalkan kehidupan dunia serta menulis, dia disibukkan oleh olah jiwa, mendengarkan musik dan menulis bait-bait syair dalam kitabnya *al-Matsnawi* dalam bahasa Persia, tarekat al-Maulawiyah dinisbatkan kepadanya, lihat *al-A'lam*, 7: 30.
23. Lihat contohnya; *Syarh al-Qasyani 'Alaa Fushush al-Hikam, Fasshu Hikmatin Fardiyyatin Fi Kalimatin Muhammadiyah*, hal: 326, dan *al-Futuhat al-Makkiyah*, 1: 152, 153, 154.
24. Dia membuat satu bab khusus yang disebut: Bab al-Muwaffi Sittin Fi al-Insan al-Kamil: Wa Annahu Muhammadun Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam, Wa Annahu Muqabil Lil Haqqi Wal Khalq (Bab pelengkap ke enam puluh, tentang al-Insan al-Kamil – Manusia Sempurna -: Adalah Muhammad saw, dialah sinonim al-Haqq dan makhluk), lihat jilid: 2, halaman: 71.
25. Al-Jaili memaksudkan "Manusia Sempurna" adalah Muhammad Rasulullah saw, sedangkan para Nabi dan Rasul as yang lain, serta para wali diikutkan kepada Beliau saw, yaitu keterikutan manusia sempurna kepada uyang lebih sempurna, lihat jilid: 2, halaman: 72 dari kitabnya *al-Insan al-Kamil.*

al-Haqq, karena al-Haqq swt. mewajibkan atas diri-Nya untuk agar supaya Nama dan Sifat-Sifat-Nya tidak bisa dilihat selain melalui "Manusia Sempurna".[26]

"Manusia Sempurna" menurut al-Jaili dan para pengikutnya adalah gambaran sempurna tentang Dzat Ilahi yang bersandar kepadanya seluruh alam semesta.

Dia juga berbicara tentang Rasulullah saw. sebagai "Manusia Sempurna": "Ketahuilah – semoga Allah swt. menjagamu – bahwa "Manusia Sempurna" adalah pusat yang alam semesta beredar mengitarinya dari pertama sampai yang terakhir, dia adalah satu sejak pertama kali sampai selama-lamanya."[27]

"Manusia Sempurna" menurut pendapatnya mampu menjelma menjadi berbagai bentuk, ketika menjelma menjadi bentuk asy-Syibli, dia mengatakan kepada muridnya: "Aku bersaksi bahwa aku adalah Rasulullah", muridnya adalah pemilik *kasyf*, maka dia tahu dan mengatakan: "Aku bersaksi bahwa engkau adalah Rasulullah",... hingga mengatakan: "Sesunguhnya rasulullah saw. mampu menjelma menjadi berbagai macam bentuk sampai menjadi bentuk ini, sunnah Beliau saw. terus berlangsung dengan menjelma di setiap jaman sebagai orang yang paling sempurna, untuk meninggikan derajat mereka dan meluruskan kebengkokan mereka. Mereka adalah penerus Rasulullah saw. pada lahirnya dan Beliau saw. adalah hakikat mereka."[28]

Betapa serupanya aqidah Sufi ini dengan aqidah Budha Mahayana yang mengatakan tentang tuhan mereka Budha, bahwasanya Budha menjelma menjadi Buddhi Satwa di setiap jaman untuk mengentaskan manusia di jaman tersebut dari kepedihan hidup.[29]

Tidak diragukan bahwa aqidah semacam ini tidak mungkin untuk disandarkan kepada Islam, karena sangat bertentangan dengannya. Islam melarang untuk melebih-lebihkan para Nabi as dan Rasulullah saw, Islam menjelaskan bahwa Rasulullah saw. adalah manusia sebagaimana halnya manusia lainnya.

Al-Qur'an menyebutkannya dalam banyak ayat.

Di antaranya firman Allah swt:

26. *Al-Insan al-Kamil*, 2: 77.
27. *Ibid*, 2: 74.
28. Ibid, 2: 74, 75.
29. *Budha Mahayan*, hal: 65.

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِثْلُكُمْ يُوْحَى إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمْ إِلَهٌ وَاحِدٌ فَمَنْ كَانَ يَرْجُوْ لِقَاءَ رَبِّهِ
فَلْيَعْمَلْ عَمَلاً صَالِحًا وَ لاَ يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا

Artinya: "Katakanlah: "Sesungguhnya aku ini hanya seorang manusia seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku: "Bahwa sesungguhnya Tuhankamu itu adalah Tuhan Yang esa". Barang siapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadat kepada Tuhannya."(30)

Dan firman Allah swt:

وَ مَا مُحَمَّدٌ إِلاَّ رَسُوْلٌ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهِ الرُّسُلُ أَفَإِنْ
مَاتَ أَوْ قُتِلَ انْقَلَبْتُمْ عَلَى أَعْقَابِكُمْ وَ مَنْ يَنْقَلِبْ عَلَى
عَقِبَيْهِ فَلَنْ يَضُرَّ اللهَ شَيْئًا وَ سَيَجْزِي اللهُ الشَّاكِرِيْنَ

Artinya: "Muhammad itu tidak lain adalah seorang rasul, sungguh telah berlalu sebelumnya beberapa orang rasul. Apakah jika dia wafat atau dibunuh kamu berbalik ke belakang (murtad)? Barang siapa yang berbalik ke belakang, maka ia tidak dapat mendatangkan mudharat kepada Allah sedikitpun; dan Allah akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur."(31)

Demikianlah Allah swt. menyebutkan bahwa semua Nabi dan Rasul as. adalah manusia yang dipilih untuk berdakwah kepada manusia, artinya bahwa mereka bukan tuhan, mereka tidak memiliki sedikitpun sifat-sifat ketuhanan.

Seorang manusia, sesempurna apapun dia, tetap tidak akan melebihi statusnya sebagai hamba Allah swt. dan makhluk Allah swt, tidak mungkin naik derajatnya menjadi setingkat tuhan sebagaimana yang diyakini oleh penganut ajaran Budha, Nasrani, sebagian kalangan Sufi dan lain sebagainya."(32)

30. QS. Al-Kahfi: 110.
31. QS. Ali Imran: 144.
32. QS. Al-Isra': 93.

Al-qur'an al-Karim mengingkari pandangan ini dan mengkafirkan orang yang berkeyakinan dengannya, Allah swt. berfirman:

لَقَدْ كَفَرَ الَّذِيْنَ قَالُوْا إِنَّ اللهَ هُوَ الْمَسِيْحُ ابْنُ مَرْيَمَ ...

Artinya: "Sesungguhnya telah kafirlah orang-orang yang berkata: "Sesungguhnya Allah ialah Al-Masih putera Maryam."[33]

Juga firman Allah swt:

لَقَدْ كَفَرَ الَّذِيْنَ قَالُوْا إِنَّ اللهَ ثَالِثُ ثَلاَثَةٍ وَ مَا مِنْ إِلَهٍ إِلاَّ

إِلَهٌ وَاحِدٌ وَ إِنْ لَمْ يَنْتَهُوْا عَمَّا يَقُوْلُوْنَ لَيَمَسَّنَّ الَّذِيْنَ

كَفَرُوْا مِنْهُمْ عَذَابٌ أَلِيْمٌ

Artinya: "Sesungguhnya kafirlah orang-orang yang mengatakan: "Bahwasanya Allah salah satu dari yang tiga", padahal sekali-kali tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Tuhan Yang Maha Esa. Jika mereka tidak berhenti dari apa yang mereka katakan itu, pasti orang-orang yang kafir di antara mereka akan ditimpa siksaan yang pedih."[34]

Rasulullah saw. mengingkari orang-orang yang berlebih-lebihan dalam memuji Beliau saw. Sebagaimana sabdanya:

لاَ تُطْرُوْنِيْ كَمَا أَطْرَتِ النَّصَارَى عِيْسَى ابْنَ مَرْيَمَ

وَإِنَّمَا أَنَا عَبْدٌ فَقُوْلُوْا عَبْدُاللهِ وَ رَسُوْلُهُ

Artinya: "Janganlah kalian melebih-lebihkanku sebagaimana kaum Nasrani melebih-lebihkan Isa putra Maryam, aku hanyalah seorang hamba, maka panggillah Hamba Allah dan Rasul-Nya."[35]

---

33. QS. Al-Maidah: 72.
34. QS. Al-Maidah 73.
35. Diriwayatkan oleh Bukhari dalam kitab *Shahihnya*, 2: 256, Kitab: Ahadits al-Anbiya, Bab: Wadzkur Fil Kitabi Maryam, nomor 3445, Ahmad, 1: 23, 24 dari Umar ibn Khatthab ra.

Yaitu: "Jangan memujiku sehingga kalian melampaui batas dalam memujiku sebagaimana kaum Nasrani melampaui batas dalam memuji Isa as, sehingga mereka menjadikannya tuhan, aku hanyalah hamba Allah dan rasul-Nya, maka sifatilah aku sebagaimana tuhanku mensifatiku, katakanlah: Hamba Allah dan Rasul-Nya."[36]

36. *Fathul Majid*, Syarh Kitab at-Tauhid, karya as-Syaikh Abdurrahman ibn Hasan Alu Syaikh, Tahqiqi Muhammad Hamid al-Faqi, hal: 226.

Pasal Ke-3

Hubungan Ajaran Sufi dengan Ajaran Budha dalam adat dan kebiasaan

Pembahasan pertama :
Memakai baju kurung dan pakaian penuh tambalan

Pembahasan kedua :
Mengangkat seorang syeikh pembimbing

Pembahasan ketiga :
Tempat khusus untuk belajar Tasawuf (Ribath)

Pembahasan keempat :
Berkelana

Pembahasan kelima :
Mengemis dan tidak mau bekerja

Pembahasan pertama

MEMAKAI BAJU KURUNG DAN PAKAIAN PENUH TAMBALAN

Salah satu adat dan kebiasaan yang dimiliki oleh kaum Sufi adalah memakai baju kurung dan pakaian penuh tambalan sebagai pengganti pakaian yang tebuat dari bahan wol kasar yang dahulu dipakai oleh para pendahulu mereka.[1]

1. Memakai baju kurung adalah salah satu syi'ar tasawuf

Adat-kebiasaan dalam ajaran Tasawuf adalah mengharuskan para penganutnya untuk memakai baju kurung sebagai tanda keanggotaan mereka dalam tarekat, mereka menganggapnya sebagai syi'ar Tasawuf.

Al-Hijwairi mengatakan: "Ketahuilah bahwa memakai baju kurung adalah syi'ar seorang Sufi."[2]

Dia menyebutkan bahwa baju kurung adalah " Pakaian orang saleh, tanda orang baik dan pakaian kaum fakir dan Sufi."[3]

Dan baju kurung adalah "Pakaian pemenuhan janji bagi ahli kesucian, pakaian kegembiraan bagi orang-orang yang tertipu, agar ahli kesucian melepaskan diri dengan pakaiannya dari dua alam, memutuskan hubungan dengan pakaiannya dari kenikmatan duniawi dan menutup jalan dengan pakaiannya dari ketertipuan dari al-Haqq serta melepaskan diri dengan pakaian tersebut dari perbaikan."

Dia juga mengatakan: "Para syaikh tarekat ini mengharuskan para murid untuk memakai baju kurung dan menghiasi diri dengannya, mereka juga

---

1. Fi *at-Tashawwuf al-Islami* Wa *Tarikhuhu*, hal: 78.
2. *Kasyful Mahjub*, 1: 241.
3. *Ibid*, 1: 254.

melakukan hal itu, agar menjadi tanda khusus di antara manusia, dan manusia memperhatikan mereka, jika mereka salah melangkah, maka manusia akan mencaci mereka, jika mereka ingin melakukan kemaksiatan, mereka tidak akan mampu melakukannya karena malu kepada manusia."[4]

2. Memakai baju kurung memperkuat pertalian antara syaikh dengan murid

As-Suhrawardi memandang bahwa baju kurung adalah suatu tanda yang memiliki arti luas dan mendalam, yaitu bahwa pakaian tersebut memperkuat pertalian antara syaikh dengan murid, pakaian tersebut menjadi tanda penerimaan, masuknya seorang murid di dalam ketaatan kepada hukum syaikh, artinya dia masuk dalam ketaatan hukum Allah swt. dan Rasul-Nya saw. serta menghidupkan sunnah Rasul saw. dalam hal baiat.[5]

Baju kurung dibagi menjadi dua; pakaian *iradah*, dan pakaian *tabarruk*, yang diperintahkan oleh syaikh kepada muridnya adalah memakai pakaian *iradah*, sedangkan pakaian *tabarruk* menyerupai pakaian *iradah*. Pakaian *iradah* untuk murid hakiki, sedangkan pakaian *tabarruk* untuk yang menyerupai murid hakiki, karena barang siapa yang menyerupai suatu kaum, maka dia termasuk dari golongan kaum tersebut.[6]

3. Baju kurung hanya dipakaikan oleh syaikh melalui tangannya sendiri

Mereka mengharuskan bahwa baju hanya dipakaikan oleh tangan syaikh, sebab tangan syaikh, sebagaimana yang dikatakan oleh as-Sahrawardi: "Mewakili tangan Rasulullah saw, si murid menerima, artinya dia menerima hukum Allah swt. dan Rasul-Nya saw.

Mereka berdalih dengan firman Allah swt.:

إِنَّ الَّذِيْنَ يُبَايِعُوْنَكَ إِنَّمَا يُبَايِعُوْنَ اللهَ يَدُ اللهِ فَوْقَ أَيْدِيْهِمْ
فَمَنْ نَكَثَ فَإِنَّمَا يَنْكُثُ عَلَى نَفْسِهِ وَمَنْ أَوْفَى بِمَا عَاهَدَ
عَلَيْهُ اللهَ فَسَيُؤْتِيْهِ أَجْرًا عَظِيْمًا

4. *Ibid*, 1: 245.
5. Lihat *'Awariful Ma'arif*, hal: 78.
6. *Ibid*, hal: 79.

Artinya: "Bahwasanya orang-orang yang berjanji setia kepada kamu sesungguhnya mereka berjanji setia kepada Allah. Tangan Allah di atas tangan mereka, maka barang siapa yang melanggar janjinya niscaya akibat ia melanggar janjinya itu akan menimpa dirinya sendiri dan barang siapa yang menepati janjinya kepada Allah maka Allah akan memberinya pahala yang besar."[7]

Syaikh mengambil perjanjian dari murid dengan baju kurung tersebut, dia lalu memberitahukan hak-hak pakaian tersebut.[8]

Al-Hijwairi mengatakan: "Seorang yang akan memakaikan pakaian penuh tambalan kepada murid, harus memiliki keadaan yang lurus, telah melewati semua aral yang merintangi jalannya, telah merasakan *ahwal* dan mengetahui tujuan-tujuan amalan wajib juga menjadi pengawas atas muridnya."[9]

Dia juga mengatakan: "Yang boleh memakai pakaian penuh tambalan menurut ulama Sufi adalah dua golongan; orang-orang yang telah memutuskan kehidupannya dari kenikmatan duniawi, dan orang-orang yang rindu pada kehadiran Allah.

Kebiasaan para syaikh adalah jika seorang murid *tabarruk* berhubungan dengan mereka, maka mereka memberikan pelajaran kepadanya selama tiga tahun dengan tiga makna hal ini harus dilaksanakan, sebab kalau tidak mereka akan mengatakan: "Tarekat tidak menerimanya", satu tahun untuk pelayanan para *khalaf* (syaikh Sufi dinamakan demikian karena mereka meyakini bahwa syaikh tersebut adalah wakil / khalifah Allah di bumi, pent), satu tahun berikutnya untuk pelayanan al-Haq, dan satu tahun berikutnya untuk menjaga hati.

Kalau ketiga syarat ini telah dilaksanakan, maka sang murid diperbolehkan memakai pakaian penuh tambalan secara hakiki bukan hanya sekedar taqlid (ikut-ikutan)."[10]

4. Syarat-syarat memakai baju kurung

Tentang persyaratan memakai baju kurung, al-Hijwairi mengatakan: "Syarat memakai baju kurung adalah memakai pakaian dari bahan kain kafan,

7. QS. Al-Fath: 10.
8. *Ibid.*
9. *Kasyful Mahjub*, 1: 252.
10. *Ibid*, 1: 251.

karena mereka memutuskan keinginan terhadap kelezatan duniawi dan mensucikan hati mereka dari kenikmatannya, sepanjang hidup mereka hanya untuk melakukan pelayanan kepada al-Haqq swt, mereka berlepas diri secara menyeluruh dari hawa nafsu, dari sini seorang syaikh akan memakaikan pakaiannya kepada sang murid yang harus berusaha sekuat tenaga memenuhi hak-haknya dan mengharamkan keinginan-keinginannya."[11]

Syarat baju kurung dan pakaian penuh tambalan adalah; seorang Sufi harus memakai pakaian yang ringan dan lunak, jadi ketika ada salah satu bagian yang sobek, dia menambalnya.[12]

Dari sini terlihat jelas kesamaan antara pakaian Sufi dengan pakaian penganut ajaran Budha terdahulu dalam memakai pakaian yang penuh tambalan sebagai petunjuk tentang kefakiran dan kehinaan.

5. Baju kurung berwarna biru

Kalangan Sufi lebih memilih memakai baju kurung berwarna biru, karena lebih menunjukkan kefakiran, sebagaimana yang dikatakan oleh as-Sahrawardi.[13]

Al-Hijwairi mengatakan: "Memakai pakaian berwarna biru adalah syi'ar orang-orang yang tertimpa kemalangan dan kematian, pakaian tersebut bagi manusia adalah pakaian kesedihan, dunia ini adalah tempat ujian, kehancuran dan musibah, kecenderungan rasa sempit dan kesedihan orang yang ditimpa perpisahan, serta benteng bencana, maka ketika para murid melihat bahwa mereka tidak sampai pada tujuan mereka di dunia, mereka memakai pakaian berwarna biru dan duduk sambil menunggu."[14]

Hanya saja pemakaian warna ini bukan peraturan pada seluruh tarekat, mereka memberikan kebebasan kepada syaikh untuk memakaikan warna apa saja kepada para murid.[15]

---

11. *Ibid,* 1: 252.
12. *Ibid,* 1: 246.
13. Lihat *'Awariful Ma'arif,* hal: 81.
14. *Kasyful Mahjub,* 1: 250.
15. Lihat *'Awariful Ma'arif,* hal: 80. sepatutnya di sini disebutkan bahwa ada sebagian tarekat Sufi di negeri Thailand yang menisbatkan diri kepada tarekat Syadziliyah, mereka mengkultuskan pakaian compang-camping berwarna hijau, mereka jadikan sebagai Syi'ar untuk tarekat mereka, pakaian tersebut dipakai pada berbagai acara dan mereka jadikan kain kafan bagi orang yang meninggal dari kalangan mereka, mereka juga mebuat-buat suatu macam mata ranti periwayatan yang samapi kepada Rasulullah saw. tentang pakaian tersebut.

6. Beberapa hikayat Sufi

Ada beberapa hikayat Sufi yang menyerupai hikayat Budha, al-Hijwairi mengatakan: "Pada hikayat masyarakat Irak, aku menemukan suatu cerita bahwasanya ada dua orang Darwis, salah satunya adalah orang *musyahadah* dan yang lain adalah orang *mujahadah*, yang pertama sepanjang hidupnya hanya memakai pakaian dari sobekan-sobekan pakaian kaum Darwis ketika mereka melakukan aktifitas *sima'*, sedangkan yang kedua hanya memakai pakaian dari sobekan-sobekan pakaian kaum Darwis ketika mereka melakukan aktifitas istighfar dari dosa."(16)

Dia juga meriwayatkan bahwa gurunya(17) hanya memakai satu pakaian selama lima puluh enam tahun, dia menambalnya tanpa merasa berat sedikitpun.(18)

Di antara hikayat-hikayat itu juga diriwayatkan oleh al-Hijwairi: "aku melihat di negeri seberang sungai (Persia, pent), seorang syaikh dari kalangan ahli *al-Malamah*,(19) dia tidak makan atau memakai pakaian yang masih dimanfaatkan oleh manusia sama-sekali, dia makan dari sesuatu yang telah dibuang orang, dan memakai pakaian dari sobekan-sobekan kain yang dia temui di jalan-jalan, dia bersihkan dan dijadikan pakaian yang penuh tambalan."(20)

Abdurrauf al-Munawi meriwayatkan bahwa Abu Yazid al-Busthami jika dilihat orang, maka mereka segera mencari kain sobekan pakaiannya untuk ber*tabarruk*, mereka mencelanya atas yang demikian itu, tapi Abu Yazid menjawab: "Mereka tidak ber*tabarruk* kepadaku, mereka ber*tabarruk* kepada pakaian yang dipakaikan Allah swt. kepadaku."(21)

---

16. *Kasyful Mahjub*, 1: 248.
17. Dia adalah Abul Fadhl Muhammad ibnul Hasan al-Khatali, salah satu guru al-Hijwairi, meninggal tahun 453 Hijriyah, lihat Kasyful Mahjub, 1: 58 – 60.
18. *Ibid*, 1: 247.
19. Disebutkan dalam kitab *Jamharatul Auliya*, 1: 122: "*al-Malamah* adalah sifat para *Abdal*, penamaan *al-Malamiyah* atau *al-Malamatiyah* disebutkan untuk suatu kaum yang selalu saw. . Ia diri sendiri walaupun keadaan mereka sangat baik, sebagian mereka mengatakan: "Seseorang tidak akan mencapai derajat mereka sampai ia menganggap seluruh perbuatannya adalah *riya'* dan seluruh *ahwal*nya hanyalah pengakuan", salah seorang syaikh mereka ditanya: "Apa yang mereka maksudkan dengan *al-malamah*?", syaikh menjawab: "Merendahkan dan menghinakan diri sendiri serta melarangnya untuk memperoleh kesengangan terhadap suatu amalan atau keterkenalan, atau segala sesuatu yang menjadikannya senang karena khawatir akan berpaling kepadanya, kemudian berbaik sangka kepada orang lain dan menghinakan serta berburuk sangka kepada diri sendiri".
20. *Kasyful Mahjub*, 1: 247.
21. *al-Kawakib ad-Durriyah*, 1: 245, Ibnul Jauzi mengingkari pemakaian pakain bertambal ini karena empat hal: pertama: Pakaian itu bukanlah pakaian Salaf, mereka menambal pakaian mereka karena

7. Dalil memakai baju kurung

Kalangan Sufi beranggapan bahwa prilaku mereka memakai baju kurung memiliki dalil dalam syariat, di antara mereka ada yang memakai dalil prilaku Nabi Ibrahim as.[22]

Ada yang memakai dalil prilaku Nabi Isa as,[23] semuanya tidak bisa dijadikan sebagai sandaran dalil yang shahih.

Lalu ada yang memakai dalil prilaku Rasulullah saw. dalam hadits Ummu Khalid di mana Beliau saw. memakaikan pakaian *Khamishah* kepadanya.[24]

Pemakaian dalil ini tidaklah benar, Ibnul Jauzi telah memberikan sanggahan dengan mengatakan: "Rasulullah saw. memakaikan kepadanya karena dia pada waktu itu masih anak-anak dan kedua orang tuanya hijrah ke negeri Habasyah, di sanalah dia dilahirkan, kemudian orang-orang yang berhijrah ke negeri Habasyah kembali, oleh karena itu Rasulullah saw.

---

darurat, kedua: Pakaian tersebut mengandung pengakuan kemiskinan, padahal manusia diperintahkan untuk menunjukkan nikmat yang telah diberikan Allah swt. kepadanya, ketiga: Hal itu menunjukkan kezuhudan, padahal kita diperintahkan untuk menyembunyikannya, keempat: Menyerupai mereka yang keluar dari syariat Islam, dan barang siapa yang menyerupai suatu golongan maka dia termasuk dalam golongan tersebut, *Talbis Iblis*, hal: 189.

22. As-Sahrawardi mengatakan bahwa Nabi Ibrahim as ketika dilemparkan ke dalam api, pakaiannya semua dilepas, Beliau as dilemparkan ke dalam api dalam keadaan telanjang, kemudian Jibril as datang memabawa pakaian sutra dari surga, kemudian dipakaikan kepada Beliau as, pakaian itu ada bersama Beliau as, ketika Beliau as wafat, pakaian tersebut diwariskan kepada Ishaq as, kemudian ketika Ishaq as wafat, pakaian tersebut diwariskan kepada Ya'qub as, oleh Ya'qub as pakaian tersebut dijadikan semacam jimat dan diletakkan di tengkuk Yusuf as agar tidak lagi berpisah dengannya, maka ketika Yusuf dimasukkan ke dalam sumur dalam keadaan telanjang, datanglah Jibril as dan mengeluarkan pakaian tersebut dari tengkuknya kemudian memakaikannya kepadanya, lihat *'Awariful Ma'arif*, hal: 80.

23. Diriwayatkan oleh al-Hijwairi bahwasanya Isa ibn Maryam as memakai pakaian yang penuh tambalan ketika diangkat ke langit, salah satu syaikh mengatakan: "Dalam mimpi aku melihatnya memakai pakaian penuh tambalan tersebut, dan di setiap tambalan bersinarlah cahaya yang terang benderang", lihat *Kasyful Mahjub*, 1: 247.

24. Lihat *'Awariful Ma'arif*, hal: 78, hadits ini diriwayatkan oleh Bukhari dengan sanadnya dari Ummu Khalid, lafalnya berbunyi:

    Artinya: "Didatangkan kepada Nabi saw. seperangkat pakaian yang ada kain *Khamishah* berwarna hitam berukuran kecil, Beliau saw. bersabda: "Siapa menurut kalian yang kita pakaikan ini kepadanya?", mereka semua diam, maka Beliau saw. bersabda: Panggil Ummu Khalid kemari!", maka Ummu Khalid didatangkan dengan digendong, Beliau saw. mengambil pakaian kain *Khamishah* dengan tangan Beliau saw. kemudian memakaikannya pada Ummu Khalid dan bersabda: "Pakailah sampai rusak, semga umurmu panjang", pada pakaian itu ada tanda hijau dan kuning, Beliau saw. bersabda: "Wahai Ummu Khalid, ini adalah *Sanah*, dan *Sanah* dalam bahasa Habasyah artinya bagus".

    Khamishah adalah pakaian tebal terbuat dari wol atau yang lainnya, berwarna hitam, memiliki dua buah tanda di bagian bahu, berasal dari Habasyah, lihat Fathul Bari Syarh Shahih al-Bukhari, Kitab al-Libas, Bab al-Khamishatu as-Sauda', jilid: 10, halaman: 310, pent.

memuliakannya karena masih kecil, dan sebagaimana disepakati bahwa hal ini tidak menjadi sunnah, karena bukanlah kebiasaan Rasulullah saw. memakaikan pakaian kepada orang-orang, para sahabat ra juga tidak melakukan hal ini, demikian juga para Tabi'in. Kemudian di kalangan Sufi tidak dikenal adanya sunnah memakaikan pakaian pada anak kecil, juga pakaiannya berwarna hitam, tapi yang dipakaikan adalah pakaian yang penuh tambalan atau kain sarung, mengapa mereka tidak menjadikan sunnah memakai pakaian berwarna hitam sebagaimana disebutkan dalam hadits?"[25]

Oleh karena itu memakai baju kurung seperti yang dilakukan oleh kalangan Sufi, tidak pernah terjadi di jaman Rasulullah saw, serta tidak memiliki dalil dalam syariat, hal itu hanyalah adat kebiasaan Sufi yang diwariskan secara turun-temurun dan merupakan akibat dari pengaruh agama Budha sebagaimana akan dijelaskan.

Sebagian kaum Sufi berdalih bahwa mereka melakukannya berdasarkan prilaku Khidhir as,[26] atau dari Rasulullah saw. melalui hadits mutawatir dan sanad yang *muttashil*,[27] untuk tujuan tersebut mereka memalsukan hadits, mereka katakan bahwa Rasulullah saw. memakaikan kepada Ali ra pakaian lusuh, kemudian Ali ra memakaikannya kepada al-Hasan al-Bashri, kemudian al-Hasan al-Bashri memakaikannya kepada al-Junaid al-Baghdadi sang pemimpin tarekat, kemudian setelah itu berpindah kepada seluruh kalangan Sufi. [28]

Ibnu Khaldun mengingkari anggapan ini, dia mengatakan: "Mereka (yakni kaum Sufi) ketika membuat isnad hadits tentang pemakaian pakaian Tasawuf, mereka jadikan sebagai dalil bagi tarekat dan prilaku menyendiri mereka, mereka katakan bahwa sanad tersebut *marfu'* sampai ke Ali ra, hal ini serupa dengan makna di atas, sebab Ali ra tidaklah mendapat kekhususan di kalangan para sahabat lainnya untuk mendapat perlakuan istimewa dalam masalah pakaian dan lain sebagainya, bahkan Abu Bakar ra dan Umar ra adalah orang yang paling zuhud dan paling banyak ibadahnya setelah Rasulullah

25. Lihat Talbis Iblis, hal: 191.
26. Lihat as-Salsabil al-Mu'in Fi at-Tharaiq al-Arba'in, hal: 34, 35, Ibn 'Arabi berkeyakinan bahwa Khidhir as memakaikannya kepada para wali dengan tangannya, lihat al-Futuhat al-Makkiyah, 1: 242.
27. Lihat sebagian silsilah Sufi tentang memakai pakain compang-camping dalam Asrar at-Tauhid, karya Muhammad Ibnul Munawwir, diterjemahkan oleh Is'ad Abdul Hadi, hal: 68, juga lihat Majmu' Fatawa Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah, 11: 103, 105.
28. Lihat as-Salsabil al-Mu'in Fi at-Tharaiq al-Arba'in, hal: 49, juga lihat Muqaddimah Ibnu Khaldun, hal: 323.

saw, tapi tidak dikhususkan dalam agama ini, semua sahabat adalah teladan yang baik dalam masalah agama, zuhud dan *mujahadah*."[29]

Para ahli hadits memberikan keputusan hukum kepada hadits tersebut, penulis kitab Asna al-Mathalib[30] menyebutkan: "Hadits memakai pakaian lusuh berasal dari kalangan Sufi, sedangkan al-Hasan al-Bashri memakainya dari Ali ra, maka Ibnu Dahiyyah dan Ibnu Shalah mengatakan: "Hadits ini bathil", Ibnu Hajar mengatakan: "Jalan hadits tersebut tidak ada yang benar, tidak ada riwayat yang menyebutkan bahwa Ali ra memakaikan pakaian seperti gambaran dalam hadits, tidak dalam hadits dhaif, terlebih lagi dalam hadits shahih, juga tidak benar bahwa al-Hasan al-Bashri pernah bertemu Ali ra atau meriwayatkan darinya menurut kesepakatan ahli hadits, barang siapa yang memakainya atau memakaikannya, maka hanya bersandar pada metode kaum Sufi sebagai realisasi bentuk *tabarruk* kepada mereka, bukan dengan metode ahli hadits."

8. Memakai Baju kurung adalah salah satu dasar ajaran agama Budha

Kelihatan bahwa memakai baju kurung dalam bentuk yang dipakai oleh sebagian penganut tarekat Sufi dasarnya kembali pada ajaran agama Budha, di antara ciri-ciri para biksu Budha adalah memakai baju kurung berwarna kuning, mereka juga memakaikannya pada para biksu muda yang baru dilantik, mereka juga mengambil perjanjian untuk bertanggung jawab menunaikan hak-hak pakaian tersebut, penganut agama Budha menganggap pakaian ini suci dan mereka jadikan sebagai tanda bagi seorang biksu atau biarawan.

Orientalis Goldzieher mengatakan: "Yang juga menunjukkan adanya pengaruh ideologi Hindu-Budha, bahwasanya seorang murid ketika diterima menjadi anggota jamaah Sufi, diberikan kepadanya pakaian lusuh yang dianggap sebagai tanda kefakiran dan menjauhkan diri dari kehidupan dunia, banyak sekali hikayat-hikayat Sufi yang menceritakan metodenya menjadi dalil bagi pakaian ini dalam Sirah Nabawiyah, pembahsannya disandingkan dengan diri Nabi saw. sendiri...", kemudian dia melanjutkan: "Akan tetapi kita tidak bisa bersikap acuh bahwasanya pakaian tersebut sebagai suatu

29. *Muqaddimah Ibnu Khaldun*, hal: 473, juga lihat hal: 323.
30. Halaman: 168, lihat juga *Tamyizu ath-Thayyib Minal Khabits Fima Yaduru 'Alaa Alsinati an-Naas Minal Hadits*, hal 145, nomor: 106, juga *Kasyful Khafa'*, 1: 180, 181 nomor: 2035.

tanda bergabung dengan jamaah Sufi, menyerupai metode keanggotaan biksu dalam agama Budha yang pelantikannya disahkan dengan pemberian pakaian, juga pemberitahuan berbagai keyakinan dan tata cara yang harus diikuti oleh sang murid."[31]

Di antara para ilmuwan ada yang menganggap bahwa memakai baju kurung dasarnya adalah dari paham Syi'ah karena kuatnya keterikatan langsung antara kedua paham tersebut.[32]

Pendapat ini mungkin juga benar, hanya saja kita katakan bahwa ajaran Tasawuf dan Syi'ah, sama-sama terpengaruh oleh ajaran Budha dalam masalah pakaian ini, karena ajaran Budha sudah ada beberapa abad sebelum keduanya lahir dan menyebar di kantong-kantong Syi'ah sebelum Islam dan sesudahnya dengan nama as-Samaniyah sebagaimana telah berlalu pembahasannya.

---

31. *Al-Aqidah Wa asy-Syari'ah,* hal: 163 – 164.
32. Lihat *ash-Shilah Baina at-Tashawwuf Wa at-Tasyayyu',* karya Dr. Kamil Mushthafa asy-Syaibi, hal: 426, 432.

Pembahasan Kedua

MENGANGKAT SEORANG SYAIKH PEMBIMBING

Di antara adat kebiasaan kaum Sufi yang erat kaitannya dengan adat kebiasaan dalam ajaran agama Budha adalah; mengangkat seorang syaikh pembimbing dalam tarekat, kewajiban pertama bagi seorang murid tarekat Sufi adalah mengangkat seorang syaikh pembimbing untuk mengajarinya menempuh jalan tarekat tersebut.

Al-Qusyairi mengatakan: "Wajib atas murid untuk mengangkat seorang syaikh, karena kalau dia tidak memiliki ustadz, maka dia tidak akan selamat selamanya, inilah Abu Yazid berkata: "Barang siapa yang tidak memiliki ustadz, maka imamnya adalag syaithan."[33]

As-Sahrawardi mengungkapkan tentang pentingnya seorang syaikh dan derajatnya yang mewakili tugas kenabian, dia mengatakan: "Syaikh adalah tentara Allah, dia memberi petunjuk kepada murid dan memberi hidayah kepada penuntut ilmu", "derajat syaikh adalah derajat yang paling tinggi dalam tarekat Sufi dan sebagai wakil nabi dalam berdoa kepada Allah swt."[34]

Yaitu syaikh adalah wakil dari Rasulullah saw. Penulis kitab ar-Rimah menegaskan hal ini dengan mengatakan: "Disebutkan dalam beberapa hadits sesuai dengan yang dituliskan oleh para syaikh dalam kitab-kitab mereka, bahwa keberadaan seorang syaikh dalam kaumnya sama seperti keberadaan seorang nabi dalam umatnya."[35]

Oleh karena itu seorang murid harus memiliki seorang syaikh yang dia ikatkan hati kepadanya, keterwujudan ilmu yang akan dimilikinya hanya bisa melalui perantara syaikh tersebut, walaupun seluruh wali dia yakini mampu

---

33. *Ar-Risalah al-Qusyairiyah*, 2: 735.
34. *'Awariful Ma'arif*, hal: 73.
35. Teks ini juga disebutkan dalam kitab *Asraru at-Tauhid Fi Muqaddimati as-Syaikh Abi Sa'id*, karya Muhammad ibn Abi Sa'id, diterjemahkan ke dalam bahasa Arab oleh Is'ad Abdul Hadi Qindil, hal: 65.

melakukannya, tapi permohonan dan belajar khusus hanya dari syaikh saja, dia harus meyakini bahwa dia memohon pertolongan kepada syaikh, artinya dia memohon pertolongan kepada Nabi saw.[36]

As-Syaikh Muhammad Amin al-Kurdi[37] berpendapat lebih jauh dari ini, dia mengatakan bahwa mengangkat atau membaiat seorang syaikh, artinya membaiat Allah swt, dia mengatakan: "Belajar kepada syaikh sama artinya dengan belajar langsung kepada Allah, Allah swt. berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا اتَّقُوْا اللهَ وَ ابْتَغُوْا إِلَيْهِ الْوَسِيْلَةَ وَ جَاهِدُوْا

فِيْ سَبِيْلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُوْنَ

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan."[38]

Pendamping kemudian jalan, barang siapa yang tidak memiliki syaikh, maka syaithanlah syaikhnya"...kemudian dia melanjutkan: "Syaikh adalah tujuan, syaikh seperti ka'bah, sujud menghadap ka'bah artinya sujud kepada Allah swt."[39]

Di antara adab seorang murid dalam ajaran Tasawuf kepada syaikhnya adalah menyetujui semua tindak-tanduk syaikh dengan hati dan anggota badan, tidak mengingkari, tidak menyalahi, tidak menanyakan sesuatu yang diucapkannya atau dilakukannya atau diperintahkannya, hal ini dijadikan sebagai tanda kesungguhan murid tersebut.

---

36. *Rimahu Hizbi ar-Rahim 'Alaa Nuhuri Hizbi ar-Rajim*, catatan kaki Jawahirul Ma'ani, 2: 152.
37. Dia adalah Muhammad Amin ibn Fatahillah al-Arbili al-Kurdi, penceramah, penduduk Irbil, dia kuliah di al-Azhar dan meninggal di Mesir tahun 1332 Hijriyah, di antara karyanya adalah *al-Mawahib as-Sarmadiyah Fi Manaqib as-Sadah an-Naqsyabandiyah dan Tanwiru al-Qulub Fi Mu'amalati 'Allami al-Ghuyub*, serta lain sebagainya, lihat *al-A'lam*, 6: 43.
38. QS. Al-Maidah: 35, pemakaian dalil ini tidak benar, karena arti *Wasilah Ilaa Allah* adalah mendekatkan diri kepada Allah swt. dengan amal saleh, bukan dengan syaikh, *Wasilah* juga diartikan sebagai tingkatan di surga sebagaimana disebutkan dalam hadits shahih, Rasulullah saw. bersabda:

    Artinya: "...Barang siapa yang memohonkan *Wasilah* untukku, maka dia akan mendapatkan syafaatku".

    Diriwayatkan oleh Muslim dari Abdullah ibn 'Amru ibn 'Ash, 1: 289, Kitab: *ash-Shalat*, Bab: Istihbabu al-Qaul Mitsla Qauli al-Muadzdzin Liman Sami'ahu, nomor 384, lihat Tafsir al-Qurthubi, 6: 159 dan *Tafsir Ibnu Katsir*, 2: 52.
39. *Al-Mawahib as-Sarmadiyah*, hal: 313.

Diriwayatkan bahwa sebagian teman al-Junaid menanyakan kepadanya suatu masalah, al-Junaid menjawab, kemudian mereka membantahnya, maka al-Junaid mengatakan: "Jika kalian tidak beriman kepadaku, maka tinggalkanlah aku."[40]

Dikatakan: "Barang siapa yang mengucapkan: "Tidak!" kepada syaikhnya, dia tidak akan selamat."[41]

Seorang murid harus secara total menerima dari syaikhnya, dia harus berpegang kepada perkataan syaikhnya seperti seorang buta di pinggir pantai yang menyerahkan segala urusannya kepada penuntunnya sebagaimana dikatakan oleh al-Ghazali, dia harus menyerahkan segala urusannya, tidak menyalahinya sedikitpun dan tidak meninggalkannya.[42]

Al-Qusyairi menjelaskan adab seorang murid kepada syaikhnya: "Tidak menyalahi apa yang diperintahkan oleh syaikh, karena hal ini jika terjadi di permulaan, akan berakibat fatal, dan karena permulaanya adalah dalil dari seluruh hidupnya."

Dia juga mengatakan: "...Di antara syarat-syarat sebagai murid adalah: tidak membantah syaikh walaupun hanya dalam hati ... kemudian wajib baginya untuk menjaga rahasianya kecuali dari syaikh walaupun hanya masalah menggigit sesuatu, kalau dia menutupi sesuatu dari syaikhnya, maka artinya dia telah berkhianat, kalau dia melakukan kesalahan terhadap apa yang diperintahkan oleh syaikhnya, maka dia wajib untuk membuat pengakuan seketika itu juga, kemudian bersedia menerima segala keputusan syaikh sebagai hukuman atas kesalahannya, mungkin dengan bepergian ke suatu tempat yang dibebankan kepadanya atau suatu perintah yang harus dijalankannya."[43]

Hal ini sama dengan aturan dan tata cara dalam biara Budha, di mana murid harus mengakui perbuatannya di hadapan biksu kepala dan para biksu lainnya, kemudian menerima keputusan yang dijatuhkan kepadanya.

As-Suhrawardi menganggap bahwa murid telah menjadi satu bagian dari syaikhnya, sebagaimana seorang bayi yang baru lahir,[44] seorang murid yang sungguh-sungguh jika telah masuk dalam bimbingan syaikh, menemaninya,

40. *'Awariful Ma'arif*, hal: 201.
41. *Ibid*, hal: 202.
42. *Ihya Ulumuddin*, 3: 76, (Syarat-syarat *Iradah* dan pembukaan *Mujahadah*).
43. *Ar-Risalah al-Qusyairiyah*, 2: 736, 737.
44. *'Awariful Ma'arif*, hal: 74.

memakai adab dan tata-caranya, maka sesuatu dari batin syaikh akan menempati batinnya, seperti cahaya yang diambil dari cahaya... hal itu akan berpindah dari syaikh kepada murid melalui kebersamaan dan mendengarkan wejangan-wejangannya, hal ini hanya terjadi pada murid yang hanya membatasi dirinya bersama syaikh, tidak memperturutkan keinginan diri sendiri dan tidak memilih, sang murid senantiasa bersama syaikh, memakai adab dan tata-caranya dengan meninggalkan pilihan untuk diri sendiri sampai dia naik derajatnya dari meninggalkan pilihan bersama syaikh menjadi meninggalkan pilihan bersama Allah swt, di saat itu dia akan memahami kehendak Allah swt. sama dengan memahami kehendak syaikh."[45]

Hadits-hadits tentang pengkultusan syaikh dan tentang adab serta tata-cara murid di hadapan syaikh sangat panjang sekali, semua itu dijelaskan secara terperinci dalam kitab-kitab mereka, di sini kita tidak usah berpanjang lebar, yang penting adalah bahwa adat kebiasaan kaum Sufi dalam mengangkat seorang syaikh serta taat kepadanya dalam tarekat, sama dengan adat kebiasaan dalam ajaran Budha dari jaman lampau, bahkan merupakan kaidah terpenting dalam mendidik murid baik mereka adalah calon biksu atau bukan, setiap kelompok memiliki biksu pemimpin yang memiliki keterkaitan erat dengan para pengikutnya hidup atau mati.

Perbedaannya adalah; ajaran Budha memperbolehkan seorang murid untuk mengangkat seorang, dua orang atau lebih biksu pembimbing sesuai dengan keinginan mereka, ajaran Budha menekankan murid yang bukan calon biksu untuk mengangkat lebih dari satu biksu pembimbing, mereka juga meletakkan patung biksu pembimbing di rumah mereka di samping patung Budha, mereka juga mengalungkannya di leher mereka.

Beberapa kelompok Sufi di Thailand meniru ajaran Budha ini, mereka mengalungkan di leher mereka dan menggantungkan di rumah-rumah mereka gambar syaikh sebagai realisasi *tabarruk* dan pengkultusan.

Lain halnya dengan ajaran Tasawuf yang mengharuskan seorang murid untuk hanya mengangkat seorang syaikh saja, tidak menoleh kepada yang lain.

Disebutkan dalam kitab ar-Rimah[46] teks berikut: "Ketahuilah bahwa hanya mengangat satu syaikh dan tidak melebihinya adalah syarat mutlak dalam tarekat *Ahlullah*, seorang murid yang bersungguh-sungguh wajib

45. *Ibid*, hal: 78.
46. catatan kaki *Jawahirul Ma'ani*, 1: 142.

mengikutinya, sebab kalau tidak, maka tidak akan ada jalan baginya samasekali untuk sampai pada tujuan."

Juga disebutkan: "Wajib bagi murid yang bersungguh-sungguh untuk menjadikan hanya satu teladan, tidak melihat kepada yang lain, tidak berpaling kepada yang lain dan tidak berziarah kepada wali yang lain hidup atau mati."

Penganut ajaran agama Budha memilih pembimbing mereka dari kalangan para biksu senior, karena mereka adalah gambaran Budha sebagaimana disebutkan dalam teks kitab-kitab mereka, mereka lebih memilih para pertapa dan mereka yang memiliki kesaktian, sebagaimana kaum Sufi juga lebih memilih para syaikh pembimbing dari kalangan pertapa dan orang-orang yang mereka yakini memiliki karamah.

Tidaklah diragukan bahwa mengangkat syaikh dengan model seperti ini, tidak memiliki dalil dari Al-qur'an maupun as-Sunnah, jauh sekali perbedaannya antara mengangkat seorang syaikh atau berguru kepada seorang ustadz atau imam yang mengajarkan agama Islam yang benar dengan mengangkat seorang syaikh dalam ajaran Tasawuf dengan berpegang teguh selama-lamanya pada tarekatnya dengan tata-cara tertentu dan syaikh tertentu pula, serta dikultuskan baik selagi hidup atau setelah mati.

Pembahasan ketiga

TEMPAT KHUSUS UNTUK BELAJAR TASAWUF *(RIBATH)*

Di antara adat-kebiasan kalangan Sufi adalah menetap di *Ribath*, yaitu rumah khusus yang letaknya terpencil, mereka berkumpul di sana dan belajar di bawah pengawasan para syaikh mereka, rumah tersebut juga dinamakan *Khaniqah* dalam bahasa Persia.[47]

Rumah-rumah Sufi ini mulai bertebaran sejak abad keempat Hijriyah, kemudian bertebaran menjadi sangat banyak sekali di awal-awal abad ke lima Hijriyah di seluruh negeri Islam.

Disebutkan bahwa Abu Said ibn Abil Khair[48] adalah orang pertama yang membuat aturan *Ribath* ini di kalangan penganut ajaran Tasawuf, dia hidup bersama para muridnya di rumah-rumah tersebut dan membuat aturan hidup mereka dengan kaidah-kaidah itu.[49]

Di jaman itu banyak sekali didapati *Ribath* dan *Khanuqah* di kawasan Khurasan, Irak, Mesir, Persia dan wilayah Iran.[50] Kalangan Sufi membuat aturan hidup tersendiri di sana yang serupa dengan aturan yang dipakai oleh kalangan biksu Budha dan pendeta Nasrani, aturan ini kemudian menyebar

---

47. Lihat *al-Khuthath*, karya al-Maqrizi, 2: 414.
48. Dia adalah Abu Said Fadhlullah ibn Abil Khair Muhammad ibn Ahmad al-Mihani (357 – 440 Hijriyah), seorang penyair berkebangsaan Persia, juga seorang syaikh di kalangan Sufi, dia termasuk tokoh pembesar Sufi di jamannya, al-Hijwairi menyebutkan bahwa dia adalah penguasanya para penguasa para pecinta dan raja diraja kaum Sufi, dia dianggap sebagai orang pertama yang mengemukakan konsep aqidah *Wihdatul Wujud*, dia juga termasuk orang pertama di Iran yang menuliskan aqidah serta pandangan-pandangannya yang bercorak Sufi dalam bentuk syair berbahasa Persia, lihat biografinya dalam *Asraru at-Tauhid*, karya Muhammad al-Munawwir, diterjemahkan ke dalam bahasa Arab oleh Is'ad Abdul Hadi, hal: 13 – 17, dan *Kasyful Mahjub*, 1: 379.
49. Lihat *Asraru at-Tauhid*, karya Muhammad al-Munawwir, diterjemahkan ke dalam bahasa Arab oleh Is'ad Abdul Hadi, hal: 58, 63, juga lihat *at-Tashawwuf al-Islami* Wa *Tarikhuhu*, hal: 57 – 58.
50. Ibid, lihat juga *al-Khuthath* karya al-Maqrizi, 2: 414, 436, di sana disebutkan beberapa *Khanuqah* dan *Ribath* yang tersebar di Mesir pada jaman itu, juga lihat *al-Hadharah al-Islamiyah Fil Qarni ar-Rabi' al-Hijri*, karya Adam Mitz, diterjemahkan ke dalam bahasa Arab oleh *Muhammad Abdul Hadi Abu Raidah*, 2: 30.

melalui para pemimpin tarekat seperti 'Adawiyah, Qadiriyah, Rifa'iyah dan tarekat-tarekat lainnya yang bermunculan secara silih-berganti dengan cepat.(51)

Disebutkan dalam kitab 'Awariful Ma'arif tentang penjelasan secara terperinci akan kehidupan kaum Sufi dalam *Ribath*, as-Sahrawardi membuat beberapa bab tersendiri yang membahas keutamaan para penghuni *Ribath* dan keserupaan mereka dengan ahli Shuffah, juga tentang kelebihan yang dimiliki mereka.(52)

Mari kita lihat beberapa keterangannya.

Tentang definisi dari *Ribath* itu sendiri dia mengaatakan: "Asal kata dari *Ribath* adalah tempat yang dipakai untuk mengikat kuda, kemudian kata ini digunakan untuk pos-pos penjagaan tapal batas dari serangan musuh, Mujahid dan *Murabith* adalah orang yang menjaga masyarakat dari serangan musuh, sedangkan orang yang tinggal menetap di *Ribath* adalah orang yang menjaga masyarakat dan negara dari serangan bencana dengan doa."(53)

"*Ribath* itu untuk jihad berperang melawan hawa nafsu, jadi orang yang tinggal menetap di *Ribath* adalah orang yang berperang melawan hawa nafsu."(54)

"*Ribath* adalah rumah dan tempat tinggal mereka (kaum Sufi), setiap kaum harus memiliki tempat tinggal, *Ribath* adalah tempat tinggal mereka, di sini mereka menyerupai Ahli Shuffah."(55)

Dalam keterangannya tentang kehidupan kaum Sufi yang tinggal menetap di *Ribath*, dia mengatakan: "Penghuni *Ribath* terdiri dari anak muda, orang tua, pelayan dan orang-orang yang ber*khalwat*, orang tua yang tinggal di sana lebih pantas untuk melihat panggilan jiwa dari tidur, istirahat, pergerakan dan duduk diam.

---

51. *Fi at-Tashawwuf al-Islami Wa Tarikhuhu*, hal: 58.
52. Lihat halaman: 81 – 82, kitab ini adalah satu-satunya kitab yang membahas secara mendetail tentang masalah ini, di kitab-kitab Sufi yang lain tidak saya ketemukan, khususnya kitab-kitab yang ditulis sebelumnya. Orientalis Nicholson mengatakan: "Ajaran Tasawuf tidak menyebar secara menyeluruh di dunia Islam, ajaran tentang *Ribath* dan sebagainya juga hanya muncul di masa-masa sesudahnya, seorang yang membaca kitab-kitab Sufi yang ditulis pada pertengahan abad kelima dan sebelumnya, seperti *Quutul Qulub*, karya Abu Thalib al-Makki, *Hilyatul Auliya*, karya Abu Nu'aim al-Ashbahani dan *ar-Risalah*, karya al-Qusyairi tidak menunjukkan adanya indikasi ajaran *Ribath*", Fi at-Tashawwuf al-Islami Wa Tarikhuhu, hal: 57.
53. *'Awariful Ma'arif*, hal: 81.
54. *Ibid*, hal: 82.
55. *Ibid*.

Sedangkan pemuda akan merasa risih dengan duduk di tempat banyak orang dan menjadi bahan pergunjingan, karena banyak mata yang melihat kepadanya, oleh karena itu dia akan merasa terikat dan dengan sendirinya kehidupannya akan akan teratur dan bertata-krama ... sepatutnya bagi kalangan Sufi, jangan sampai berkumpulnya mereka menjadi penyebab mereka melalaikan waktu, kalau para pemuda lain menghabiskan waktu mereka dengan bersenda gurau dan hal-hal yang tidak bermanfaat, maka pemuda penghuni *Ribath* sepatutnya menyendiri dan mengasingkan diri dari kehidupan masyarakat, orang tua sepatutnya lebih mengutamakan anak muda dalam menyendiri dan memberinya tempat *khalwat*, agar si pemuda tersebut mampu memenjarakan jiwanya dari panggilan hawa nafsu dan memikirkan hal-hal yang tidak bermanfaat. Orang tua seyogyanya tinggal di tempat yang banyak orang, karena kekuatan kondisi sosial spiritualnya dan kemampuannya untuk berinteraksi dengan orang lain serta kemampuannya untuk tidak mencontoh kesalahan orang lain.

Sedangkan pelayan adalah orang yang baru masuk *Ribath*, dia belum merasakan ilmu sama sekali, juga belum mampu merasakan kelebihannya, oleh karena itu sepatutnya dia berusaha untuk menarik hati para Ahlullah dengan pelayanan yang baik agar juga "kecipratan" barakah ... pelayanan ini menurut kalangan Sufi adalah termasuk amal saleh, pelayanan merupakan salah satu metode yang ada untuk membekali mereka sifat-sifat yang terpuji."[56]

Kemudian dia menjelaskan tentang persyaratan para penghuni *Ribath*: "Menutup pintu muamalah dengan makhluk dan membuka pintu muamalah dengan al-Haqq, hanya merasa cukup akan jaminan Pembuat sebab (Allah swt.), memenjarakan jiwa dari berbagai kesalahan, menjauhi hawa nafsu, beribadah siang dan malam sebagai pengganti dari kebiasaan sebelumnya, menjaga waktu, selalu membaca wirid, menunggu shalat dan menjauhi segala hal yang tidak bermanfaat agar benar-benar menjadi seorang mujahid."[57]

Jihad menurut pemahaman kalangan Sufi adalah duduk dia di *Ribath*, memenjarakan jiwa, selalu membaca wirid dan tidak bekerja, inilah jihad terbesar menurut mereka, sedangkan berjihad dalam artian berperang melawan musuh, maka merupakan jihad kecil.[58]

---

56. *Ibid*, hal: 83.
57. *Ibid*, hal: 82.
58. Untuk menguatkan pendapatnya ini, as-Sahrawardi mengemukakan suatu hikayat seorang Sufi; bahwasanya salah seorang saudaranya berkirim surat kepadanya untuk memintanya ikut berjihad,

Mereka berdalih dengan hadits yang berbunyi:

رَجَعْنَا مِنَ الْجِهَادِ الأَصْغَرِ إِلَى الْجِهَادِ الأَكْبَرِ

Artinya: "Kita pulang dari jihad kecil menuju jihad besar."[59]

Hadits ini banyak mendapat kritikan dari para ahli hadits.[60]

Ibnul Jauzi mengatakan: "Sedangkan pembangunan *Ribath*, maka ada golongan yang menjadikannya sebagai tempat menyepi untuk beribadah, kalau memang niat mereka benar, maka kesalahan mereka ada enam, di antaranya adalah: Mereka menyerupai kaum Nashrani yang juga menyepi di biara-biara untuk beribadah, mereka menyiksa batin para pemuda yang kebanyakannya butuh untuk menikah, mereka membuat suatu tanda bahwa mereka adalah orang-orang zuhud yang karenanya wajib diziarahi dan diintai berkahnya.

Kalau niat mereka jahat, maka mereka telah membangun toko-toko alat musik, pemukiman eksklusif dan tempat-tempat untuk menampakkan kezuhudan, kami telah melihat bahwa kebanyakan dari mereka menjadikan *Ribath* sebagai tempat peristirahatan, di sana mereka makan, minum, menyanyi dan menari."[61]

Kalangan Sufi dalam hal ini menyerupai para biksu Budha yang tinggal dan menetap di biara-biara mereka, di antara persyaratan seorang biksu adalah tinggal di biara, di mana mereka tidak keluar dari sana kecuali dalam keadaan tertentu, mereka juga membuat suatu aturan khusus bagi yang tinggal di sana, di atur oleh biksu kepala, persis seperti yang ada dalam ajaran Tasawuf.

---

maka dia membalas surat tersebut dengan mengatakan: "Wahai Saudaraku, semua pos penjagaan bagiku terkumpul dalam satu rumah, sedangkan pintunya semua terkunci", maka saudaranya tersebut menjawab; "Kalau semua orang seperti engkau, maka akan rusaklah kaum muslimin, dan kaum kafir akan menang, oleh karena itu harus ada peperangan dan jihad", maka dia membalas: "Wahai saudaraku, kalau semua orang seperti aku, kemudian di tempat-tempat sujud mereka ucapkan: Allahu Akbar!, pasti benteng Konstantinopel akan runtuh", lihat *'Awariful Ma'arif*, hal: 82.

59. Ibid, juga lihat Mu'jam *Mushthalahat ash-Shufiyah*, hal: 109.

60. Al-Hafidz Ibnu Hajar dalam Tasdidul Qaus mengatakan: "Hadits ini terkenal banyak diucapkan orang, yang benar bahwa itu adalah perkataan Ibrahim ibn Abi 'Ablah, disebutkan dalam kitab al-Kuna, karya an-Nasai", al-Hafidz al-'Iraqi mengatakan: "Hadits ini dhaif", lihat *ad-Durar al-Muntatsirah* Fi *al-Ahadits al-Musytahirah*, karya as-Suyuthi, hal: 166, nomor: 233 dan *Ihya Ulumuddin*, 3: 7, catatan kaki nomor: 2, lihat juga *Kasyful Khafa*, 1: 511, 512, nomor: 1362.

61. *Talbis Iblis*, hal: 175.

Disebutkan dalam kitab *at-Ta'alim Li ar-Ruhban*:[62] "Tidak sepatutnya bagi biksu untuk tinggal di rumah-rumah dan tempat tinggal orang kota, karena rumah hanya cocok untuk ditinggali oleh penghuninya, sebagaimana biara hanya cocok untuk ditinggali oleh penghuninya, seorang biksu hanya memiliki dua pilihan; berkelana di muka bumi, atau tinggal di biara untuk beribadah."

62. Hal., 92.

Pembahasan Keempat

BERKELANA

Berkelana adalah salah satu adat-kebiasaan kalangan biksu, bahkan merupakan salah satu syarat kebiksuannya, sebagaimana disebutkan dalam kitab Tri Pitaka.

Kitab tersebut menjelaskan bahwa berkelana bagi para biksu ada dua macam; pengembaraan khusus yang dilakukan oleh sebagian biksu sepanjang masa kependetaannya dan pengembaraan umum bagi setiap biksu sekali sepanjang masa kependetaannya. Kitab tersebut juga menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan pengembaraan di sini adalah pengembaraan jiwa, bukan pengembaraan tubuh, yaitu meninggalkan seluruh macam keinginan dan syahwat serta rasa egoisme. Diriwayatkan bahwa banyak dari kalangan mereka memilih untuk hidup mengembara, mereka tidak menetap di satu tempat, mereka hidup berpindah-pindah dari satu desa ke desa lain, dalam hutan, goa, pekuburan dan mereka hanya makan dari pemberian orang atau tumbuhan yang mereka dapati di perjalanan atau bahkan terkadang mereka hanya makan rumput ilalang.

Pengembaraan model seperti ini juga merupakan kebiasaan kalangan penganut ajaran Tasawuf, khususnya para Sufi terdahulu, mereka lebih memilih pengembaraan daripada tingal menetap di satu tempat, mereka berkelana di hutan-hutan, padang pasir dan gunung-gunung tanpa membawa bekal dan berdalih bahwa ini adalah bentuk perwujudan tawakkal.

As-Sahrawardi mengatakan: "Keadaan para syaikh Sufi berbeda-beda, di antara mereka ada yang berkelana di awal-awal pengikutannya terhadap ajaran Tasawuf dan menetap di akhir, ada juga yang sebaliknya, di antara mereka juga ada yang tidak pernah berkelana dan hanya tinggal menetap di satu tempat, juga ada yang lebih memilih berkelana[63] sepanjang hidup sampai

63. *'Awariful Ma'arif,* hal: 87.

ajal menjemputnya, yang termasuk kelompok terakhir adalah Abu Abdillah al-Maghribi,[64] Ibrahim ibn Adham dan lain-lain.[65]

Abul Husain al-Muzayyin[66] mengatakan: "Seorang fakir (Sufi) harus berada setiap harinya di satu tempat, dia tidak boleh meninggal selain di antara dua tempat."[67]

Pengembaraan Sufi ini memiliki tujuan yang dijelaskan oleh as-Sahrawardi sebagai berikut: "Kesimpulannya adalah memutuskan kesenangan, melepaskan diri dari keinginan terhadap makhluk, menyingkap rahasia-rahasia jiwa, menyingkirkan kebodohan dan tuntutannya, juga untuk mendengarkan tasbih benda-benda mati, memahami kejadian-kejadian alam sekitar, juga untuk lebih memilih ketidak-populeran."[68]

Cerita seputar mereka juga banyak, di antaranya yang diriwayatkan dari Ibrahim al-Khawwash,[69] dia tidak pernah membawa bekal apa-apa dalam pengembaraan,[70] dia tidak pernah tinggal di suatu daerah lebih dari empat puluh hari dengan anggapan bahwa kalau dia tinggal di suatu daerah lebih dari empat puluh hari, hal itu bisa merusak ketawakkalannya.[71]

Diceritakan bahwa dia pernah tinggal di daerah lembah selama sebelas hari tidak makan apapun juga.[72]

Dan masih banyak cerita-cerita lain yang dipaparkan sebagai pujian dalam kitab-kitab mereka.

---

64. Dia bernama Muhammad ibn Ismail, dia adalah guru dari Ibrahim al-Khawwash dan murid dari Ali ibn Razin, hidup selama seratus dua puluh tahun, riwayat hidupnya sangat mengherankan, di mana dia tidak pernah makan sesuatu yang biasa dimakan orang, dia terbiasa makan akar rumput ilalang selama bertahun-tahun, meninggal tahun 299 Hijriyah, liat biografinya dalam Thabaqat ash-Shufiyyah, hal 242, ar-Risalah al-Qusyairiyah, 1: 141, Hilyatul Auliya, 10: 335, Shifatus Shafwah, 4: 336, Kasyful Mahjub, 1: 359.
65. Lihat ar-Risalah al-Qusyairiyah, 2: 571.
66. Dia bernama Ali ibn Muhammad, penduduk baghdad, dia adalah teman al-Junaid dan Sahl ibn Abdillah, meninggal tahun 328 H, lihat biografinya dalam, Thabaqat ash-Shufiyyah, hal: 382, ar-Risalah al-Qusyairiyah, 1: 169.
67. *Al-Luma'*, hal 250.
68. Lihat *'Awariful Ma'arif*, hal: 87, 88.
69. Dia adalah Abu Ishaq Ibrahim ibn Ahmad al-Khawwash, termasuk salah satu sejawat al-Junaid dan an-Nauri, dalam masalah tawakkal dan olah jiwa dia memiliki peranan penting, meninggal di wilayah Ray tahun 291 Hijriyah, lihat biografinya dalam ar-Risalah al-Qusyairiyah, 1: 147, *Hilyatul Auliya*, 10: 365, Shifatus Shafwah, 4: 98, al-A'lam, 1: 28.
70. Ar-Risalah al-Qusyairiyah, 2: 571.
71. *'Awariful Ma'arif*, hal: 90.
72. *Ibid.*

Al-Ghazali memandang bahwa tawakkal memiliki tiga tingkatan, yang tertinggi adalah: tingkatan orang seperti Ibrahim al-Khawwash, yaitu orang-orang yang mengembara di lembah-lembah dengan tidak membawa perbekalan sedikitpun, hanya rasa percaya yang sangat mendalam kepada pemberian Allah swt. dalam menguatkan kesabarannya selama seminggu atau lebih, atau memudahkan mendapat rumput ilalang sebagai makanan, atau memantapkan hatinya dalam menjemput ajal kalau kedua hal di atas tidak diperolehnya. Sedangkan tingkatan terendah adalah tingkatan orang-orang yang bekerja mencari nafkah.[73]

Dalam rangka merealisasikan tingkatan tawakkal tertinggi, kalangan Sufi mengembara di lembah-lembah dan gua-gua tanpa membawa perbekalan sama-sekali ataupun kendaraan, karena mati kelaparan dalam keadaan seperti ini menurut mereka adalah paling tingginya tingkatan tawakkal.

Abu Abdurrahman as-Sulami meriwayatkan: "Seseorang bertanya kepada Abu Abdillah Ibnul Jalaa:[74] "Apa pendapatmu tentang seorang yang mengembara di lembah tanpa membawa perbekalan sedikitpun?", dia menjawab: "Itu adalah perbuatan hamba Allah swt", orang tersebut bertanya lagi: "Kalau dia meninggal?", dia menjawab: "Maka diyatnya menjadi tanggung jawab si pembunuh."[75]

Ibnul Jauzi mengkomentari riwayat ini dengan mengatakan: "Ini adalah fatwanya orang yang tidak mengerti hukum syariat, karena tidak ada perbedaan pendapat di kalangan para ahli fiqih bahwa tidak boleh seorang yang akan pergi menuju lembah tanpa membawa perbekalan sedikitpun, kalau dia tetap melakukannya dan meninggal, maka dia telah berbuat maksiat kepada Allah swt. dan berhak dimasukkan ke dalam neraka."[76]

Ada banyak sekali ayat-ayat Al-qur'an yang membantah pendapat ini, di antaranya firman Allah swt:

---

73. Lihat *Ihya Ulumuddin*, 4: 268 (Penjelasan tentang prilaku orang-orang yang bertawakkal).
74. Dia bernama Ahmad ibn Yahya, berasal dari Baghdad, tinggal di Ramlah dan Damaskus, dia adalah salah satu tokoh Sufi terkemuka di negeri Syam, dia adalah teman Abu Turab (meninggal tahun 245 Hijriyah) dan Dzun Nuun al-Mishri (meninggal tahun 345 Hijriyah), disebutkan: Di dunia ini hanya ada tiga imam Sufi terkemuka, tidak ada lagi orang keempat: al-Junaid di Baghdad, Abu Utsman di Naisabur, dan Abu Abdillah Ibnul Jalaa di Syam, lihat biografinya dalam: Thabaqat ash-Shufiyah, hal: 176, Hilyatul Auliya, 10: 314, ar-Risalah al-Qusyairiyah, 1: 125, Shifatus Shafwah, 2: 443, Kasyful Mahjub, 1: 346.
75. *Thabaqat ash-Shufiyyah*, hal 178, disebutkan juga oleh Abu Nu'aim dalam *Hilyatul Auliya*, 10: 314 dengan beberapa perbedaan pada lafalnya.
76. Talbis Iblis, hal: 300.

...وَ لَا تُلْقُوْا بِأَيْدِيْكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ...

Artinya: "...Dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan..."(77).

Dan firman Allah swt:

يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا خُذُوْا حِذْرَكُمْ...

Artibya: "Hai orang-orang yang beriman, bersiap-siagalah kamu."(78)

Orang yang bepergian harus mempersiapkan diri dan membawa bekal agar jangan sampai mati kelaparan atau kehausan.

Oleh karena pengembaraan kalangan Sufi yang model seperti ini tidak memiliki dalil dari Al-qur'an maupun as-Sunnah, juga tidak pernah dilakukan oleh kalangan sahabat ra dan orang-orang saleh, hal itu adalah adat kebiasaan para pendeta dan biarawan agama-agama penyembah berhala seperti Budha dan lain sebagainya.

Ketika ditanya tentang masalah ini, syaikhul Islam Ibnu Taimiyah menjawab: "Berpaling dari anak dan istri, bukanlah sesuatu yang dicintai Allah swt. dan Rasul-Nya saw, juga bukan tata-cara beragama para Nabi as ... demikian juga mengembara di negeri-negeri tanpa maksud dan tujuan yang disyariatkan sebagaimana prilaku sebagian kaum Sufi adalah hal yang terlarang, imam Ahmad mengatakan: "Mengembara sama-sekali bukan berasal dari Islam, juga bukan prilaku para Nabi as dan orang-orang saleh."(79)

Di dalam hadits yang diriwayatkan oleh al-Qasim ibn Abdirrahman dari Abu Umamah, bahwa seseorang bertanya kepada Rasulullah saw: "Wahai Rasulullah, sudikah kiranya engkau mengijinkanku pergi berkelana?" Rasulullah saw. menjawab:

إِنَّ سِيَاحَةَ أُمَّتِيْ الْجِهَادُ فِيْ سَبِيْلِ اللهِ

Artinya: "Sesungguhnya berkelananya umatku adalah jihad berperang di jalan Allah."(80)

77. QS. Al-Baqarah: 195.
78. QS. An-Nisa: 71.
79. Majmu' Fatawa, 10: 642, 643.
80. Diriwayatkan olwh Abu Dawud, *'Aunul MA'bud Syarh Sunan Abi Dawud*, 7: 164, nomor 2469 dengan sanad hasan, karena al-Qasim dibicarakan oleh banyak kalangan ahli hadits, sebagaimana dikatakan oleh al-Mundziri dalam Mukhtashar Sunan Abi Dawud, 3: 357. al-Hafidz Ibnu Hajar dalam at-Taqrib mengatakan: *"Al-Qasim ibn Abdirrahman ad-Dimasyqi*, teman Abu Umamah adalah *shaduq* banyak meriwayatkan hadits-hadits mursal, termasuk rawi peringkat ketiga".

Sedangkan bepergian yang disebutkan dalam Al-qur'an pada ayat:

اَلتَّائِبُوْنَ الْعَابِدُوْنَ الْحَامِدُوْنَ السَّائِحُوْنَ الرَّاكِعُوْنَ السَّاجِدُوْنَ...

Artinya: "Mereka itu adalah orang-orang yang bertaubat, yang beribadat, yang memuji (Allah), yang melawat, yang ruku', yang sujud."[81]

Atau yang Allah swt. sebutkan mengenai istri-istri Nabi saw. dalam firman-Nya:

...عَابِدَاتٍ سَائِحَاتٍ ثَيِّبَاتٍ وَ أَبْكَارًا •

Artinya: "...Yang mengerjakan ibadat, yang berpuasa, yang janda dan yang perawan."[82]

Maka yang dimaksud adalah puasa sebagaimana dikatakan oleh para ulama dan ahli tafsir[83] dan sama-sekali tidak ada kaitannya dengan pengembaraan orang-orang Sufi.

Ibnu Katsir dalam membawakan riwayat ini mengatakan: "Yang dimaksud dengan "bepergian" di sini bukan seperti yang dipahami oleh sebagian orang yang beribadah dengan mengembara di muka bumi, menyendiri di puncak-puncak gunung, di gua-gua dan padang pasir, karena yang seperti ini tidak disyariatkan kecuali di hari-hari ketika terjadi fitnah dan goncangan dalam agama."[84]

81. QS. At-Taubah: 112.
82. QS. At-Tahrim: 5.
83. Lihat Tafsir al-Qur'anil Adzim, karya Ibnu Katsir, 4: 156, 157 dan al-Jami' Li Ahkamial-Qur'an, karya al-Qurthubi, 8: 369, 370, lihat juga Majmu' Fatawa Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, 10: 263.
84. Ibid, 4: 157.

Pembahasan Kelima

MENGEMIS DAN TIDAK MAU BEKERJA

Dalam agama Budha disebutkan bahwa seorang biksu tidak bekerja, tidak mencari nafkah, dia hidup dari pemberian orang dan mengemis, ini adalah adat kebiasaan mereka dari jaman Budha sampai hari ini.

Mengemis menurut ajaran Budha adalah hak resmi bagi seorang biksu sebagaimana termaktub dalam kitab mereka dikarenakan kesibukannya menjadi biksu, sedangkan bekerja dan mencari nafkah adalah aib untuk dilakukan, nafkah yang baik menurut mereka adalah nafkah yang bersih dan suci, yaitu yang didapat dengan cara mengemis.(85)

Tentang manfaat mengemis, mereka katakan:

1. Mengemis itu dapat membebaskan pikiran dan menghilangkan kesibukan yang sedianya membantu dalam usaha pensucian jiwa, karena tidak perlu memasak atau menyimpan makanan.
2. Mengemis dapat membantu orang yang memberi untuk mendapatkan pahala.
3. Dengan mengemis, maka timbullah rasa belas kasihan dan kasih sayang terhadap semua makhluk hidup.
4. Mengemis merupakan olah raga dan olah jiwa secara bersamaan.(86)

Inilah manfaat dari mengemis sebagaimana yang sudah disebutkan dalam pembahasan yang lalu.

Mengemis dalam ajaran Tasawuf

Sedangkan mengemis dalam ajaran Tasawuf dapat dilihat dari prilaku banyak tokoh-tokoh Sufi, kisah-kisah tersebut dipaparkan dalam kitab-kitab

85. Lihat *Qawanin ar-Rahbanah,* 1: 86, 87.
86. *Ta'alimu ar-Ruhban,* hal: 44, 123, 124, juga lihat Budha Dharma, hal: 184.
87. Yakni *Abul Husain an-Nauri.*

mereka dalam konteks pujian dan anjuran agar hal itu diteladani, salah satu contohnya adalah: riwayat yang dibawakan oleh as-Sahrawardi: "Seseorang melihat an-Nauri[87] menengadahkankan tangan meminta-minta, ia berkata: "Aku menganggapnya suatu yang aneh dan buruk di mataku, maka aku mendatangi al-Junaid dan memberitahukan perihal tersebut kepadanya, akan tetapi dia menjawab: "Jangan engkau anggap aneh hal itu, an-Nauri meminta-minta untuk memberi kembali kepada mereka nanti di akhirat, oleh karenanya mereka mendapat pahala terhadap sesuatu yang tidak membawa mudharat baginya."[88]

Dikutip dari Abu Said al-Kharraz bahwa dia menengadahkan tangan meminta-minta dan mengatakan: "Mohon sesuatu untuk Allah".

Diriwayatkan dari Abu Ja'far al-Haddad,[89] dia adalah guru al-Junaid: bahwasanya dia keluar antara Maghrib dan Isya, mendatangi satu atau dua pintu, kemudian hal itu menjadi kebiasaannya sesuai dengan kebutuhan setelah sehari atau dua hari.

Diriwayatkan dari Ibrahim ibn Adham; bahwasanya dia beri'tikaf di masjid Jami' al-Bashrah beberapa waktu lamanya, dia berbuka puasa tiga malam sekali, dan di setiap berbuka, dia selalu meminta-minta dari pintu ke pintu."[90]

Di antaranya juga adalah kisah yang diriwayatkan oleh Abu Nashr as-Sarraj: bahwasanya sebagian kaum Sufi di Baghdad hampir tidak pernah makan sesuatu selain dari kehinaan mengemis.[91]

Dia juga menyebutkan: bahwa salah seorang syaikh berpuasa, dan ketika masuk waktu berbuka, dia mengemis untuk bukanya dari pintu ke pintu, tapi dia tidak makan dari hasil mengemisnya tersebut kecuali setelah masuk waktu berbuka pada malam berikutnya.[92]

Sebagian kaum Sufi beranggapan bahwa mengemis adalah penyebab turunnya ampunan Allah swt. dan ridha-Nya.

Diriwayatkan dari Dzun Nuun al-Mishri bahwasanya dia mengatakan: "Aku pernah punya teman yang doanya selalu dikabulkan Allah swt, kemudian

---

88. *'Awariful Ma'arif*, hal: 102.
89. Dia adalah Abu Ja'far, salah satu tokoh besar di kalangan Sufi, juga termasuk teman al-Junaid (meninggal tahun 357 Hijriyah), Ruwaim (meninggal tahun 330 Hijriyah) dan Abu Turab (meninggal tahun 249 Hijriyah), usahanya dalam meniti ajaran Tasawuf sangat keras, dia terkenal dengan tidak mementingkan diri sendiri di kalangan para imam dan pembesar Sufi, lihat biografinya dalam *Hilyatul Auliya*, 10: 339, *Tarikh Baghdad*, 14: 412.
90. *Ibid*, hal: 99.
91. *Al-Luma'*, hal: 253.
92. *Ibid*, hal: 254.

aku lihat dia dalam mimpiku, aku bertanya kepadanya: "Apa yang Allah swt. lakukan terhadapmu?", dia menjawab: "Allah swt. mengampuniku", aku bertanya lagi: "Kenapa", dia menjawab: "Allah swt. memberdirikan aku dan berfirman: "Wahai hambaku, engkau telah menanggung semua beban kehinaan dan kesulitan dari orang-orang rendahan dan pelit itu, engkau tengadahkan tanganmu kepada mereka dan engkau sabar dalam melakukannya, maka aku mengampunimu karena apa yang telah engkau lakukan."[93]

Kalangan Sufi memperbolehkan mengemis karena tiga hal, al-hijwairi menyebutkannya:

Pertama: untuk membebaskan pikiran.

Kedua: untuk olah jiwa, di sini mereka dilatih untuk menanggung beban kehinaan mengemis dan kesulitan hidup, hingga mereka jadi tahu harga diri mereka, apa nilai mereka di sisi orang lain, sehingga mereka tidak menjadi sombong.

Diriwayatkan bahwa asy-Syibli ketika mendatangi al-Junaid, dia berkata kepadanya: "Wahai Abu Bakar, di kepalamu ada kebanggan yang menjadikan engkau mengatakan: "Aku adalah putra pengawal kerajaan dan gubernur Samarra", engkau tidak akan mendapatkan apa yang engkau inginkan sampai engkau pergi ke pasar dan mengemis kepada siapa saja yang engkau jumpai di sana agar engkau tahu harga dirimu", maka al-Junaid melakukan hal itu, kian hari grafik perdagangan di pasar tersebut kian menurun, sampai di akhir tahun al-Junaid mengemis di sana dan tidak ada yang memberinya sepeserpun, maka dia pulang dengan membawa berita tersebut, maka asy-Syibli pun berkata kepadanya: "Wahai Abu Bakar, engkau tahu sekarang harga dirimu, engkau tidak ada harganya di mata masyarakat, maka dari itu, janganlah engkau gantungkan hatimu kepada mereka dan jangan engkau anggap mereka sama-sekali", hal ini adalah untuk latihan bukan untuk mencari nafkah."[94]

Juga seperti yang dikatakan oleh al-Ghazali dalam kitab Ihya Ulumuddin,[95] juga diriwayatkan oleh Abu Nashr as-Sarraj dalam kitabnya al-Luma,[96] dan riwayat dari Abu Said ibn Abil Khair dalam kitabnya Asraru

93. *Kasyful Mahjub*, 2: 605.
94. *Ibid*, 2: 604, 605.
95. Jilid: 3, halaman: 61.
96. Hal; 253.

at-Tauhid,[97] kesimpulannya bahwa mengemis itu adalah suatu kehinaan menurut kalangan Sufi, oleh karena itu mereka melatih diri dengannya.

Hal ini berbeda dengan pandangan penganut ajaran agama Budha, mereka menganggap bahwa mengemis adalah suatu kemuliaan bagi para biksu, mereka mengatakan: "Makanan yang didapatkan oleh seorang biksu dari jalan mengemis adalah makanan kemuliaan, karena itu adalah hak mereka yang sah sebagai imbalan atas amalan kebiksuan mereka."[98]

Ketiga: Mereka meminta-minta kepada makhluk karena kesucian al-Haqq swt, mereka mengetahui bahwa seluruh harta dan kepemilikan di dunia ini adalah milik-Nya, seluruh manusia adalah wakil-wakil-Nya yang Dia memiliki hak atas apa yang dimiliki oleh manusia, oleh karena itu mereka kembali kepada wakil-wakil-Nya dan meminta kepada mereka, karena jika seorang hamba memberitahukan semua kebutuhannya kepada wakil, maka hal itu berarti lebih mendekati pensucian dan pengagungan serta pemuliaan daripada langsung membeberkannya di hadapan Allah swt, aktifitas mengemis mereka kepada orang lain adalah jelmaan sikap menerima dan tawakkal kepada al-Haqq swt, bukan malah berpaling dari-Nya.[99]

Demikianlah yang dikatakan oleh al-Hijwairi, dia memandang bahwa seorang hamba yang memohon kepada makhluk untuk memenuhi kebutuhannya adalah lebih baik daripada memohon langsung kepada Allah swt, pendapat seperti ini tidak mungkin untuk diterima, karena Allah swt. berfirman dalam Al-qur'an:

وَ إِذَا سَأَلَكَ عِبَادِيْ عَنِّيْ فَإِنِّيْ قَرِيْبٌ
أُجِيْبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيْبُوْا لِيْ
وَ لْيُؤْمِنُوْا بِيْ لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُوْنَ

Artinya: "Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah) Ku dan hendaklah

97. Halaman: 59.
98. Ta'alim ar-Ruhban, hal 37, juga Budha Dharma, hal: 194.
99. Kasyful Mahjub, 2: 605.

mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam dalam kebenaran."[100]

Dan firman Allah swt:

...وَاسْأَلُوا اللَّهَ مِن فَضْلِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا

Artinya: "...Dan mohonlah kepada Allah sebahagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu."[101]

Adab mengemis menurut kalangan Sufi.

Aktifitas mengemis menurut kalangan Sufi memiliki adab dan tata-cara, dalam kitabnya al-Hijwairi menjelaskan hal tersebut: "Adab dan tata-cara mengemis adalah, jika tujuanmu berhasil, maka engkau tidak boleh merasa lebih senang daripada jika tujuanmu tidak berhasil, tidak boleh melihat orang pada bagian tengah, tidak boleh mengemis kepada wanita dan pemilik kios di pasar, tidak boleh mengutarakan rahasia diri kecuali kepada orang yang diketahui secara pasti bahwa hartanya halal, tidak boleh meminta lebih dari apa yang telah engkau peroleh, tidak boleh menjadikan aktifitas mengemis sebagai alat untuk menjilat, tidak boleh menganggap hasil mengemis tersebut sebagai milikmu sampai saatnya tiba, tidak boleh terlintas dalam hatimu untuk menunda-nundanya besok, agar engkau tidak sampai terkena musibah, tidak boleh mengkait-kaitkan Allah swt. dengan kedermawanan seseorang yang engkau pintai, tidak boleh menjadikan dirimu sebagai budak atau pesuruh sehingga mereka memberimu sebagai imbalan dari apa yang engkau lakukan tersebut ...", kemudian dia melanjutkan: "Inilah sebagian dari syarat-syarat yang bisa disebutkan pada pembahasan ini."[102]

Abu Nashr as-Sarraj menjelaskan tentang adab mengemis: "Barang siapa yang mengemis karena terpaksa, maka dia tidak boleh mengambil selain yang dia butuhkan, kalau mereka memberinya lebih, maka dia ambil yang dia butuhkan, sedangkan sisanya dia berikan kepada orang lain."[103]

Terlihat sekali kemiripan dengan adab dan tata cara mengemis dalam ajaran agama Budha.

---

100. QS. Al-Baqarah: 186.
101. QS. An-Nisa: 32.
102. *Ibid*, 2: 606.
103. *Al-Lumd*, hal: 254.

Mengemis menurut kalangan Sufi pada hakikatnya adalah tawakkal.

Kaum Sufi memandang untuk melakukan aktifitas mengemis dan meminta-minta karena mereka berkeyakinan bahwa mencari nafkah berarti menghilangkan tawakkal, sedangkan tawakkal hakiki hanya diperoleh dengan duduk dan tidak bekerja serta tidak mencari nafkah, oleh karena itu asy-Syibli mengatakan:

التَّوَكُّلُ كُدْيَةٌ حَسَنَةٌ

"Tawakkal itu adalah pengumpulan makanan yang terbaik."(104)

الكُدْيَةُ disebutkan dalam kamus: "makanan, minuman dan lain sebagainya yang dikumpulkan menjadi satu", artinya adalah mengemis, karena mengemis adalah metode untuk mengumpulkan makanan dan minuman.

Disebut juga: "Meminta secara terus-menerus."(105)

Di kalangan ulama Sufi, banyak sekali didapati pendapat atau wejangan mereka dalam masalah tawakkal dan tidak bekerja. Diriwayatkan dari Dzun Nuun al-Mishri mengatakan: "Tawakkal adalah tidak mengatur diri dan melepaskan kekuatan dan kekuasaan."(106)

Dia juga mengatakan: "Kalau seorang *'Arif* mencari nafkah, maka dia bukan apa-apa."(107)

Diriwayatkan dari Abu Sulaiman mengatakan: "Barang siapa yang mencari nafkah, maka berarti dia telah condong kepada dunia."(108)

Dia juga mengatakan tentang tawakkal: "Kalau kita bertawakkal kepada Allah, maka tidak akan kita membangun tembok dan tidak akan kita kunci pintu-pintu karena takut kemasukan pencuri."(109)

Juga diriwayatkan dari Sahl ibn Abdillah at-Tasturi mengatakan: "Barang siapa yang mencela bekerja dan mencari nafkah, maka dia telah mencela Sunnah, dan barang siapa yang mencela tidak bekerja dan tidak mencari nafkah, maka dia telah mencela tauhid."(110)

---

104. *At-Ta'arruf Li Madzhabi* Ahli at-Tashawwuf, hal: 121.
105. Lihat *Lisanul Arab*, 15: 216.
106. *Al-Luma'*, hal: 78 dan 'Awariful Ma'arif, hal: 237, ungkapan seperti ini juga diriwayatkan oleh al-Kilabadzi dari Sirri *as-Saqthi*, lihat at-Ta'arruf Li Madzhabi *Ahli*, at-Tashawwuf, hal: 120.
107. *Ibid*, hal: 261.
108. *Quutul Qulub*, 1: 252, Ihya Ulumuddin, 4: 229, juga 2: 24.
109. *Hilyatul Auliya*, 9: 256.
110. *Ihya Ulumuddin*, 4: 270.

Dia membedakan antara Sunnah dengan tauhid, dia menganggap bekerja dan mencari nafkah adalah sunnah, sementara meninggalkannya adalah tauhid, barang siapa yang mengerjakan sunnah, maka berarti dia menyalahi tauhid dan menyekutukannya. Perbedaan ini tidak pernah diungkapkan oleh seorangpun dari kalangan ulama, juga tidak akan ditemukan selain di kitab-kitab Sufi.[111]

Juga dari Abu Yazid, dia ditanya: "Aku lihat engkau tidak bekerja, lalu dari mana dari mana nafkahmu?", dia menjawab: "Allah swt. memberi rezeki kepada anjing dan babi lalu engkau melihat bahwa Dia tidak memberi rezeki kepada Abu Yazid?"[112]

Dan masih banyak kisah-kisah lain yang menganjurkan untuk duduk berpangku tangandan meminta-minta.

Al-Ghazali memandang bahwa mencari rezeki dan tidak bertawakkal – ala Sufi – adalah kelemahan bagi seorang Sufi, kepopulerannya dengan sebab yang jelas akan mendatangkan rezeki lebih kuat daripada masuk ke daerah-daerah bagi seorang yang tidak terkenal untuk mencari rezeki, dia mengatakan: "Memiliki perhatian terhadap rezeki adalah sangat buruk bagi orang beragama, lebih-lebih lagi kalangan ulama, karena syarat ulama adalah *qana'ah* (menerima apa adanya) ... bekerja akan menghalangi pemikiran batin, sementara kesibukan beribadah dengan meminta-minta kepada orang yang mendekatkan diri kepada Allah dengan sedekah adalah lebih baik, karena hal itu merupakan kesibukan diri hanya untuk Allah di samping membantu orang yang memberi untuk mendapatkan pahala."[113]

Demikianlah bekerja dan mencari nafkah menjadi sesuatu yang tercela di mata kalangan Sufi dan menghalangi pemikiran batin.

Sedangkan duduk berpangku tangan sambil menunggu orang memberikan sedekah adalah sesuatu yang terpuji, bahkan merupakan inti dari tawakkal menurut pandangan mereka.[114]

Islam adalah bekerja

Tidak diragukan bahwa apa yang diserukan oleh kalangan Sufi itu sangat bertentangan dengan ajaran Islam, karena Islam adalah bekerja, Al-qur'an

111. Lihat beberapa perkataan kanagan Sufi tentang masalah ini dalam al-Luma', hal: 259, Thabaqat *ash-Shufiyyah*, hal: 414, 415 dan Hilyatul Auliya, 10: 378.
112. 'Awariful Ma'arif , hal: 103.
113. *Ihya Ulumuddin*, 4: 275 (Penjelasan tentang tawakkalnya orang tertentu).
114. *Ihya Ulumuddin*, 4: 268 (Penjelasan tentang amal perbuatan orang-orang yang bertawakkal).

menandaskan anjuran dan dorongan bagi para pemeluknya untuk senantiasa bekerja dan mencari nafkah, hal ini disebutkan dalam banyak ayat, di antaranya Allah swt. berfirman:

وَ مِنْ رَحْمَتِهِ جَعَلَ لَكُمُ اللَّيْلَ وَ النَّهَارَ لِتَسْكُنُوْا فِيْهِ
وَ لِتَبْتَغُوْا مِنْ فَضْلِهِ وَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُوْنَ

Artinya: "Dan karena rahmat-Nya, Dia jadikan untukmu malam dan siang, supaya kamu beristirahat pada malam itu dan supaya kamu mencari sebahagian dari karunia-Nya (pada siang hari) dan agar kamu bersyukur kepada-Nya."[115]

Dan firman Allah swt:

لِيَأْكُلُوْا مِنْ ثَمَرِهِ وَ مَا عَمِلَتْهُ أَيْدِيْهِمْ أَفَلاَ يَشْكُرُوْنَ

Artinya: "Supaya mereka dapat makan dari buahnya, dan dari apa yang diusahakan oleh tangan mereka. Maka mengapakah mereka tidak bersyukur?"[116]

Dan firman Allah swt:

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلاَةُ فَانْتَشِرُوْا فِي الأَرْضِ وَ ابْتَغُوْا مِنْ فَضْلِ اللهِ
وَ اذْكُرُوْا اللهَ كَثِيْرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُوْنَ

Artinya: "Apabila telah ditunaikan sholat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung."[117]

Dalam ayat di atas disebutkan keterkaitan kehidupan dunia yang di antaranya adalah pekerjaan, keseharian, mencari nafkah dan lain sebagainya dengan dzikir kepada Allah swt. yang memang harus dilakukan ketika bekerja mencari nafkah, inilah keseimbangan pola hidup yang ada dalam ajaran Islam.

---

115. QS. Al-Qashash: 73.
116. QS. Yasin: 35.
117. QS. Al-Jumu'ah: 10.

Islam melarang para pemeluknya untuk mengemis dan meminta-minta selama masih mampu untuk bekerja, ditegaskan bahwa "tangan di atas jauh lebih baik dari pada tangan di bawah"(118), dan bahwasanya yang sebaik-baik makanan yang dimakan oleh seorang hamba, adalah apa yang dia peroleh dari pekerjaan tangannya.

Disebutkan dalam hadits shahih bahwasanya Rasulullah saw. bersabda:

مَا أَكَلَ أَحَدٌ طَعَامًا قَطُّ خَيْرًا مِنْ أَنْ يَأْكُلَ مِنْ عَمَلِ يَدِهِ ,
وَ إِنَّ نَبِيَّ اللَّهِ دَاوُدَ عَلَيْهِ السَّلاَمُ كَانَ يَأْكُلُ مِنْ عَمَلِ يَدِهِ .

Artinya: "Tidaklah seseorang makan makanan yang sama-sekali lebih baik daripada makan dari pekerjaan tangannya, dan sesungguhnya Nabi Allah Dawud as makan dari pekerjaan tangannya."(119)

Juga sabda Rasulullah saw:

لأَنْ يَحْتَطِبَ أَحَدُكُمْ حُزْمَةً عَلَى ظَهْرِهِ خَيْرٌ لَهُ
مِنْ أَنْ يَسْأَلَ أَحَدًا فَيُعْطِيَهُ أَوْ يَمْنَعَهُ

Artinya: "Seseorang di antara kamu mencari kayu bakar dan mengikatnya di punggungnya adalah lebih baik daripada meminta-minta kepada orang baik diberi maupun tidak."(120)

Hadits ini menjelaskan secara tegas akan tercelanya mengemis dan meminta-minta, juga menjelaskan tentang anjuran untuk bekerja, walaupun sangat sulit, hal itu karena seorang peminta-peminta akan terhina karena mengemisnya dan karena tidak diberi, juga karena orang yang dimintai akan merasa sumpek kalau dia harus memberi setiap orang yang minta-minta.(121)

118. Kutipan dari hadits yang diriwayatkan oleh *Bukhari* dari Abu Hurairah ra berkata: Rasulullah saw. bersabda:

    Artinya: "Sebaik-baik sedekah adalah yang cukup, dan tangan di atas lebih baik daripada tangan di bawah, dan mulailah bersedekah dari keluarga dekatmu".

    Lihat Shahih Bukhari, 3: 286, Kitab an-Nafaqat, Bab, Wujub an-Nafaqah 'Alaa al-Ahl Wal 'Iyaal, nomor: 5355.

119. Diriwayatkan oleh Bukhari, 2: 6, Kitab al-Buyu', Bab Kasbu ar-Rajuli Wa 'Amaluhu Bi Yadihi, nomor: 2072.

120. Diriwayatkan oleh Bukhari, 2: 6, Kitab al-Buyu', Bab Kasbu ar-Rajuli Wa 'Amaluhu Bi Yadihi, nomor: 2074.

121. *Subulus Salam*, 2: 631, 632.

Rasulullah saw. melarang untuk mengemis kecuali dalam tiga keadaan, disebutkan dalam hadits yang diriwayatkan dari Qubaishah ibn Mukhariq al-Hilali ra bahwasanya Rasulullah saw. bersabda:

يَا قَبِيصَةُ , إِنَّ الْمَسْأَلَةَ لَا تَحِلُّ إِلَّا لِأَحَدِ ثَلَاثَةٍ : رَجُلٍ تَحَمَّلَ حَمَالَةً فَحَلَّتْ لَهُ الْمَسْأَلَةُ حَتَّى يُصِيبَهَا ثُمَّ يُمْسِكُ , وَ رَجُلٌ أَصَابَتْهُ جَائِحَةٌ اجْتَاحَتْ مَالَهُ فَحَلَّتْ لَهُ الْمَسْأَلَةُ حَتَّى يُصِيبَ قِوَامًا مِنْ عَيْشٍ , أَوْ قَالَ : سِدَادًا مِنْ عَيْشٍ , وَ رَجُلٌ أَصَابَتْهُ فَاقَةٌ حَتَّى يَقُومَ ثَلَاثَةٌ مِنْ ذَوِي الْحِجَا مِنْ قَوْمِهِ لَقَدْ أَصَابَتْ فُلَانًا فَاقَةٌ فَحَلَّتْ لَهُ الْمَسْأَلَةُ حَتَّى يُصِيبَ قِوَامًا مِنْ عَيْشٍ , أَوْ قَالَ : سِدَادًا مِنْ عَيْشٍ , فَمَا سِوَاهُنَّ مِنَ الْمَسْأَلَةِ يَا قَبِيصَةُ سُحْتًا يَأْكُلُهَا صَاحِبُهَا سُحْتًا

Artinya: "Wahai Qubaishah, meminta-minta tidak halal kecuali untuk salah satu dari tiga perkara: seseorang yang menanggung beban hutang,[122] maka meminta-minta halal baginya sampai hutangnya selesai, lalu dia berhenti meminta-minta, dan seseorang yang tertimpa bencana[123] sehingga hartanya rusak dan hancur, maka halal baginya meminta-minta sampai dia mendapatkan mata pencaharian", atau Beliau saw. bersabda: "menutup kebutuhan hidupnya", "dan seseorang yang jatuh miskin hingga tiga orang yang berakal[124] dari kalangan kaumnya mengatakan: "Si Fulan tertimpa kemiskinan", maka halal baginya meminta-minta sampai dia mendapatkan mata pencaharian", atau Beliau saw. bersabda: "menutup kebutuhan hidupnya", "selain tiga perkara meminta-minta ini wahai Qubaishah, maka haram[125] pelakunya makan barang haram."[126]

Bekerja tidak menghilangkan ketawakkalan sebagaimana anggapan kalangan Sufi, tawakkal yang benar adalah dengan berusaha mencari rezeki

122. Lihat an-*Nihayah Fi Gharibil Hadits*, 1: 442.
123. Lihat an-*Nihayah Fi Gharibil Hadits*, 1: 311, 312.
124. Lihat an-*Nihayah Fi Gharibil Hadits*, 1: 348.
125. Lihat an-*Nihayah Fi Gharibil Hadits*, 2: 345.
126. Diriwayatkan oleh *Muslim*, 2: 722, nomor: 1044, Kitab , Bab Man Tahillu Lahu al-Masalah.

sesuai dengan kemampuan, lalu menyerahkan sepenuhnya apa yang dia tidak mampu kepada Allah swt. Tawakkal adalah pekerjaan hati, oleh karena itu tidak ada kaitannya dengan perbuatan anggota tubuh.

Rasulullah saw. adalah sebaik-baik orang yang bertawakkal, akan tetapi walaupun demikian, Beliau saw. juga memakai baju besi dalam peperangan,Beliau saw. juga bermusyawarah dengan para sahabatnya,(127) Beliau saw. juga membawa bekal ketika beribadah di gua,(128) Beliau saw. juga berjalan di pasar-pasar untuk mencari nafkah, sampai orang-orang kafir heran dan bertanya sebagaiman diceritakan dalam Al-qur'an, Allah swt. berfirman:

وَ قَالُوْا مَالِ هٰذَا الرَّسُوْلِ يَأْكُلُ الطَّعَامَ وَ يَمْشِيْ فِي الأَسْوَاقِ ...

Artinya: "Dan mereka berkata: "Mengapa Rasul ini memakan makanan dan berjalan di pasar-pasar?"(129)

Kalau tawakkal itu adalah meninggalkan sarana-prasarana, maka Rasulullah saw. dalam masalah ini tidak bertawakkal.

Dalam atsar dari Umar ibn Khatthab ra disebutkan bahwa beliau berjalan melewati sekelompok orang dari kalangan para penghapal Al-qur'an yang duduk-duduk sambil menundukkan kepala mereka, beliau bertanya: "Siapa mereka ini?", dijawab: "Mereka adalah orang-orang yang bertawakkal", kata Umar: "Tidak!, mereka adalah orang-orang yang suka makan, mereka makan dari harta manusia, maukah kalian aku beritahukan siapa orang yang bertawakkal itu?", mereka menjawab: "Ya", Umar mengatakan: "Yaitu orang yang menyebarkan benih di tanah kemudian bertawakkal kepada Allah swt."(130)

Inilah tawakkal hakiki dan terpuji yang diperintahkan oleh syariat, yang dilakukan oleh Rasulullah saw. beserta para sahabat Beliau.

Sedangkan tawakkal ala Sufi adalah tawakkal kepada para pemberi sedekah dan mengandalkan kedermawanan mereka.

Tidak jauh berbeda dengan tawakkal ala biksu dalam agama Budha, di mana mereka hanya mengandalkan sedekah untuk hari-hari mereka, karena

---

127. Lihat *Shahih Bukhari*, 4: 272, *Kitab al-I'tisham Bil Kitab Was Sunnah*, Bab Qauluhu Ta'ala: Wa Amruhum Syura Bainahum.

128. Lihat Shahih Bukhari, 4: 208, Kitab al-Hiyal, Bab at-Ta'bir Wa Awwalu Maa Budia Bihi an-Nabiyy Minal Wahyi.

129. QS. Al-Furqan: 7.

130. Al-Iktisab Fi ar-Rizqi al-Mustathab, karya Muhammad al-Hasan asy-Syaibani, tahqiq: Mahmud 'Arnus, hal: 24.

bekerja dalam agama mereka merusak dan menyibukkan ibadah..

Tawakkal model ini tentu saja menghancurkan kemuliaan Islam dan para penganutnya, cukuplah metode ini untuk menghancurkan masyarakat manapun yang menerapkannya.

Islam selalu memerintahkan untuk menghidupkan dunuia ini, bukan malah mematikannya, Islam juga menyeru kepada mempergunakan segala sarana-prasaran yang ada, juga untuk bekerja keras, Islam tidak pernah menyerukan kemalasan dan premanisme, Islam sangat menganjurkan bekerja untuk dunia dan akhirat secara bersamaan.

Allah swt. berfirman:

وَ ابْتَغِ فِيْمَا آتَاكَ اللهُ الدَّارَ الآخِرَةَ وَ لاَ تَنْسَ
نَصِيْبَكَ مِنَ الدُّنْيَا...

Artinya: "Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan)negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi."[131]

Allah swt. menegaskan bahwa amalan untuk dunia dan amalan untuk akhirat tidak saling bertolak belakang, oleh karena itu Allah swt. memuji orang-orang yang beriman dan mensifati mereka dengan firman-Nya:

رِجَالٌ لاَ تُلْهِيْهِمْ تِجَارَةٌ وض لاَ بَيْعٌ عَنْ ذِكْرِ اللهِ
وَ إِقَامِ الصَّلاَةِ وَ إِيْتَاءِ الزَّكَاةِ يَخَافُوْنَ يَوْمًا تَتَقَلَّبُ
فِيْهِ الْقُلُوْبُ وَ الأَبْصَارُ

Artinya: "Laki-laki yang tidak dilalaikan oleh perniagaan an tidak (pula) oleh jual beli dari mengingati Allah, dan (dari) mendirikan shalat, dan (dari) membayarkan zakat. Mereka takut pada suatu hari yang (di hari itu) hati dan penglihatan menjadi goncang."[132]

131. QS. Al-Qashash: 77.
132. QS. An-Nuur: 37.

Pasal Ke-4

Arti kata Sufi

ARTI KATA SHUFI

Dalam ilmu bahasa, banyak terjadi perbedaan pendapat tentang asal mula dan makna dari kata shufi, di antaranya;

Pertama: Ada yang menisbahkan kata shufi kepada *ash-shaf al-awal fi ash-shalah* (barisan pertama dalam shalat). Dengan demikian, makna kata shufi secara umum adalah barisan terdepan di hadapan Allah swt. Syeikhul Islam, Ibnu Taimiyah berkata, "Orang yang menisbatkan kata shufi kepada barisan terdepan di hadapan Allah swt., maka dikatakan kepadanya bahwa jika demikian berarti ia lebih patut untuk disebut sebagai *sufyah,* bukan shufi."[2]

Kedua: Ada yang menisbatkan kata shufi kepada kata *shofwah* (suci). Dengan demikian maka makna kata shufi adalah makhluk Allah yang suci. Penisbatan ini jelas tidak benar, sebab jika demikian atau jika kata shufi berasal dari kata *shofwah* maka seorang yang shufi tidak akan disebut sebagai shufi, akan tetapi *shofwi.*[3]

Ketiga: Sebagian ulama berpendapat bahwa kata tashawuf berarti suci dalam perkara-perkara yang sangat rahasia dan suci hati. Dengan demikian maka orang yang shufi adalah orang yang suci dalam perkara-perkaranya yang sangat rahasia dan orang yang bersih hatinya. Akan tetapi, penisbatan kata shufi kepada kata *sofa* tidak dapat dibenarkan secara bahasa.

Imam Al-Qusyairi berkata, "Barangsiapa yang menisbatkan kata shufi kepada kata *sofa*`, maka penisbatan tersebut sangat jauh dari aturan bahasa yang benar."[4] Syeikhul Islam, Ibnu Taimiyah berkata, "Barangsiapa yang menisbatkan kata shufi kepada kata *sofa*`, maka dikatakan kepadanya bahwa jika demikian berarti orang yang benar-benar shufi lebih patut untuk disebut

2 *Majmu' Al-Fatawa,* X/369.

3 Ibnu Taimiyah, *Ah-Shufiyah wa Al-Fuqaraa,* hal. 6.

4 *Ar-Risalah Al-Qusyairiyah,* hal. 217.

5 *Majmu' Al-Fatawa,* 10/369.

sebagai *sufa'iyah*, bukan shufi. Dan, seandainya orang tersebut masih kurang keshufiannya, maka ia akan disebut sebagai *sufwiyah*, bukan shufi."[5]

Keempat: Sebagian ulama yang lain berpendapat bahwa kata shufi dinisbatkan kepada Shufah bin Basyar bin Ad bin Thanjah, nama salah satu qabilah bangsa arab yang pada masa lalu tinggal berdampingan dengan Makkah.

Shufah adalah orang yang menjauhi kehidupan dunia untuk beribadah di dalam masjidil haram, sehingga orang-orang yang menjauhi kehidupan dunia untuk beribadah di dalam masjidil haram pun disebut sebagai *shufiah* (pengikut Shufah). Hal itu karena perbuatan mereka menyerupai perbuatannya, yaitu menjauhi kehidupan dunia untuk beribadah kepada Allah swt.

Syeikhul Islam, Ibnu Taimiyah berkata, "Sangat jauh jika kita menisbatkan sebagian kaum muslimin yang zuhud kepada salah satu qabilah bangsa Arab yang beribadah kepada Allah swt. dengan kebodohan". Sebaliknya, Ibnu Taimiyah *rahimahullah* malah menegaskan bahwa mayoritas orang-orang yang menyebutkan dirinya sebagai seorang shufi, tidak mengetahui tentang qabilah tersebut, bahkan mereka tidak rela jika dinisbatkan kepada salah satu qabilah pada masa jahiliyah yang sama sekali tidak terdapat dalam Islam.[6]

Kami katakan, "Secara bahasa kata *ash-shufiah* lebih dekat jika dinisbatkan kepada kata *ash-shuf,* karena pada umumnya orang-orang shufi senantiasa membiasakan dirinya untuk selalu memakai pakaian *shuf* (bulu domba). Disamping itu, dalam kaidah bahasa Arab apabila seseorang mengenakan pakaian *shuf*, maka ia akan dikatakan bershufi, sebagaimana apabila seseorang memakai baju, maka ia akan dikatakan berbaju. Penisbatan seperti inilah yang benar dan sesuai dengan realita. Sebab, kata shufiah bukanlah kosa kata dalam bahasa arab, dan pada masa Rasulullah saw. serta para sahabat pun kata shufiah belum ada".

• Perkembangan Tashawuf

Para ulama berbeda pendapat dalam membahas tentang perkembangan, sejarah, dan waktu kemunculan tashawuf.

Syeikhul Islam, Ibnu Taimiyah -rahimahullah- berpendapat bahwa kata tashawuf telah muncul sejak masa kejayaan Islam, yaitu pada awal abad kedua hijriah.

---

6 *Majmu' Al-Fatawa*, juz. 11. Lihat juga *Talbis Iblis*, hal. 199.

Beliau mengatakan, "Pada pertengahan abad kedua mereka baru mengungkapkan perilaku tersebut dengan istilah shufi, karena pada umumnya orang-orang yang zuhud selalu menggunakan pakaian *shuf*."[7]

Di dalam kitab Muqaddimahnya, Ibnu Khaldun berkata, "Perkembangan istilah shufiah telah mulai sebelum tahun dua ratus enam hijriyah."[8]

Orang yang pertama kali dikenal sebagai seorang shufi adalah Abdul Karim. Beliau berasal dari Kufah dan meninggal dunia di Baghdad pada tahun 210 H.

Ada yang mengatakan bahwa beliau adalah pemimpin kaum shufi syi'ah yang muncul di Kufah. Akan tetapi ada juga yang mengatakan bahwa beliau adalah orang pertama yang disebut sebagai orang shufi di Baghdad, bukan di Kufah.[9]

Pendapat yang kuat adalah, bahwa pada awalnya kata shufi atau shufiah bukanlah julukan untuk seseorang, akan tetapi kata tersebut muncul ketika mayoritas orang-orang zuhud banyak menggunakan pakaian shuf, sehingga mereka pun disebut sebagai kelompok orang-orang yang berpakaian shuf (berpakaian bulu domba). Sejak saat itulah kelompok mereka disebut sebagai kelompok shufiah, dan setiap orang dari mereka disebut sebagai seorang sufi.[10]

• Darimanakah Munculnya Tashawuf?

Para ulama berbeda pendapat tentang tempat munculnya tashawuf, apakah di Kufah atau di Bashrah?

Pertama: Kufah

Sebagian peneliti mengatakan bahwa kata tashawuf pertama kali muncul di Kufah, dan sebabnya adalah karena masyarakat Kufah sangat terpengaruh oleh besarnya gelombang zuhud yang mereka lakukan sebagai sikap penentangan terhadap dinasti Umawiyah, sehingga mereka menanggalkan pakaian penentangan mereka dan mengenakan pakaian zuhud dan ruhban.[11]

---

7 *Majmu' Al-Fatawa*, XI/29.

8 *Muqaddimah Ibnu Khaldun*, hal. 467.

9 Asy-Syaibi , *Ash-Shillah baina At-Tashawuf wa At-Tasyaiyu'*, II/292.

10 *Mauqif Ibnu Taimiyah min At-Tashawuf wa Ash-Shufiah*, hal. 85.

11 *Ash-Shilah baina At-Tashawuf wa At-Tasyaiyu'*, II/84.

Kedua: Bashrah

Sebagian ulama yang lain mengatakan bahwa tashawuf pertama kali muncul di Bashrah. Hal itu, karena di Bashrah banyak terjadi tindakan berlebih-lebihan di dalam melakukan zuhud, ibadah, dan menunjukkan rasa takut kepada Allah swt. yang tidak terdapat di negeri-negeri lain.[12]

• Pembagian Kaum Sufi

Ali ibnu Muhammad Ad-Dakhilillah berkata, "Thariqat kaum sufi sangatlah banyak, bahkan sangat sulit untuk ditentukan jumlah keseluruhannya. Sebab setiap orang yang berkeinginan untuk membentuk suatu thariqat, ia akan menamakan thariqat tersebut dengan namanya atau nama qabilahnya atau nama keluarganya. Kenyataan seperti itulah yang banyak terlihat di Afrika, dimana dari waktu ke waktu selalu muncul thariqat baru yang membawa nama baru pula. Oleh karena itulah masing-masing thariqat memiliki cara-cara dan wirid-wirid tertentu.[13]

Sedangkan mayoritas nama-nama thariqat yang ada saat ini sangatlah sulit untuk dituliskan di dalam sebuah buku. Karena itu, sebagai bahan perbandingan cukuplah untuk disebutkan bahwa pada pertengahan kedua dari abad ke empat belas hijriyah saja, jumlah thariqat-thariqat sufi yang ada pada satu negara telah lebih dari seratus nama.[14]

Mahmud Abu Al-Faidh Al-Manufi Al-Husaini berkata, "Setiap thariqat tersebut dinisbatkan kepada salah seorang wali. Dan terkadang thariqat-thariqat tersebut diwarisi oleh cucu atau salah seorang keturunan wali itu, sehingga Allah swt. akan memuliakannya dengan karomah ayah dan kakek-kakeknya yang shaleh. Seandainya ia berjalan sesuai dengan jalan mereka (ayah dan kakek-kakeknya), niscaya Allah swt. akan memuliakannya sebagaimana Allah swt. memuliakan mereka, dan seandainya ia bersikap berlebih-lebihan atau kurang sungguh-sungguh niscaya Allah swt. akan memuliakannya karena kemuliaan mereka (ayah dan kakek-kakeknya)".[15]

Pendapat ini jelas sangat bertentangan dengan firman Allah swt. yang artinya : "*Setiap manusia akan mendapat balasan sesuai dengan perbuatannya.*"

---

12 Lihat; *Risalah As-Shufiah wa Al-Fuqarod'*, hal. 7. dan *Majmu' Al-Fataawa*, 11/6.

13 *At-Tijaniyah*, hal. 28.

14 Shobir Tha'imah, *Ash-Shufiah Mu'taqidan wa* Maslakan, hal. 41.

15 *Jamharah Al-Auliya' wa A'lam Ahlu At-Tashawuf*, 2/277.

Seandainya nasab (hubungan arah) benar-benar dapat memberi manfaat bagi seseorang, lalu mengapa Azar -ayah Ibrahim as.-, anak Nuh dan istrinya, serta istri Luth, binasa!?

Ibnu Taimiyah –*rahimahullah*- menyebutkan bahwa pada masanya ada beberapa kelompok yang merupakan bagian dari mayoritas kaum sufi. Dalam hal ini, beliau mengelompokkan mereka ke dalam tiga golongan:

Pertama: Sufi pencari hakikat

Mereka adalah suatu kaum yang bersungguh-sungguh di dalam ketaatan kepada Allah swt., sebagaimana ketaatan yang dilakukan oleh orang-orang selain mereka yang taat kepada Allah. Di antara mereka ada yang disebut dengan *as-sabiq al-muqarrib* (orang yang cepat dalam berbuat kebaikan dan senantiasa mendekatkan diri kepada Allah swt.), sesuai dengan ijtihadnya. Di antara mereka juga ada yang disebut dengan *al-muqtashid*, yaitu orang-orang yang masuk ke dalam golongan kanan. Pada kedua golongan tersebut, ada orang-orang yang melakukan ijtihad kemudian salah, dan ada juga orang-orang yang melakukan dosa kemudian ia bertaubat atau tidak bertaubat.

Kedua: Sufi pencari rizki

Mereka adalah orang-orang yang hanya mengambil manfaat dari harta-harta yang diwaqafkan kepada kaum sufi, dan mereka tidaklah disyaratkan harus menjadi ahli hakikat, sebab ini adalah hal yang mulia.[16]

Kemudian Ibnu Taimiyah menjelaskan bahwa apabila golongan kaum sufi ini harus mendapatkan bagian dari seperempat harta yang diwaqafkan, maka mereka harus memenuhi tiga persyaratannya:

1. Bersikap adil terhadap syari'at. Di mana mereka melaksanakan segala kewajiban dan menjauhi segala larangan.
2. Berakhlak atau berbudi pekerti syari'at dikebanyakan waktunya.
3. Tidak termasuk ke dalam golongan orang-orang yang mencari kemewahan dunia; artinya ia dianggap orang faqir yang berhak mendapatkan harta zakat.[17]

16 Lihat; *Mauqib Ibnu Taimiyah min At-Tashawuf wa Ash-Shufiah*, hal. 97-98, dan *Majmu' Al-Fatawa*, 11/18.

17 *Mauqib Ibnu Taimiyah min At-Tashawuf wa Ash-Shufiah*, hal. 97-98, dan *Majmu' Al-Fatawa*, 11 18.

Ketiga: Sufi formalitas

Syeikhul Islam, Ibnu Taimiyah mendefenisikan mereka; orang-orang yang hanya mencukupkan diri kepada formalitas belaka. Perhatian mereka hanya terbatas kepada pakaian dan tata krama yang dibuat-buat.

Beliau juga mengatakan, "Kedudukan mereka di dalam kelompok orang-orang sufi menempati kedudukan orang yang hanya cukup menggunakan pakaian ahli ilmu, atau ahli jihad, atau hanya dengan meniru salah satu perkataan dan perbuatan mereka saja sehingga orang yang bodoh akan berprasangka bahwa dia termasuk ke dalam golongan mereka, padahal dia tidak termasuk ke dalam golongan mereka."[18]

Thariqat-Thariqat Shufiah

Jumlah thariqat-thariqat kaum sufi sangatlah banyak, di antaranya ada yang telah hilang ditelan perjalanan waktu, dan ada yang masih berkembang luas hingga saat ini serta memiliki pengikut yang jumlahnya cukup besar, memiliki berbagai macam universitas, guru-guru, berbagai macam majalah, penerbit-penerbit, dan bahkan memiliki pengaruh serta kekuatan yang sangat besar di tengah-tengah masyarakat. Mereka adalah orang-orang yang hidup dengan bersandar kepada dinding-dinding kubur dan kotak-kotak nadzar untuk para wali Allah. Kehidupan mereka seperti kehidupan para raja yang bergelimpangan harta haram yang didapatkan dari keringat kaum fakir dan miskin yang hatinya telah terpaut kepada kubur-kubur dan wali-wali Allah. Persis seperti yang diajarkan oleh orang-orang fasik tersebut kepada mereka.

Imam Ar-Razi membagi golongan kaum shufiah ke dalam enam aliran:

1. Aliran adat, Mereka adalah orang-orang yang tujuan akhirnya memperindah penampilan zhahir. Seperti dengan memakai pakaian-pakaian yang menutup seluruh tubuh dan meletakkan sajadah di atas bahu.
2. Aliran ibadah, Mereka adalah orang-orang yang selalu menyibukkan diri dengan berbagai macam aktifitas zuhud serta ibadah, dan meninggalkan kesibukan-kesibukan yang lain.
3. Aliran hakikat, Mereka adalah orang-orang yang apabila telah selesai melakukan suatu ibadah wajib, tidak menyibukkan diri dengan melakukan ibadah-ibadah yang sunah. Akan tetapi menyibukkan diri dengan berpikir

---

18 *Majmu' Al-Fatawa*, 11/21.

dan melakukan ritual-ritual yang dapat membebaskan jiwa dari ikatan-ikatan jasmani. Mereka adalah orang-orang yang bersungguh-sungguh dalam berusaha agar hati dan keadaan mereka tidak pernah terlepas dari dzikir kepada Allah swt.

4. Aliran nuriah (cahaya). Mereka adalah orang-orang yang mengatakan bahwa hijab itu ada dua macam, yaitu; hijab nuriah (cahaya) dan hijab nariah (api). Hijab nuriah adalah penyibukan diri dengan berbagai macam aktifitas untuk mendapatkan sifat-sifat yang terpuji, seperti tawakal, rindu kepada Allah, berserah diri, intropeksi diri, lemah lembut, wihdah, dan halah. Sedangkan hijab nariah adalah penyibukan diri dengan berbagai macam keinginan syahwat, amarah, tamak, dan angan-angan. Karena sifat-sifat tersebut adalah sifat-sifat nariah (api), sebagaimana iblis diciptakan dari api, maka tidak mustahil jika api tersebut dapat menyala di dalam hati orang-orang yang dengki.
5. Aliran hululiah, Mereka adalah sekelompok orang dari kaum shufi yang beranggapan bahwa di dalam diri mereka telah terjadi perkara-perkara yang menakjubkan, padahal mereka tidak memiliki ilmu-ilmu logika yang mencukupi. Mereka beranggapan bahwa di dalam diri mereka telah terjadi peristiwa *hulul* dan *ittihad*, sehingga mereka pun mendakwakan perkara-perkara yang besar, dan orang yang pertama kali mendakwakan perkara-perkara tersebut di dalam Islam adalah aliran-aliran rafidhiyah; dimana mereka mengatakan bahwa pada diri imam-imam mereka telah terjadi peristiwa *hulul*.
6. Aliran Mubahiyah, Mereka adalah orang-orang yang menjaga eksistensi tabi'at yang sama sekali tidak memiliki dasar, dan penyelewengan-penyelewengan akan hakikat. Mereka adalah orang-orang yang mengaku mencintai Allah, padahal mereka sama sekali tidak berada di dalam kebenaran, bahkan menentang syari'at dan mengatakan bahwa sesungguhnya Allah swt. telah mencabut *taklif* (beban) dari mereka.[19]

a. *Thariqat-thariqat yang pernah muncul dan telah hilang pada saat ini*

1. Thariqat Junaidiyah; yaitu thariqat yang dinisbatkan kepada Al-Junaid.
2. Thariqat Muhasabiyah; yaitu thariqat yang dinisbatkan kepada Al-Muhasibi.

19 Ar-Razi, *I'tiqadat firaq al-muslimin wa al-musyrikin*, hal. 150-161.

3. Thariqat Qushariyah; yaitu thariqat yang dinisbatkan kepada Hamdun Al-Qashshar.

B. *Thariqat-thariqat masa lalu yang masih berkembang pesat hingga saat ini*

1. Thariqat Qadiriyah[20]; yaitu thariqat yang dinisbahkan kepada syeikh Abdul Qadir Al-Jaelani. Thariqat ini adalah thariqat yang satu dan tidak memiliki aliran-aliran, seperti yang dimiliki oleh thariqat-thariqat shufi yang lain.
2. Thariqat Rifa'iyah; yaitu thariqat yang dinisbatkan kepada syeikh Ahmad Ar-Rifa'i. Thariqat ini terbagi menjadi tiga aliran, yaitu; thariqat Al-Baziyah, thariqat Al-Malakiyah, dan thariqat Al-Habibiyah. Abu Huda Afandi menyebutkan bahwa ibadah haji yang dilakukan oleh aliran thariqat ini adalah ke kuburan Rasulullah saw. dan kuburan Ahmad Rifa'i. Beliau mengatakan:
   "Dua rumah sebagai tempat ibadah haji orang-orang 'arif, yaitu; rumah Rasul dan rumah keturunannya yang terdapat di Bathah. Yaitu rumah maula Rifa'i yang jemarinya tercipta dari angin."[21]
3. Thariqat Ahmadiyah; yaitu thariqat yang dinisbatkan kepada sayyid Ahmad Al-Badawi. Thariqat ini terbagi menjadi enam belas aliran, sesuai dengan ajaran guru-gurunya yang terkenal. Aliran-aliran tersebut adalah; Al-Muraziqah, Al-Kanasiyah, Al-Abnabiyah, Al-Munayighah, Al-Hamudiyah, Al-'Adamiyah, Al-Halabiyah, Az-Zahidiyah, At-Tasy'ibiyah, Al-Bayumiyah, At-Tasqiyaniyah, Ats-Tsanawiyah, Al-'Arabiyah, As-Suthuhiyah, Al-Bandariyah, dan Al-Maslamiyah.
4. Thariqat Barohimah atau Barohimiyah; yaitu thariqat yang dinisbatkan kepada syeikh Ibrahim Ad-Dasuqi. Thariqat ini terbagi menjadi dua aliran, yaitu; Asy-Syahawiyah, dan Asy-Syaraniyah.
5. Thariqat Sa'adiyah; yaitu thariqat yang dinisbatkan kepada Sayyid Sa'aduddin Al-Jabawi.
6. Thariqat Naqsyabandiyah; yaitu thariqat yang dinisbatkan kepada Sayyid Muhammad ibnu Muhammad Baha'uddin Al-Bukhari.

---

20 Beliau adalah Abdul Qadir ibnu Abi Sholah ibnu Abdullah Jamnaki, orang yang mengajarkan thariqat Al-Qadiriyah. Beliau dilahirkan di kota Jailan pada tahun 471 H., dan meninggal pada tahun 561 H. Di antara buku-buku karangannya adalah *Al-Ghaniyah li Thalib Thariq Al-Haq* dan *Fathul Ghaib*. Lihat; *Sairu A'lam An-Nubala'*, XX/450.

21 *Qiladah Al-Jawahir*, hal. 433.

7. Thariqat Syadziliyah; yaitu thariqat yang dinisbatkan kepada sayyid Abi Al-Hasan Asy-Syadzili. Thariqat ini terbagi menjadi lima aliran, yaitu; Al-Jauhariyah, Al-Qasamiyah, Al-Madaniyah, Al-Makiyah, dan Al-Qawuqajiyah.
8. Thariqat Khalwatiyah; yaitu thariqat yang dinisbatkan kepada sayyid Mushthafa Al-Bakri. Thariqat ini terbagi menjadi empat aliran, yaitu; Al-Hanafiyah, As-Siba'iyah, Ash-Showiyah, dan Adh-Dhoifiyah.
9. Thariqat Mirghiniyah; yaitu aliran thariqat yang dinisbatkan kepada Sayyid Muhammad 'Utsman Al-Mirghini.
10. Thariqat Sanusiyah; yaitu thariqat yang dinisbatkan kepada Sayyid Muhammad ibnu Ali As-Sanusi.[22]

• Hakikat Tashawuf

Tashawuf adalah perbuatan bid'ah yang menyusup masuk ke dalam agama Islam namun bukanlah bagian dari Islam. Tashawuf terlahir dari musuh-musuh Islam yang melihat bahwa di dalamnya terdapat pintu masuk utama untuk menohok Islam dan kaum muslimin. Tashawuf adalah pemikiran kotor yang dasar dan aqidahnya bersumber dari berbagai macam bangsa dan aliran-aliran kafir. Sumber-sumber utama yang dijadikan sebagai sandaran pemikiran sufisme adalah filsafat-filsafat Yunani, Nashrani, Hindu, Majusi, Budha, dan Yahudi. Sumber-sumber inilah yang membentuk aliran pemikiran sufi dan ritual syetannya.

Satu pendapat mengatakan bahwa orang yang pertama kali meletakkan aturan-aturan sufisme adalah Muhammad Ahmad Al-Muhaimin, seorang sufi berkebangsan Iran. Beliau meninggal dunia pada tahun 430 H. dan dikenal dengan nama Abi Sa'id. Beliaulah orang yang pertama kali mendirikan aturan-aturan sufisme di negaranya, membangun rumah-rumah sufi di samping rumahnya, dan membentuk undang-undang silsilah thariqat yang dilakukan dengan system *wiratsah* (warisan), serta memberikan penjelasan tentang berbagai macam methode latihan kaum sufi. Bahkan beliau juga termasuk orang yang pertama kali menulis sebuah buku tentang methode latihan kaum sufi. Nama beliau jauh lebih besar dari nama Abdul karim Al-Qusyairi, penulis risalah Al-Qushairiyah.[23]

---

22 Lihat kitab; Ahmad ibnu Abdul Aziz Hushain, *Madza Ta'rifu 'an As-Sanusiyah.*

23 Abdurrahman Abdul Khaliq, *Al-Fikru Ash-Shufi fi Dhau'l Al-Kitab wa As-Sunnah*, hal. 349.

Muhammad Ash-Shobagh berkata, "Sesungguhnya ajaran-ajaran tashawuf sampai kepada kami dari sumber-sumber pemikiran asing. Ajaran-ajaran tersebut masuk untuk melaksanakan misi penghancuran lewat tashawuf dan suluk."[24]

• Sumber-Sumber Ajaran Sufisme

Pertama: ajaran Nashrani

Dalam terminologi sufi banyak digunakan istilah-istilah yang diambil dari agama Nashrani, seperti; *nasut*, *lahut*, *namus*, *rahmun*, *rahbut*, *jabarut*, *jismani*, *rohani*, *nafsani*, dan *sya'sya'ani*.[25]

Dengan demikian maka ungkapan-ungkapan sufistis dan terminologi yang mereka gunakan tidak lain adalah istilah-istilah yang mereka ambil dari Injil-injil kaum Nashrani atau agama-agama lainnya.

Di dalam kitab *Syarah Ar-Randi 'Ala Hukmi ibnu 'Atha'ullah* disebutkan, bahwa Abi Salman Ad-Daroni berkata, "Tiga perkara, barangsiapa menuntutnya maka ia telah menjadi budak dunia; penghidupan, menikahi wanita, dan kitab-kitab hadits."[26]

Ungkapan tersebut serupa dengan yang disebutkan di dalam Injil Matius, dari Al-masih as., beliau berkata, "*Ada dua golongan manusia, mereka mengkhususkan diri untuk malakut samawat, maka barang siapa yang mampu untuk menerimanya, hendaklah ia menerimanya.*"[27]

Sahal At-Tasturi Ash-Shufi berkata, "Janganlah kalian bersenang-senang dengan wanita atau memiliki keinginan terhadap mereka, karena sesungguhnya wanita itu jauh dari hikmah dan dekat dengan setan. Mereka adalah kail setan, umpan untuk menyesatkan anak Adam."[28]

Ungkapan tersebut serupa dengan perkataan Al-Masih 'as., "Janganlah kalian menumpuk-numpuk emas dan perak, jangan pula kalian menyimpan tembaga di tempat tinggal kalian. Janganlah kalian membawa bekal dalam perjalanan, baik itu pakaian, alas kaki, maupun tongkat."[29]

---

24 Muhammad Ash-Shobagh, Abu Na'im; Hayatuhu wa Kitabuhu Al-Hilliyah, hal. 12.

25 Abdurrahman Badawi, *Tarikh At-Tashawuf Al-Islami min Al-Bidayah hatta An-Nihayah Al-Qornu Ats-Tsani*. hal. 33, Wikalah Al-Mathbu'at.

26 Muhammad ibnu Ibrahim, *Ghaitsul Mawahib Al-'Ulya fi Syarhi Al-Hukmu Al-'Athafiyah*, Dikoreksi ulang oleh Abdul Halim Mahmud dan Mahmud Syarif. Jil. I, hal. 35, Cet. 1882.

27 Injil Matius ayat 12, pasal 19. Cet tahun 1882. Hal. 35. Beirut.

28 *Ghaitsul Mawahib Al-'Ulya*. Jil. 1, hal. 209.

29 Injil Matius. Pasal 10, ayat 9, hal. 17

Kedua: ajaran Hindu

DR. Ali Zai'ur berkata ketika mengaitkan titik temu antara sunnah, pemikiran Hindu dan ajaran-ajaran tashawuf.

1. Jenjang murid dalam istilah sufi, sangat serupa dengan apa yang dinamakan oleh kaum Hindu; jenjang pelajar, sedangkan jenjang *al-badi al-mutamaiyiz,* serupa dengan istilah *intiqasyin dan idmikarin.*
2. Seorang sufi yang telah mencapai derajat 'fana' akan dzatnya, disebut 'guru' dalam istilah Hindu. Keduanya memiliki kesamaan, yaitu; telah melampaui perasaan ingin terhadap dunia, dan dapat merasakan *al-bahkasyu.*
3. Tasbih juga diambil dari agama Hindu. Sedangkan selendang, ceret, dan tongkat, merupakan benda-benda yang memiliki kegunaan yang sama dengan yang ada dalam agama Hindu.
4. *Nirwana* dan *al-fana' fillah* adalah dua pengertian yang dapat terwujud dengan cara-cara yang sama. Keduanya memiliki tujuan serupa, dengan sebagian perbedaan yang terdapat antara pengertian "*tat tafam asyi*" Engkau adalah Dia, dan pengertian "*Ana al-Haq, subhani ma a'zhamu sya'ni*" Aku adalah kebenaran, Maha Suci Aku, alangkah besarnya diri-Ku. Sedangkan istilah *al-muroqobah*, *at-ta'ammul*, dan *dharbu al-insan*, dalam agama Hindu disebut dengan *tabas,* keduanya memiliki cara-cara dan ritual-ritual yang serupa.
5. Prinsip *ahmasa,* juga merupakan ajaran Hindu yang digunakan dalam tashawuf. Karena itulah kita dapatkan Al-Busthami umpamanya, sanggup melakukan perjalanan jauh untuk mengembalikan semut yang masuk ke dalam bekalnya di bawah sebatang pohon, ke tempat asalnya.
6. *At-tanasukh, hulul, dan wahdatul wujud,* juga memiliki kemiripan dengan berbagai macam ritual Hindu. Demikian juga halnya dengan berbagai kisah yang dibuat-buat tentang kekuatan seorang sufi yang sangat luar biasa, kisah-kisah seperti itu pun kita dapatkan memiliki alur dari ajaran Hindu. Ritual dzikir dan peristiwa yang dialami oleh seorang *wijdawi* pada saat mabuk, juga terdapat dalam agama Hindu.
7. Ucapan-ucapan yang padat makna dan bentuk ungkapan kaum sufi dengan kalimat yang singkat dan berat, juga banyak kita dapatkan contohnya dalam agama Hindu.
8. Sebagian bentuk sihir dan mantera yang dinamakan dengan *ath-thibbu ar-ruhani* (terapi rohani), penulisan jampi-jampi, dan berbagai macam

ritual Hindu yang lain, juga telah meresap ke dalam komunitas masyarakat Arab melalui ajaran-ajaran thariqat sebagian kaum sufi pada khususnya.[30]

Ketiga: ajaran Yunani

Ajaran sufisme juga banyak terpengaruh oleh pemikiran Platonisme Yunani.

Abu Wafa' At-Tiftazani berkata, "Kami tidak mengingkari akan adanya pengaruh pemikiran Yunani terhadap tashawuf Islam. Sebab, tidak dapat dipungkiri bahwa filsafat Yunani secara umum, dan filsafat Neo-Platonisme secara khusus, telah sampai kepada komunitas sufi Islam melalui kegiatan penterjemahan buku-buku mereka, atau melalui pergaulan kaum sufi dengan pendeta-pendeta Nashrani di kota Roha[31] dan Maron."[32]

Banyak kaum muslimin yang tunduk di bawah pengaruh Aristoteles sekalipun mereka mengetahui bahwa filsafat Aristoteles adalah filsafat *isyrokiah* (*emanasi*). Sebab, ketika Abdul Masih ibnu Na'imah Al-Humashi menterjemahkan kitab yang dikenal dengan *Anthology Aristoteles,* beliau menyodorkan buku tersebut kepada kaum muslimin seolah-olah itu adalah karangan Aristoteles, padahal buku itu adalah petikan-petikan *tasu'at*[33] Apluthin.

Tidak diragukan lagi bahwa keberadaan filsafat Apluthin As-Sakandari yang menganggap bahwa pengetahuan itu dapat dicapai melalui penglihatan ketika dalam keadaan ghaib dari alam jiwa, atau dari alam indera, memiliki pengaruh yang sangat besar tehadap diktum-diktum yang ada dalam tashawuf Islam. Seperti yang banyak kita dapatkan dalam ucapan-ucapan para filosof sufi tentang pengetahuan. Pandangan Aplutin As-Sakandari tentang *al-faidh* dan urutan penciptaan makhluk dari Pencipta Pertama, juga memiliki pengaruh yang cukup kuat terhadap paradigma para filosof sufi. Khususnya bagi para pengikut paham *wahdatul wujud,* seperti; As-Sahrudi, Muhyiddin ibnu Arabi, Ibnu Al-Faridh, Abdul Haq ibnu Sab'in, Abdul Karim Al-Jaili, dan orang-orang yang mengikuti mereka.

Disamping itu, kita juga akan mendapatkan bahwa para filosofi Yunani tersebut banyak membuat istilah-istilah yang terdapat dalam filsafat ini.[34]

---

30 *Al-Falsafah Al-Hindiyah,* hal. 90-91.

31 Roha adalah kota yang terletak di sebuah pulau antara Mushil dan Syam.

32 Sebuah kota di pulau Akur. Ia adalah kota yang menghubungkan antara Mushil, Syam, dan Roma.

33 Kumpulan sya'ir-sya'ir yang terdiri dari sembilan-sembilan bait.

34 *Madkhal ila At-Tashawuf Al-Islami,* hal. 39-40.

Tashawuf; Ajaran Yang Diambil Dari Luar Lingkungan Islam

Pemikiran kaum sufi, seperti yang telah kami sebutkan sebelumnya, banyak bersumber dari ajaran-ajaran agama Nashrani, Budha, Majusi, Yunani, dan Hindu; yang memang memiliki pengaruh cukup besar terhadap paradigma kaum sufi Islam. Kota Balakh, yang saat ini dikenal dengan nama Afghanistan, sebelum masuknya Islam, adalah pusat bagi ajaran tashawuf Budha India. Tidak hanya itu, kota tersebut bahkan menjadi pusat penyebaran diktum-diktum Nashrani yang masih terus ada meskipun setelah masuknya agama Islam ke kota tersebut. Kenyataan itulah yang menyebabkan tumbuhnya ajaran-ajaran tashawuf di kota Balakh. Apabila kita melihat dengan jeli akan orang-orang yang membawa bendera tashawuf, niscaya akan kita dapatkan bahwa mereka bukanlah orang-orang Arab, akan tetapi masyarakat *a'jami*, khususnya dari Parsi.

Sebagai contoh, di bawah ini kami sebutkan beberapa orang di antara mereka, khususnya orang-orang yang masyhur dari mereka:

1. Ibrahim ibnu Adham

   Beliau dianggap sebagai salah seorang pemimpin kaum sufi yang hidup pada abad ke kedua hijrah. Beliau meninggalkan kehidupan para raja dan mengikuti ajaran tashawuf. Beliau meninggal dunia pada tahun 161 H., dan belajar tentang ma'rifat dari seorang pendeta yang bernama Sam'an. Kisah kehidupan tashawuf beliau sangat aneh, bahkan sangat menyerupai kisah kehidupan sang Budha, pendiri agama Budha.

   Dalam satu riwayat disebutkan bahwa Ibrahim adalah salah seorang anak dari raja-raja Parsi. Beliau dilahirkan di kota Balakh. Pada suatu hari beliau pergi untuk berburu, perhatiannya terpusat pada seekor kelinci. Akan tetapi ketika ia ingin memburunya, ada suara bisikan yang berkata, "Wahai Ibrahim, untuk inikah engkau diciptakan? Atau untuk inikah engkau diperintah?". Kemudian suara bisikan itu datang lagi ketika beliau berada di atas pelana kudanya, "Demi Allah, bukan untuk perbuatan ini engkau diciptakan, dan bukan untuk perbuatan ini engkau diperintah". Beliau pun turun dari tunggangannya dan bertemu dengan salah seorang penggembala kambing milik ayahnya. Beliau pun mengambil baju domba milik penggembala itu kemudian memakainya, dan sebagai bayarannya beliau memberikan tunggangannya kepada si penggembala. Selanjutnya beliau pergi dengan berjalan kaki menuju Mekkah. Ketika berada di sebuah perkampungan badui, beliau melihat seorang laki-laki yang sedang berjalan, namun ia sama sekali tidak membawa kantong minuman dan

bekal makanan. Saat hari telah sore, seusai menunaikan salat maghrib, Ibrahim melihat laki-laki itu menggerakkan kedua bibirnya dan mengucapkan kata-kata yang tidak dapat difahaminya. Tiba-tiba didatangkan kepada laki-laki itu dua buah tempayan, satu tempayan berisi makanan, dan tempayan yang lain berisi minuman. Ibrahim pun memakan makanan itu bersama laki-laki tersebut, dan dengan keadaan demikianlah beliau melalui waktu-waktunya selama beberapa hari. Setelah laki-laki itu mengajarkan kepada Ibrahim tentang *Ismullah Al-A'zham* (nama Allah Yang Agung), ia pun pergi meninggalkan Ibrahim.

Pada suatu hari, saat Ibrahim merasa jenuh dengan kesendiriaannya, ia berdoa kepada Allah dengan *Ismullah Al-A'zham*, namun tiba-tiba seseorang masuk ke dalam kamar Ibrahim dan berkata kepadanya, "Mintalah, niscaya engkau akan diberi". Perkataan tersebut pun menyadarkannya. Kemudian orang itu berkata lagi, "Janganlah engkau takut, aku adalah Khidhr, saudaramu. Sesungguhnya saudaraku Daud telah mengajarkan kepadamu tentang *Ismullah Al-A'zham*, maka janganlah engkau berdoa dengannya, untuk seseorang yang terdapat di antara engkau dan dia permusuhan, akan tetapi berdoalah kepada Allah, agar Dia menghilangkan rasa takutmu, menguatkan pendengaranmu, melembutkan amarahmu, dan memperbaharui keinginanmu setiap saat." Kemudian laki-laki itu pun pergi.[35]

2. Ma'ruf ibnu Fairuz Al-Kurkhi
   Beliau adalah salah seorang guru Ali ibnu Musa Ar-Ridha. Wafat pada tahun 200 H.

3. Basyar ibnu Harits Al-Hafi
   Berasal dari kota Moro di Khurasan. Wafat pada tahun 227 H.

4. Hatim ibnu 'Ulwan
   Beliau lebih dikenal dengan nama Hatim Al-Asham. Termasuk salah seorang guru besar di Khurasan. Wafat pada tahun 237 H.

5. Abu Turab An-Nakhsyabi
   Termasuk salah seorang guru sufi di Khurasan. Wafat pada tahun 245H.

6. Suri ibnu Al-Muflis As-Saqathi
   Berasal dari Parsi. Beliau adalah paman Al-Junaid. Wafat pada tahun 251 H.

35 *Thabaqat As-Silmi,* hal. 29-30

7. Thighur ibnu 'Isa Al-Busthami
   Beliau lebih dikenal dengan nama Abu Zaid. Berasal dari parsi, dan kakeknya adalah seorang Majusi yang masuk Islam. Beliau termasuk salah seorang imam besar tashawuf. Wafat pada tahun 261 H.
8. Al-Junaid ibnu Muhammad
   Berasal dari Parsi, dan termasuk salah seorang imam besar tashawuf. Beliau dijuluki dengan nama *sayyid ath-tha'ifah* (pemimpin kelompok). Wafat pada tahun 297 H.
9. Hamdun ibnu 'Ammar Al-Qashshar
   Berasal dari Khurasan, dan wafat pada tahun 271 H.
10. Masyad Ad-Dainuri
    Berasal dari Parsi, dan wafat pada tahun 299 H.
11. Al-Husain ibnu Manshur
    Beliau lebih dikenal dengan nama Al-Hallaj, dan berasal dari Parsi. Ketika berbicara tentang Al-Hallaj, Ibnu Nadim berkata, "Beliau adalah seorang perampas yang tidak menguasai mazhab-mazhab sufi, mengaku-ngaku menguasai setiap ilmu, berani terhadap raja-raja, melakukan dosa-dosa besar, ingin menghancurkan negara, dan mengatakan hulul". Beliau dibunuh karena kesesatannya pada tahun 309 hijriyah dan disalib di atas jembatan Baghdad.
12. Muhammad ibnu Al-Fadhl Al-Balkhi
    Berasal dari kota Balakh di Khurasan. Wafat pada tahun 319 H.
13. Abu Ali Ar-Rudzabari
    Berasal dari Parsi. Ada yang mengatakan bahwa beliau adalah keturunan raja-raja Parsi. Wafat pada tahun 322 H.
14. Ishaq ibnu Muhammad An-Nahrajuri
    Berasal dari Parsi. Wafat pada tahun 330 H.
15. Abu Bakar ibnu Jahdar Asy-Syubuli
    Berasal dari Khurasan. Wafat pada tahun 334 H.
16. Ali ibnu Muhammad ibnu Sahal Al-Busyanji
    Berasal dari Khurasan. Wafat pada tahun 348 H.
17. Ibrahim Muhammad An-Nashrabadi
    Termasuk salah seorang guru besar kaum sufi di Khurasan. Wafat pada tahun 368 H.

Dengan demikian jelaslah bahwa tashawuf adalah ajaran yang diambil dari luar lingkungan islam. Ia menyusup ke dalam ajaran Islam, bukan diambil dari Al-Qur'an dan Sunnah sebagaimana anggapan sebagian kaum sufi. Seandainya kita mempelajari seluruh ajaran-ajaran yang terdapat di dalam keduanya (Al-Qur'an dan Sunnah), niscaya kita tidak akan pernah mendapatkan satu lafadz atau satu makna pun yang menjadi sandaran ajaran tashawuf yang mereka yakini.(36)

Tashawuf; Satu Tujuan Dan Satu Hakikat

Sekalipun sejak pertama kali munculnya tashawuf memiliki nama yang berbeda-beda, namun tashawuf tetaplah satu mazhab, dan memiliki satu tujuan. Tashawuf tak ubahnya lebah jahat yang tumbuh di dalam tubuh umat Islam, ia merupakan penghalang tersebar luasnya risalah Islamiyah ke seluruh penjuru dunia, ia membuka satu pintu dari pintu-pintu kejahatan untuk dijadikan sebagai wadah tipu daya oleh kaum orientalis, kolonialis, dan pengikut-pengikut setan lainnya.

Junaid (wafat thn. 297 H.) berkata, "Kaum sufi merupakan keluarga satu rumah yang tidak termasuk ke dalam golongan mereka orang-orang selain mereka."(37)

Abdurrazaq Al-Qasyani (wafat thn. 730 H.) dalam menjelaskan kitab *Nushush Al-Hukm* karangan Ibnu Arabi, berkata, "Maknanya, jalan dan tujuan kaum sufi itu, pada hakikatnya satu, yaitu kebenaran. Maka seorang yang 'arif akan mengajak dengan hujjah yang nyata dari satu nama ke nama yang lain."(38)

Ahmad Shawi Al-Khalwati (wafat thn. 1241 H.) berkata, "Sesungguhnya orang-orang 'arif itu saling berlomba-lomba dalam mencintai Allah dan Rasul-Nya. Karena itulah di antara mereka ada yang berusaha untuk mencapai cinta itu dengan melantunkan senandung-senandung kepada wasilah, seperti Al-Bar'i, dan Al-bushairi, ada yang berusaha untuk mencapainya dengan melantunkan senandung-senandung kepada yang dituju, seperti Ibnu Faridh dan lainnya, dan ada pula yang berusaha untuk mencapainya dengan melantunkan senandung-senandung kepada maqam-maqam, seperti Saidi

---

36 Sa'ad Nada, *Ad-Dakwah Al-Islamiyah wa Mauqifuha min Ash-Shufiah*, cet. Pertama, tahun 1398 H. Terbitan Al-'Ashimah, hal. 44-45-46-47.

37 *Ar-Risalah Al-Qusyairiyah*, hal. 127.

38 *Al-Futuhat Al-Ilahiyah*, hal. 101.

Ali Wafa. Sedangkan tujuan yang diinginkan oleh mereka semua adalah satu."[39]

Abdul Qadir Isa berkata, "Pada hakikatnya jalan tashawuf itu satu, sekalipun methode pengamalannya berbeda-beda, dan cara serta jalannya bermacam-macam, sesuai dengan ijtihad dan perubahan tempat dan waktu. Karena itulah thariqat-thariqat sufi bermacam-macam, padahal hakikat, kandungan dan esensinya adalah satu."[40]

Syeikh al-Azhar, Abdul Halim Mahmud yang juga merupakan salah seorang pembesar kaum sufi berkata, "Banyak orang yang mengira bahwa tashawuf adalah mazhab-mazhab, kelompok-kelompok, dan golongan-golongan. Pemikiran menyeleweng seperti ini sesungguhnya datang kepada orang-orang yang mengatakannya, dari pandangan mereka terhadap ilmu kalam dan filsafat. Sebab di dalam ilmu kalam terdapat mazhab Asya'irah, Mu'tazilah, dan Musyabbahah, dan di dalam filsafat terdapat pengikut-pengikut aliran Aristoteles, Plato, dan Descartes.

Jiwa manusia diciptakan dengan kesiapan untuk menerima pemikiran berbagai macam golongan dalam bermacam-macam ilmu teoritis. Para penulis telah mencampur adukkan antara berbagai macam ilmu dan pandangan tersebut dengan tashawuf. Sehingga banyak orang yang beranggapan bahwa tashawuf adalah mazhab-mazhab, kelompok-kelompok, dan golongan-golongan. Seandainya mereka meneliti lebih mendalam, niscaya mereka akan mendapatkan bahwa tashawuf adalah pengalaman rohani, bukan teori logika. Apabila teori logika membagi kaum pemikir menjadi beberapa kelompok dan golongan, maka pengalaman rohani tidaklah berbeda di antara dua orang yang merasakannya. Jika filsafat dengan entitasnya sebagai teori logika terbagi ke dalam beberapa mazhab, maka tashawuf tidaklah demikian. Tashawuf adalah pengalaman, mazhab yang satu, tidak ada perbedaan di dalamnya. Sebagaimana tashawuf tidak membenarkan adanya percampuran antara sarana dan tujuan di dalam setiap bidang, tashawuf juga tidak membenarkan adanya pencampuran di antara thariqat-thariqat yang merupakan sarana untuk sampai kepada tujuan, dan itulah tashawuf itu sendiri. Thariqat-thariqat tashawuf memang bermacam-macam dan berbeda-beda, sebagiannya lebih lembut dari sebagian yang lain, dan sebagiannya lebih cepat dari sebagian yang lain, akan tetapi di atas perbedaan dan keragaman tersebut, tashawuf tetap memiliki satu maksud dan tujuan.

---

39 *Asrar Ar-Rabbaniyah wa Al-Fuyudhat Ar-Rahmaniyah,* hal. 45.

40 *Haqa'iq 'an At-Tashawuf,* hal. 272.

Dengan demikian jelaslah bahwa tashawuf adalah satu mazhab, bukan mazhab-mazhab."[41]

Demikianlah perkataan-perkataan para imam tashawuf. Mereka sepakat bahwa tashawuf adalah satu aqidah, dan aqidah itulah yang dianut oleh seluruh kaum sufi sejak zaman dahulu hingga saat ini. Adapun thariqat-thariqat tashawuf yang banyak tersebar di seluruh pelosok negara-negara Islam adalah:

Asy-Syadziliyah, Ar-Rafa'iyah, An-Nadiriyah, Al-Khalwatiyah, An-Naqsyabandiyah, At-Tijaniyah, Al-Mauluwiyah, Al-Balthasyiayah, dan lain sebagainya. Sekalipun nama thariqat-thariqat tersebut berbeda, namun keseluruhannya membawa kepada satu tujuan dan satu aqidah.

Kedudukan Seorang Syeikh Bagi Kaum Sufi

Kaum sufi meletakkan syeikh mereka ke derajat yang sangat tinggi, bahkan di antara mereka ada yang menganggap bahwa syeikh mereka itu adalah Tuhan *-na'udzubillah-*. Setiap thariqat memiliki seorang syeikh yang disakralkan oleh para pengikutnya, bahkan mereka memberikan kepada syeikh tersebut setiap sifat-sifat Uluhiyah, Ta'zhim, dan Taqdis.

Ibnu 'Arabi berkata:

"Tidaklah yang diharamkannya kecuali diharamkan Allah
Maka laksanakanlah itu, sebagai adabmu kepada Allah, demi Allah
Mereka adalah Abdal dan Al-Qurba, engkau sokong mereka
Dalam berhujjah adalah sokongan atas Allah.
Seperti para nabi yang engkau lihat di kancah peperangan mereka,
Mereka tidaklah meminta kepada Allah kecuali Allah.

Apabila engkau melihat dari mereka suatu keadaan yang memalingkan mereka dari syari'at,

Maka tinggalkanlah mereka bersama Allah."[42]

Abdul Qadir Jailani berkata, "Barang siapa yang tidak menyakini adanya sifat kesempurnaan pada diri syeikhnya, ia tidak akan pernah beruntung selamanya."[43]

41 *At-Ta'aruf limajhab Ahli At-Tashawuf*, hal. 12-13
42 *Al-Futuhaat Al-Makiyah*, hal. 181.
43 *Al-Anwar Al-Qudsiyah*, I/174.

beliau melihat kepada seluruh batin-batin manusia yang berada di luar gerbang. Seseorang keluar dari gerbang tersebut, kemudian beliau melihat kepada batinnya, dan beliau mendapatkan bahwa tidak ada sesuatu yang terdapat di dalam hatinya kecuali memikirkan Fulanah, kekasihnya. Tak lama kemudian, keluar pula orang kedua, beliau melihat batinnya, dan mendapatkan bahwa keadaan hati orang tersebut tidak jauh berbeda dengan keadaan hati orang yang pertama, hanya saja hati orang yang kedua bergantung kepada anak kecil, bukan seorang kekasih. Orang ketiga pun keluar, beliau melihatnya, dan mendapatkan bahwa hati orang tersebut bergantung pada dunia. Kemudian orang keempat keluar, beliau melihatnya, dan mendapatkan bahwa hati orang tersebut sangat bergantung kepada kecintaan terhadap minuman khamar dan sangat candu kepadanya. Demikianlah seterusnya, hingga keluar orang yang kesepuluh dan beliau melihat batinnya, maka beliau mendapatkan bahwa hati orang tersebut dipenuhi dengan kecintaan kepada Allah 'azza wa jalla."[75]

Beliau (Umar ibnu Muhammad Al-Hawari) juga berkata, "Sesungguhnya apabila ada janin yang keguguran di perut ibunya, pada kondisi ini seorang arif yang sempurna; dapat mengetahui keadaan yang akan dicapai oleh umurnya (janin tersebut), keadaan yang akan menjadi akhir umurnya, dan keadaan yang akan menjadi pengiring ajalnya. Ia dapat mengetahui seluruh perkara yang akan dicapai oleh janin tersebut, baik kebaikan maupun keburukan. Bahkan di antara musyahadah seorang 'arif, seandainya seluruh perkara yang telah dilihatnya diduplikatkan, kemudian duplikat tersebut diberikan kepadanya, lalu ia membandingkannya dengan apa yang terlihat di dalam dzat duplikat tersebut, niscaya keduanya akan terlihat sama, tidak akan pernah terdapat perbedaan apapun pada keduanya."[76]

Dalam kitab thabaqatnya, Ibnu Dhaifullah menyebutkan satu kisah tentang salah seorang syeikh yang mengunjunginya bersama anaknya, kemudian ia (Ibnu Dhaifullah) berkata kepadanya, "Az-Zein –yakni anak syeikh yang datang– umurnya akan lebih panjang darimu, dan pengetahuannya akan lebih luas darimu." Maka kenyataannya pun seperti yang beliau katakan.[77]

Ad-Dibagh berkata dalam kisah-kisah khurafatnya, "Sesungguhnya seorang wali adalah pemilik ilmu kasyf. Apabila ia memperhatikan seseorang, ia akan mengetahui keadaannya; apakah bahagia atau sengsara. Karena

75 *Al-Ibriz,* hal. 182

76 *Ibid.* 261

77 *Thabaqat ibnu Dhaifillah,* hal. 61-62

barang siapa yang ditentukan beriman, pada mereka terlihat benang putih yang bersih laksana cahaya matahari yang memancar dari langit. Sedangkan benang-benang orang yang mencondongkan perkaranya kepada kekafiran akan terlihat biru. Siapa yang memperhatikan anak-anak, apabila ia termasuk orang-orang yang memiliki ilmu *kasyf*, niscaya ia dapat melihat pada mereka (anak-anak itu) siapa yang benangnya bersinar dan siapa yang benangnya biru, dan dengan jatuhnya dzat dari perut ke muka bumi saja, orang yang mengetahui ilmu kasyf ini akan mengetahui apa yang akan terjadi padanya."[78]

Pembaca budiman, tidakkah kalian lihat bagaimana buruknya kisah-kisah khurafat dan tahyul dongeng-dongeng tersebut telah memikat hati orang-orang awam di kalangan kaum muslimin. Mereka mengklaim bahwa para wali mereka dapat mengetahui perkara-perkara ghaib, dapat melakukan semua kehendak mereka pada alam, dan lain sebagainya dari perkara-perkara yang diwahyukan setan kepadanya.

Rasulullah saw. saja tidak mengetahui perkara-perkara ghaib, padahal beliau adalah penutup para nabi dan kekasih Allah swt. Saat Abu As-Sa'ib 'Utsman ibnu Mazh'un ra. wafat, ketika para sahabat telah selesai mentalqinkannya, Rasulullah saw. masuk (untuk melihatnya), saat itu para sahabat diliputi suasana penuh perasaan haru. Ummu 'Alaa' berkata, "Semoga Allah merahmatimu wahai Abu Sa'ib, aku bersaksi, sungguh Allah swt. telah memuliakanmu". Rasulullah saw. berkata, "Apa yang membuatmu mengetahui bahwa Allah swt. telah memuliakannya?". Ummu 'Alaa' menjawab, "Demi ayah dan ibuku, sungguh aku tidak mengetahuinya, ya Rasulullah" Rasulullah saw. bersabda, "Demi Allah, ia telah didatangi al yaqin (kematian). Demi Allah, sesungguhnya aku juga mengharapkan kebaikan untuknya. Demi Allah, aku sendiri tidak mengetahui -padahal aku adalah Rasulullah-, apa yang akan dilakukan Allah kepadaku". Ummu 'Alaa' menjawab, "Demi Allah, aku tidak akan mensucikan seorang pun setelahnya."[79]

Apabila Rasulullah saw. sendiri menepis anggapan bahwa dirinya mengetahui perkara-perkara ghaib, dan mengatakan bahwa perkara-perkara ghaib hanyalah milik Allah, Al-Wahid, Al-Ahad.

Bagaimana mungkin para sufi tersebut dapat mengatakan bahwa wali-wali mereka bisa mengetahui perkara-perkara ghaib, berbagai macam keadaan, zaman, dan tempat!?

---

78 *Al-Ibriz*, 306-307

79 Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam kitab *Manaqib Al-Anshar*, 3/77, hadits no. 3929.

dan batin, seperti jalannya ruh di dalam jasad. Di tangannya terdapat timbangan *al-faidh* yang menyeluruh. Ilmunya diikuti dan ilmunya mengikuti ilmu Al-Haq, dan ilmu Al-Haq mengikuti *al-mahiyat* (esensi-esensi) yang tidak tercipta. Dialah yang melimpahkan ruh kehidupan ke alam langit dan bumi, dia terdapat di dalam hati Israfil; jika dilihat dari sisi keberadaannya sebagai bagian dari kerajaan pembawa unsur kehidupan dan perasaan, bukan dari sisi kemanusiaannya.[51]

Apa Arti Quthub?

Dinamakan dengan quthub karena perputarannya keseluruh penjuru bumi yang empat, seperti perputaran galaksi di ufuk langit. Ada yang mengatakan bahwa dinamakan quthub karena ia mencakup seluruh *maqamat dan ahwal*, dan karena perputaran maqamat dan ahwal tersebut di atasnya. Ia diambil dari kalimat *quthub ar-raha*, yaitu sepotong besi yang berputar di atasnya *ar-raha*.[52]

Dalam mendefenisikan makna quthub, Al-Qasyani berkata, "Bisa jadi ia adalah quthub bagi segala sesuatu yang terdapat di alam syahadah para makhluk, pada saat kematiannya ia mencari penggantinya dari abdal yang paling dekat dengannya. Atau ia adalah quthub bagi seluruh makhluk di alam ghaib dan syahadah, dan pada saat kematiannya ia tidak mencari pengganti dari abdal yang paling dekat dengannya. Tidak seorang pun dari para makhluk yang menempati kedudukannya, dialah quthub para quthub yang berurutan di alam syahadah. Tidak ada quthub yang mendahuluinya, dan tidak ada yang membelakanginya. Dialah ruh Al-Mushthafawi Al-Mukhatab. Kalaulah bukan karenanya, tidak akan tercipta seluruh alam.[53]

Jumlah Quthub Menurut Kaum Sufi

Menurut kaum sufi, jumlah quthub sangatlah banyak, akan tetapi di antara quthub-quthub tersebut terdapat empat quthub yang mereka namakan dengan pembesar para quthub. Mereka itulah orang-orang yang dapat mengetahui:

1. Alam Ghaib; dan
2. Alam Syahadah.

51 Al-Jurjani, *At-Ta'rifat*, hal. 177.
52 Musytahi Al-Kharif Al-Jani, hal. 505.
53 Ibnu Al-Faridh, *Kasyful Wujuhul Ghar Syarhu Diwan*, 2/103.

Mereka adalah:
1. Ad-Dasuqi.
2. Al-Jailani.
3. Ar-Rifa'i.
4. Al-Badawi.[54]

Selain mereka, juga banyak para quthub yang lain.

Abu Bakar ibnu Muhammad Al-Kattani berkata:

"Jumlah Naqoba` ada tiga ratus orang, dan tempat tinggal mereka adalah Maghrib (Maroko). Jumlah Nujaba` ada tujuh puluh orang, dan tempat tinggal mereka adalah Mesir. Jumlah Abdal ada empat puluh orang, dan tempat tinggal mereka adalah Syam.

Jumlah Akhyar ada tujuh orang, dan tempat tinggal mereka adalah setiap tempat yang mereka kunjungi di muka bumi. Jumlah 'Amad ada empat orang, dan tempat tinggal mereka ada di penghujung-penghujung bumi. Sedangkan jumlah Ghauts hanya satu orang, dan tempat tinggalnya di Mekkah.

Apabila ada suatu hajat yang mendesak, maka berdoalah para nuqoba', kemudian nujaba', kemudian abdal, kemudian akhyar, kemudian 'amad. Apabila doa mereka dikabulkan, maka tunailah hajat tersebut. Apabila tidak, maka berdoalah al-ghauts, dan hajat tersebut tidak akan pernah selesai hingga doa-doa sang ghauts dikabulkan."[55]

Aqidah Kaum Sufi Tentang Quthub

Kepercayaan kaum sufi terhadap keempat quthub sangatlah kuat, bahkan mereka berkeyakinan bahwa keempat quthub tersebut memiliki kekuatan yang luar biasa, dapat melihat alam ghaib, dan melipat bumi. Ringkasan aqidah mereka terhadap keempat quthub tersebut adalah:

Pertama: Mereka berkeyakinan bahwa para quthub tersebut berputar ke seluruh penjuru bumi yang empat, yaitu:
1. Timur
2. Barat
3. Selatan

54 Ahmad ibnu Ali Al-Hasan Al-Badawi. Seorang sufi yang lahir di kota Pas, dan melakukan perjalan ke seluruh penjuru negeri. Beliau diagungkan di kota Mesir dan memiliki jumlah pengikut yang sangat besar. Wafat pada tahun 675 H., dan dimakamkan di kota Thantha, Mesir. Beliau memiliki banyak shalawat dan wasiat-wasiat. Lihat; *Mu'jam Al-Mu'allifin* I/314.

55 Asy-Sya'roni, *Ath-Thabaqat Al-Kubra*, 1/95.

4. Utara
5. Perputaran al-falaq (galaksi) di langit

Kedua: Mereka berkeyakinan bahwa para quthub tersebut merupakan tempat berkumpulnya seluruh maqomat dan ahwal.

Ketiga: Mereka berkeyakinan bahwa quthub juga dinamakan dengan ghauts. Karena mereka adalah tempat kembali orang-orang orang-orang yang bersedih hati.

Keempat: Mereka berkeyakinan bahwa para quthub memiliki dua maqom:

1. Quthub Sughro. Orang yang berada di dalamnya beramal di alam *syahadah al-hissi* (alam yang dapat dilihat oleh indera). Apabila ia pergi atau wafat, maka kedudukannya akan digantikan oleh abdal yang paling dekat dengannya.
2. Quthub 'Uzhma. Bidang keilmuannya mencakup alam ghaib dan syahadah (kongkrit dan abstrak). Tidak seorang makhluk pun yang dapat menggantikan kedudukannya, dan secara batin ia adalah penutup para nabi.

Para pengikut thariqat Asy-Syadziliyah Al-Fasiyah memberi penghormatan kepada pemimpin mereka dengan melantunkan sebuah sya'ir yang berjudul:

Quthub Sejak Masa Kecilnya

"Dengan hidayah matahari akan tetap terbit

Dan pengikut Asy-Syadziliyah di sekitarmu bersinar

Tidak datang kepada kami malaikat yang berputar-putar di singgasananya

Kecuali engkau lebih mulia darinya dan lebih indah

Dianugrahkan kepadamu kerajaan yang sangat tinggi kekuatannya

Allah telah menciptakannya, dan Dia-lah sebaik-baik Pencipta

Engkau berjalan dengan cahaya Allah yang bersinar di sekelilingmu

Dan Sunnah Rasulullah mengkilau di keningmu

Aku membai'atmu sebagai orang yang tinggi dan agung

Bagimulah kepemimpinan dan kedudukan yang mulia

Wahai orang yang berbekal dari nabi dan keluarganya

Dan menentang hati orang-orang serta menggetarkannya

Cukuplah bagimu, bahwa engkau telah mencapai derajat quthub sejak

masa kecilmu
Cahayanya telah memberikan kewibaan yang besar bagimu
Warisan kakek-kakek yang telah mendirikan negara
Di atas sekalian wujud yang maqamnya terbagi empat
Demi Allah, mereka memiliki silsilah emas
Yang tersambung hingga ke Rasulullah saw. tanpa terputus sedikit pun
Pada saat dipilih engkau telah mencapai usia dewasa
Dan para wali sepakat dengan pemilihanmu"

(Bait-bait sya'ir untuk memuliakan quthub mereka yang baru. Disebarluaskan oleh Jaridah As-Siyasiyah, edisi 9901. Kuwait)

Kelima: Mereka berkeyakinan bahwa para quthub adalah khalifah Allah di dalam rububiyah-Nya, dan wakil-Nya dalam menerapkan hukum-hukum Ilahiyah-Nya. Maka tidak akan sampai kepada para makhluk suatu kemuliaan atau pemahaman yang mendalam tentang suatu ilmu, kecuali dengan mengikuti hukumnya, mewalikannya, dan menjadikannya sebagai wakil Allah.

Keenam: Mereka berkeyakinan bahwa rohani para quthub berjalan mengalir di setiap dzarrah wujud, seandainya rohani tersebut ditarik dari bagian yang mana saja dari alam, niscaya bagian itu akan tetap menjadi bayangan yang tidak memiliki gerak.[56]

Para aqthab atau para wali memiliki derajat-derajat tersendiri, yaitu:

Derajat Pertama: Dapat berbicara tentang perkara-perkara ghaib.

Derajat Kedua: Dapat mengatakan kepada sesuatu, 'Jadi' maka sesuatu itupun terjadi.

Derajat ketiga: Derajat Al-Kubro, yaitu sampainya seorang wali kepada pangkat Quthub.

Idris ibnu Arbab (wafat pada tahun 1060 H.) berkata, "Derajat para wali terbagi menjadi tiga tingkatan, yaitu; 'Ulya, Wustho, dan Shughro.

Derajat Shughro: Para wali yang telah sampai pada derajat sughro dapat terbang di udara, berjalan di atas air, dan berbicara tentang perkara-perkara ghaib.

Derajat Wustho: Para wali yang telah sampai kepada derajat wustho, Allah memberikan kepadanya derajat *kauniyah* (kedudukan alam semesta).

56 Lihat; Abdurrahman Al-Wakil rahimahullah, *Hadzihi hiya Ash-Shufiyah*, hal. 124.

Apabila ia mengatakan terhadap sesuatu 'jadi' maka sesuatu itupun terjadi. Pada maqom inilah Allah swt. menempatkan ayahku.[57]

Derajat Kubro: Adalah derajat para Quthub.[58]

Para Wali Allah Mengatakan Terhadap Sesuatu 'Jadi' Maka Sesuatu Itupun Terjadi

Kaum sufi berkeyakinan bahwa para wali mereka memiliki kekuatan yang sangat luar biasa, sehingga apabila wali tersebut mengatakan terhadap sesuatu 'jadi' maka sesuatu itupun terjadi. Inilah salah satu aqidah setan mereka.

Berikut argumentasi mereka:

At-Tijani ditanya tentang perkataan yang dinisbatkan kepada Abdul Qadir Al-Jailani, yang berbunyi, "Perkaraku adalah Allah, apabila aku telah mengatakan 'jadi' maka terjadilah", juga tentang perkataan-perkataan kaum sufi yang seumpamanya. Beliau menjawab, "Yang demikian itu karena Allah swt. telah memberikan kepada mereka *al-khilafah al-'uzhma*, menjadikan mereka sebagai khalifah atas kerajaan-Nya, dan membebaskan mereka untuk berbuat apa saja yang mereka kehendaki di dalam kerajaan-Nya. Allah swt. telah memberikan kepada mereka kalimat *takwin*, sehingga apabila mereka mengatakan terhadap sesuatu 'jadi' maka pada saat itu juga sesuatu itu terjadi. Tidak ada satu *wujud* pun yang mengingkari mereka. Ali bin Abi Thalib ra. berkata, "Aku adalah pelepas petir, penyala kilat, penggerak orbit bintang dan pengaturnya". Dengan ungkapan tersebut beliau ingin mengatakan bahwa beliau adalah khalifah Allah dalam seluruh kerajaan-Nya.[59]

Ketika berbicara tentang syeikh 'Awudhah ibnu 'Umar Asy-Syakkal di dalam kitab Thabaqatnya, Ibnu Dhaifullah berkata, "Allah swt. telah memberikan kepadanya *derajat al-kauniyah*, yaitu; kalimat 'Jadi' maka jadilah.[60]

Asy-Sya'rani bertanya kepada syeikhnya, Al-Khawash, "Apakah diberikan kepada salah seorang wali Allah perkenan untuk menggunakan kalimat 'Kun (jadi)' di muka bumi?". Beliau menjawab, "Ya, dengan hukum warisan dari Rasulullah saw., sesungguhnya beliau (Rasulullah saw.) telah menggunakan

57 Yang dimaksud dengan ayahku disini adalah Asy-Syeikh Muhammad Abu Idris. Beliau adalah salah seorang pembesar kaum sufi di Sudan. Wafat pada tahun 1094 H.

58 Lihat; *Thabaqat Ibnu Dhaifillah*, hal. 206.

59 Barodah Ali Hazazum, *Jawahir Al-Ma'ani*, II/76-77.

60 *Thabaqat Ibnu Dhaifillah*, hal. 273.

kalimat tersebut dalam banyak tempat, di antaranya; ketika dalam peperangan. Dimana dalam suatu peperangan Rasulullah saw. pernah berkata, '*Kun Aba Dzar, Fakana Aba Dzar*' (hendaklah orang tersebut Abu Dzar, maka orang tersebut benar-benar Abu Dzar)."[61]

Asy-Sya'roni bertanya kembali, "Apakah bagi para wali lebih baik menggunakan kalimat '*Kun* (jadilah)' atau tidak menggunakannya?"

Al-Khawash menjawab, "Meninggalkan kalimat tersebut atau tidak menggunakannya adalah martabat paling agung, yaitu; martabat orang-orang yang mengamalkan firman Allah, "Janganlah kalian menjadikan (siapapun) selain Aku sebagai wakil"[62] Mereka membiarkan Allah swt. Mengatur urusan mereka dengan kalimat tersebut, sebagai tanda adab mereka kepada-Nya."[63]

Asy-Sya'roni berkata tentang syeikh Syamsuddin Al-Hanafi (wafat pada tahun 847 H.), "Beliau adalah salah seorang hamba Allah swt. yang diperlihatkan kepadanya hakikat wujud, dikembalikan kepadanya seluruh kaun (alam), ditempatkan di dalam ahwal, dan diberi kemampuan untuk mengungkapkan perkara-perkara ghaib. Ditembuskan baginya segala penghalang, dibalikkan baginya segala pandangan, dan diperlihatkan dari tangannya keajaiban-keajaiban."[64]

Ketika menulis tentang biografi Barokat Al-Khaiyat (wafat pada tahun 923 H.) Asy-Sya'roni berkata, "Apabila telah dihidangkan kepadanya daging kambing, sedang beliau menginginkan daging burung merpati, maka seketika daging kambing tersebut berubah menjadi daging burung merpati."[65]

Dengan inilah Ibrahim Nayas berkata:

"Allah telah mengkhususkanku dengan ilmu dan tindakan

Apabila aku telah mengatakan 'Jadi' maka jadilah, tanpa tertunda sedikitpun

Akan tetapi, aku menjadikan-Nya sebagai wakil

Bentuk pengagunganku terhadap-Nya, dan Dia memilihku sebagai khalil-Nya."[66]

---

61 Sanad hadits ini dhaif, dinyatakan kedhaifannya oleh Al-Bukhari, Ahmad, An-Nasa'i, dan Ad-Daruquthni. Lihat; *Al-Mizan* I/306. Lihat juga; *At-Tahdzib* I/443.

62 QS. Al-Isra' : 2.

63 *Al-Jauhar wa Ad-Darar*, hal. 123-124.

64 *Tha. Kaf.* II/79.

65 *Tha. Kaf.* 2/125.

66 Lihat; *Ar-Rihlah Al-Katakaziyah*, hal. 6.

Kaum Sufi Mensifati Wali-Wali Mereka Dengan Sifat-Sifat Allah Azza Wa Jalla

Asy-Sya'roni berkata, "Sesungguhnya syeikh Muhammad Al-Hadhori (wafat pada tahun 897 H.) pernah berkata, "Bumi di hadapanku, laksana bejana tempat makanku, tubuh-tubuh makhluk laksana botol-botol kaca, aku dapat melihat apa yang ada dalam batin mereka."[67]

At-Tijani (wafat pada tahun 869 H.) berkata, "Karena sifat-sifatnya seperti sifat-sifat Tuhannya, dan wataknya seperti watak Tuhannya. Karena dia terlepas dari seluruh sifat-sifat manusia, sebagaimana kambing yang terlepas dari kulitnya."[68]

Beliau juga berkata, "Sesungguhnya hakikat seorang 'arif mengetahui seluruh malaikat dan seluruh ciptaan Allah, dari satu *'arsy ke 'arsy* yang lainnya. Ia melihat keseluruhannya di dalam dzatnya, sebagai satu kesatuan. Sehingga apabila ia ingin mengetahui hal ghaib di dalam lauh mahfuzh, ia cukup melihat dan mempelajari apa yang ada di dalam dirinya."[69]

Beliau juga berkata, "Di dalam pandangannya, ia dapat melihat seluruh wujud (ciptaan Allah) dari 'arsynya hingga ke pembaringannya; dimana tidak akan tersembunyi darinya satu dzarrah pun. Sama baginya apa yang ada di belakangnya, di hadapannya, di samping kanannya, di samping kirinya, di atasnya dan dibawahnya. Ia melihat semua itu secara bersamaan dan pada saat yang sama. Ia melihatnya seperti *al-jauhar al-fard* yang tidak dapat terbagi, maka tidak bercampur baginya benda-benda yang terlihat. Sekalipun keadaannya, komponennya, gerakannya, dan seluruh warnanya berbeda-beda, ia tetap dapat melihatnya dengan keseluruhannya secara bersamaan dan dalam waktu yang sama, bahkan dari segenap penjurunya, sehingga tidak bercampur baginya satu dzarrah pun."[70]

At-Tijani juga berkata, "Sesungguhnya Allah swt. memiliki sifat *Sama', Bashar, Kalam, Qudrah*, dan *Iradah*. Seluruh sifat dari sifat-sifat tersebut mencakup seluruh wujud dalam waktu yang bersamaan. Tidak bercampur baginya perbedaan wujud berbagai dzat, nama, dan geraknya. Ia dapat membedakan setiap wujud tersebut pada batasannya, dengan pembedaan yang tidak akan tercampur dengan selainnya karena adanya sifat Sama' dan

67 *Thabaqat Al-Kubro*, 1/89.

68 *Jawahir Al-Ma'ani*, 2/76.

69 *Jawahir Al-Ma'ani*, II/76.

70 *Jawahir Al-Ma'ani*, II/15.

Bashar-Nya, serta sifat-sifat yang lainnya. Demikianlah halnya dengan seorang 'arif. Allah swt. telah mengangkatnya pada tempat kedekatan, dimana apabila ia mendengar, maka pendengarannya seperti pendengaran Tuhannya dengan seluruh cakupannya. Sehingga tidak akan bercampur baginya suara-suara wujud pada waktu yang bersamaan, tidak akan bercampur baginya dzat-dzat wujud pada waktu yang bersamaan, dan tidak akan bercampur baginya gerakan-gerakan wujud pada waktu yang bersamaan; baik dalam pendengaran maupun penglihatannya."(71)

Kaum Sufi Menganggap Bahwa Wali-Wali Mereka Mengetahui Perkara-Perekara Ghaib

Aqidah kaum sufi telah sampai kepada suatu keyakinan bahwa wali-wali mereka dapat mengetahui perkara-perkara ghaib dan peristiwa-peristiwa yang akan terjadi di masa yang akan datang, baik buruknya, bahkan mereka mengetahui apa yang terdapat di dalam hati.

Salah seorang quthub dari quthub-quthub mereka, yaitu Ibrahim Al-Matbuli berkata, "Mereka (para wali), apabila melihat manusia, dapat mengetahui apa yang ada di dalam jiwanya, dan perbuatan keji apa yang telah dilakukannya."(72)

Ibnu Al-Mubarok, ketika mengisahkan tentang syeikhnya, Ad-Dibagh dan kebiasaannya terhadap sahabat-sahabatnya, beliau berkata, "Beliau selalu mengabarkan kepada mereka tentang apa-apa yang bakal mereka alami di jalan, jika mereka ingin menziarahinya. Bahkan beliau mengabarkan kepada mereka perkataan-perkataan yang mereka bicarakan, dan mengabarkan kepada mereka apa-apa yang ada di dalam batin mereka."(73)

Ketika Ali Harazam mengisahkan tentang ilmu syeikhnya –At-Tijani– beliau berkata, "Beliau mengetahui keadaan hati para sahabatnya dan perubahan keadaan mereka, mengetahui apa yang sedang mereka alami, secara zhahir dan batin. Sehingga apabila kami duduk bersamanya, masing-masing kami takut jika terdetik di dalam hati sesuatu yang memalukan."(74)

Ad-Dibagh berkata, "Syeikh saya, Umar ibnu Muhammad Al-Hawari (wafat pada tahun 843 H.) mengabarkan kepada saya bahwa pada suatu ketika, di hari kamis, beliau pernah duduk di gerbang *al-mahruq*. Kemudian

---

71 *Jawahir Al-Ma'ani*, II/94-95.

72 *Thabaqat Al-Kubro*, II/77.

73 *Al-Ibriz*, hal. 229.

74 *Jauhar Al-Ma'ani*, hal. 63.

Abdul Wahab Asy-Sya'roni, Al-Ghauts Al-Akbar, berkata, "Jika tidak mudah bagi seorang murid untuk melaksanakan shalat jum'at di masjid gurunya, maka hendaklah ia mengkhayalkan keberadaan gurunya di sisinya, di masjid manapun yang ia shalat di dalamnya."[44]

Ahmad Ar-Rifa'i berkata, "Barangsiapa yang belum memiliki guru (syeikh), maka gurunya adalah setan. Bagi seorang murid, hendaklah mengetahui hak gurunya setelah kematiannya, sebagaimana ia mengetahui haknya ketika ia masih hidup".

Beliau juga berkata, "Barangsiapa berdzikir kepada Allah tanpa bimbingan seorang syeikh (guru), sekali-kali ia tidak akan menemukan Allah, atau nabinya, atau gurunya."

Muhammad Amin Al-Kurdi berkata, "Di antaranya, janganlah ia menentang syeikhnya terhadap perbuatan yang dilakukannya sekalipun zhahirnya haram, dan janganlah ia mengatakan, "Mengapa engkau melakukan itu? Karena orang yang mengatakan kepada syeikhnya "mengapa", ia tidak akan pernah beruntung selamanya. Sebab, terkadang muncul dari diri seorang syeikh perbuatan yang secara zahir terlihat hina, padahal secara batin itu adalah perbuatan yang terpuji".

Abu Madin, Al-Ghauts berkata:

"Perhatikanlah keadaan syeikhmu niscaya engkau akan lelah,

Ia akan menampakkan bekas kebaikannya terhadap dirimu.

Di dalam keridhaannya terdapat keridhaan Allah, dan

Di dalam ketaatannya terdapat keridhaan Allah kepadamu, betapa banyak orang yang meninggalkannya mendapatkan peringatan."[45]

Thaifur Al-Busthami berkata, "Barang siapa yang belum memiliki guru, maka imamnya adalah syeitan."[46]

Di dalam kitab *Balaghatul Murid*, Mushthafa Al-Bakri menyusun bait-bait syair yang berbunyi:

"Serahkanlah perkaramu, dan janganlah menentang

Sekalipun dengan kemaksiatan yang mendatangkan kerusakan pada kewajiban.

44 *Ibid*, hal. 188.

45 *Qiladah Al-Jawahir*, hal. 177.

46 *Al-Futuhat Al-Ilahiyah fi Syarhi Al-Mabahits Al-Ashliyah*, hal. 147.

Jadilah baginya seumpama mayat yang berada di tangan orang yang memandikannya,

Niscaya engkau akan selalu merasa dekat dengannya.

Untuknya, janganlah engkau berbaring di atas sajadah,

Dan janganlah engkau tidur di atas bantal."[47]

Al-Yasyuthi berkata, "Thariqat adalah jalan kami, dan nur adalah cahaya kami. Jika kami menghendaki, kami dapat memberikannya kepada orang-orang faqir, dan jika kami menghendaki, kami dapat mencabutnya dari mereka."[48]

Ali Wafa berkata, "Seorang murid yang membenarkan gurunya adalah seperti mayat yang berada di tangan orang yang memandikannya. Tidak berkata dan tidak bergerak, tidak mampu untuk berkata karena kewibawaannya, tidak dapat masuk dan keluar, tidak berbaur dengan seseorang, dan tidak disibukkan oleh ilmu, atau bacaan, atau dzikir, kecuali dengan izinnya."[49]

Tidakkah engkau melihat wahai saudaraku kaum muslimin, bagaimana cemoohan yang mereka lakukan!?

Tingkatan Aqthab Bagi Kaum Sufi

Apakah aqthab itu?

1. Secara etimologi, aqthab adalah bentuk plural dari kata quthub, dan makna quthub adalah sesuatu yang terletak di atasnya kepala dan pemimpinnya. Contohnya; *Quthub Ar-Raha*[50] (quthub pemimpin suatu kaum).
2. Dalam istilah sufi, aqthab disebut dengan quthub. Ada juga yang menyebutnya dengan nama ghauts jika ditinjau dari kedudukannya sebagai tempat kembali bagi orang-orang yang bersedih hati. Ia adalah ungkapan untuk seseorang yang menjadi pusat pandangan Allah swt. di setiap zaman, seseorang yang diberikan kepadanya mantera agung dari sisi-Nya. Seseorang yang dapat berjalan di alam raya dengan mata zhahir

47 Al-Bakri, *Balaghah Murid.*
48 *Nafahat Al-Haq,* hal. 95.
49 *Al-Anwar Al-Qudsiyah,* hal. 189.
50 *At-Ta'rifat, karang Al-Jurjani,* hal. 177.

Semua yang mereka katakan itu benar, akan tetapi untuk satu keadaan, yaitu ketika mereka menyembah setan, sehingga dalam rasa takut mereka, setan menyampaikan kepada mereka dan pengikutnya berbagai macam tahyul dan dongeng-dongeng yang tidak pernah diturunkan Allah SWT.

Para Sufi Melintasi Perjalanan Jauh

Dalam kitabnya yang berjudul As-Sirru al-Akbar, Ibrahim Nayas (1320-1393 H) menceritakan sebuah kisah ajaib. Ia berkata, "Ia hanya tinggal berpindah dari hadirat ilahi kepada hadirat-hadirat lain yang berjarak 3.300.000 tahun dari hari-hari Allah, dan semua itu seperti jarak yang terletak antara bilangan genap dan bilangan ganjil". Kemudian ia mengkomentari kisahnya ini dengan berkata, "Maha Suci Allah Yang Maha Agung, Dia memberi keistimewaan kepada orang yang Dia kehendaki dengan apa yang Dia kehendaki."[80]

Para sufi meyakini bahwa jarak yang jauh sekitar milyaran kilometer adalah jarak yang sangat dekat bagi para sufi, hanya sekitar beberapa detik atau beberapa saat saja.

Ini menunjukkan pemikiran mereka yang kerasukan syeitan sehingga dengan demikian mereka telah memberikan citra yang buruk kepada Islam yang agung. As-Sya'rani menceritakan bahwa pada suatu hari Al Jauhari menyelam ke dalam lautan. Lalu ia mengkhayalkan dalam penyelamannya itu bahwa ia telah pergi ke Baghdad dan menikah dengan seorang perempuan di sana, serta hidup dengannya selama enam tahun dan mempunyai beberapa orang anak. Kemudian ia bangkit dari air dan keluar memakai pakaiannya. Lalu kisah tersebut ia ceritakan kepada orang-orang, namun mereka mendustakannya. Tidak berapa lama setelah itu ada seorang perempuan yang datang ke Mesir bersama anak-anaknya, bertanya tentang dirinya. Ketika keduanya bertemu, keduanya saling mengenal dan ia mengenal anak-anaknya. Lalu para ulama masa itu mengakui pernikahan itu.[81]

Ia (As-Sya'rani) juga menceritakan sebuah kisah khurafat yang lain, bahwa ada seorang sufi Kurdi yang tinggal di negeri orang-orang Kurdi selama 6 bulan. Kemudian ia kembali ke Mesir dan semua itu terjadi antara waktu shalat ashar ke shalat maghrib.[82]

80 Lihat kitab yang dimaksud pada hal. 436.

81 *Al Jawahir wa Ad-Durar* hal. 164.

82 As-Sya'rani, *At-Thabaqaat Al-Kubra*, II/164.

As-Sya'rani menceritakan bahwa Sahl bin Abdullah (wafat 283 H) berkata, "Tak ada seorang wali Allah pun yang sah kewaliannya melainkan ia hadir di Mekkah pada setiap malam jum'at, tak pernah ketinggalan dari itu."[83]

As-Sya'rani berkata, "Sesungguhnya di antara hamba-hamba Allah, ada yang tidak menunaikan shalat lima waktu melainkan di Mekkah, dan di antara mereka ada yang tidak menunaikannya melainkan di Baitul Maqdis dan ada pula yang tidak menunaikannya melainkan di gunung Qaf. Pendeknya, para pemilik *ahwal* pantas diakui."[84]

Akan tetapi di mana letak gunung Qaf yang disebutkan oleh As-Sya'rani ini?. Jawabnya, gunung Qaf ini tidak diketahui oleh seseorangpun di muka bumi kecuali para wali-wali sufi. Hal ini disebutkan oleh Abu Thalib Al Makky dalam kitabnya yang berjudul *Quut Al Quluub* dengan berkata, "Ada orang yang bertanya kepada Abu Yazid, 'Apakah anda telah sampai ke gunung Qaf?'. Maka ia menjawab, 'Gunung Qaf itu keadaannya aneh, sama dengan keadaan di gunung Kaf, gunung 'Ain dan gunung Shad'. Lalu ia ditanya lagi, 'Apa ini?'. Ia menjawab, 'Ini adalah pegunungan yang mengelilingi bumi-bumi yang paling bawah. Di sekitar setiap bumi ada satu gunung yang menempati gunung Qaf yang meliputi bumi dunia ini, dan itu adalah gunung yang paling kecilnya, sedangkan buminya ini adalah bumi yang paling kecilnya'".

Abu Muhammad pernah menceritakan bahwa ia telah naik ke gunung Qaf dan melihat perahu Nuh terdampar di atasnya, lalu ia menceritakan keadaan gunung dan perahu itu, dan berkata, "Allah mempunyai seorang hamba di Bashrah, ia mengangkat kakinya sambil duduk, lalu meletakkannya di atas gunung Qaf."[85]

Al Ghaust Al Akbar, Ahmad Ar-Rifa'i (wafat 578 H) menggambarkan gunung Qaf ini dengan berkata, "Bumi yang putih, di sana Tuhan kita tidak pernah dimaksiati sekejap mata pun, di sana ada makhluk-makhluk mulia yang tidak ada mengetahui jumlah mereka kecuali Allah swt. Mereka tidak pernah mendengar penciptaan Adam dan tidak laknat Iblis."[86]

Lalu kita ingin bertanya kepada para pakar ilmu pengetahuan, terlebih-lebih para ahli geografi, apakah gunung ini benar-benar ada di atas planet ini?!

---

83 *At-Thabaqaat Al-Kubra*, I/67.

84 *Al Yawaqiit wa Al Jawahir*, I/151.

85 Lihat kitab yang disebut, II/69.

86 Abu Huda Afandi, *Qiladah Al Jawahir*, hal. 191.

Di mana letaknya wahai para penyeru khurafat!?

Para sufi berkumpul bersama Rasulullah SAW dalam keadaan terjaga. Di antara halusinasi pikiran para sufi adalah pengakuan mereka berkumpul bersama Rasulullah saw. dalam keadaan terjaga, bukan mimpi. Mereka menyaksikan beliau dan duduk bersama beliau serta bercerita-cerita dengan beliau, kemudian beliau menghilang dari wujud. Sungguh ini merupakan suatu hal yang tak masuk di akal sekaligus merupakan cemoohan terhadap Allah dan Rasul-Nya. Berikut ini kami akan menukil sejumlah ucapan-ucapan mereka yang berisikan pengakuan berjumpa dengan Rasulullah saw. dalam keadaan sadar dan terjaga, bukan mimpi.

Termasuk As-Sya'rani, salah seorang pembesar sufi yang sering berjumpa dengan Rasulullah saw. pada waktu tidurnya. Ketika hal itu ia ceritakan kepada ibunya, maka ibunya berkata, "Wahai anakku, sesungguhnya orang mulia hanyalah orang yang bertemu dengannya pada waktu terjaga." Maka ketika ia telah bisa bertemu dengan Rasulullah saw. dalam keadaan terjaga dan bermusywarah dengan beliau dalam segala urusan, ibunya berkata, "Sekarang engkau telah masuk ke dalam maqam orang mulia."(87)

As-Sya'rani juga berkata, "Aku mendengar Syeikh Abdul Qadir ad-Dasythuthy berkata, 'Tak seorang pun dari kalangan wali-wali memiliki tikar yang dibentangkan setiap tahunnya di atas bendungan Iskandar Zulqarnain selain tikar Tuanku Ibrahim Al Matbuli, dan tak ada seorang pun dari kalangan nabi-nabi dan wali-wali yang tertinggal untuk menghadirinya. Duduklah Nabi Muhammad saw. di tengah-tengah tikar, sedangkan para nabi berada di sebelah kanan dan kiri dengan berbagai perbedaan derajat kedudukan mereka, demikian juga para wali. Sedangkan para pesertanya adalah Al Miqdad bin Al-Aswad ra. dan Abu Hurairah ra. dan para jamaah."(88)

Ibnu Dhaifullah menukil sebuah riwayat yang menceritakan bahwa Syeikh Khaujali melihat Nabi Muhammad saw. sebanyak 24 kali setiap hari dalam keadaan terjaga.(89)

Ali Harazim Baradh menyebutkan bahwa sorang syeikh bernama Muhammad bin Al-'Arabi at-Taazy (wafat 1214 H) menghapal beberapa bait dari Nabi saw. pada waktu tidurnya. Kemudian ia berjumpa dengan beliau pada saat terjaga dan meminta agar bait-bait tersebut dijelaskan. Lalu

87 Muhammad Ahmad Nuh, *Tadabbur al-Asykhash fi al-Fikr as-Shuufi*, hal. 67.

88 *Ibid*, hal. 18.

89 *Thabaqaat Ibnu Dhaifullah*, hal. 191.

Nabi saw. menjelaskannya, kemudian berkata kepadanya, "Kalau tidak karena kecintaanmu pada At-Tijani (pendiri thariqat At-Tijaniyah, pent), engkau tidak akan pernah melihatku selama-lamanya."[90]

Mereka itu adalah tukang-tukang sihir yang mengaku-ngaku mengetahui ilmu ghaib dan menghadirkan arwah para nabi dan orang-orang shalih. Padahal ini adalah tipu daya syeithan yang menghiasi mereka dengan sihir dan khurafat-khurafat. Mereka mengaku-ngaku melihat Rasulullah saw. dalam keadaan terjaga, bukan pada waktu tidur; beliau duduk dengan mereka, makan bersama mereka dan mengajarkan mereka sebagian hukum-hukum. Ini adalah cara syeithan untuk menyesatkan, karena Rasul saw. tidak bisa dilihat pada waktu terjaga, bahkan hanya dalam mimpi, dan inilah yang benar.

Syeikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata, "Maka ini (melihat Rasulullah saw., pent) adalah mimpi pada waktu tidur, karena mimpi bisa jadi benar dan bisa jadi dari syeithan. Lalu Allah menghalanginya untuk menjelma menyerupai beliau pada waktu tidur. Sedangkan pada waktu terjaga, maka tak ada seorangpun yang dapat melihat beliau dengan mata kepalanya di atas dunia ini. Maka siapa yang menyangka bahwa yang dilihat itu adalah orang yang sudah mati, sesungguhnya itu datang dari kebodohannya. Oleh karena itu, peristiwa semacam ini tidak pernah terjadi kepada seorangpun dari kalangan sahabat dan tabi'in."[91]

Berkata Syeikh 'Abdul 'Aziz bin Bazz rahimahullah, "Barang siapa yang menyangka –dari kalangan sufi-sufi yang bodoh- bahwa ia melihat Nabi saw. pada waktu terjaga, atau menghadiri maulid beliau, atau lain sebagainya, maka ia telah berbuat kekeliruan yang fatal, sangat tertipu dan ia telah jatuh ke dalam sebuah kesalahan yang besar, sekaligus ia telah menentang Kitab, Sunnah dan ijma' ahli ilmu. Karena orang yang telah mati hanya keluar dari kubur mereka pada hari kiamat, bukan di dunia, sebagaimana firman Allah swt yang artinya : "*Kemudian sesungguhnya kamu sesudah itu akan mati. Kemudian kamu akan dibangkitkan pada hari kiamat.*" {QS. Al Mukminun: 15-16}. Dalam ayat ini Allah swt. menceritakan bahwa bangkitnya orang-orang yang telah mati hanya terjadi pada hari kiamat, bukan di dunia. Maka barang siapa yang mengatakan selain itu, berarti ia adalah seorang pendusta yang nyata, atau ia telah berbuat kekeliruan lalu memakainya. Ia tidak mengetahui kebenaran yang diketahui oleh para salafus shalih.[92]

---

90 *Jawahir al Ma'anii*, II/153.

91 *Qaa'idah Jalilah*, hal. 44.

92 Abdul 'Aziz bin Bazz, *Risalah fi Tahzir min al Bida'*, hal. 18.

I'tiqad (keyakinan) Para Sufi Bahwa Rasulullah saw. Menghadiri Perkumpulan Mereka

Para sufi meyakini bahwa Rasulullah saw. menghadiri pertemuan-pertemuan dan upacara-upacara ritual mereka.

Al Ghuty –salah seorang pembesar sufi thariqat At-Tijaniyah- berkata, "Sesungguhnya Nabi saw dan khulafaa` rasyidin yang empat hadir bersama pemeluk thariqat ini setiap hari. Ia berkata –maksudnya adalah syeikhnya-, 'Sesungguhnya Nabi saw. berkata, 'Barang siapa yang membacanya 7 kali atau lebih di hadapan Nabi saw. dan khalifah yang empat, ia akan senantiasa mengingatnya."[93]

Ia (Al Ghuty) juga berkata, "Sesungguhnya para wali-wali melihat Nabi saw. pada waktu terjaga dan beliau menghadiri setiap majelis atau tempat yang beliau kehendaki dengan jasad dan ruhnya. Dan Beliau bertindak dan berjalan sekehendaknya di seluruh penjuru bumi dan di alam malakut dengan keadaannya sebelum wafat, tak ada sedikitpun yang berubah."[94]

Berkata As-Sya'rani, "Aku telah melihat Rasulullah saw. di atas loteng masjid Al-Azhar pada tahun 825 H. Lalu beliau meletakkan tangannya ke dadaku dan berkata, 'Wahai anakku, ghibah itu haram. Tidakkah engkau mendengar firman Allah swt.: "Dan janganlah kamu saling mengghibah antara sebagian kamu dengan sebagian lainnya." Pada waktu itu duduk di sampingku sekelompok jamaah yang mengghibah sebagian orang."[95]

As-Suyuthi menceritakan dari sebagian wali bahwa ada seorang wali yang menghadiri pengajian seorang faqih. Ketika sang faqih meriwayatkan sebuah hadis, wali itu berkata, "Hadis ini bathil". Sang faqih lantas bertanya, "Dari mana anda tahu tentang ini?". Lalu wali tersebut berkata, "Ini Nabi saw. berdiri di atas kepalamu berkata, 'Sesungguhnya aku tidak pernah mengatakan hadis ini."[96]

Menggugurkan Kewajiban-Kewajiban Syara' dan Menghalalkan Yang Diharamkan

DR. 'Irfan 'Abdul Majib berkata, "Kecenderungan para sufi yang tidak mengakui batas-batas syara' yang diturunkan ini, menyusup ke dalam barisan

93 *Ar-Rimaah*, II/48.

94 *Ibid*, I/198.

95 *At-Thabaqaat Al Kubraa*, VI/65.

96 *Tanwiir al Mulk oleh As-Suyuthi*, II/260.

para sufi yang ekstrim. Maka di antara mereka ada yang memperbolehkan bagi diri mereka untuk meninggalkan kewajiban-kewajiban syara' dan menyangka bahwa seorang insan tidak lagi dibebani kewajiban fardhu dan kewajiban ibadah apabila telah sampai kepada ma'budnya. Sementara sebagiannya lagi menyangka bahwa perkara-perkara yang diharamkan dan dilarang bagi orang lain akan menjadi boleh bagi mereka apabila telah sampai kepada tingkat kewalian yang mereka namakan 'kedudukan istimewa'. Dan sebagian mereka ada yang mentakwilkan firman Allah swt yang artinya : "Dan sembahlah Tuhanmu hingga datang kepadamu al yaqin (kematian)". dengan mengatakan, 'Apabila engkau telah sampai kepada maqam yaqin, gugur daripadamu kewajiban ibadah'."[97]

Berikut ini rangkuman dari beberapa ucapan dan ritual-ritual mereka:

1. Berpaling dari ilmu dan menyibukkan diri dengan zuhud dan melajang.
2. Meninggalkan perkara yang dibolehkan, mengurangi makan dan tidak mau meminum air yang dingin sehingga badan menjadi kering.
3. Tidak memakai wangi-wangian dan mengenakan pakaian dari bulu.
4. Uzlah dengan mengasingkan diri dan memutuskan hubungan dengan orang banyak, serta memperlihatkan sikap khusyu'.
5. Memperbolehkan nyanyian dan tarian.
6. Berteman dengan kaum liwath (homo).
7. Membuat-buat zikir, wirid dan ritual-ritual tertentu.
8. Duduk bersimpuh di sudut-sudut masjid atau di padang sahara dan di gua-gua.
9. Ridha dengan musibah dan dosa yang terjadi pada mereka sehingga mereka tidak berusaha untuk menolaknya dari diri mereka karena menyangka bahwa itu bertentangan dengan sikap ridha terhadap taqdir. Seandainya ada orang-orang kafir datang untuk menebas batang leher mereka, maka mereka akan rela dan pasrah, karena Allah swt. menghendaki demikian.

Rabi'ah Al-'Adawiyah berkata, "Seorang hamba dikatakan ridha apabila ia rela menerima musibah sebagaimana ia gembira menerima nikmat."[98]

Ada sebuah kejadian aneh yang diceritakan oleh Syeikh Mahmud Mahdi Al Istanbuly ketika imperialisme Perancis memasuki Tunis. Beliau berkata, "Ketika orang-orang Perancis menjajah Tunis, mereka mendapatkan

---

97 *Nasy'ah al Falsafah as-Suufiyah wa Tathawwuruha*, hal. 74.

98 *Nasy'atu At-Tashawwuf* oleh Al Basiyuni, hal. 145.

perlawanan yang sangat kuat dari orang-orang. Lalu orang-orang Perancis tersebut membuat perjanjian saling pengertian dengan seorang syeikh sufi agar mereka bisa masuk ke dalam negeri, ketika pada pagi harinya, syeikh ini duduk menggoyang-goyangkan kepalanya sambil membaca *Laa haula wa laa quwwata illa billahi* (tak ada daya dan tak ada upaya melainkan dengan Allah). Ketika para pengikutnya menanyakan tentang masalah yang membuatnya merasa khawatir, ia berkata kepada mereka, 'Sesungguhnya aku telah melihat Khidr dan Tuanku Abu Al-'Abbas As-Syadzili sedang memegang kekang kuda jendral Perancis. Kemudian keduanya menyerahkan kekuasaan Tunis kepada jendral itu. Wahai jama'ah, ini adalah perintah Allah, maka apa yang harus dilakukan?'. Lalu mereka berkata kepadanya, 'Jika Tuanku Abu Al-'Abbas ridha, sedangkan kami berperang demi membelanya, maka tak ada lagi alasan untuk berperang'. Kemudian masuklah pasukan Perancis ke Tunis tanpa ada perlawanan."[99]

Thariqat Ar-Rifa'iyah beranggapan bahwa tatkala Ahmad Rifa'i pergi menunaikan ibadah haji, ia berdiri menghadap kuburan Nabi dan bersyair:

Ketika jauh, ruhku aku kirimkan

Mencium tanah sebagai gantinya

Dan ini diri orangnya telah muncul

Maka ulurkanlah tangan kananmu, agar bibirku dapat menciumnya.

Lalu keluarlah tangan nabi yang mulia dari kubur sehingga ia dapat menciumnya, sedangkan orang-orang melihat kejadian itu.[100]

Mengomentari kejadian ini, Al-Alusi -rahimahullah- berkata, "Suatu peristiwa yang memiliki cukup alasan untuk dinukil, namun tak ada seorangpun dari kalangan orang terpercaya yang menceritakannya, bahkan hanya disebutkan oleh para pembohong dan orang-orang sesat lagi menyesatkan, maka tidak diragukan lagi bahwa ini adalah penipuan, cerita yang dibuat-buat dan kebohongan dari tipu daya syeithan."[101]

Para Sufi dan Mempelajari Ilmu

Imam-imam kaum sufi memiliki peran yang menonjol dalam melekatkan kejahilan dan kebodohan kepada akal kaum awam –termasuk para murid-

99 *Laisat Min Al Islam*, hal. 75, cet II tahun 1403 H, Al Maktab Al Islami – Beirut.

100 *Qiladah Al Jawahir*, hal. 67-68.

101 *Ghaayatu Al-Amaani fi Ar-Raddi 'ala An-Nabhany*, I/224.

sehingga mereka dapat dikuasai dan diarahkan kepada kefasikan dan kesesatan. Mereka mengaku-ngaku meninggalkan ilmu dengan menggunakan ajaran-ajaran filsafat yang tidak menentu. Di antara filsafat tersebut, bahwa ilmu dapat diraih dengan ilham, mimpi dan terbukanya tirai penghalang (kasyaf). Mari kita lihat beberapa contoh slogan mereka yang bertujuan untuk meruntuhkan ilmu dan mempelajarinya.

Abu Hamid Al Ghazali yang dijuluki dengan Hujjatul Islam berkata, "Hati memiliki dua pintu; pintu yang terbuka menuju alam malakut, yaitu Lauh Mahfuz dan alam malaikat, dan pintu yang terbuka menuju alam panca indera yang lima berkaitan dengan alam mulk dan alam syahadah".

Beliau juga berkata, "Adapun kunci pintu hati menuju alam malakut dan menilik Lauh Mahfuz, maka untuk memperoleh ilmunya secara yakin adalah dengan merenungi keajaiban-keajaiban mimpi dan tilikan hati pada waktu tidur terhadap apa yang akan terjadi pada masa yang akan datang atau apa yang telah terjadi pada masa yang lampau, tanpa menggunakan panca indera, namun pintu itu hanya terbuka bagi orang yang menyendiri dengan berzikir mengingat Allah swt."

Kemudian beliau berkata, "Inilah perbedaan antara ilmu para wali dan para Nabi dengan ilmu para ulama dan ahli hikmah. Ilmu mereka datang dari dalam hati melalui pintu yang terbuka kepada alam malakut, sedangkan ilmu hikmah datang dari pintu-pintu panca indera yang terbuka kepada alam mulk".

Abu Yazid Al Busthamy berkata, "Orang yang berilmu bukanlah orang yang menghafalkan dari satu kitab, karena apabila ia lupa apa yang telah dihafalkannya, ia menjadi bodoh (tidak berilmu). Akan tetapi orang yang berilmu adalah orang yang mengambil ilmu dari Tuhannya pada waktu kapan saja ia mau dengan tanpa menghafal dan tanpa belajar. Dan inilah ilmu rabbani".

Dihikayatkan bahwa Ad-Dibagh tak pernah terlihat sekalipun berada di majelis pengajian, baik pada waktu kecilnya maupun setelah ia dewasa. Ia juga tidak pernah menghafal dari Al Qur'an hizb *Sabbihisma rabbika al-a'la*, apalagi yang lainnya.[102]

As-Sya'rani pernah bertanya kepada Al-Khawwash, apakah syeikhnya itu mengandalkan nukilan (mengkutip sesuatu)? Lalu ia menjawab, "Tidak, bahkan andalkanlah di dalam jiwamu apa yang diperlihatkan oleh Allah

102 Lihat kitab *Al-Ibriiz*, hal 14-32.

kepadamu berupa ilmu-ilmu, karena jiwamu lebih dekat kepadamu daripada orang yang engkau nukil ilmunya, maka jangan mengandalkan *naql* kecuali bagi orang yang menuntut nukilan."[103]

Berkata Abu Sa'id Al Kandary, "Aku pernah tinggal di pondokan para sufi dan mempelajari hadis secara sembunyi-sembunyi sekira-kira mereka tidak mengetahuinya. Pada suatu hari jatuh tinta pena dari kantongku, lalu sebagian sufi berkata kepadaku, 'Tutupilah auratmu'."[104]

As-Sya'rani menceritakan bahwa syeikhnya 'Ali Al-Khawwash adalah seorang yang buta huruf yang tak bisa membaca menulis. Ia berkata, "Dia (maksudnya Al-Khawwash) adalah seorang yang ummi, tak pandai membaca dan tak bisa menulis. Dia berbicara tentang makna-makna Al Qur'an Al-'Azhim dan Sunnah dengan ucapan yang sangat berharga sehingga membuat bingung para ulama. Kasyafnya menyingkap tentang keadaan lauh mazfuz, ada tidaknya keadaan itu. Maka apabila dia mengucapkan sebuah perkataan, pasti perkataannya itu sesuai dengan gambaran yang dia ucapkan."[105]

Ini hanyalah sekelumit dari segudang kebatilan dan filsafat mereka yang telah banyak menyesatkan orang-orang ummi seperti mereka.

Kami ingin mengatakan kepada mereka-mereka yang dungu itu bahwa ayat pertama yang diturunkan kepada rasul kita Muhammad saw. adalah Iqra'. Pertama, dalam kandungan ayat ini terdapat anjuran untuk mempelajari dan menuntut ilmu, serta berjalan dengan langkah yang pasti dari permulaan belajar, yaitu dengan membaca dan menulis, sehingga kita mempunyai kesempatan untuk meraih ilmu-ilmu yang bermanfaat untuk dunia dan akhirat. Dan tingkatan ilmu yang paling tinggi adalah mengetahui hukum-hukum agama kita, perintah-perintahnya dan larangan-larangannya melalui Al-Qur'an Al-Karim dan Sunnah An-Nabawiyah, dan ini tidak lain hanya dengan sinaran akal dengan mempelajari ilmu dan mengamalkan Al-Qur'an agar kehidupan dunia dan akhirat kita menjadi sempurna.

Yang kedua, bahwa Allah swt. meletakkan para ulama pada posisi yang agung.

Dalam banyak lapangan dan sejumlah penemuan, kita masih tertinggal jauh di belakang musuh-musuh Islam. Setiap saat mereka berhasil menemukan

103 *Durrah Al Ghawwash*, hal. 24.
104 Ibnu Al Jauzi, *Talbis Iblis*, hal. 318.
105 *At-Thabaqaat Al Kubraa*, II/130.

ciptaan-ciptaan baru dan mengungkap potensi-potensi yang menyilaukan akal serta membuat kagum manusia. Mereka memiliki prestasi yang gemilang dalam banyak lapangan, terutama dalam bidang persenjataan modern dan pesawat-pesawat yang kecepatannya melebihi kecepatan suara. Demikian pula dalam ilmu-ilmu medis, ekonomi, teknologi dan lain sebagainya.

Bukankah Allah swt. telah menundukkan akal untuk melakukan fungsinya yaitu membebaskan kita dari prasangka, khurafat dan pemikiran yang menyusup, serta menghancurkan berhala-berhala dan para pendurhaka yang menyembah selain Allah swt?!

Para Sufi dan Karomah

Kebohongan dan klaim-klaim batil para sufi menjadi semakin luas dengan ditegakkannya ajaran mazhab mereka di atas klaim 'karomah'. Yaitu perkara-perkara luar biasa yang mereka anggap mampu dilakukan oleh para wali dari kalangan mereka dan dipercayai oleh para murid mereka dengan sangat lugu, seperti terbang di udara, berjalan di atas air, menghidupkan orang yang mati, menyembuhkan orang yang sakit dan menempuh jarak perjalanan yang jauh dalam sekejap mata. Padahal semua itu tak lain hanyalah khurafat-khurafat yang tak dapat diterima akal.

Berikut ini ada beberapa contoh karomah mereka:

1. Abdul Rauf Al Manawi menceritakan bahwa Syeikh Al-Kailani Al-Wali pernah meletakkan tangannya di atas tulang-tulang ayam yang telah dimakannya sambil berkata, "Bangkitlah dengan izin Allah". Lalu ayam tersebut bangkit berdiri.
2. Dalam kitab *Thabaqaat*-nya, As-Sya'rani bercerita bahwa di jembatan Mosky, Kairo, ada dua ekor himar milik seorang wali yang salah satunya terkenal memiliki keberkahan; tak ada seorang pelacurpun yang menunggang himarnya itu melainkan ia akan taubat dan tak akan kembali melakukan zina untuk selama-lamanya.

Sahl bin Abdullah At-Tasturi berkata, "Barang siapa yang zuhud di dunia selama 40 hari dengan penuh kejujuran dan keikhlasan, akan muncul baginya karomah dari Allah –'Azza wa Jalla-." Dalam kitab *Thabaqaat*-nya, As-Sya'rani menceritakan tentang sang wali Ibrahim Al 'Uryaan yang pernah menaiki mimbar dan berkhutbah dalam keadaan telanjang.

Dalam kitab *Thabaqaat*-nya, As-Sya'rani juga menyebutkan karomah-karomah yang dimiliki oleh sang wali Abu 'Ali dengan mengakuinya sebagai ahli ma'rifat yang paling sempurna dan memiliki banyak perkembangan.

Sebab pada suatu waktu ia pernah mengunjunginya, lalu ia mendapatinya menjadi seekor belalang. Kemudian ia mengunjunginya lagi, lalu ia mendapatinya menjadi seekor serigala, kemudian menjadi seekor gajah, kemudian menjadi seorang anak kecil, dan begitulah seterusnya. As-Sya'rani juga menceritakan bahwa Syeikh Muhammad bin Syu'aib pernah masuk ke dalam kamar khalwat Syeikh Muhammad Al Ghamry, lalu ia melihatnya lang duduk di udara dengan memiliki tujuh mata.

As-Sya'rani menceritakan bahwa syeikhnya –Al-Khawwash– pernah mengirim orang-orang yang mempunyai hajat kepada seorang laki-laki penjual lobak di pintu Al-Azhar, lalu orang ini menunaikan hajat mereka seketika itu juga. Anehnya laki-laki ini, tak ada seorangpun yang memakan lobaknya itu –sedangkan di tubuhnya terdapat penyakit kusta, cupak dan lain sebagainya- melainkan akan sembuh seketika itu juga.

Berkata As-Sya'rani, "Tatkala aku telah menikah dengan istriku yang perawan, Ummu 'Abdul Rahman, aku tinggal bersamanya selama 5 bulan tanpa pernah mendekatinya. Lalu ia (maksudnya Al-Badawy) datang kepadaku dan membawaku, sedangkan ia (Ummu 'Abdul Rahman) ikut bersamaku. Kemudian ia (Al-Badawy) mempersiapkan untukku sebuah ranjang tidur di atas tiang kubah yang terletak di sebelah kiri dalam dan ia memasakkan untukku manisan serta mengundang orang-orang yang hidup dan orang-orang yang telah mati untuk memakannya. Lalu ia berkata kepadaku, 'Hilangkanlah keperawanannya di sini'. Maka pada malam itulah terjadinya."[106]

Saudaraku sesama muslim, tidakkah anda melihat khurafat-khurafat para sufi yang tak pernah diturunkan Allah swt. ini!? Sesungguhnya para orientalis dan kaki tangan mereka tidak menemukan celah untuk melancarkan serangan terhadap Islam kecuali melalui dongeng-dongeng kaum sufi tersebut.

Mencuri yang dibolehkan

Ad-Dibagh berkata, "Sesungguhnya wali penganut tashawwuf boleh mengulurkan tangannya kepada orang yang ia kehendaki, lalu mengambil darinya apa yang ia kehendaki berupa dirham, sedangkan sipemiliknya tidak menyadari."[107]

106 *At-Thabaqaat Al-Kubraa*, II/157.

107 *Al-Ibriiz*, hal. 195.

Kemudian ia berkata, "Perbedaan antara wali pengikut tashawwuf yang mengambil harta benda manusia, dengan pencuri yang mengambil harta benda manusia adalah ada tidaknya hijab; si wali disaksikan oleh Rabbnya dan mendapat perintah-Nya untuk mengambil."[108]

Karomah-karomah Syeithan

Menari bersama wanita bukan muhrim (ajnabi)

Ibnu Dhaifullah bercerita bahwa ada seorang wali yang bergelar Shahib Ar-Rabbabah. Jika ia mengalami sesuatu ia mengundang para wanita, pengantin wanita dan pengantin pria untuk menari, kemudian ia memukul rebana. Setiap satu kali pukulan memiliki irama yang membuat sadar orang yang gila dan membuat hilang akal serta membuat hewan-hewan dan benda-benda mati menyanyi.[109]

Ia (Ibnu Dhaifullah) juga menceritakan bahwa ada seorang wali yang hendak menikahi seorang wanita bersama saudarinya sekaligus. Namun wanita tersebut menolak, karena yang demikian itu diharamkan dalam syara'. Lalu sang wali yang terkenal suka menari dan menyanyi ini mendatangi wanita itu dan mulai bertepuk tangan sambil menari dan menyanyi hingga kepalanya tersungkur. Akhirnya wanita itu tertawa dan rela menikah."[110]

Ahmad At-Tijani menyembuhkan penyakit

Al Ghuty berkata, "Ummu Ahmad Al Kabir pernah terserang penyakit perut. Padahal waktu itu ia telah mengambil Thariqat (At-Tijaniyah) dan zikir-zikirnya dariku. Lalu ia mulai menyeru dan meminta tolong dengan Abdul Qadir Al Jailani dengan berkata, 'Ya Abdul Qadir!', sebagaimana kebiasaannya sebelum ia menjadi pengikut thariqat At-Tijaniyah. Namun tiba-tiba ia mengantuk dan mendengar suara yang berkata, 'Tinggalkanlah Abdul Qadir Al Jailani dan katakanlah Ya Ahmad At-Tijani, sesungguhnya Allah akan menyembuhkanmu'. Lalu ia mengucapkan perkataan tersebut dan sembuh seketika itu juga."[111]

---

108 *At-Thabaqaat Al-Kubraa.*

109 *Thabaqaat Ibnu Dhaifullah,* hal. 92.

110 *At-Thabaqaat Al Kubraa,* hal. 218.

111 *Ar-Rimaah,* I/191.

At-Thanthawi Jauhari[112] berbicara dengan Harun Al Rasyid

Dalam kitabnya yang berjudul Al-Arwah, At-Thanthawi menceritakan bahwa Harun Al Rasyid mengungkapkan sebuah permintaan kepada dirinya dengan cara mendesak. Ia berkata, "Dengan kebenaran Allah, dengan kebenaran Nabi, dengan kebenaran Al Qur`an, maukah engkau melakukannya?". At-Thanthawi bercerita, "Lalu aku meyakinkannya bahwa aku akan melakukan permintaanya itu. Lantas ia (Al Rasyid) berkata, 'Demi Allah, sesungguhnya Ja'far tidak berzina dengan saudariku, Al-'Abbasah, dan aku tidak menikahkannya dengannya. Akan tetapi ia adalah orang yang telah mengkhianatiku, lalu aku membunuhnya. Maukah engkau berjanji kepadaku untuk berlelah diri siang dan malam, membaca kitab-kitab dan menganalisanya sampai engkau menyusun sebuah kitab yang dapat memadamkan api yang menyala di Timur dan di Barat, serta dapat menolak kebohongan-kobohongan yang telah disebarkan oleh George Zidaan?'. Lalu aku berjanji kepadanya untuk melakukan hal itu".

Kemudian At-Thanthawi melanjutkan bahwa setelah pertemuan ini, ia melakukan pencarian dan menemukan di toko buku sebuah kitab yang berjudul '*Al-'Abbasah Ukhtu Harun Al Rasyid*', lalu membelinya. Setelah membaca rincian kisah dan menganalisanya dalam kitab-kitab sejarah, ia mengambil kesimpulan bahwa kisah tersebut hanyalah riwayat khayalan yang tidak dapat diterima ilmu. Kemudian ia menyusun sebuah kitab untuk memenuhi permintaan Al-Rasyid yang ia diberi judul '*Baraa`atu Al-'Abbasah Ukhtu Harun Al Rasyid.*'[113]

Pembaca budiman, apa tanggapan anda setelah melihat dongeng dan cerita-cerita bohong yang mengatas namakan Islam ini!? Bukankah dengan demikian pintu akan terbuka selebar-lebarnya di hadapan setiap orang yang ingin meruntuhkan Islam dan memecah belah kekuatan kaum muslimin!?.

Kaum sufi dan hikayat-hikayat khurafat mereka yang menggelikan. Berikut ini pembaca budiman akan melihat beberapa hikayat dan pengalaman-pengalaman kasyaf kaum sufi, serta khurafat-khurafat dan apa-apa yang mereka klaim sebagai karomah yang serasa malu untuk ditulis pena. Kami akan membiarkan hikayat-hikayat dan karomah-karomah khurafat itu sendiri

---

112 At-Thanthawi Jauhari, seorang ulama berkebangsaan Mesir, belajar di Al-Azhar dan sangat terpengaruh dengan kaum sufi. Dalam buku-bukunya ia banyak mencantumkan kisah-kisah dan mithos-mithos tashawwuf, wafat pada tahun 1358 H/ 1940 M, lihat *Al I'laam* oleh Az-Zarkali, III/ 230.

113 At-Thanthawi Jauhari, *Al-Arwah*, hal. 323-325.

yang akan menyingkap hakikat mereka para sufi yang telah merusak citra Islam yang murni dan membukakan pintu bagi para musuh untuk menohok Islam. Sementara itu, kaum muslimin lalai terhadap mereka itu, orang-orang yang mempermain-mainkan aqidah kita dan memalsukan sejarah dengan hikayat-hikayat syeithan dengan mengatas namakan para wali dan Qutb.

Islam tidak mengakui mereka itu, para pengarang khurafat dan para pembohong yang memakan harta manusia dengan jalan yang bathil dan orang-orang yang tidak ridha dengan dalil syar'i, kitabullah dan sunnah rasul-Nya.

Kami tidak akan memperpanjang pembicaraan kepada para pembaca budiman. Inilah khurafat-khurafat itu, dan saya tidak menyembunyikan rahasia dari anda bahwa saya tertawa bahkan sampai terbahak-bahak tatkala membaca kisah-kisah khurafat tentang mereka yang telah merusak citra Islam yang agung itu. pepatah mengatakan; sejelek-jeleknya musibah, ada juga yang membikin tertawa.

1. Tidak minum dan tidak tidur selama setahun penuh
   Ada orang berkata kepada Abu Yazid Al Busthami, "Ceritakanlah kepada kami tentang riyadhah nafsumu pada awalnya". Lalu ia berkata, "Ya, aku mengajak nafsuku kepada Allah, namun ia membangkang terhadapku. Lalu aku bertekad mengekangnya dengan tidak meminum air selama satu tahun dan tidak merasakan tidur. Barulah ia mematuhiku."

2. Kisah tanpa judul
   Dihikayatkan bahwa Abu Thurab An-Nakhsyaby pernah merasa kagum dengan sebagian murid. Lalu ia mendekatinya dan berusah mengoreksinya, sedangkan si murid sibuk dengan ibadah dan pengalaman *wijd*-nya. Lalu Abu Thurab berkata kepadanya, "Seandainya engkau melihat Abu Yazid". Si murid menjawab, "Sesungguhnya aku sibuk daripadanya". Ketika ucapan tadi diulang-ulang oleh Abu Thurab, dengan spontan si murid berteriak dan menjerit dengan berkata, "Celakanya engkau, apa yang aku lakukan dengan Abu Yazid? Sesungguhnya aku telah melihat Allah, karena itu aku tidak membutuhkan Abu Yazid!". Abu Thurab bercerita, "Emosiku naik dan aku tak kuasa lagi membendung amarah. Lalu aku berkata, 'Engkaulah yang celaka, engkau terkecoh dengan Allah 'Azza wa Jalla!. Seandainya engkau melihat Abu Yazid satu kali saja, maka itu lebih bermanfaat bagimu daripada engkau melihat Allah sebanyak 70 kali'". Mendengar ucapan ini, si murid terdiam dan tak mau mengakuinya, lalu ia berkata, "Bagaimana bisa begitu?". Abu Thurab berkata kepadanya, "Celaka engkau, tidakkah engkau lihat Allah

swt. di sisimu, lalu Dia tampak bagimu sekadar ukuranmu, dan engkau lihat Abu Yazid di sisi Allah, sungguh Dia muncul baginya sekadar ukurannya".

3. Gunung Qaf
   Abu Thalib Al-Makki mengatakan bahwa ada seorang waliyullah yang satu langkah kakinya sama dengan perjalanan 500 tahun. Jika ia mengangkatkan satu kakinya di atas gunung Qaf dan yang satunya lagi di atas sisi gunung yang lain, maka ia telah melangkahi seluruh bumi.

4. Percaya atau tidak
   Abu Nasir At-Thusy dan Ibnu Mulqan menceritakan bahwa Muhammad bin 'Ali Al Kuttaabi (wafat tahun 122 H) pernah mengkhatamkan Al Qur`an sebanyak 12.000 kali pada waktu thawaf.

5. Malaikat sujud kepada mereka
   Abdul Qadir Al Jailani, Quthb Al Auliyaa' menceritakan bahwa di antara para wali ada yang sujud malaikat kepadanya dan merapatkan barisan di belakangnya.

6. Mengebiri kemaluan sendiri karena ingin taqarrub kepada Allah swt.
   Sayyid Abdul Rahman Al Majzub ra. adalah salah seorang wali terkenal. Abdul Rahman memiliki kemaluan yang terpotong, karena dia sendiri yang memotongnya ketika mulai tertarik dengan tashawwuf. Selama musim dingin dan musim panas, beliau duduk di atas pasir, dan apabila merasa lapar atau haus, ia berkata, "Berilah ia makan, berilah ia minum".

7. Gendang dan seruling
   Termasuk di antara mereka Sayyid Abdul Rahman Al Majzub ra., apabila beliau mendapatkan uang, beliau akan memberikannya kepada tukang-tukang gendang dan berkata, "Pukulkanlah gendang dan tiupkanlah seruling untukku".

8. Lebih cepat dari rudal
   Ali Al Badawi As-Sadzili –murid Sayyidi Yaquut Al-'Arsyi- berkata, "Seringkali Syeikh Yaqut menyuruhku untuk suatu keperluan dari Iskandariyah ke Negeri Al-Andalus. Lalu aku pergi ke sana dalam satu hari dengan kecepatan langkahku tanpa perlu melintasi bumi".

9. Kencing mensucikan para wali
   Dihikayatkan bahwa Ibrahim bin Adham berkata, "Aku tidak pernah merasa gembira seperti kegembiraanku pada suatu hari ketika aku sedang duduk, lalu seseorang datang mengencingiku".

10. Memerintahkan matahari untuk berhenti berputar.
    Dari sejumlah cerita-cerita yang tersebar, ada sebuah hikayat yang terkenal dan mutawatir di kalangan fuqaha dan lainnya di negeri Yaman, tentang Faqih Ismail Al Hadhramy ra. Pada suatu hari, ketika dalam sebuah perjalanan, beliau memerintahkan pembantunya agar mengatakan kepada matahari supaya berhenti berputar hingga beliau sampai ke rumah. Pada waktu itu perjalanan beliau masih jauh, sedangkan matahari hampir tenggelam. Lalu si pembantu berkata kepada matahari, "Berhentilah untuknya". Mataharipun berhenti berputar hingga beliau sampai ke rumah. Kemudian sang pembantu berkata, "Apakah engkau tidak akan melepaskan yang tertahan itu?" Lalu beliau menyuruh pembantunya untuk mengatakan kepada matahari supaya tenggelam. Setelah itu barulah matahari terbenam dan malampun menjadi gelap seketika.

11. Tanpa judul, tanpa komentar dan tak perlu didiskusikan
    Ahmad At-Tijani berkata, "Tak ada seorangpun dari para wali yang bisa memasukkan seluruh sahabat-sahabatnya ke dalam surga dengan tanpa hisab dan tanpa siksa kecuali aku sendiri, bagaimanapun banyaknya dosa dan maksiat yang mereka kerjakan. Sedangkan seluruh pemimpin kita dari kalangan wali -radhiallahu 'anhum-, mereka hanya akan masuk surga dengan sahabat-sahabat mereka setelah menjalani hisab".

12. Seorang syeikh menarik perahu dengan buah pelirnya dan mampu menurunkan hujan.
    'Ubeid –salah seorang sahabat Syeikh Husein Abi 'Ali- memiliki banyak karomah yang luar biasa. Di antaranya ia pernah memerintahkan awan agar menurunkan hujan, seketika itu juga turun hujan. Selain itu, ia juga membunuh setiap orang yang ingin menyakitinya. Pernah pada suatu ketika ia masuk ke tempat Thariqat Ja'fariyah. Lalu ia diikuti oleh sekitar 50 orang anak-anak kecil yang menertawakannya. Kemudian ia berkata, "Ya 'Izrail, jika engkau tidak mencabut nyawa mereka, aku pasti akan menyingkirkanmu dari dewan malaikat". Setelah itu mereka mati semuanya. Pernah pula salah seorang qadhi berkata kepadanya, "Diamlah engkau!". Lantas ia berkata, "Engkaulah yang diam!". Akhirnya qadhi itu menjadi bisu, buta dan tuli. Ia pernah bepergian dengan menaiki sebuah perahu yang kandas dan tak bisa dilepaskan. Lalu ia berkata, "Ikatkanlah perahu ini dengan seutas tali kepada buah pelirku". Setelah mereka melakukan apa yang ia katakan, ia menarik perahu itu hingga terlepas dari tempat kandasnya.

13. Sebuah kisah yang diriwayatkan oleh seorang saksi.
Pada dua dasawarsa terakhir dari abad 14 hijriyah, penduduk Halab (sebuah kota di Suriyah) mengenal seorang idiot yang bernama Kabbah. Dengan aurat yang terbuka, ia mengelilingi jalanan dan kencing dalam keadaan berdiri. Ia sering terlihat berada di gang Bab Anthokiyah. Kendati demikian, banyak orang yang meyakini bahwa ia adalah seorang wali. Seorang saksi bercerita, "Waktu itu aku sedang lewat di sebuah jalan. Tiba-tiba aku melihat Kabbah duduk di atas trotoar sambil melakukan onani dengan tangannya di hadapan orang-orang yang lalu-lalang, baik laki-laki maupun wanita. Lalu aku membentaknya dan hendak mengusirnya dari tempat itu. Namun tiba-tiba ada seorang alim yang terkenal, menjulurkan kepala dari jendela rumahnya yang berada dekat dari tempat kami itu. Dengan dialek bahasa yang kasar dan penuh emosi ia berteriak kepadaku sambil berkata, "Biarkan dia hei fulan!, orang buta yang tak mengerti! Engkau tahu apa yang sedang dilakukannya?. Ini adalah rudal-rudal yang ditembakkannya ke arah Israel!!. Hanya Allah yang tahu berapa banyak mereka yang mati terkena setiap rudalnya! (atau sebagaimana yang dikatakannya).[114]

14. Khutbah di hadapan orang-orang dalam keadaan telanjang.
As-Sya'rani menceritakan biografi seorang syeikh bernama Ibrahim Al 'Uryan yang pernah naik ke atas mimbar dan berkhutbah dalam keadaan telanjang sehingga menimbulkan kegembiraan yang luar biasa bagi orang-orang. Ia juga pernah buang angin di hadapan para pembesar, kemudian ia berkata, "Ini adalah kentut si fulan", dan ia bersumpah tentang hal itu sehingga para pembesar tersebut merasa malu terhadapnya.[115]

15. Seorang wali sufi di tempat pelacuran.
As-Sya'rani menceritakan bahwa ada salah seorang walinya yang tinggal di Mahallah, di samping tempat pelacuran. Setiap kali ada orang yang keluar dari tempat tersebut, ia akan berkata kepadanya, "Berhentilah supaya aku mensyafa'atkanmu di sisi Allah swt. sebelum engkau keluar", lalu ia memberinya syafa'at. Ia juga pernah menahan sebagian mereka selama sehari atau dua hari dan tak bisa keluar hingga syafa'atnya diterima.[116]

114 Hikayat ini dikutip dari Muhammad Abdul Rauf Al Qasim, *Al Kasyfu 'an Haqiqati As-Shoufiyah Li Awwali Marratin fi At-Tarikh*, cet. II tahun 1413 H, Al Maktabah Al Islamiyah.

115 *At-Thabaqaat Al Kubraa*, II/29.

116 *At-Thabaqaat Al Kubraa*, II/29. Cet. Ibnu Sya'run.

16. Seorang wali sufi tinggal di rumah pelacuran.
    Ada seorang wali sufi yang bisa menyingkap keadaan orang-orang dengan ilmu kasyafnya, sedangkan ia tinggal bersama wanita-wanita pelacur.[117]

Barangkali anda –pembaca budiman- akan tertawa mendengar cerita-cerita yang tidak masuk di akal yang menghancurkan umat Islam dengan mengatas namakan Islam ini. Kisah-kisah yang menggelikan sekaligus membuat kita sedih melihat keadaan kita. Bagaimana para sufi bisa mempermainkan akal orang-orang, merendahkan dan mengisi akal mereka dengan khurafat-khurafat, perkara-perkara syirik dan zindiq dengan mengatas namakan auliyaa, karomah, kasyaf dan lain sebagainya.

Para sufi mengharamkan pernikahan

Para sufi méngharamkan pernikahan yang merupakan sunnah kehidupan, di dalamnya terdapat 'iffah dan benteng yang menjaga diri untuk tidak melirik kepada yang haram, sekaligus merupakan sarana untuk menjaga keberlangsungan hidup bangsa manusia di muka bumi dan tempat untuk menumpahkan perasaan cinta dan kasih sayang kepada pasangan.

Padahal Rasulullah saw. menikah dan mempunyai anak keturunan laki-laki dan wanita. Beliau juga menganjurkan kita untuk menikah ketika beliau pernah menegur orang yang ingin hidup melajang dan tak mau menikah dengan mengatakan, "Barang siapa yang benci dengan sunnahku, maka ia bukan termasuk golonganku".

Diriwayatkan bahwa Aisyah ra. berkata, Rasulullah saw. bersabda, '*Sesungguhnya rahbaniyah tidak diwajibkan atas kita.*"[118]

Kaum sufi dan pemikirannya yang menyimpang menganggap, bahwa pernikahan tak lain hanyalah perbuatan sia-sia dan tak berguna. Mereka melihat bahwa kelezatan syahwat yang dibolehkan Allah swt. lewat pernikahan yang syar'i harus dijauhi. As-Siraj At-Thusy menceritakan bahwa ada seorang sufi yang menikahi seorang wanita dan tinggal bersamanya selama 30 tahun tetap dalam keadaan perawan.[119] Ada pula seorang sufi lain yang menikah dengan 400 orang wanita, namun tak ada seorangpun dari mereka yang disentuhnya.[120] Sementara itu ada seorang sufi lain yang menikah dengan putri syeikhnya, selama 18 tahun ia tinggal bersamanya, namun selama itu

117 *At-Thabaqaat Al Kubraa*, I/555.
118 HR. Bukhari (III/354) dan Muslim (II/120).
119 *Al Luma'* hal. 264.
120 Fariduddin Al-'Atthar, *Tazkirah Al-Auliyaa'*, hal. 241.

pula ia tak pernah mendekatinya karena merasa malu terhadap ayahnya hingga akhirnya ia meninggal dunia, sedangkan wanita itu tetap masih perawan.[121]

Mereka berkata, "Barang siapa yang meninggalkan wanita dan makanan, maka pasti menyebabkan munculnya karomah."[122] "Barang siapa yang menikah, berarti ia telah memasukkan dunia ke dalam rumahnya. Maka berhatilah-hatilah terhadap pernikahan."[123] "Seseorang tidak akan bisa mencapai derajat shiddiqiin hingga ia membiarkan istrinya laksana seorang janda, membiarkan anak-anaknya seolah-olah mereka yatim dan pergi berdiam ke kandang-kandang anjing."[124]

Inilah ucapan-ucapan busuk mereka dan sedikitpun ini tidak termasuk ajaran Islam, bahkan ini hanyalah ungkapan-ungkapan yang menyusup ke dalam Islam. Para pembesar kaum sufi kontemporer mengakui bahwa ucapan-ucapan ini adalah bathil, bahkan ada di antara mereka yang kembali menarik diri dari tashawuf.

Syeikh Al Azhar, DR. Musthafa Mahmud berkata, "Sebagaimana kaum sufi adalah ahli *jazbah* (menarik simpatik), mereka juga adalah kelompok yang ektrimis. Suatu ketika ada salah seorang di antara mereka yang mengharamkan dirinya untuk memakan garam karena menganggapnya suatu kemewahan, atau mengharamkan atas dirinya untuk melepaskan birahi seksual – baik yang halal maupun haram– sehingga ia tidak menikah, atau menempuh perjalanan di padang pasir dengan tanpa membawa bekal demi menyelami makna tawakkal. Tidaklah tepat jika kita memahami perkara-perkara ini sebagai bagian dari Islam, karena sedikitpun ini tidak termasuk dalam ajaran Islam. Akan tetapi ini hanyalah bagian dari keekstriman dan sikap berlebihan yang mengeluarkan Islam dari esensinya sebagai agama yang seimbang dan selaras."[125]

Kaum sufi dan Khidr as.

Kaum sufi berpendapat bahwa Khidhr hidup di tengah-tengah mereka, berkumpul bersama pembesar-pembesar mereka, dan memberikan perintah dan larangan kepada mereka.

121 As-Sya'rani, *Al-Akhlaq*, III/179.
122 *At-Thabaqaat Al Kubraa*, I/34.
123 As-Sya'rani, Tanbiih Al Mughtarrin, hal. 29.
124 *At-Thabaqaat Al Kubraa*, I/46.
125 Abdul Halim Mahmud, *As-Sirru Al-'Azhim*, hal. 112.
126 *Tahziib Al-Asmaa' wa Al-Lughaat*, I/177.

An-Nawawi menyebutkan, kaum sufi sepakat tentang masalah ini. Beliau berkata, "Mereka berbeda pendapat tentang hidupnya Khidr dan kenabiannya. Kebanyakan para ulama berkata bahwa ia masih hidup di antara kita. Pendapat ini disepakati oleh kaum sufi dan ahli ma'rifat. Tak terhitung dan tak tersebutkan lagi banyaknya jumlah hikayat-hikayat mereka yang menceritakan tentang nabi Khidr yang mereka lihat, bertemu dengannya, bertanya dan mendengar jawabannya, keberadaannya di tempat-tempat mulia dan di lokasi-lokasi kebaikan."(126)

Adapun hadis-hadis yang dihubung-hubungkan kepada Khidhr', maka itu hanyalah bohong dan dibuat-buat.

Ibnu Al Jauzi menukil hadis-hadis tersebut dengan sanad-sanadnya, kemudian berkata, "Ini adalah hadis-hadis bathil."(127)

Berkata Ibnu Qayyim Al Jauzi -rahimahullah-, "Hadis-hadis yang isinya menyebutkan tentang Khidhr dan hidupnya, semuanya bohong, dan tak ada satu hadispun yang sahih tentang hidupnya".

Ibnu Katsir berkata, "Riwayat-riwayat dan hikayat-hikayat ini merupakan sandaran orang yang berpendapat bahwa ia (Khidhr) masih hidup hingga hari ini. Padahal setiap hadis-hadis marfu' yang berkaitan dengan masalah ini sangat lemah sekali sehingga tidak bisa dijadikan hujjah dalam agama."(128)

Ibnu Hajar Al Qasthalani ada mengutip ucapan Abu Al Khattab bin Dihyah (544-633 H) yang berkata, "Tak ada bukti kuat yang mengatakan bahwa Khidhr pernah bertemu dengan salah seorang dari para nabi kecuali dengan Musa, sebagaimana yang dikisahkan Allah swt. tentang cerita mereka berdua. Sedangkan semua khabar yang warid tentang hidupnya, tak ada satupun yang sahih menurut kesepakatan ahli naql. Yang menyebutkan cerita tersebut hanyalah orang yang meriwayatkannya dan tidak menyebutkan sebabnya, bisa jadi karena ia memang tidak mengetahuinya, dan bisa jadi karena sebab-sebabnya itu sudah jelas bagi ahli hadits."(129)

Sementara itu, para sufi banyak mengarang hikayat dan cerita-cerita rekaan yang menggambarkan bentuk rupa Khidhr -'alaihi as-salam-. As-Sya'rani misalnya, berpendapat bahwa Khidhr tidak bisa dijumpai dalam keadaan terjaga kecuali oleh orang-orang yang 'arif (ahli ma'rifat), sedangkan orang yang masih berada pada tingkatan murid hanya bisa melihatnya pada waktu tidur saja.

---

127 *Al Maudu'aat*, I/195-197.

128 *Al Bidayah wa An-Nihayah*, I/334.

129 Az-Zuhr An-Nadhr, hal. 32.

Hujjatul Islam, Al Ghazali berkata, "Bentuk rupa Khidhr juga bisa disaksikan dengan penglihatan, karena ia bisa menjelma bagi para ahli penjaga hati dengan berbagai macam bentuk rupa."[130]

Pada suatu hari, saya pernah berada di samping salah seorang[131] syeikh sufi di Kuwait. Saya duduk bersamanya sambil mendengarkan apa yang ia ucapkan dalam majelis pengajiannya di Manthiqah As-Syarq. Ia berkata, "Aku pernah shalat di masjid. Tiba-tiba ada seseorang yang masuk dan mulai menyelinap di bawah kakiku, kadang-kadang di atas belakangku, terkadang di samping kananku, kadang-kadang di samping kiriku, dan begitulah seterusnya. Akhirnya tahulah aku bahwa ia adalah Khidhr 'alaihi as-salam, ia telah datang kepadaku".

Apabila para sufi berpendapat bahwa Khidhr masih hidup dan mereka bisa melihatnya dengan bermacam-macam bentuk rupa, maka klaim mereka ini adalah benar. Sebab syeithanpun bisa menampak-nampak dirinya kepada mereka dalam berbagai macam bentuk rupa tersebut sehingga mereka pun semakin terkecoh.

Dalam kitab Minhaj As-Sunnah jilid I, Syeikh Al-Islam Ibnu Taimiyah berkata, "Terkadang Khidhr bisa dilihat dalam berbagai bentuk dan rupa-rupa yang menakutkan, dan lain sebagainya. Karena yang dikatakan Khidhr ini adalah jin, bahkan ia adalah syeithan yang muncul kepada orang yang ia anggap bisa disesatkannya".

Dalam kitabnya yang berjudul As-Sirru Al Maknun, As-Suhrawardi mengatakan bahwa Khidhr telah mengajarkannya 300 hadis yang didengarnya dari Nabi saw.[132] Abu Al-'Abbas Al Marsy mengatakan bahwa dirinya memperoleh ilmu dari Khidhr untuk mengetahui keadaan arwah orang-orang mukmin secara ghaib, apakah arwah itu disiksa atau diberi nikmat.[133] Disebutkan dalam biografi Abdul Qadir Jailani, bahwa Khidhr 'alaihi as-salam pernah menghadiri majelis pengajian beliau, dan ia berkata, "Barang siapa yang menghendaki keberuntungan, maka ia harus tetap mengikuti majelis pengajian ini."[134]

---

130 *Ihyaa' 'Uluum Ad-Diin*, II/269.

131 Beliau adalah Muhammad bin Khalaf, imam masjid Al 'Uudhiyah di Manthiqah As-Syarq, Kuwait. Beliau adalah orang Iraq yang tinggal di Kuwait hingga wafatnya. (pengarang)

132 Yusuf An-Nabhani, *Jaami' Karomaat Al-Auliyaa'*, I/314.

133 *Bahjatu Al-Asrar*, hal. 95.

134 *Idem*.

Pembaca budiman!

Dengan mengerahkan sedikit daya nalar yang tidak mendalam, anda akan yakin bahwa mereka adalah orang-orang yang fasik. Sebagai buktinya adalah kandungan isi kitab-kitab mereka yang dipenuhi dengan kesyirikan, kekafiran, dosa dan seluruh kerusakan, terlebih-lebih kitab *Futuhaat Al Makkiyah* karangan Ibnu 'Arabi, kitab *Al Insan Al Kamil fi Ma'rifati Al-Awaakhir wa Al-Awaa'il*, *Fusus Al Hikam*, *Al Jauharah* dan berbagai kitab lainnya yang menggambarkan kesesatan dalam aqidah mereka.

Wirid, doa dan zikir-zikir kaum sufi

Kaum sufi memiliki zikir-zikir dan wirid-wirid bid'ah yang tidak ada dasarnya dalam Al Qur'an Al-Karim dan Sunnah Nabawiyah. Berkata Ibnu 'Arabi, "Isilah seluruh waktumu untuk zikrullah dengan zikir jenis apapun yang engkau kehendaki. Hendaknya dengan mengucapkan isim mufrad jami' yaitu Allah, Allah. Dan jika engkau mau Hua, Hua, jangan lewat dari zikir ini".

Abu Al Faidh Al Mutawaffa berkata, "Untuk nafsu *ammarah* (zikirnya) adalah istighfar, untuk nafsu *lawwamah* (zikirnya) Laa ilaaha illa Allah, untuk nafsu *malhamah* (zikirnya) Allah, untuk nafsu *raadhiyah* (zikirnya) Huwa, untuk nafsu *Murdhiyah* (zikirnya) Hayyu, untuk nafsu *Al Kamilah* (zikirnya) Qayyum, kemudian Waduud, kemudian Hakiim. Di balik itu ada kalimat ismu as-sirr, dan ini tidak diberikan syeikh kecuali kepada orang yang merahasiakannya. Zikir ini adalah rahasia baginya, ia simpankan untuk orang yang ia lihat sudah tepat dan pantas untuk menjadi seorang mursyid atau seorang 'arif muttashil."[135]

Berkata Abu Al Mawahib As-Sadzili, "Sesungguhnya ahli ma'rifat hanya memilih zikir Allah, Allah, bukan Laa ilaaha illa Allah, karena yang aku katakan, siapa yang masih dikuasai hawa nafsu, maka zikir Laa ilaaha illa Allah lebih bermanfaat baginya, dan siapa yang telah terbebas dari hawa nafsu, maka zikir Al Jalalah (Allah Allah) saja lebih bermanfaat baginya."[136]

As-Sya'rani pernah bertanya kepada syeikhnya Al Khawwash, ia berkata, "Apakah kita boleh berzikir dengan mengucapkan Huwa Huwa, Dza Dza, Kaa Kaa, atau yang seumpamanya dari jenis isim-isim isyarat (kata-kata

135 *Ma'alim At-Thariq*, hal. 351.

136 *At-Thabaqaat Al Kubraa*, II/69.

tunjuk)?". Al Khawwas menjawab, "Ya, kita boleh berzikir dengan itu, dengan syarat hadir (hati)."[137]

Dari Al Fuuty, "Tidak mengapa bagi orang yang berzikir –selama ia tidak memiliki ikhtiar, memakai zikir bagaimanapun yang ia kehendaki dengan berbagai macam jenisnya, semuanya terpuji dan pelakunya mendapat pahala, sebab semuanya memiliki rahasia. Barangkali dengan spontan lidahnya mengucap Allah Allah Allah, atau Hua Hua Hua, atau Laa Laa Laa, atau Aa Aa Aa, atau A A A A A, atau Aah Aah Aah Aah Aah, atau Haa Haa Haa Haa, atau Hu Hu Hu Hu."[138]

Al Qusyairi berkata, "Di antara sahabat-sahabat kami ada seseorang yang banyak mengucapkan Allah, Allah. Pada suatu hari kepalanya tertimpa batang kurma dan mengalirkan darah yang jatuh ke tanah dengan bertuliskan Allah, Allah."[139]

Para sufi mengklaim bahwa sebagian zikir-zikir mereka itu, mereka terima dari Khidhr 'alaihi as-salam. Ad-Dibagh –ia termasuk pembesar sufi– menceritakan bahwa saat ia bertemu dengan Khidhr, ia diberi sebuah wirid yang ia bacakan setiap harinya sebanyak 7000 kali. Lafaznya: Alllahumma ya rabb, bijaahi sayyidina Muhammad ibni 'Abdullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Ijma' baini wa baina sayyidina Muhammad ibni 'Abdullah fi ad-dunya wa al-aakhirah.[140]

Dalam biografi Ahmad bin Idris disebutkan bahwa Khidhr 'alalihi as-salam telah mengajarkannya wirid-wirid Thariqat As-Sadziliyah dengan perintah dari Rasulullah saw.[141]

Diriwayatkan bahwa Abi Ishaq Al-Marastany pernah berkata, "Aku telah melihat Khidhr. Lalu ia mengajarkanku sepuluh raka'at dan menghitungnya dengan tangannya: *Allahumma inni as'aluka al iqbaal 'alaika, wa al ishghaa' ilaika, wa al fahma 'anka, wa al bashiirata fi amrika, wa an-nafaaza fi thaa'atika, wa al muwaazhabata 'ala iraadatika, wa al mubaadarata ila khidmatika, wa husna al-aadabi fi mu'amalatika, wa at-taslim wa at-tafwidh ilaika.*"[142]

137 *Al Jawahir wa Ad-Durar,* hal. 296.

138 *Ar-Rimaah,* I/167-169.

139 *Ar-Risalah Al Qusyairiyah,* hal. 467.

140 *Al- Ibriiz.*

141 *Al-Muqtadhi An-Nafs,* hal. 52.

142 *Tahziib Tarikh Ibnu 'Asaakir,* V/156.

Dalam biografi Abdul Khaliq Al Fajduani An-Naqsyabandy disebutkan bahwa Khidhr 'alaihi as-salam mengajarkannya wuquf al-'adady dan zikir al khafiy. Ia (Khidhr) menyuruhnya untuk menyelam ke dalam air dan berzikir dalam hatinya menyebut Laa ilaaha illa Allah Muhammad rasulullah. Lalu hal itu ia lakukan secara terus menerus sebagaimana yang diperintahkan. Maka terbukalah baginya perkara-perkara besar dan *al jazbah al qayyumiyah*.(143)

Masih banyak lagi doa-doa dan wirid-wirid dalam thariqat As-Sadziliyah, An-Naqsyabandiyah, At-Tijaniyah, Ar-Rifa'iyah, Al-Badawiyah, Al-'Idrusiyah dan seterusnya. Doa-doa ini diucapkan dalam bentuk gabungan zikir dengan musik, tarian dan jeritan, dan terkadang mereka mengucapkan isim mufrad (kata tunggal) saja, yaitu Allah Allah atau Huwa Huwa.

As-Syibly –Ia termasuk seorang para pembesar sufi- menceritakan bahwa ada seorang pemuda bertanya kepadanya, "Ya Abu Bakr, mengapa engkau hanya mengatakan Allah, bukan Laa ilaaha illa Allah?". Lalu As-Syibly menjawab, "Aku merasa malu menghadapkan istbat setelah nafi".

Berkata At-Tijani, "Aku melihatnya (Nabi saw.) di Tunis. Beliau berkata kepadaku, 'Berdoalah dengan meminta ma'rifat atau apa-apa yang engkau kehendaki, dan aku akan mengaminkan doamu'. Lalu aku berdoa dan Nabi saw. mengaminkan. Kemudian beliau membaca surah Ad-dhuha. Tatkala beliau sampai pada ayat *Wa lasaufa yu'thiika rabbuka fa tardhaa*, beliau menatapku dengan pandangannya yang mulia, lalu beliau menyelesaikan surah."(144)

Dalam kitab Thabaqaatnya, As-Sya'rani berkata, "Sesungguhnya Allah menyapa Ahmad Ar-Rifa'i di dalam tidur dengan ucapan-Nya, 'Apa yang engkau inginkan ya Ahmad?'. Lalu ia berkata, 'Aku menginginkan apa yang Engkau kehendaki'. Allah SWT berkata, 'Engkau mendapatkan apa yang engkau inginkan dan setiap hari engkau mendapatkan dari-Ku seratus hajat yang ditunaikan'."(145)

Diriwayatkan ada seorang sufi berkata, "Sesungguhnya aku berkata Ya Rabb ya Allah. Lalu aku merasakan itu di hatiku lebih berat daripada gunung-gunung, karena seruan itu berasal dari balik hijab. Apakah engkau pernah melihat orang yang duduk menyeru teman duduknya!?"

---

143 *Al-Anwaar Al Qudsiyyah fi Manaaqib As-Saadah An-Naqsyabandiyah*, hal. 111.

144 *Jawahir Al Ma'ani*, I/47.

145 Thabaqaat As-Sya'rani, II/69.

146 *Nafhaat Al Haqy*, hal. 110.

Sufi ini menganggap bahwa perbedaan-perbedaan antara Allah dan hamba telah hilang. Tak ada lagi hijab dan tak ada lagi Rabb dan hamba, yang ada hanyalah persamaan. 'Ali Nuruddin Al Basythiri berkata, "Seorang hamba senantiasa berzikir kepada Allah swt. sehingga ia dikuasai isim (lafadz Allah), dan apabila ia telah dikuasai isim, berkumpullah sifat kehambaan dengan sifat ketuhanan, dan muncullah atasnya sifat-sifat Tuhan."[146]

Selain itu ada lagi hizb-hizb bid'ah yang menggantikan wirid-wirid nabawi, yaitu:

1. Hizb As-Saifi atau Al Yamani
2. Shalawat Al Fatih

At-Tijani berkata, "Al Hizb Al Yamani, di antara keutamaannya, barang siapa yang membacanya satu kali akan dituliskan baginya pahala ibadah satu tahun, dua kali dua tahun, dan begitulah seterusnya. Barang siapa yang membawanya bersamanya, ia ditulis termasuk orang yang banyak berzikir, sekalipun ia tidak membacanya."[147]

Ia (At-Tijani) juga berkata tentang hizb ini dan shalawat al fatih, "Hendaklah di antara wirid-wirid yang kalian pelihara setelah membaca wirid adalah kebiasaan wajib thariqat, yaitu hizb As-Saifi dan shalawat *Al Fatih Limaa Ughliq*, sebab keduanya mencukupi sekalian wirid."[148]

Pengarang kitab Al Jawahir berkata, "Barang siapa yang membacanya dua kali di waktu subuh dan dua kali di waktu sore, dosa-dosanya akan diampuni –besar dan kecil- seberapapun banyaknya, dan ia tidak akan mengalami keraguan dalam tauhid, akan tetapi harus dengan bacaan yang sahih."[149]

Lafaz shalawat al fatih tersebut adalah: *Allahumma shalli 'ala sayyidina Muhammad al faatihi limaa ughliq, wa al khaatimi limaa sabaq, naashiri al haqqi bi al haqq, wa al haadi ila shiraatika al mustaqiimi wa 'ala aalihi haqqa qadrihi wa miqdaarihi al-'azhiim*. (Ya Allah, limpahkanlah shalawat kepada junjungan kami Muhammad, pembuka yang terkunci, penutup yang terdahulu, penolong kebenaran dengan kebenaran, penunjuk kepada jalan-Mu yang lurus, dan (limpahkanlah shalawat) kepada keluarganya dengan sebenar kadarnya dan sebanyak kemuliaannya yang agung."[150]

---

147 Sa'id Hawa, *Tarbiyatuna Ar-Ruhiyah*, hal. 121.

148 *Idem*, II/164.

149 *Jawahir Al Ma'ani*, II/226-228.

150 *Ad-Durar As-Saniyyah*, hal. 1.

Untuk membaca shalawat al fatih ini, ada beberapa syarat yang harus dipenuhi:

1. Tidak dibaca melainkan dengan bersuci memakai air.
2. Tidak dibaca jika bersuci dengan tayammum.
3. Tidak dibaca di atas tunggangan, bahkan harus turun, dan ketika membacanya tidak menginjak najis.[151]
4. Dianjurkan bagi orang yang mengamalkan zikir al jauharah agar mengenakan pakaian yang benar-benar suci, sekalipun dari daki yang suci pada hukum.[152]

Doa-doa para sufi ini menyalahi syara' dan menyalahi ucapan-ucapan Rasulullah saw. Sebagai dalil paling utama yang menunjukkan kebathilan apa yang mereka tetapkan itu adalah sabda Rasulullah saw.:

"Yang paling afdhal dari ucapanku dan ucapan nabi-nabi sebelumku adalah: *Laa ilaaha illa Allahu wahdahu laa syariika lahu, lahu al mulk wa lahu al hamd yuhyii wa yumiitu wa huwa 'ala kulli syai'in qadiir*".

Nabi saw. juga bersabda, "Ada empat perkataan yang paling disukai Allah; *Subhanallah, wa alhamdu lillah, wa laa ilaaha illa Allah, wa Allahu akbar.*"

Para sufi dan Nyanyian

Para sufi memiliki pandangan tersendiri terhadap nyanyian, bahkan mereka mengagungkan nyanyian dan menganggapnya sebagai jalan untuk meraih cinta Allah, atau mengenal-Nya dan mendekatkan diri kepada-Nya, serta lebih mulia dari ibadah-ibadah sunnat, bahkan lebih mulia dari membaca Al Qur'an.

Abu Hamid Al Ghazali berkata, "Ketahuilah, bahwa nyanyian lebih membangkitkan *wijd* daripada Al Qur'an."[153]

Beliau juga berkata, "Mendengarkan sesuatu yang menghasilkan suatu keadaan di dalam hati dinamakan *wijd*, dan wijd membuahkan gerakan anggota tubuh; adakalanya dengan gerakan yang tidak teratur dinamakan *itthirab* (gerakan kacau) dan adakalanya teratur, maka dinamakan tepukan dan tarian."[154]

151 *Ad-Durar As-Saniyyah*, hal. 19.
152 *Idem.*
153 *Ihyaa 'Uluum Ad-Diin*, II/23.
154 *Idem.*

Al Junaid pernah ditanya tentang sebab dirinya terdiam setelah sebelumnya ia bergerak-gerak, lalu ia menjawab, "Dan engkau lihat gunung-gunung, engkau menyangkanya diam, padahal ia berjalan seperti berjalannya awan."

"Lalu ia merasakan *wijd*, berteriak dan memukul-mukul dadanya hingga pingsan dan jatuh. Tatkala majelis itu usai, mereka menggerak-gerakkan tubuhnya. Namun mereka mendapatinya telah mati, lalu mereka memandikan dan menguburkannya."[155]

Seorang pembesar sufi bernama Abdul Ghani An-Nablisy berkata:

Tersingkap wajah kekasihku
Dan memang inilah yang kucari
Wahai, api membara telah padam
Jauh darimu kehausanku

Dan perkataanya yang lain:

Kecantikan si ramping yang berparas elok
Keindahan si lembut yang sungguh menawan
Kesabaranku dengannya adalah bodoh
Mati padanya pun aku rela
'Urbeid –sufi durjana- berkata:
Warna keemasan dari dua pipinya
Kau sangka api sedang menyala
Mereka takuti aku terbuka aibnya
Andaikan benar terbukalah aibku

Para sufi; Wahdatul wujud, hulul dan ittihad

Makna hulul:

Halla al makaan (menempati tempat), halla bihi, yuhillu, yahillu, hallan dan huluulan; apabila ia mendiaminya.[156]

Al hulul: bersatunya dua benda dengan sekira-kira apabila ditunjuk salah satunya, maka yang lainnya ikut tertunjuk.[157]

155 Al-Luma', karangan Abu Nashr As-Siraj.
156 Lihat *qamus maddah halala*
157 *Al-Mu'jam Al-Washiit*, I/194.

Dalam kalimat inilah pengambilan mazhab Al Hulul, yaitu pendapat yang mengatakan bahwa Allah menempati pada segala sesuatu.[158]

Makna ittihad:

Al Ittihad adalah percampuran dan penggabungan dua benda sehingga menjadi satu.[159] Abdul Rahman Badawi berkata, "Al ittihad dengan Allah; bahwa yang mencintai dan yang dicintai benar-benar menjadi satu, baik pada esensi dan perbuatan, artinya pada tabiat dan kehendak, untuk meniadakan penunjuk. Maka di sana tak ada lagi selain menjadi satu kesatuan yang menyeluruh."[160]

Syeikh Al Islam Ibnu Taimiyah berkata tentang mazhab mereka, "Mereka mengatakan bahwa wujud makhluk adalah wujud khaliq. Mereka tidak menetapkan dua maujud yang salah satunya menciptakan yang lain, bahkan mereka mengatakan, khaliq adalah makhluk dan makhluk adalah khalik, dan mereka juga mengatakan bahwa wujud berhala adalah wujud Allah dan para penyembah berhala tidak menyembah sesuatu kecuali Allah."[161]

Makna wahdatul wujud:

Wahdatul wujud adalah pendapat yang mengatakan bahwa yang maujud adalah satu pada hakikatnya, dan setiap apa yang kita lihat tak lain hanyalah jelmaan dan bayang-bayang zat Ilahi. Dan Tuhan adalah wujud yang haq, Dialah ketiadaan semata, Dialah khaliq, Dialah makhluk, Dialah subtansi yang terjadi, dan sifat-sifat-Nya adalah subtansi sifat-sifat seluruh yang ada dan seluruh yang tiada, Dialah mukmin, Dialah kafir, Dialah yang bertauhid murni, Dialah musyrik yang tuli penyembah berhala, Dialah benda mati yang padat, Dialah hewan yang memiliki perasaan yang halus dan jiwa yang lembut, Dialah malaikat yang sujud di bawah 'Arsy dan Dialah syeithan yang meraung di neraka Saqar, Dialah yang suci, Dialah yang pendurjana, Dialah yang dermawan, Dialah yang kaya, Dialah cahaya dan Dialah kegelapan. Itulah sebagian karakter dan sifat-sifat-Nya.[162]

Aqidah ini dipimpin oleh Ibnu 'Arabi Al Hatimi (wafat 638 H). Oleh karena itu, ia berkata tentang aqidah wahdatul wujudnya ini:

---

158 *Idem.*

159 At-Ta'rifaat, hal. 9.

160 *Syathahaat As-Shufiyah*, hal. 7.

161 *Majmu' Al Fataawa*, III/364-365.

Hamba adalah Tuhan dan Tuhan adalah hamba
Andai aku tahu siapa yang dibebani taklif
Jika aku katakan hamba, maka itu adalah Tuhan
Atau aku katakan Tuhan, aku yang dibebani taklif

Ia juga berkata:
Maka dia memujiku dan aku memuji-nya
Dan dia menyembahku dan aku menyembah-nya.[163]

Dalam kitab Futuhatnya, Ibnu 'Arabi mengatakan bahwa orang-orang yang menyembah patung anak lembu (pada zaman Musa AS) bukanlah menyembah selain Allah. Selain itu ia juga menyatakan bahwa para penyembah berhala adalah orang yang beriman dan ia memuji Fir'aun serta mengatakan bahwa matinya dalam keimanan.[164]

Ia (Ibnu 'Arabi) berkata, "Karena Fira'un berada pada posisi memerintah pemilik waktu, dan ia adalah khalifah dengan pedang, sekalipun ia berjalan di atas undang-undang, oleh karena itulah ia berkata "Aku adalah tuhan kalian yang maha tinggi". Artinya, sekalipun semua adalah tuhan bagi sesuatu apapun, namun akulah yang paling tinggi dari mereka dengan sebab apa yang telah aku berikan pada zahirnya berupa penguasaan pada kalian. Tatkala para tukang sihir mengetahui kebenaran ucapannya, mereka tidak mengingkarinya dan mereka justru mengakui hal itu sehingga mereka berkata "Maka putuskanlah apa yang engkau putuskan. Sesungguhnya engkau hanya memberi keputusan pada kehidupan dunia ini", sebab negeri ini milikmu. Maka benarlah ucapannya "Aku adalah tuhan kamu yang maha tinggi". Sesungguhnya itulah subtansi al-haq, maka ilustrasi untuk Fir'aun adalah pemotongan tangan dan kaki serta disalib dengan subtansi al-haq dalam bentuk yang bathil untuk mencapai martabat-martabat yang bisa dicapai kecuali dengan perbuatan tersebut."[165]

Ittihad dan Hulul

Ittihad dan Hulul adalah faham yang mengatakan bahwa Allah swt. menempati manusia. –Maha Suci Allah dan Maha Mulia dari apa yang mereka

162 Lihat kitab Haqiqat As-Shufiyah fi Dhau'i Al Kitab wa As-Sunnah hal. 18, dan kitab Haazihi Hiya As-Shufiyah hal. 74, oleh Abdul Rahman Al Wakil.
163 Lihat Futuhaat Al Makkiyah II/409, dan Fusus Al Hikam I/83.
164 Haqiqat As-Shufiyah fi Dhau'i Al Kitab wa As-Sunnah hal. 8.
165 Fusus Al Hikam hal. 12.

katakan-. Sebagian sufi ekstrim beraliran ini, seperti Husein bin Manshur al-Hallaj yang difatwakan ulama telah kafir dan disalib pada tahun 309 H.

al-Hallaj berkata dalam sya'irnya:

Maha Suci Dia yang telah memunculkan nasut-*Nya*
Kami bersama alam lahut-*Nya yang berkilau*
Kemudian ia muncul dalam makhluknya secara nyata
Dalam bentuk orang yang makan dan minum
Hingga makhluk-Nya dapat melihat-Nya
Seperti saat hijab bertemu hijab

Ia berkata dalam syair yang lain:
Ruhku bercampur ke dalam ruh Engkau
Seperti bercampurnya minuman keras dengan air tawar
Bila sesuatu menyentuh Engkau, maka ia telah menyentuhku
Karena Engkau dalam segala sesuatu
Ucapan beliau dalam syair:
Aku adalah orang yang mencintai
dan orang yang mencintai adalah aku
Kami adalah dua ruh yang menempati satu tubuh
Bila engkau melihat-Nya maka engkau melihat aku
Bila engkau melihat-Nya maka engkau telah melihat kami

Menurut al-Hallaj tuhan memiliki dua karakter:
1. *Lahut.*
2. *Nasut.*

Lahut menempati *nasut*, ruh manusia adalah *lahut* hakikat ketuhanan, sedangkan tubuhnya adalah *nasut* Tuhan, inilah yang dikatakan al-Hallaj. Sesungguhnya al-Hallaj telah berterus terang dengan kekafirannya ketika ia berkata:

Wahai orang-orang yang kukasihi,
apakah telah sampai berita bahwa aku
telah kunaiki lautan namun sampan terpecah

di atas agama salib kematianku
bukan pinggiran Makkah yang kumau dan bukan pula Madinah[166]

Ia berkata, "Aku adalah *al-Haq*, sahabat dan guruku adalah Iblis dan Fir'aun."[167]

Benar apa yang dikatakan Ibnu Taimiyah, "Segala puji bagi Allah swt. Tuhan sekalian alam, al-Hallaj dibunuh sebab zindiq yang ditetapkan melalui pengakuannya dan tanpa pengakuannya serta perkara yang telah terbukti sehingga diputuskan ia harus dibunuh menurut kesepakatan umat Islam. Jika ada yang mengatakan bahwa ia dibunuh tidak berdasarkan kebenaran, maka orang itu adalah orang yang munafik dan kafir atau orang yang bodoh dan sesat."[168]

Ibnu Taimiyah menyebutkan bahwa Syeikh Abu Ya'qub al-Harjuri menikahkan putrinya dengan al-Hallaj, ketika ia melihat sifat *zindiq* yang terdapat pada diri al-Hallaj, iapun menarik putrinya dari al-Hallaj.

'Amr bin Utsman menyebutkan bahwa al-Hallaj itu kafir, ia berkata, "Aku bersama al-Hallaj, ketika ia mendengar seseorang membaca al-Qur'an, ia berkata, "Aku mampu untuk menyusun seperti al-Qur'an ini, atau seperti kalimat-kalimat ini."[169]

Wali *quthb* sufi terbesar Ibnu al-Faridh berkata ketika tabir belum tersingkap baginya, "engkau, engkau", ketika hakikat telah tersingkap iapun berkata, "Aku, aku, tidak ada Engkau melainkan aku". Ia juga berkata, "Aku tidak shalat melainkan kepadaku, tidak pernah shalatku kepada selain aku dalam menunaikan setiap sujud." Abdul Karim al-Jailani atau al-Jibali (w. 830 H) berkata, "Akulah yang menampakkan diri dalam hakikat-Nya, bukan Dia"[170]. Syetan ini menyatakan dirinya sebagai tuhan bagi semua manusia dan penghulu segala makhluk.

Abu al-Husein an-Nuri berkata ketika ia mendengar lolongan anjing, "Aku menyambut panggilanmu."[171] Ia juga berkata dalam masalah cinta, "Aku mencintai Allah dan Allah mencintai aku."[172]

166 Al-Hallaj, *At-Thawasin*, cet. Maktabah al-Jundi 1970 M-Cairo, hal. 60.
167 *Ibid.*, 51.
168 Ibnu Taimiyah, *Jami' ar-Rasa'il*, 187.
169 *Ibid*, hal. 191.
170 Lihat, *Hazihi Hiya as-Shufiah.*
171 As-Siraj at-Thusi, al-Luma', 492.
172 *Ibid.*

Abu Yazid mengatakan bahwa ia lebih baik daripada nabi, ia berkata, "Demi Allah benderaku lebih agung daripada bendera Muhammad saw., benderaku terbuat dari nur di bawah cahaya, semua jin dan manusia."[173]

As-Syibli berkata, "Sesungguhnya Muhammad memberikan syafaat kepada umatnya, sedangkan aku memberikan syafaat kepada orang-orang sesudahnya hingga tidak tersisa seorangpun."[174]

Menganggap ringan azab Allah swt.

Abu Yazid berkata tentang surga, "surga adalah penghalang terbesar, karena penduduk surga merasa tenang dengan adanya surga, barangsiapa yang merasa tenang dengan selain Allah swt. maka ia terhijab."[175]

Ia berkata tentang neraka:

"Wahai Tuhanku, bila menurut pengetahuan-Mu Engkau akan menyiksa seseorang dari hamba-Mu dengan neraka, maka besarkanlah bentukku di dalamnya agar orang lain tidak muat bersamaku". Ia berkata, "Apa itu neraka, aku akan bersandar kepadanya esok dan aku akan berkata, "Jadikan aku menjadi penghuninya sebagai tebusan atau aku akan menelannya."[176] As-Syibli berkata tentang neraka, "Sesungguhnya ada hamba-hamba Allah swt. yang bila mereka meludahi neraka Jahannam pasti akan padam."[177]

Beberapa ungkapan mereka mengikut faham Wahdatul Wujud

Husein bin Manshur al-Hallaj berkata:

Aku adalah orang yang mencintai
dan orang yang mencintai adalah aku
Kami adalah dua ruh yang menempati satu tubuh
Bila engkau melihat-Nya maka engkau melihat aku
Bila engkau melihat-Nya maka engkau telah melihat kami[178]

---

173 *Ibid.*

174 *Syathahat Shufiyah*, al-Badawy, 20.

175 *Syathahat as-Shufiyah*, al-Badawy, 43.

176 *Syathhat as-Shufiyah*, al-Badawy, 20.

177 *Syathhat as-Shufiyah*, al-Badawy, 31.

178 *Al-Thawasin*, 134.

Ia juga berkata:

"Aku adalah al-Haq*, sahabat dan guruku adalah Iblis dan Fir'aun."*[179]

Ibnu Arabi berkata yang menunjukkan keterus terangan dalam kakafirannya *–na'uzubillah-*:

Tuhan adalah hamba dan hamba adalah tuhan
Andai aku dibebani syariat
Jika kukatakan hamba maka itu adalah tuhan
Atau kukatakan tuhan maka aku dibebani syariat

Ia juga pernah mengatakan:

Tidaklah anjing dan babi itu melainkan tuhan
Tidaklah tuhan itu melainkan pendeta di gereja.[180]

Ibnu al-Faridh berkata tentang akidahnya *Wahdatul Wujud*:

Tidak ada aku selain aku
Tidak ada shalatku untuk selain aku,
dalam menunaikan setiap rakaat
selalu untuknya dan terus untukku
tidak ada bedanya bahkan zatku shalat untuk zatku

Orang yang beraliran *Wahdatul Wujud* ini juga berkata:

hatiku menjadi menerima segala gambar
padang gembala kijang dan rumah suci para pendeta
rumah berhala dan Ka'bah Tha'if
lembaran-lembaran Taurat dan mushhaf al-Qur'an
aku beragama dengan agama cinta aku menghadap
kenderaannya, cinta adalah agama dan imanku

Di antara mereka ada yang mengatakan:

Bukan aku dan bukan dia
Siapa aku dan siapa dia

179 *Ibid*, 51.
180 Ibnu Arabi, *Al-Futuhat al-Makkiyah.*

Wahai dia katakana engkau aku
Wahai aku katakan engkau adalah dia
Tidak ada yang ada selain kami
Aku dan dia, dia dan dia

Yang lain berkata:

Pada setiap sesuatu terdapat tanda
Yang menunjukkan bahwa dia adalah dia

Ibrahim ad-Dasuki berkata, "Aku adalah Musa dalam munajatnya, aku adalah Ali dalam ekspansinya, aku adalah semua wali di permukaan bumi yang telah kuciptakan dengan tanganku, bukankah mereka merupakan kehendakku."[181] Maksud ungkapan ini adalah hakikat Muhammad yang menempati dirinya sebagaimana menempati para nabi, demikian juga kebaikan dan *dzauq* serta lain sebagainya yang merupakan ungkapan-ungkapan mereka.

Abu Nashr at-Tusi (378 H) berkata, "Telah sampai berita kepadaku dari Abu Hamzah, ketika ia memasuki rumah al-Haris al-Muhasibi, Haris memiliki rumah yang bagus dan pakaian yang bersih, di dalam rumahnya terdapat seekor kambing yang mengembik, Abu Hamzah berteriak dengan suara keras sambil berkata, "Aku sambut panggilanmu wahai tuanku", al-Haris marah dan mengambil pisau, ia berkata, "Jika engkau tidak bertobat dari apa yang engkau lakukan, maka aku akan menyembelihmu" Abu Hamzah berkata kepadanya, "Engkau yang tidak mendengar apa yang telah engkau dengar dengan baik, mengapa engkau tidak makan dedak dengan abu". At-Thusi memberikan komentarnya terhadap ungkapan ini, ia berkata, "Yang diinginkan Abu Hamzah dengan ucapannya itu adalah bahwa singkap ingkarmu terhadapku menyerupai keadaan para murid pemula."[182] Maksudnya adalah, seungguhnya kambing ini adalah Allah atau bagian dari-Nya, suaranya merupakan suara Allah Yang Tinggi dan Besar.

Demikian pula Abu Hasan an-Nuri (Wafat 295 H), ketika ia mendengar suara azan ia berkata, "Tikaman dan ciuman kematian", namun ketika ia mendengar lolongan anjing ia berkata, "Aku menyambut panggilanmu."[183]

181 *At-Thabaqat al-Kubra*, I/175.
182 *Al-Luma'*, 495.
183 *Al-Lumd'*, 492.

Ibrahim bin Muhammad an-Nashrabadi (wafat 367) berkata, "Jika ada orang yang bertauhid setelah para nabi dan orang-orang yang benar, maka orang itu adalah al-Hallaj."[184] Abu Yazid al-Bushthami berkata, "Aku hilang di alam *Jabarut*, aku menyelam ke dalam lautan *Malakut* dan hijab-hijab *Lahut* hingga aku sampai ke Arasy dalam keadaan kosong, kutemukan diriku di atasnya, akupun berkata, "Wahai tuanku, di mana aku mencarimu?", maka tersingkap, aku melihat diriku, aku adalah aku, terlihat apa yang kucari, akan tetapi diriku, bukan selain aku, demikianlah perjalananku."[185] Ketika cahaya –cahaya Wahdatul Wujud- itu muncul, iapun berkata, "Maha Suci Aku, alangkah agungnya perkaraku."[186] Ia berkata:

Kulihat tuhanku dengan mata hatiku
Aku berkata siapa engkau ia berkata engkau
Tidak ada untuk dirimu kata di mana
Tidak ada di mana untuk dirimu
Dalam terhapusnya nama dan gambar ada tubuhku
Aku bertanya tentang diriku kukatakan engkau
Rahasiaku mengisyaratkanmu hingga
Aku fana yang kekal hanya engkau

Abu Yazid al-Bushthami menciptakan keraguan tentang sumber-sumber agama terhadap para ulama umat Islam, ia berkata, "Kamu mengambil ilmu mayat dari mayat, sedangkan kami mengambil ilmu kami dari yang hidup dan tidak mati. Orang-orang seperti kami berkata, "Hatiku bercerita kepadaku dari Tuhanku, sedangkan kamu berkata, "Fulan bercerita kepada kami dari anak fulan dari fulan, ketika ditanyakan, "Dimana dia?" Mereka menjawab, "Ia telah mati".

Ia berkata, "Wahai tuhan segala tuhan, wahai sang pemelihara dari segala pemelihara, wahai yang tidak mengantuk dan tidak tidur, kembalikanlah jiwaku kepadaku agar hamba-hamba-Mu tidak memfitnahku, wahai dia adalah aku dan aku adalah dia, tidak ada beda antara kemauanku dan keinginanmu kecuali baharu dan kekal."[187]

184 *Syathahat as-Shufiyah*, 164.

185 *Iqazh al-Himam*, 156.

186 *Ad-Diwan wa Akhbar al-Hallaj*, 16.

187 *Al-Hidayah ar-Rabbainyah fi Fiqh at-Thariqah at-Tijaniyah*, 172.

At-Tijani meriwayatkan dari nabi saw., ia berkata, "Aku melihat tuhanku dalam bentuk seorang pemuda."[188]

Jalaluddin ar-Rumi (wafat 672 H) berkata, "Aku seorang muslim, tapi aku seorang nashrani, brahma dan Zoroaster. Aku bertawakkal kepadamu wahai yang Maha Benar dan Agung, jangan halangi aku, jangan halangi aku. Aku tidak memiliki sembahan kecuali hanya satu, apakah itu masjid, gereja atau rumah berhala. Wajahmu yang agung merupakan segala kenikmatan bagiku, maka jangan halangi aku, jangan halangi aku".

Abu al-'Abbas al-Marsi[189] (wafat 686 H) murid Abu al-Hasan as-Syadzili berkata, "Wahai Abu al-Abbas, aku tidak bersahabat denganmu melainkan agar engkau menjadi aku dan aku menjadi engkau."[190]

Ia juga berkata, "Andai Dia Yang Maha Benar, Maha Suci dan Maha Tinggi meridhainya untuk berbeda dengan sunnah, maka shalat menghadap kepada wali *Quthub al-Ghauts* lebih utama daripada shalat menghadap Ka'bah."[191]

Disebutkan dari al-Hallaj, ia berkata, "Aku adalah yang Maha Benar".

Abu Yazid ditanya tentang *Lauhul Mahfuzh*, ia berkata, "Akulah *Lauhul Mahfuzh*". Diriwayatkan bahwa seseorang membaca ayat "*Sesungguhnya azab Tuhanmu benar-benar keras*" (QS. al-Buruj (85): 12) di samping Abu Yazid, maka Abu Yazid berkata, "Demi hidupku, sesungguhnya azabku lebih keras daripada azab-Nya". Beberapa syair Ahmad Badawi yang di dalamnya terlihat kesyirikan yang jelas, ketika ia mengunjungi kubur al-Hallaj di Irak, ia bersyair:

Seluruh bumi semuanya di bawah kuasaku
Ia bagiku seperti tempat yang rendah dalam prejalanan
Bila seorang Ghauts *telah jelas dalam kewalian*
Maka ia berada di bawah genggamanku dan kuasaku
Akulah sulthan setiap wali Quthub *yang agung*
Gendangku berdentang di atas langit

188 *At-Tashauf al-Islami wa Tarikhuhu*, 94.

189 Abu al-Abbas al-Marsi, kubur beliau terletak di Iskandariah dalam sebuah masjid, orang-orang mengitarinya sebagaimana thawaf di Ka'bah untuk memohon hajat dan meminta pertolongan, mereka berseru kepadanya dengan berkata, "Wahai Abu Marsi al-Abbas?!.".

190 *Thabaqat as-Sya'rani*, II/14.

191 *Ibid.*

Maksud syair ini adalah bersatu dengan tuhan, ini disebabkan kebodohan dan kelemahannya, inilah orang bodoh yang tidak mengetahui bahwa pada dasarnya sebenarnya ia dalam keadaan terluka.

Persepsi mereka bahwa Muhammad saw. adalah asal segala yang ada

Menurut akidah para sufi, Nabi Muhammad saw. adalah asal segala yang ada, dialah keyakinan pertama bagi Dzat Yang Maha Esa, kalaulah bukan karena dia, maka langit, bumi, matahari, bulan dan bintang-bintang tidak akan diciptakan. Ibnu Nabatah menekankan hal itu, terlihat dalam ucapannya:

Kalaulah bukan karena dia maka tidak ada bumi dan ufuk
Tidak ada waktu, makhluk dan generasi
Tidak ada ibadah sebagai panah petunjuk
Tidak ada negeri tempat turunnya wahyu

Menurut akidah mereka para nabi diciptakan dari cahaya (*nur*) Muhammad saw.

Al-Bushiri berkata dalam masalah ini:

Setiap rasul yang datang darinya
Hanya berhubungan dengan mereka melalui cahayanya
Keutamaannya bagaikan matahari,
dan mereka adalah bintang-bintangnya
cahayanya muncul kepada manusia dalam kegelapan.(192)

Lebih lanjut ia mengatakan;

Bagaimana engkau menyeru dunia begitu pentingnya
Kalaulah bukan karena dia dunia tak akan keluar dari tiada

Perkataannya lagi:

Tidak akan merasa sempit bila kemuliaan rasulullah bersamaku
Yang Maha Mulia memperlihatkan diri dengan nama Sang Maha Penghukum
Termasuk dalam kemuliaanmu adalah dunia dan kebutuhannya
Ilmu adalah ilmu Lauhul Mahfuzh *dan kalam*

192 Imam al-Bushiri, *Al-Burdah.*

Kita masih terus menyebutkan beberapa contoh akidah mereka yang merusak, berikut ini apa yang dikatakan al-Halwani dalam syair 'upahan'nya terhadap rasulullah saw.:

Terciptalah cahaya berkilau sebelum alam
Satu demi satu dan alam masih tiada
Kemudian semua makhluk-Nya bersumber dari
Cahayamu yang agung wahai yang teragung
Oleh sebab itu semua makhluk gelisah kepadamu
Di dalam dunia ini di akhirat lebih penting
Bila mereka berdoa dalam kesulitan engkau membantunya
Bahkan yang tidak berakal sekalipun tetap teratur
Perlihatkanlah padaku karena perbendaharaan tuhan berada
Di tangan kananmu dan engkau adalah yang paling mulia

Abu al-Abbas al-Qashshab berkata, "Muhammad belum mati, yang mati hanyalah kesiapanmu untuk melihatnya dengan mata hatimu."

Wahai saudaraku, apakah engkau telah melihat kekufuran setan, beberapa contoh yang telah lalu merupakan bagian dari kekufuran mereka, merupakan bisikan-bisikan setan. Berikut ini contoh milik quthub setan yang diarahkan kepada rasulullah saw.:

Wahai tuanku, wahai utusan Allah, wahai harapanku
Wahai pebolongku dan kenikmatanku pada hari engkau bertemu denganku
Dengan kemuliaanmu berikanlah kepa daku ampunan dari kesalahan
Berikanlah kemuliaan dan beratkanlah timbanganku dengan kemuliaanmu
Dengarkanlah doaku dan singkapkanlah apa yang menghalangiku
Berbagai rintangan dan jiwa serta kesedihanku
Engkaulah yang paling dekat yang diharapkan kelembutannya
Bagiku, walaupun jauh rumah dan negeriku
Padamulah wahai anak kekasih Allah hari esok
Aku berlindung dari kesalahan dan dosaku

Imam-imam beraliran Hulul dan Wahdatul Wujud

(1) Abu Yazid al-Bushthami "Orang Persia"

Beliaulah orang pertama yang menggunakan lafaz *fana* menurut terminologi tasawuf yang berarti bersatu dengan tuhan. Dalam masalah ini ia berkata, "Maha Suci aku, alangkah agungnya perkaraku."(193)

(2) al-Husein bin Manshur al-Hallaj "Orang Persia"

Yang ia jadikan sebagai suri tauladan adalah Iblis, ia berkata, "Tidak ada penduduk langit yang bertauhid seperti Iblis. Karena Iblis telah berubah pandangannya, ia meninggalkan kebingungan dalam rahasia dan ia hanya menyembah yang layak untuk disembah."[194]

Ia berkata dalam masalah Hulul:

Aku adalah orang yang mencintai
dan orang yang mencintai adalah aku
Kami adalah dua ruh yang menempati satu tubuh
Bila engkau melihat-Nya maka engkau melihat aku
Bila engkau melihat-Nya maka engkau telah melihat kami

(3) Ibnu Faridh Umar bin Ali bin Mursyid bin Ali al-Hamawi (566-632 H)

al-Hafizh az-Zahabai berkata tentang Ibnu al-Faridh beraliran Wahdatul Wujud yang penuh dengan kesesatan, "Andaikan dalam akidah tersebut tidak terdapat faham *Wahdatul Wujud* yang keberadaannya tidak beralasan, maka tentu di dunia ini tidak akan ada para *zindiq* dan orang-orang sesat. Ya Allah, berikanlah kepada kami ketakwaan, lindungi kami dari hawa nafsu, wahai para imam agama, apakah kalian tidak menyebabkan murka Allah?. Tidak ada daya dan upaya selain dengan Allah swt."[195]

Imam Ibnu Taimiyah berkata, "Ibnu al-Faridh termasuk golongan orang-orang kafir yang beraliran *Hulul, Ittihad* dan *Wahdatul Wujud.*"[196]

Ibnu al-Faridh berkata dalam kesesatannya:

Tidak dengan alam Lahut untuk menjelaskan hukum zahirku
Tidak dengan alam nasut zahir hikmahku
Telah datang kepadaku utusan dariku terhadapnya
Tidak tunduk yang perkasa padaku karena ingin belas kasihnya
Dari sejak zamanku sebelum masaku
Hingga ke tempat pembangkitan sebelum ada peringatan kebangkitan
Kepada utusan dariku sebagai utusan
Dzatku dengan ayat-ayatku berdalil terhadapku[197]

193 Syathahat as-Shufiyah, 27.
194 At-Thawasin, 134.
195 *As-Sair*, XXII/368.
196 *Majmu' al-Fatawa*, III/115.
197 Lihat: Diwan ibnu al-Faridh, *At-Tsa'iyah al-Kubra*, 89.

(4) Ibnu Arabi Muhammad bin Ali bin Muhammad bin Arabi al-Hatimi at-Tha'i al-Andalusi (578-638 H)

Ibnu Arabi mengarang kitab *al-Fushush* guna menetapkan akidah *Wahdatul Wujud*nya. Ia mengatakan dalam kitabnya al-Fushush, kitab ini lebih pantas dinamakan dengan al-Lushush (Para pencuri) daripada al-Fushush (Rangkaian mutiara), "Ketahuilah sesungguhnya ilmu-ilmu Ilahi yang bersifat rasa yang diperoleh oleh hamba-hamba Allah berbeda sesuai dengan perbedaan kekuatan yang dihasilkan dengannya walaupun semuanya kembali pada yang satu. Sesungguhnya Allah swt. berkata, "Akulah pendengarannya yang digunakan untuk mendengar, akulah penglihatannya yang dipakai untuk melihat, tangannya sebagai alat pemukul dan kakinya yang digunakan untuk berjalan". Ia menyebutkan bahwa keinginannya adalah juga merupakan anggota tubuh milik seorang hamba, keinginan satu namun anggota tubuh berbeda.[198]

Ibnu Arabi menyatakan akidah Wahdatul Wujudnya, ia mengenal tuhannya dalam bentuk makhluk-makhluknya, bahkan dialah dzat keinginan dan hakikat yang satu.[199]

As-Shuyuthi berkata, "Ketahuilah bahwa ilmu yang dinisbatkan kepada Ibnu Arabi bukanlah dibuat-buat, akan tetapi hanya dialah yang memahaminya."[200]

(5) Ibnu Sab'in Abdul Haq bin Ibrahim bin Muhammad bin Nashr bin Sab'in al-Isybili al-Mursi

Az-Zahabi berkata, "Beliau termasuk orang-orang zuhud yang menekuni filsafat beraliran *Wahdatul Wujud*."[201]

Di antara ucapan beliau, "Tanpa Engkau tidak ada sifatnya melainkan ketetapan, Dialah yang ada pada setiap sesuatu yang ada, bersama setiap sesuatu, bila berpindah dari sesuatu, berpindah kepada selainnya, darinya bukan dari benda tersebut. Dia adalah dia dalam hukum adanya, sedangkan terhadap suatu benda hanya kesamaan saja. Karena dia di dalam air adalah air, di dalam api adalah api, di dalam manis ia manis dan di dalam kepahitan ia pahit. Walaupun hukum berubah dari sesuatu

198 *Al-Fushush*, 407.
199 *Al-Fushush*, 124.
200 *Tanbih al-Ghabi bi Tanzih Ibnu Arabi.*
201 *Al-Ibar*, III/320.

kepada sesuatu, akan tetapi dialah yang ada dan mengadakan, sedangkan sesuatu itu hanyalah kesamaan."[202]

Semoga Allah menghinakan orang ini dan akidahnya, ia memberikan sifat-sifat ini kepada Allah swt. agar sampai kepada *Akidah Wujudiah* yang ia anut.

Syeikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata, "Mazhab yang dianut orang ini yang mengatakan bahwa Allah itu bila di air adalah air, bila di api adalah api, ia manis dalam sesuatu yang manis dan pahit dalam sesuatu yang pahit, karena menurutnya tuhan adalah segala sesuatu yang ada. Ini adalah kebatilan yang paling parah dan kekafiran serta kesesatan terbesar."[203]

(6) At-Tilmisani: Sulaiman bin Ali bin Abdullah bin Ali al-Karami at-Tilmisani, dikenal dengan Afifuddin (610-690 H)

Kamaluddin al-Maraghi berkata, "Aku membacakan pendapat-pendapat mereka kepada Afifuddin yang menurutku bertentangan dengan al-Qur'an dan sunnah, ketika aku menyebutkan hal itu kepadanya, iapun berkata, "Tidak terdapat tauhid dalam al-Qur'an bahkan semua isi al-Qur'an itu kesyirikan, barangsiapa yang mengikut al-Qur'an maka ia tidak akan sampai kepada tauhid". Lalu kukatakan kepadanya, "Menurut kamu apakah beda antara istri, wanita yang bukan muhrim dan saudara perempuan?, jika semuanya adalah satu". Ia berkata, "Bagi kami semua itu tidak ada bedanya. Hanya saja mereka itu adalah orang-orang yang terhijab, bila mereka meyakininya maka itu adalah haram, maka kami katakan bahwa itu haram bagi kamu, sedangkan bagi kami tidak ada yang haram."[204] Inilah akidahnya yang kotor, benar apa yang dilakukan Ibnu Taimiyah ketika ia menamakan Afifuddin dengan *al-Fajir*.[205]

Ibnu Taimiyah berkata, "at-Tilmisani adalah orang yang paling memperkuat kezindikan dan aliran *Ittihad* yang mereka anut, hal itu telah membuat mereka kafir terhadap Allah, kitab-kitab, para rasul, syariat dan hari akhir."[206]

---

202 *Rasa'il Ibnu Sab'in*: tahqiq: DR. Abdurrahman Badawi, 192.

203 *Baghiyyat al-Murtad*, 438.

204 *Al-Furqan Baina Auliya' ar-Rahman wa Auliya' as-Syaithan*, 88, lihat *Majmu' al-Fatawa*, XIII/186.

205 *Majmu' ar-Rasa'il*, IV/51, *Majmu' al-Fatawa*, II/471-477.

206 *Majmu' ar-Rasa'il al-Masa'il*, IV/47, *Majmu' al-Fatawa*, II/169.

(7) Abdul Ghani bin Ismail bin Abdul Ghani ad-Dimasyqi an-Nablusi al-Hanafi an-Naqsyabandi al-Qadiri (1050-1143 H)

Beliau berkata dalam mentafsirkan ayat: "*Bahwasanya orang-orang yang berjanji setia kepada kamu sesungguhnya mereka berjanji setia kepada Allah, tangan Allah di atas tangan mereka*". (QS. al-Fath: 10). "Allah swt. telah memberitahukan bahwa nabi-Nya Muhammad saw. adalah tuhan yang maha suci. Membaiatnya sama seperti membai'at Allah, tangannya yang terulur untuk membaiat adalah tangan Allah, sebagaimana yang telah kudengar dari ayat yang mulia."[207]

Dalam menafsirkan ayat: "*Dan Aku telah memilih kamu, maka dengarkanlah apa yang akan diwahyukan kepada kamu*" (QS. Thaha: 13), ia berkata, "Maksudnya adalah Aku telah memilih engkau menjadi diriku, agar engkau menjadi aku dan aku menjadi engkau."[208]

Dalam menafsirkan ayat: "Dan Aku telah melimpahkan kasih sayang kepadamu yang datang dari-Ku dan supaya kamu diasuh di bawah pengawasan-Ku". (QS. Thaahaa: 39). Maksudnya adalah, dalam Dzat-Ku, Aku menjelma menjadi engkau dan engkau menghilang, engkau yang terlihat Aku yang hilang, keduanya terlihat dua padahal pada dasarnya adalah satu."[209]

(8) Abu al-Abbas; Ahmad bin Muhammad bin al-Mukhtar bin Ahmad as-Syarif at-Tijani (1150-1230 H)

Ia berkata, "Setiap orang yang beribadah atau sujud kepada selain Allah swt. terlihat pada lahirnya, maka sesungguhnya mereka menyembah dan bersujud kepada Allah swt. Karena Dialah yang menjelma pada setiap pakaian-pakaian itu. Allah swt. berfirman kepada Musa as. "*Sesungguhya Aku adalah Allah tidak ada tuhan selain aku maka sembahlah aku*". (QS. Thaahaa: 14). Tuhan menurut bahasa adalah sesuatu yang disembah dengan benar, firmannnya: "*Tidak ada tuhan selain Aku*", maksudnya adalah tidak ada yang disembah selain daripada Aku. Sesungguhnya orang yang menyembah berhala bukanlah menyembah selain aku, mereka tidak menghadap dengan bersikap rendah hati dan lembut kepada selain Aku.[210]

---

207 Jawaban Abdul Ghani: Tahqiq; Abdurrahman Badawi, 153.
208 Ibid, 154.
209 *At-Thabaqat al-Kubra*, 154.
210 *Jawahir al-Ma'ani*, I/148.

Ia berkata tentang akidah Wahdatul Wujud yang dianutnya, "Termasuk yang diwahyukan kepadaku adalah *Wahdatul Wujud*, untuk mengetahui kebenaran akidah orang yang menganutnya dan membantah orang yang mengkritiknya."[211]

Akidah Wahdatul Wujud

1. *Hululiah*, mereka meyakini bahwa tuhan bertempat di dalam makhluk.
2. *Ittihadiah*, mereka tidak meyakini adanya bilangan pada sesuatu yang ada. Menurut mereka alam ini adalah tuhan. Setiap golongan saling mengkafirkan di antara mereka, sedangkan golongan yang benar mengkafirkan kedua golongan ini.

Syeikh al-Islam Ibnu Taimiyah berkata, "Aliran filsafat tashawuf menyatukan antara tuhan dan alam. Mereka hanya mengakui keberadaan Tuhan yang esa dan benda-benda selain Dia merupakan pancarannya."

Mereka berkata, "Adanya makhluk merupakan adanya tuhan". Mereka tidak menetapkan dua yang ada, yang satu menciptakan yang lain, akan tetapi mereka mengatakan bahwa pencipta itu adalah makhluk dan mahkluk itu juga adalah pencipta. Mereka mengatakan adanya berhala-berhala merupakan keberadaan tuhan, para penyembah berhala itu tidak hanya menyembah suatu berhala melainkan juga menyembah tuhan.[212]

Dua berita menyingkap hakikat Tasawuf

Tasawuf, keburukan dan pemikirannya merupakan pesan yang bersumber dari setan dan para penolongnya. Tasawuf hampir tersebar di setiap penjuru dunia. Agar gambaran ini terlihat jelas sejelas matahari di siang hari, berikut ini petikan dua berita yang menyingkap keburukan seruling setan ini. Berita pertama dari Mesir dan yang kedua dari Gerakan Tasawuf di Jerman.

Berita pertama

Agama-agama kafir itu adalah satu. Thariqat ini bernama *al-'Ashabah al-Hasyimiah*, *as-Sadanah al-'Alawiyah* dan *as-Sasah al-Hasaniah wa al-Husainiah*, dipimpin oleh seorang laki-laki dari daerah Mesir, para pengikut dari ajaran ini menyebut pemimpinnya dengan nama *al-Imam al-'Arabi*.

---

211 Ubaidah bin Muhammad as-Syanqithi, *Maidan al-Fadhl wa al-Afdhal*, hal. 66.

212 Majmu' al-Fatawa, III/365.

Al-Imam al-'Arabi berada dalam persembunyian guna menjauhi orang banyak, para pengikutnya berjalan mengitarinya berbaris-baris, menyalami dan berbicara dengannya, sementara ia memberikan berkah kepada mereka, ia menyingkapkan apa yang tersembunyi, semua ini terjadi di balik tirai. Mereka mendengar suaranya, namun tidak melihat bentuknya, kecuali khusus bagi mereka yang ia kasihi dan para sahabatnya, merekalah yang dibolehkan masuk, akan tetapi jumlah mereka sedikit sekali. Ia tidak menghadiri perkumpulan orang banyak, ia tidak melaksanakan shalat di masjid yang dibangun di samping tempat persembunyiannya. Para pengikutnya berkeyakinan bahwa ia melaksanaka shalat *fardhu* di dalam Ka'bah berjamaah di belakang Nabi saw. mereka juga meyakini bahwa ia adalah keturunan imam-imam yang ma'shum dan imam mahdi yang akan keluar. Thariqatnya memiliki banyak cabang di beberapa kota di Mesir, para pemimpinnya berkumpul pada saat makan, minum dan merokok. Mereka memerintahkan murid-murid mereka untuk mencukur jenggot dan tidak menghadiri shalat jamaah, sebagai tahap awal menuju gugurnya kewajiban melaksanakan shalat. Menurut hemat kami, mereka ini berbahaya setelah kami mengetahui behwa mereka menjalin hubungan dengan beberapa orang di Saudi Arabia, telah disediakan kesempatan kerja di Saudi Arabia bagi para pengikut mereka melalui beberapa orang yang tidak kami sebutkan namanya karena pertimbangan rahasia gerakan mereka, isnya Allah kami menuju ke arah sana. Akan tetapi hal yang dapat dipastikan dan tidak diragukan lagi adalah hubungan Syeikh Muhammad 'Alawi bin 'Abbas al-Maliki al-Hasani dengan mereka secara langsung, ia mengunjungi syeikh mereka yang tertutup, berdialog hanya berdua dengannya, setelah itu ia berceramah dengan para pengikut thariqat seakan-akan ia adalah wakil sang syeikh thariqat. Kemudian ia menutup kunjungannya dengan berziarah ke makam Abul Hasan as-Syadzili, seorang syeikh shufi terkenal yang dimakamkan di Mesir bersama dengan beberapa tokoh tasawuf terkemuka di Mesir.[213]

Berita kedua:

Sebuah perkampungan bernama Shneida terletak di utara Jerman, saat ini dikenal dengan nama Makkah setelah berubah fungsi menjadi pusat sekte tertentu yang baru muncul di Jerman tiga tahun terakhir. Sekte tersebut menamakan diri dengan nama Gerakan Tasawuf Islam, padahal jauh dari

213 *Hiwar Ma'a al-Maliki fi Radd 'Ala Munkaratihi wa Dhalalatihi*, hal. 10-11, *al-Imam al-'Arabi* Sulaiman al-Muni'.

ajaran Islam. Seorang koresponden Koran al-Madinah mengunjungi tempat sekte tersebut. Seorang pengikut sekte ini merupakan petinggi Hindu bernama Bagawan. Salah seorang pengikut sekte warga negara Jerman, belajar ekonomi politik, ia mengatakan bahwa seorang warga arab telah meyakinkan kepadanya tentang pemikiran tasawuf yang menurut pendapatnya adalah hubungan dengan tuhan melalui cara-cara spritual dan melaksanakan ritual tasawuf, seperti tarian, nyanyian, ungkapan-ungkapan syair dan berputar. Ia juga menambahkan bahwa ia melakukan hubungan seks bebas dengan para wanita penganut sekte, bahkan menurut mereka seks merupakan suatu bentuk ketinggian spritual. Ketika salah seorang anggota sekte ditanya tentang sumber pusat Gerakan Tasawuf, ia menjawab bahwa Pusat Gerakan Tasawuf menerima arahan dan selebaran dan kantor pusat Gerakan Tasawuf Islam yang terletak di Khartoum, Sudan. Koresponden memperhatikan adanya bintang Israel yang tergantung di salah satu dinding kantor, ketika hal itu ditanyakan, salah seorang yang bertanggung jawab dalam masalah ini mengatakan bahwa itu merupakan symbol tasawuf, persatuan dan bertemunya antara agama-agama samawi.[214]

Kisah Syeikh Muhammad Jamil Zeno bersama para Shufi

Syeikh Muhammad Jamil Zeno[215] menceritakan kisahnya bersama para sufi ketika ia masih mengikuti thariqat Naqsyabandi di kota Helb, Allah swt. memberikan pertolongan kepadanya hingga ia kembali dari kesesatan tasawuf dan berjalan menurut *manhaj* ulama salaf. Ia berkata, "Ketika saya masih dalam usia muda, saya mendatangi syeikh Thariqat Naqsyabandiah di masjid.

214 *Koran al-Madinah*, 28 Muharram 1404 H, berita yang disampaikan oleh koresponden Koran al-Madinah Ahmad Kamal Hamdi di Bone-Jerman. Telah diberitakan majalah *Da'wah*, ed. 917, 17 Shafar 1404 H, terbit di Riyadh.

215 Dia adalah yang mulia Syeikh Muhammad Jamil Zeno, lahir di Syiria, pengajar pelajaran tauhid di Masjidil Haram Makkah. Di bawah ini beberapa kitab karangan beliau:

1. *Taujihat Islamiah li Ishlah al-Fard wa al-Mujtama'*.
2. *Arkan al-Islam wa al-Iman*.
3. *Minhaj al-Firqah an-Najiah wa at-Tha'ifah al-Manshurah*.
4. *Al-Aqidah al-Islamiah min al-Kitab wa as-Sunnah as-Shahihah*.
5. *Quthub min as-Syama'il al-Muhammadiyah*.
6. *Hukm al-Islam fi at-Tadkhin*.
7. *Tanbihat 'ala Mu'allafat Muhammad Ali as-Shabuni*.

Saat ini Jamil zeno merupakan pelopor da'wah yang benar, membela dakwah dengan lidah dan penanya, semoga Allah swt. memanjangkan usianya dan memberikan manfaat ilmunya kepada kita.

Seorang syeikh memerintahkan orang-orang yang hadir agar memberikan kepada saya *wirid* Thariqat an-Naqsyabandiyah, mereka memberikan *wirid* yang harus dibaca pada waktu pagi dan petang, saya menghadiri majelis zikir bersama paman saya yang mereka namakan dengan "*khatam*" saudara saya meminta saya untuk membaca sepuluh ayat al-qur'an di penghujung *khatam* karena saya hafal al-Qur'an. Zikir dengan suara pelan, pimpinan *khatam* memberikan batu-batu kacil, ia membaca *tasbih* dan ayat sesuai jumlah batu-batu tersebut, dalam majelis *khatam* ini ada beberapa hal yang saya perhatikan:

1. Saya mendengar seseorang mengatakan, "*Rabithah* yang mulia", kemudian segera mereka mengangkat suara tinggi dengan mengatakan "*Hu..hu*", tubuh mereka bergoncang dan mereka menangis. Saya menanyakan makna kalimat "*Rabithah* yang mulia", mereka berkata kepada saya,"Maksudnya adalah, engkau membayangkan wajah syeikh di hadapanmu saat engkau berzikir", oleh sebab itu mereka tidak khusyuk ketika membaca *tasbih* dan membaca al-Qur'an, akan tetapi mereka khusyuk ketika mengingat syeikh, mereka mulai menjerit dan menangis.
2. Suatu kali saya bertanya kepada kerabat saya bagaimana cara agar khsyuk dalam shalat dan mengusir perasaan was-was, ia berkata kepada saya, "Bayangkanlah syeikh dalam shalatmu", saya berkata kepadanya, "Bagaimana saya membayangkan syeikh, apakah saya melaksanakan shalat untuk syeikh atau karena Allah swt.?
3. Dalam sebuah hadits shahih disebutkan, "*Ihsan adalah engkau menyembah Allah seakan-akan engkau melihat-Nya, jika engkau tidak melihat-Nya maka sesungguhnya Ia yang melihatmu*" (HR. Muslim). Inilah martabat tertinggi, engkau menyembah Allah seakan-akan engkau melihat-Nya. Ketika tidak seorangpun dapat melihat Allah swt. di dunia, maka Rasulullah saw. bersabda, sembahlah Allah dengan keyakinan bahwa Ia melihatmu, ini merupakan salah satu martabat *Ihsan*; pengawasan Allah swt. Sementara para sufi yang tidak mengerti akan hal ini menjadikan para syeikh mereka sebagai pegawas, sebagai ganti pengawasan Allah swt. terhadap dirinya. Apa yang mereka lakukan ini merupakan perbuatan syirik dan kesesatan.
4. Saya mengenal seseorang yang bertauhid, dulu ia mengikuti tasawuf, ia menceritakan kepada saya latar belakang dirinya meninggalkan tasawuf. Ia berkata, "Setelah wakil syeikh memberikan *wirid thariqat* kepada kami, kamipun pergi, kemudian ia memanggil kami semua, ia berkata kepada kami, "Aku lupa mengatakan kepada kamu, kamu harus

membayangkan syeikh saat kamu membaca *wirid* ketika berzikir", ketika pemuda ini mendengar ucapan tersebut, ia meninggalkan tasawuf, ia menjadi bertauhid mengikuti *manhaj* ulama *salafus shaleh*. Thariqat pemuda ini bukanlah thariqat yang saya amil dari syeikh yang melihat saya di masjid, akan tetapi kebanyakan thariqat Tasawuf walaupun jumlahnya banyak dan bermacan ragam, akan tetapi mereka sepakat untuk membayangkan syeikh saat melakukan zikir.

5. Kerabat saya mengajak saya untuk menghadiri perayaan maulid di rumahnya, ketika saya memasuki rumah, saya mendengar para hadirin membaca syair:

   Tunjukkan aku dengan Allah tunjukkan aku
   Melalui syeikh tolong tunjukkan kepadaku
   Yang menjauhkan penyakit
   Yang menyembuhkan orang gila

   Saya berhenti di pintu dan saya katakan kepada kerabat saya, apakah syeikh kamu ini dapat menyembuhkan orang sakit dan gila", ia berkata, "Ya", aku berkata, "Mengapa kamu tidak mengatakan dengan izin Allah, sebagaimana yang dikatakan nabi Isa as. Sedangkan hal itu merupakan mukjizatnya yang disebutkan dalam al-Qur'an, tidak seorangpun dapat melakukan apa yang ia lakukan", kemudian saya kembali, saya tidak memasuki rumah yang memperlihatkan kesyirikan secara nyata. Karena Nabi Ibrahim as. menceritakan akidahnya dalam al-Qur'an "... *Dan Apabila aku sakit maka Dialah yang menyembuhkan aku*", kalimat ini lebih ditekankan dengan adanya kata ganti terpisah (*dhamir munfashil*), agar seorang muslim mengetahui bahwa yang menyembuhkan hanyalah Allah swt. saja, bukan selain Dia.

6. Saya mengunjungi kerabat saya pada saat hari raya, saya melihat gambar syeikh tergantung di dinding arah kiblat, saya berkata kepadanya, "Rasulullah saw. melarang gambar di dalam rumah dan melarang seseorang untuk melakukan hal itu" (HR. At-Tirmidzi, menurut beliau ini hadits hasan shahih). Bagaimana engkau melaksanakan shalat sedangkan gambar syeikh berada di depanmu? Apakah engkau shalat karena Allah swt. atau karena syeikh? Ia tetap tidak dapat menerima walaupun perdebatan telah berlangsung lama, saya meminta agar ia memindahkan gambar syeikh dari dinding yang mengarah kiblat ke dinding lain, namun ia tetap menolak, karena menurut keyakinannya ia hanya dapat khusyuk bila di hadapan gambar syeikh.

7. Kemudian tibalah hari raya, saya kembali mengunjunginya karena ia kerabat dekat saya, saya berkata kepadanya bahwa saya mengunjunginya karena ingin memberikan nasehat kepadanya agar saya tidak berdosa di hadapan Allah swt. saat mengunjunginya. Saya duduk, saya melihat gambar syeikh, saya ingin mencabutnya dari dinding yang mengarah ke kiblat, saya katakan kepada anak saya yang masih muda, apakah engkau bisa mencabutnya dari dinding, ia melakukannya, kemudian saya memegangnya dan meletakkannya di belakang meja makan, lalu saya katakan kepada anaknya, "Wahai Ahmad, engkau masih muda dan berpendidikan, alumni fakultas Syariah, ambil gambar ini, sembunyikan dan jangan engkau gantungkan, sesuai dengan perintah Rasulullah saw.", ia berjanji kepada saya untuk melaksanakan itu dan iapun tidak menggantungkan gambar itu lagi.

8. Kerabat saya bangun setiap pagi sebelum fajar untuk berzikir kepada Allah swt. dengan ribuan zikir, akan tetapi gambar dan rambut syeikh thariqat berada di dalam kantongnya, sebagai sarana meminta pertolongan dan mendapatkan *khusyuk*.

9. Saya telah duduk bersama dengan para sufi dan menghadiri majelis zikir mereka, saya mengetahui banyak thariqat yang bemacam ragam, namun saya belum pernah melihat satu thariqatpun yang sesuai dengan *manhaj* Islam yang benar, syair dan nasyid mereka di majelis zikir dan masjid dipenuhi seruan kepada selain Allah swt. itu merupakan syirik terbesar yang termasuk dalam dosa besar di sisi Allah swt. Itu merupakan sebab turunnya bala pada umat Islam di dunia dan mereka kekal dalam siksa pada hari kiamat. Saya permah mendengar seorang sufi membacakan syair dalam *halaqah* zikir, "Wahai orang-orang ghaib, berikan kepada kami kekuatan, bantulah kami, selamatkan kami dan tolonglah kami". Setelah zikir berakhir, saya katakana kepada syeikh mereka, "Bagaimana kamu menyebut majelis ini majelis zikir, padahal mereka tidak mengingat Allah swt. tidak berdoa kepada Allah swt., bahkan meminta kepada selain Allah, kepada orang-orang ghaib, siapa mereka orang-orang ghaib? Apakah mereka adalah orang-orang yang mengetahui segala yang ghaib sedangkan mereka telah mati dan hancur, kemudian mereka dimintai tolong untuk menghadapi musuh? Al-Qur'an berkata untuk orang-orang seperti mereka, "*Jika kamu menyeru mereka, mereka tiada mendengar seruanmu, dan kalau mereka mendengar, mereka tidak dapat memperkenankan permintaanmu*". (QS. Faathir: 15).

10. Saya menghadiri pelajaran yang diadakan seorang syeikh di masjid dekat rumah saya, syeikh ini memiliki banyak pengetahuan di bidang tafsir, bahasa Arab dan balaghah. Saya banyak mendapat ilmu darinya bahkan saya bekerja sama dengan beliau menyusun buku kecil untuk para pelajar disekolah. Sebagian besar dari buku ini dibagikan secar gratis atas sumbangan donatur. Saya membacakan hadits Ibnu Abbas kepadanya, "*Jika engkau meminta, mintalah kepada Allah, jika engkau meminta tolong, mintalah pertolongan kepada Allah*", Imam Nawawi menjelaskan hadits ini dan menekankan bahwa doa hanya kepada Alllah swt. yang tiada sekutu bagi-Nya dalam masalah kesembuhan, rezeki dan hidayah. Akan tetapi syeikh ini tidak menyukai penafsiran ini, saya mendebatnya bahwa hadits ini adalah hadits shahih yang menjelaskan bahwa meminta tolong hanya kepada Allah swt. Syeikh berkata kepada saya, "Bibiku berkata bahwa Syeikh Sa'ad adalah seorang wali, ia dikubur di dalam masjidnya menurut pernyataan mereka, aku berkata kepada bibiku, "Wahai bibi, apakah Syeikh Sa'ad dapat memberikan manfaat kepadamu?, "Bibiku berkata, "Syeikh Sa'ad ikut dalam urusan Allah, ia dapat menolong." Saya katakan kepada syeikh, "Engkau ini mengherankan wahai syeikh, engkau seorang yang berilmu pengetahuan, mengajar murid-murid, membaca kitab-kitab besar, tetapi engkau mengambil akidah dari bibimu yang tidak tahu apa-apa dan buta huruf", syeikh itu menjawab, "Pemikiranmu adalah pemikiran Wahabi", lalu ia meninggalkan saya dan sayapun meninggalkannya. Saya mulai membaca kitab-kitab ulama tauhid seperti Imam Ibnu Taimiyah dan ulama lain yang mengingkari doa kepada selain Allah swt. dan menganggap hal seperti itu adalah perbuatan syirik. Saya mulai merasakan nikmatnya tauhid dan pahitnya berbuat syirik, saya mengajak umat Islam agar mereka berada dalam akidah tauhid yang diserukan al-Qur'an serta Rasulullah saw.

Demikianlah yang kami amati pada pojok-pojok majelis zikir para sufi, kita memohon kepada Allah swt. semoga Ia menjadikan kita orang-orang muslim yang bertauhid, mengikuti penghulu segala rasul yaitu Nabi Muhammad saw. dan keluarganya, semoga Allah swt. memberikan petunjuk kepada umat Islam yang masih berada dalam kesesatan, karena sesungguhnya Dia Maha Mendengar lagi Maha Mengabulkan doa.

Beberapa penyimpangan penting yang terjadi dalam dunia tasawuf.

1. Aliran *Wahdatul Wujud* yang mengatakan bahwa Sang Pencipta adalah makhluk.[216]

2. Aliran *hulul* dan *Ittihad*. Sebagaimana yang terdapat dalam ungkapan As-Syibli, "Jika aku katakan begini maka itu adalah Allah, jika aku katakan begini maka itu adalah Allah, yang kuinginkan dari Nya hanya sebesar biji sawi, ia ada tidak ghaib, ia ada di setiap tempat walaupun tempat tidak mencukupinya, Ia tidak kosong dari satu tempatpun."[217] Demikian juga ucapan Abu Al-Hasan An-Nuri ketika ia mendengar lolongan anjing, "Aku sambut panggilanmmu."[218]
3. Mensyirikkan Allah swt. dengan sesuatu saat mengharap dan meminta pertolongan.
4. Sikap berlebihan terhadap Rasulullah saw. Seperti ungkapan mereka dalam syair:

   Tuhan yang Maha Pemurah tidak akan mengirim
   Rahmat-Nya yang akan turun
   Dalam alam Malakut Tuhan dan kerajaan-Nya
   Dari setiap yang ia khususkan dan untuk semua
   Kecuali Thaha sar ȷ pilihan adalah hamba-Nya
   Nabi-Nya, pilihan-Nya yang diutus
   Sebagai penengah dan penghubung
   Semua ini diketahui bagi mereka yang berfikir[219]
5. Pernyataan mengetahui ilmu ghaib.
   Seperti ucapan As-syibli, "Andai seekor semut hitam menggerakkan kakinya di atas batu hitam di malam yang gelap gulita dan aku tidak dapat merasakannya atau mengetahuinya, maka akan aku katakan bahwa itu adalah tipu daya tuhanku."[220]
6. Pendapat yang mengatakan bahwa makhluk mencintai tuhan dan tuhan mencintai makhluk-Nya, seperti ungkapan Al-Hasan An-nuri, "Aku mencintai Allah dan Dia mencintaiku."[221]
7. Merendahkan azab dan nikmat Allah swt. seperti ungkapan Abu Yazid tentang surga, "surga adalah penghalang terbesar, karena penduduk surga

---

216 Al-Badawi, *Syathhat as-Shufiyah*, 30.
217 as-Siraj at-Thushi, *Al-Luma'*, 486.
218 Ibid, 642.
219 *Hiwar Ma'a Al-Maliki fi Raddi Ala Munkaratihi wa Dhalalatihi*, Sulaiman bin Muni', 14.
220 *Syathhat As-Shufiyah*, Al-Badawi, 44.
221 *Al-Luma'*, As-Siraj At-Thusi, 492.

merasa tenang dengan adanya surga, barangsiapa yang merasa tenang dengan selain Allah swt. maka ia terhijab."[222] As-Syibli berkata, "Ada hamba-hamba Allah yang jikalau mereka meludahi neraka jahannam pasti akan padam."[223]

8. Pluralisme Agama.
   Sebagaimana ungkapan Al-Hallaj:
   'Wahai orang-orang yang kukasihi,
   apakah telah sampai berita bahwa aku' telah menaiki lautan namun sampan terpecah
   di atas agama salib kematianku
   bukan pinggiran Makkah yang kumau dan bukan pula Madinah.
9. Menggugurkan kewajiban syariat dan menghalalkan yang haram.
10. Menolak ilmu pengetahuan dan menyibukkan diri dengan zuhud.
11. Membolehkan nyanyian, tarian dan bergaul dengan kaum homo.
12. Meninggalkan jihad di jalan Allah swt.

Dari beberapa hal di atas dapatlah kita fahami mengapa para Salibis, orang-orang Yahudi dan agen-agen intelijen barat memberikan perhatian terhadap aliran yang menyimpang ini.

Kesimpulan

Para sufi hidup dalam sarang syetan, mereka adalah makhluk yang paling kufur dan syirik dengan Allah swt., karena mereka menuhankan para pemimpin mereka seperti Al-Jailani, Ad-Dasuqi, Ibnu 'Arabi, Al-Badawi, Ar-Rifa'i dan Al-Hallaj, mereka dianggap dapat melakukan interpensi dalam kerajaan Allah swt. sebagaimana yang mereka inginkan. Mereka mengatakan bahwa para wali quthub mereka mengetahui hal-hal gahib, maka mereka mensucikan para wali mereka, mempersembahkan segala yang fardhu seperti shalat, haji, bertawassul dan bernazar. Mereka merasa terhijab di makam para wali, oleh sebab itu mereka bertawassul dengan mempersembahkan kurban dan mengobankan sebagian besar harta mereka, mereka mengecam orang-orang yang berani mengkafirkan para wali mereka. Para sufi telah melampaui batas terhadap hak Allah ketika mereka berani berdusta dan

222 *Syathhat As-Shufiyah*, Al-Badawi, 20.
223 *Ibid*, 21.

mengatakan bahwa hanya mereka sajalah para wali Allah swt., bukan manusia lain.

Umat Islam saat ini berbondong-bondong menuju makam yang mereka namakan dengan makam para wali, yang tak lain adalah berhala-berhala. Mereka mengelilingi dan mengusapnya, mereka melemparkan uang ke dalam kota-kotak yang disediakan. Bahkan ada di antara mereka yang beranggapan bahwa dengan pergi ke makam tertentu pada musim tertentu maka akan mendapat hujjah, seperti makam Abul Hasan As-Syadzili, makam Al-Badawi, Husein, Zainab, Aisyah, Al-Mursi Abul Abbas, Al-Aidarus dan lain sebagainya. Mereka mengelilingi makam tersebut, setelah itu mereka mempersembahkan nazar yang berupa lembu dan kambing.

Makam-makam ini penuh dengan harta berlimpah, mereka mengelilingi makam seakan-akan mereka melaksanakan thawaf di Ka'bah. Anehnya makam-makam ini hanyalah fiktif belaka, tidak jelas keberadaannya, seperti makam Husein, Makam Zainab dan Al-Badawi.

Dalam buku *Silsilah A'lam Al-'Arab* (Serial Para Pemimpin Arab) karangan Anwar Al-Jundi, terdapat sebuah judul dari Ahmad Zaki Basya pemimpin Arab, ia berkata, "Menurut para ilmuan yang benar, Saidah Zainab binti Imam Ali yang merupakan saudara perempuan Husein tidak pernah menapaki kakinya di bumi Mesir sama sekali, semua itu merupakan suatu kesesatan. Ia menghabiskan sisa-sisa hidupnya di Hijaz hingga ia menghadap Tuhannya di Madinah al-Munawwarah dan dimakamkan di pemakaman Baqi', inilah berita yang benar, selain ini adalah dusta dan palsu". Kemudian beliau menekankan bahwa makam-makam ini pada dasarnya tidak ada, tidak pernah disebutkan dalam sejarah Islam, sampai beberapa tahun sebelum masa Muhammad Ali, ada seseorang yang datang ke Mesir bernama Utsman Katakhdza, ia sangat kaya dan dermawan, para syeikh membisikkan kepadanya agar ia membangun sebuah masjid di tempat tersebut. Saya tidak tahu bagaimana mereka membangun masjid yang mereka peruntukkan buat seorang wanita bernama Zainab. Setelah itu mulailah berdatangan berbagai kebohongan, mereka menjadikannya sebagai makam Zainab binti Ali anak Ali bin Abi thalib dari istrinya Fathimah Az-Zahra`.

Sang sejarawan menutup kata-katanya dengan, "Merupakan suatu kebohongan yang paling nyata dan kepalsuan, seorang manusia yang menghormati kebenaran dan akal sehat mengatakan bahwa Zainab putri Imam Ali memilih untuk menetap di Mesir, atau mengatakan bahwa ia dimakamkan di Kairo." Tersebar buku-buku *khurafat* dan syirik yang penuh dengan kekufuran dan jauh dari Islam seperti *Al-Futuhat Al-Makkiah* dan

Fushush Al-Hikam karangan Ibnu 'Arabi, At-*Thabaqat Al-Kubra* karangan As-Sya'rani, *Ihya' Ulumuddin* karangan Al-Ghazali, *Al-Luma'* karangan Ibnu Nashr As-Saraj, *Jami' Karamat Al-Auliya`* karangan An-Nabhani, dan kitab-kitab lain.

Tasawuf menjadi penghalang terhadap gerakan *ishlah* dan pembaruan, menghalangi dakwah Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah seorang pemikir besar dan ulama yang agung dan Imam Muhammad bin Abdul Wahhab.

Tasawuf menyebabkan kendala bagi perbaikan di negara-negara Islam, mereka membuka pintu penderitaan di hadapan umat Islam, mendatangkan kehancuran bagi mereka yang lemah iman di dunia dan akhirat. Inilah akibat bagi mereka yang mengikuti jalan tasawuf, karena tasawuf akan menanggung semua beban ini di hadapan Allah swt., karena mereka telah sesat dan menyesatkan.

Beberapa aspek Tasawuf yang rusak:

a. Akidah.
b. Ibadah.
c. Mereka melakukan perkara-perkara bid'ah dalam ucapan dan perbuatan, mereka menjadikannya sebagai ibadah Islam.
d. Mereka menciptakan berbagai ritual yang mereka wajibkan terhadap umat Islam, seperti maulid Nabi Muhammad saw., maulid para wali, seperti Al-Badawi dan Abul Abbas Al-Mursi.
e. Mereka menciptakan majelis khusus untuk zikir, doa, menari dan makan *hasyisy*.

Mereka melakukan tipu daya, *nifaq*, zuhud dan khianat. Menyebarkan sikap rendah diri dan kehinaan, khususnya untuk kepentingan kolonialisme ketika penjajah barat menjajah negara-negara Islam, tasawuf tidak bergerak, bahkan hanya diam, mereka berkata, "Akhirat untuk kita dan dunia untuk orang-orang Inggris". Mereka menyebabkan terhentinya pemikiran, amar makruf dan nahi munkar, *halaqah* ilmu mereka gantikan dengan *halaqah* tarian.

Prof DR. Ahmad Subhi dalam bukunya "*As-Sayyid Ahmad Al-Badawi Baina Al-Haqiqat wa Al-Khurafat*" mengatakan, "Sejarah menjelaskan kepada kita, bahwa tasawuf selalu merupakan peperangan terhadap masyarakat dan pilar yang menopang kekuasaan yang otoriter dan zhalim, sejak zaman Mamalik hingga ke masa penjajahan asing sampai masa Raja Faruq. Sementara dalam waktu yang sama tasawuf hidup di atas pundak-

pundak masyarakat miskin, menyita harta mereka melalui *nadzar*, perayaan maulid dan makam-makam. Mereka sukarela membayar dengan anggapan bahwa mereka telah membeli surga, keridhaan tingkat tinggi dan *syafaat* pada hari kiamat. Bahkan anda temukan seorang petani miskin rela untuk menyumbangkan seekor ayam yang lebih pantas untuk makan anaknya demi nazar untuk syeikh sufi yang memiliki banyak makanan dan kenikmatan. Si miskin menyangka bahwa dengan apa yang ia lakukan ia telah berbuat suatu kebaikan, ia tidak tahu bahwa ia telah kehilangan dunia dengan kemiskinan dan kebutuhannya, dan syeikh sufi tersebut telah menyebabkan ia kehilangan akhirat karena ia telah disesatkan dari akidah yang benar. Ketika tiba hari kiamat, ia terkejut karena surga yang dijanjikan syeikh sufi telah berubah menjadi neraka dan ia menemukan para sufi ada bersamanya. Maka, ketika itu berubahlah keyakinan dan kesuciannya terhadap mereka menjadi kebencian dan kemarahan. Firman Allah swt. "*Pada hari ketika muka mereka dibolak balikkan di dalam neraka, mereka berkata, "Alangkah baiknya andaikata kami taat kepada Allah dan rasulnya. Dan mereka berkata, "Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami telah mantaati pemimpin-pemimpin dan pembesar-pembesar kami, lalu mereka menyesatkan kami dari jalan (yang benar)." (QS. Al-Ahzaab : 66-68)*

Mereka para pendahulu kami telah merugi di dunia dan di akhirat disebabkan tasawuf dan khurafat mereka, akan tetapi segala khurafat tasawuf masih kita pelihara. Sekarang telah tiba masanya bagi kita untuk membebaskan diri dari kebohongan dan menyelamatkan diri kita dan anak-anak kita agar tidak terjerumus ke dalamnya.

Telah tiba saatnya bagi para pemuda muslim untuk mengantisipasi sumber penyakit yang bernama tasawuf, sedangkan obatnya adalah dengan menghadapi tasawuf, caranya adalah dengan hikmah dan mau'izhah al-hasanah, dengan kajian, pengetahuan, mempelajari Al-Qur'an dan sunnah yang benar, membersihkan buku-buku peninggalan Islam dari unsur luar.

Telah tiba masanya bagi kita untuk melepaskan diri dari ikatan alam khayal, kita harus mendarat di bumi realita untuk merubahnya dengan ungkapan-ungkapan yang baik dan dakwah yang mencerahkan. Sebagaimana diketahui bahwa ungkapan-ungkapan yang baik tidak akan hilang seperti debu dihembus angin, akarnya akan terhunjam ke tanah sedangkan cabangnya akan berada di langit, sementara buahnya dapat dinikmati di setiap waktu. Dakwah yang mencerahkan akan tetap membumi dan akan memberikan manfaat kepada orang banyak. Sedangkan kebatilan akan hilang, bahkan khurafat yang berumur berabad-abad sekalipun, seperti *khurafat* Al-Badawi,

ataupun makam suci yang pemiliknya tidak memiliki kuasa untuk mati, hidup dan bangkit terhadap dirinya sendiri.

"Katakanlah, "Inilah jalan (agama)ku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan hujjah yang nyata, maha Suci Allah dan aku tiada termasuk orang-orang yang musyrik". (QS. Yusuf: 108).

Loyalitas terhadap tasawuf menurut hukum Islam

Wahai saudaraku, anda telah mengetahui secara ringkas dan memadai tentang perkembangan tasawuf yang penuh dengan hal yang sia-sia serta menyebarkan kejelekan dan perbuatan syirik.

Pertanyaannya sekarang adalah, apakah hukum Islam dalam masalah *thariqat*, berbagai pertanyaan ini disampaikan kepada Lembaga Riset Ilmiah dan Fatwa, berikut ini teks lengkapnya:

1. Apakah hukum Islam terhadap *thariqat* tasawuf saat ini?
   Jawab:
   Segala puji bagi Allah swt. shalawat dan salam kepada rasul-Nya keluarga dan para shahabatnya, *amma ba'du*:
   Sebagian besar thariqat tasawuf adalah bid'ah, kami sarankan agar anda mengikuti petunjuk nabi Muhammad saw. dan para shahabatnya dalam beribadah. Bacalah buku "*Hazihi Hiya As-Shufiah*" karangan Abdurrahman Al-Wakil.
   Hanya kepada Allah swt. kita memohon pertolongan, shalawat dan salam kepada nabi Muhammad saw. kepada keluarga dan para shahabatnya.
   Lembaga Riset Ilmiah dan Fatwa.

Ketua	:	Abdul Aziz bin Baz.
Wakil	:	Abdurrazzaq 'Afifi.
Anggota	:	Abdullah bin Gahdyan
		Abdullah bin Qu'ud.

2. Apa pendapat agama dalam masalah tasawuf saat ini?
   Jawab:
   Segala puji bagi Allah swt. shalawat dan salam kepada rasulullah saw. keluarga dan para shahabatnya.
   Pertama: Ungkapan yang tepat bukanlah pandangan agama, akan tetapi, apa hukum Islam dalam masalah ini?
   Kedua : Yang dinamakan dengan *tasawuf* saat ini, sebagian besarnya adalah melakukan *bid'ah* yang mengandung syirik ditambah dengan

beberapa *bid'ah* lain, seperti ucapan mereka, "Berikan kami kekuatan wahai tuan", mereka menyeru para wali *quthub*, mereka berzikir bersama-sama dengan tidak menyebut nama Allah, mereka hanya mengatakan, "*Hu..hu*" dan "*Ah..ah..ah*", bagi orang-orang yang telah membaca kitab-kitab mereka dapat diketahui *bid'ah* syirik mereka dan hal-hal kemungkaran lainnya.

Hanya kepada Allah swt. sajalah kita berserah diri, shalawat dan salam kepada nabi Muhammad saw. keluarga dan para shahabatnya.

Lembaga Riset Ilmiah dan Fatwa.

Ketua	:	Abdul Aziz bin Bazz.
Wakil	:	Abdul Razzaq 'Afifi.
Anggota	:	Abdullah bin Ghadyan

Akhirnya saya sarankan kepada saudara-saudara yang mulia untuk membaca beberapa buku berikut, dengan membaca buku-buku ini dapat lebih mengetahui tentang sekte yang penuh noda ini.

1. *Al-Kasyfu 'an Haqiqat As-Shufiah li Awwal Marrah fi At-Tarikh*, karangan Mahmud Abdurra'uf Al-Qasim, Cet. Al-Maktabah Al-Islamiah, Amman – Yordania.
2. *Al-Mashadir Al-'Ammah li At-Talaqqi 'Inda As-Shufiyah*, karangan Shadiq Salim Shadiq, Maktabah Ar-Rusyd, Riyadh.
3. *Ad-Da'wah Al-Islamiah wa Mauqifuha min As-Shufiyah*, karangan Sa'id Nada.
4. *Talbis Iblis*, Ibnu Al-Jauzi.
5. *Al-Fikr As-Shufi fi Dhau' Al-Kitab wa AS-Sunnah & Fadha'ih As-Shufiah*, karangan Abdurrahman Abdul Khaliq.
6. *Majmu' Al-Fatawa*, Syeikhul Islam Ahmad Ibnu Taimiyah.

BIBLIOGRAFI

1. Al-Qur'anul Karim.
2. Abu Hamid al-Ghazali Wa at-Tashawwuf, karya Abdurrahman ad-Dimasyqiyyah, Daar Thayyibah Lin Nasyr Wat Tauzi', Riyadh, KSA, cet. 1, 1406 H – 1986 M.
3. Ihya Ulumuddin, Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali (w 505 H), Darul Ma'rifah, Beirut 1402 H – 1989 M.
4. Al-Adab al-'Arabiyah Fi Syibhi al-Qarah al-Hindiyah, karya Dr. Zubaid Ahmad, diterjemahkan ke dalam bahasa Arab oleh Dr. Abdul Maqshud Muhammad Syalqami.
5. Al-Adyan wal Firaq wal Madzahib al-Mu'ashirah, Abdul Qadir Syaibatul Hamd, Islamic University of Medina.
6. Adyanul Hind al-Kubra, karya dr. Ahmad Syalabi, Maktabah an-Nahdhah al-Mishriyah, cet. 4, 1976 M.
7. Asrarut Tauhid Fi Maqamat as-Syaikh Abi Sa'id, Muhammad bin al-Munawwir bin Abi Sa'id bin Thahir bin Abi Sa'id bin Abil Khair, Tarjamah: Is'ad Abdul Hadi Qindil, ad-Dar al-Mishriyah Lit Taalif Wan Nasyr tanpa tahun.
8. Al-Islam wad Da'awat al-Haddamah, Anwar al-Jundi, Darul Kutub al-Lubnani, Beirut tanpa tahun.
9. Al-Islam wal Falsafat al-Qadimah, Anwar al-Jundi, Darul I'tisham tanpa tahun.
10. Asna al-Mathalib Fi Ahadits Mukhtalifatil Maratib, karya as-Syaikh Muhammad ibn Sayyid Darwisy yang terkenal dengan nama al-Huut al-Beiruti, (meninggal tahun 276 Hijriyah), Mathba'ah Mushthafa al-babi al-Halabi, 1346 H.
11. Al-Ushul wal Furu', Ibnu Hazm al-Andalusi, Darul Kutub al-Ilmiyah, Beirut cet 1 1404 H – 1984 M.
12. Adhwa' 'Alaa at-Tashawwuf, karya Dr. Thal'at Gahnnam, penerbit 'Alamul Kutub, Kairo, tanpa tahun.

13. Al-A'lam, Khairuddin az-Zarkali, Darul Ilmi lil Malayin, Beirut cet 6 1984 M.
14. Al-Iktisab Fi ar-Rizqi al-Mustathab, karya Muhammad Ibnul Hasan asy-Syaibani (meninggal tahun 189 Hijriyah), tahqiq Mahmud 'Arnus, Daar al-Kutub al-'Ilmiyah, Beirut, cet. 1, 1406 H – 1986 M.
15. Allah, karya Abbas Mahmud al-'Aqqad, cet 7, daar al-Ma'arif, Mesir.
16. Allah Yatajalla Fi 'Ashri al-'Ilm, karya sekelompok ilmuwan Amerika, diterjemahkan ke dalam bahasa Arab oleh: Dr. Damardash Abdul Majid Sarhan, penerbit Muassasatu al-Halabi Wa Syurakauhu Lin Nasyr Wat Tauzi', Kairo, cet 3, 1968 M.
17. Al-Insanul Kamil Fi Ma'rifati Awakhir Wal Awail, karya Abdul Karim Ibn Ibrahim al-Jaili (meninggal tahun 805 Hijriyah), penerbitan Mushthafa al-Babi al-Halabi Wa Auladuhu, Mesir, cet. 4, 1402 H – 1981 M.
18. Al-Bidayah wan Nihayah, Abul Fida Ismail Ibnu Katsir ad-Dimasyqi, Maktabatul Ma'arif, Beirut cet 2 1977 M.
19. Buddu al-'Arif Wa Aqidatu al-Muhaqqiq al-Muqarrab al-Kasyif Wa Thariqu as-Salik al-Mutabattil al-'Akif, karya Ibnu Sab'in: Abdul Haqq ibn Ibrahim ibn Muhammad (meninggal tahun 669 Hijriyah), Daar al-Andalus dan Daar al-Kindi, Beirut, cet. 1, 1978 M.
20. Buldan al-Khilafah asy-Syarqiyyah, karya Cay Lustring, diterjemahkan ke dalam bahasa Arab oleh: Basyir Francis churchis Awwad, penerbit Muassasatu ar-Risalah, cet. 2, 1405 H – 1985 M.
21. Tarikh Urubba Fi 'al-'Ushur al-Wustha, karya Dr. Said Abdul fattah 'Asyur, Daar an-Nahdhah al-'Arabiyah, Beirut, 1972 M.
22. Tarikh Baghdad, Madinatus Salam, karya al-Hafidz Abu Bakar Ahmad bin Ali al-Khathib al-Baghdadi, Daar Beirut tanpa tahun.
23. Tarikh Syibhil Jazirah al-Hindiyah Wal Bakistaniyah, karya Ihsan Haqqi, penerbit Muassasatu ar-Risalah, Beirut, cet 1, 1398 H – 1978 M.
24. Tarikh al-Falsafah Fil Islam, karya professor T.J. De Boer, diterjemahkan ke dalam bahasa Arab oleh Muhammad Abdul Hadi Abu Raidah, Daar an-Nahdhah al-'Arabiyah, Beirut, cet. 5, 1981 M.
25. Tarikhul Muslimin Fi Syibhil Qarah al-Hindiyah Wa Hadharatuhum, juz pertama: karya Dr. Ahmad Muhammad as-Sadati, Maktabah al-Adab, Kairo, tanpa tahun.
26. Tarikhul Hindi al-Hadits, karya Dr. Adil Husain Ghunaiyyim dan Dr.

Abdurrahim Abdurrahman Abdurrahim, cet 1, 1980 M, Maktabah al-Khanji, Mesir.

27. At-Tijaniyah Ali bin Muhammad ad-Dakhilullah, Dar Thayyibah, Riyadh tanpa tahun.
28. Tuhfatul Ahwadzi Bi Syarhi Jami' at-Turmudzi, al-Imam al-Hafidz Abu Ali Muhammad Abdurrahman bin Abdurrahim al-Mubar Kafuri, Mathba'ah al-Ma'rifah, Kairo cet 2 1383 H – 1963 M.
29. At-Tashawwuf al-Islami Baina ad-Diin Wal Falsafah, Dr. Ibrahim Ibrahim Hilal, cet. 21, 1395 H – 1975 M, Daar an-Nahdhah al-'Arabiyah, Kairo.
30. At-Tashawwuf al-Islami Fi Adab Wal Akhlak, karya Dr. Zakki Mubarak, Daar al-Jiil Lin Nasyr Wat Tauzi', Beirut, tanpa tahun.
31. At-Tashawwuf Bainal Haqqi Wal Khalq, karya Muhammad Fihr Syaqfah, ad-Daar as-Salafiyah, cet. 3, 1403 H – 1983 M.
32. At-Tashawwuf ats-Tsaurah ar-Ruhiyah Fil Islam, karya Dr. Abul 'Alaa 'Afifi, Kairo 1963 M.
33. At-Ta'arruf Li Madzhabi Ahli at-Tashawwuf, karya Abu Bakar Muhammad al-Kilabadzi (meninggal tahun 380 Hijriyah), tahqiq: Mahmud Amin an-Nawawi, Maktabah Kulliyat al-Azhariyah, Kairo, cet.1, 1388 H – 1969 M.
34. At-Ta'rifat, as-Syarif Ali bin Muhammad al-Jurjani, Darul Kutub al-'Ilmiyah, Beirut, cet 1 1403 H – 1983 M.
35. Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim, Ibnu Katsir Abul Fida Ismail bin Umar, Tahqiq: Abdul Aziz Ghunaiyyim, Muhammad Ahmad Asyur dan Muhammad Ibrahim al-Banna, as-Syu'ab, Mesir.
36. Talbis Iblis, Ibnul Jauzi Jamaluddin Abul Farj Abdurrahman Ibnul Jauzi al-Baghdadi, Idaratu at-Thiba'ah al-Muniriyah, Darul Kutub al-Ilmiyah, Beirut 1368 H.
37. Tamyizu ath-Thayyib Minal Khabits Fi Maa Yaduru 'Alaa Alsinati an-Naas Minal Hadits, karya Abdurrahman Ibn Ali Ibn Muhammad Ibn Umar asy-Syaibani (meninggal tahun 944 Hijriyah), Daar al-Kutub al-'Ilmiyah, Beirut, cet. 2, 1403 H – 1983 M.
38. Tanasukhu al-Arwah, karya Mushthafa al-Kaik, penerbita Mansyaah al-Ma'arif, Aleksandria, tanpa tahun.
39. Tanwirul Hawalik Syarh Muwattha' Imam Malik, karya as-Suyuthi: Jalaluddin Abdurrahman (meninggal tahun 911 Hjriyah), penerbit

Mathba'ah Mushthafa Muhammad, tanpa tahun.

40. Jami'ul Bayan 'An Ta'wil Aay Al-Qur'an, at-Thabari Abu Ja'far Muhammad bin Jarir, Mathba'ah Musthafa al-Babiy al-Halabi wa Auladuhu, Mesir cet 3 1388 H - 1966.
41. Al-Jami' Li Ahkamil Qur'an, al-Qurthubi Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad al-Anshari, Darul Kutub al-Mishriyah, Kairo 1372 H - 1952 M.
42. Jughrafiyatul 'Alam (jilid pertama), Doulat Ahmad Shadiq, Muhammad Sayyid Ghallab dan Jamaluddin ad-Dinashouri, penerbit Maktabah Angelo, Mesir, 1966 M.
43. Jamharatul Auliya wa A'lam at-Tashawwuf, as-Sayyid Mahmud Abul Faidh al-Manufi al-Husaini, Muassasatul Halabi wa Syirkah, Kairo cet 1 1387 H - 1967 M.
44. Jawahirul Ma'ani Wa Bulughul Amani Fi Faidhi Sayyidi Abul Abbas at-Tijani, karya as-Syaikh Ali Harazim Ibnul Arabi Barradah al-Maghribi al-Fasi, dengan catatn kakinya Rimahu Hizbi ar-Rahim 'Alaa Nuhuri Hizbi ar-Rajim, karya Umar Said an-Nauti ath-Thuri al-Kadawi, cetakan terakhir, 1380 H - 1942 M, Mushthafa al-Babi al-Halabi, Kairo.
45. Hadharatul Hind, karya Dr. Gustave Lobon, diterjemahkan ke dalam bahasan Arab oleh: 'Adil Zu'aitir, Daar Ihya al-Kutub al'Arabiyah, Isa al-Babi al-Halabi, cet. 1, 1362 H - 1948 M.
46. Al-Hadharah al-Islamiyah Fi al-Qarni ar-Rabi' al-Hijri, atau 'Ashru an-Nahdhah Fi al-Islam, karya Adam Mitz, diterjemahkan ke dalam bahasa Arab oleh: Muhammad Abdul Hadi Abu Raidah, Daar al-Kitab al-Arabi, cet. 5, tanpa tahun.
47. Hilyatul Auliya, karya Abu Nuaim Ahmad bin Abdillah al-Ashfahani, Darul Kutub al-Ilmiyah, Beirut tanpa tahun.
48. Hayatul Qulub Fi kKaifiyatil Wushul Ilaa al-Mahbub, karya 'Imaduddin al-Umawi al-Asnawi (meninggal tahun 764 Hijriyah), dicetak sebagai catatan kaki Quutul Qulub karya Abu Thalib al-Makki, Daar Shadir, tanpa tahun.
49. Dirasat Fi Tarikh al-Falsafah al-'Arabiyah al-Islamiyyah Wa Atsaru Rijaliha, karya Abduh asy-Syimali, Daar Shadir, Beirut, cet. 5, 1399 H - 1979 M.
50. Dirasat Fil Firaq, karya Dr. Shabir Tha'imah, penerbita Maktabatul Ma'arif, Riyadh, 1403 H - 1983 M.

51. Ad-Durar as-Saniyah Fi Syurut Ahkam Wa Aurad at-Thariqah at-Tijaniyah, karya Muhammad Sa'ad Ibn Abdullah ar-Rabathani, penerbit Maktabah al-Qahirah, cet 1, 1375 H – 1956 M.
52. Ad-Durar al-Muntatsirah Fil Ahadits al-Musytahirah, karya Jalaluddin as-Suyuthi, Tahqiq: Kahlil Muhyiddin al-Mayyis, al-Maktab al-Islami, Beirut, cet 1 1404 H – 1984 H.
53. Ad-Durrul Mantsur Fit Tafsir Bil Maatsur, karya Jalaluddin as-Suyuthi, Darul MA'rifah Lit Thiba'ah Wan Nasyr, Beirut tanpa tahun.
54. Ad-Da'wah Ilaa al-Islam, karya Sir Thomas W Arnold, diterjemahkan ke dalam bahasa Arab oleh: dr. Hasan Ibrahim Hasan, Dr Abdul Majid Abidin dan Ismail an-Nahrawi.
55. Ad-Diyanat al-Qadimah, karya Muhammad Abu Zahrah, Darul Fikr al-'Arabi, Kairo 1385 H – 1965 M.
56. Ad-Diyanat Wal 'Aqaid Fi Mukhtalafil 'Ushur, Ahmad Abdul Ghafur 'Atthar, cet. 1, 1401 H – 1981 M, Makkah al-Mukarramah.
57. Ad-Diin. Buhuts Mumahhadah Li Dirasatil Adyan, karya Dr. Muhammad Abdullah Darraz, Darul Qalam, Kuwait, 1400 H – 1980 M.
58. Ad-Diin al-Muqarin, Bahts Fi Sairi ad-Diyanat al-'Alamiyah, karya Mahmud Abul Faidh al-Husaini, Daar Nahdhah Mishr Lit Thab'i Wan Nasyr, Kairo, tanpa tahun.
59. Dzailu al-Milal Wan Nihal, karya asy-Syihristani: Muhammad Sayyid Kailani, penerbit Mushthafa al-Babi al-Halabi Wa Auladuhu, mesir, 1381 H – 1961 M.
60. Rasail Ibnu Sab'in, tahqiq: Abdurrahman Badawi, penerbit al-Muassasah al-Mishriyah al-'Ammah Lit Taalif Wal Anbaa Wan Nasyr dan ad-Daar al-Mishriyah Lit Taalif Wat Tarjamah, tanpa tahun.
61. Ar-Risalah al-Qusyairiyah, karya al-Qusyairi: Abul Qasim Abdul Karim, Tahqiq: Dr. Abdul Halim Mahmud, Mahmud bin Syarif, Darul Kutub al-Haditsah, Kairo tanpa tahun.
62. Risalah Lis Syaikh Abdul Mun'im al-Hilwani Fi ar-Raddi 'Alaa as-Syaikh Ahmad al-Kufrawi, dicetak di dalam Majmu' Rasail Fi Fiqhi at-Tashawwuf Wa adz-Dzikr, 1361 H – 1942 M.
63. Ar-Ruh, karya Ibnul Qayyim: Syamsuddin Abu Abdillah Ibnul Qayyim al-Jauziyyah, Tahqiq: Muhammad Iskandarilida, Darul Kutub al-Ilmiyah, Beirut, cet. 1 1402 H – 1982 M.
64. As-Salsabil al-Mu'in Fi ath-Tharaiq al-Arba'in, karya as-

SayyidMuhammad ibn Ali as-Sanusi al-Khatthabi al-Hasani al-Idrisi (meninggal tahun 1276 Hijriyah), penerbit Departemen Penerangan dan kebudayaan Libya, 1388 H – 1968 M.

65. Silsilah al-Ahadits ash-Shahihah Wa Syaiun Min Fiqhiha Wa Fawaiduha, karya Muhammad Nashiruddin al-Albani *rahimahullah*, penerbit al-Maktab al-Islami, cet. 4, 1405 H – 1985 M.
66. Sunan Ibnu Majah, karya Muhammad Ibn Yazid Ibnu Majah al-Qazwaini (meninggal tahun 273 Hijriyah), tahqiq: Muhammad Fuad Abdul Baqi, Daar Ihya at-Turats al-'Arabi, Beirut, tanpa tahun.
67. Sunan Abu Dawud, karya Abu Dawud Sulaiman Ibnul Asy'ats as-Sijistani (meninggal tahun 275 Hijriyah), catatan: Ahmad Sa'ad Ali, penerbit Mushthafa al-Babi al-Halabi Wa Auladuhu, cet. 1, 1371 H – 1952 M.
68. Sunan at-Turmudzi, karya Muhammad ibn Isa ibn Surah at-Turmudzi (meninggal tahun 279 Hijriyah), tahqiq, takhrij dan catatan: Muhammad Fuad Abdul Baqi, penerbit Mushthafa al-Babi al-Halabi Wa Auladuhu, Mesir.
69. Sunan ad-Darimi, karya Abu Abdillah Abdullah ibn Abdurrahman (meninggal tahun 255 Hijriyah), penerbit Daar Ihya as-Sunnah an-Nabawiyah, tanpa tahun.
70. Psikologia al-Hayat ar-Ruhiyah Fil Masihiyah Wal Islam, karya Dr. Muhammad Jalal Syaraf dan Dr. Abdurrahman Muhammad Isa, penerbit Mansyaatul Ma'arif, Aleksandria 1972 M.
71. Syarhu as-Syaikh Abdurrazzaq al-Qasyani 'Alaa Fushsus al-Hikam Li Muhyiddin Ibn Arabi (meninggal tahun 638 Hijriyah, cet. 1, 1386 H – 1966 M.
72. Syarh al-Aqidah ath-Thahawiyah, tahqiq: sekelompok ulama, takhrij: Muhammad Nashiruddin al-Albani, penerbit al-Maktab al-Islami Lit-Thiba'ah Wan Nasyr, Beirut, cet. 4, 1391 H.
73. Syifaul 'Alil Tarjamatu Qaulil Jamil, karya Syah waliyullah ad-Dahlawi, penerbit Masyhur Mahall, Karachi, Pakistan, 1260 H.
74. Syifaul 'Alil Fi Masail al-Qadha Wal Qadar Wa al-Hikmah Wa at-Ta'lil, Ibnul Qayyim: Syamsuddin Abu Abdillah Ibn Qayym al-jauziyah (meninggal 751 Hijriyah), Daar al-Ma'arif, tanpa tahun.
75. Shahih Bukhari, karya al-Bukhari: Abu Abdillah Muhammad Ibn Ismail (meninggal tahun 256 Hijriyah), dengan catatan pinggir karya as-Sindi, penerbit Daar Ihya al-Kutub al-'Arabiyah, Isa al-babi al-Halabi Wa

Syirkahu, Mesir.

76. Shahih Muslim, karya imam Muslim, Abul Hasan Muslim Ibnul Hajjaj al-Qusyairi an-Naisaburi (meninggal tahun 261 Hijriyah), tahqiq dan catatan: Muhammad Fuad Abdul Baqi, Daar Ihya al-Kutub al'Arabiyah, Isa al-Babi al-Halabi Wa Syirkahu.
77. Shahih Muslim Bi Syarhi an-Nawawi, karya imam an-nawawi: yahya ibn Syaraf ibn Murri al-Hizami an-Nawawi (meninggal tahun 671 Hijriyah), penerbit al-Maktabah alMishriyah Wa Katabatuha, tanpa tahun.
78. Shifatus Shafwah, karya Ibnul Jauzi: Abul Faraj Abdurrahman (meninggal tahun 597 Hijriyah), tahqiq: Mahmud Fakhuri, takhrij Hadits: Dr. Muhammad Rawwas Qal'aji, penerbit Daarul Ma'rifah, Beirut, cet. 3 dan 7, 1405 H – 1985 M.
79. Ash-Shulbu Wal Fidaa, karya Dr. Muhammad Taufiq Shidqi, penerbit Mansyaatul Ma'arif, Aleksandria, Jala Khauri Wa Syirkahu, tanpa tahun.
80. Ash-Shilah Baia at-Tashawwuf Wa at-Tasyayyu', karya Dr. Kamil Mushthafa asy-Syaibi, Daarul Ma'arif, Mesir, cetakan kedua tanpa tahun.
81. Ash-Shufiyyah Fil Islam, karya Dr. R.A. Nicholson, diterjemahkan ke dalam bahasa Arab oleh Nuruddin Syaribah, penerbit Maktabah al-Khariji, 1371 H – 1951 M.
82. Thabaqat ash-Shufiyyah, karya Abu Abdurrahman as-Sulami (meninggal tahun 412 Hijtiyah), cetakan Nuruddin Syaribah, Kairo 1953 M.
83. At-Thabaqat al-Kubra, karya Abdul Wahhab asy-Sya'rani (meninggal tahun 973 Hijriyah), Kairo 1316 H.
84. Dzahrul Islam, karya Ahmad Amin, jilid keempat, penerbit Daar al-Kitab al-'Arabi, Beirut, cet. 5, 1388 H – 1969 M.
85. Al-'Aqaid al-Islamiyyah, karya as-Sayyid Sabiq, penerbit Daar al-Kitab al'-Arabi, Beirut, tanpa tahun.
86. Al-'Aqidah al-Islamiyah Wa ususuha, karya Abdurrahman Hasan Habnakah al-Maidani, Daaril Qalam, Damaskus, cet. 3, 1403 H – 1983 M.
87. 'Aqidatul Muslim, karya Muhammad al-Ghazali, penerbit daarul Qalam, Damaskus, Beirut, cet. 3, 1403 H – 1983 M.
88. Al-'Aqidah Was Syari'ah Fil Islam, karya Agnes Gold Zieher, diterjemahkan ke dalam bahasa Arab oleh: Dr. Muhammad Yusuf Musa, Dr. Ali Hasan Abdul Qadir dan Abdul Aziz Abdul Haqq, penerbit daarul

Kutub al-Haditsah, Mesir, cetakan kedua tanpa tahun.

89. Al-'Alaqat as-Siyasiyah Wa ats-tsaqafiyah Baina al-Hind Wa al-Khilafah al-'Abbasiyah, Risalah Magister Cairo Unifersity, karya Muhammad Yusuf an-Najrami, Darul Fikr, Beirut, cet. 1, 1399 H – 1979 M.

90. 'Umdatul Qari Bi Syarhi Shahihil Bukhari, karya al-'Aini: Badruddin Muhammad Mahmud ibn Ahmad al-'Aini (meninggal tahun 855 Hijriyah), penerbit Darul Fikr, Beirut tanpa tahun.

91. 'Awariful Ma'arif, karya as-Sahrawardi: Abu Hafsh Umar ibn Muhammad ibn Abdullah ibn Umawaih (meninggal tahun 632 Hijriyah), diterbitkan sebagai lampiran dalam kitab Ihya Ulumuddin karya al-Ghazali, Darul Ma'rifah, Beirut 1402 H – 1982 M.

92. Al-'Audzah Li at-tajassud fil Mafhum al-'Ilmi al-Hadits, karya Abdul Aziz Jadu, Mansyaatu al-Marif, Aleksandria, tanpa tahun.

93. 'Aunul Ma'bud, Syarh Sunan Abi Dawud, dengan Syarh al-Hafidz Ibnul Qayyim al-Jauziyah, koreksi dan tahqiq: Abdurrahman muhammad Utsman, cet. 2, 1388 H – 1968 M., penerbit Muhammad Abdurrahman, al-Maktabah as-Salafiyah, al-Madinah al-Munawwarah.

94. Al-Ghazali, karya Baron Cardouvo, diterjemahkan ke dalam bahasa Arab oleh: Adil Zu'aitir, cet. 2, 1984 M, penerbit al-Muassasatu al-'Arabiyah Lid Dirasat Wan Nasyr, Beirut.

95. Al-Futuhat al-Makkiyah, karya Muhyiddin Ibn 'Arabi (meninggal tahun 638 Hijriyah), cetakan Polac 1376 H.

96. Futuhul Buldan, karya al-Baladziri: Abul Hasan Ahmad Ibn Yahya (meninggal tauhn 279 Hijriyah), catatan: Ridhwan Muhammad Ridhwan, penerbit Daarul Kutub al-'Ilmiyah, Beirut, 1403 H – 1983 M.

97. Al-Farqu Bainal Firaq, karya Abdul Qahir al-Baghdadi (meninggal tahun 429 Hijriyah), tahqiq: lajnah Ihya at-Turats al-'Arabi, penerbit Daarul Afaq al-Jadidah, Beirut, cet. 5, 1402 H – 1972 M.

98. Al-Fishal Fil Milal Wal Ahwa Wan Nihal, karya Ibnu Hazm: Abu Muhammad Ali Ibn Muhammad Ibn Hazm adz-Dzahiri (meninggal tahun 456 Hijriyah), dengan catatan kakinya al-Milal Wan Nihal, karya asy-Syihristani: Abul Fath Muhammad Ibn Abdul Karim (meninggal tahun 578 Hijriyah), penerbit Maktabah al-Khanji, Mesir, tanpa tahun.

99. Al-Falsafat al-Hindiyah, karya Dr. Ali Zai'ur, penerbit Dar al-Andalus Lit Thiba'ah Wan Nasyr Wat -Tauzi', cet. 1, 1980 H.

100. Al-Falsafah asy-Syarqiyah, karya Dr. Muhammad Ghallab, penerbit Maktabah Angelo, Kairo - Mesir, cetakan kedua tanpa tahun.

101. Al-Falsafah Ash-Shufiyah Fil Islam, karya Dr. Abdul Qadir Mahmud, penerbit Darul Fikr al-'Arabi.

102. Al-Fihrisat, karya Ibnu an-nadim: Muhammad Ibn Ishaq (meninggal tahun 385 Hijriyah), penerbit Dar al-Ma'rifah, Beirut, tanpa tahun.

103. Fi at-Tashawwuf al-Islami Wa Tarikhuhu, karya Dr. Ronald.A.Nicholson, diterjemahkan ke dalam bahasa Arab oelh Dr. Abul 'Alaa 'Afifi, penerbit Mathba'ah Lajnah at-Taalif Wat Tarjamah Wan Nasyr, Kairo 1366 H - 1937 M.

104. Fi Dhilalil Qur'an, karya Sayyid Quthb, Daar asy-Syuruq, cet. 9, 1400 H – 1980 M.

105. Al-Qadiyani Wal Qadiyaniyah Dirasah Wa Tahlil, karya Abul Hasan Ali al-Hasani an-Nadawi, penerbit ad-Daar as-Su'udiyah Lin Nasyr, cet. 3, 1378 H – 1967 M.

106. Qishshatul Hadharah, karya Wall Durant, bab ketika dari jilid pertama, diterjemahkan ke dalam bahasa Arab oleh: Dr. Zakki Najib Mahmud, penerbit Mathba'ah Lajnah at-Taalif Wat Tarjamah Wan Nasyr, Kairo, cet. 3, 1986 M.

107. Qatharul Wali 'Alaa Hadits al-Wali, karya asy-Syaukani: Muhammad ibn Ali (meninggal tahun 1250 Hijriyah) tahqiq dan pengantar: Dr. Ibrahim Ibrahim Hilal, penerbit daar Ihya at-Turats al-'Arabi, Beirut, tanpa tahun.

108. Quutul Qulub Fi Mu'amalatil Mahbuub Wa Washfi Thariqil Murid Ilaa Maqamit tauhid, karya Abu Thalib al-Makki (meninggal tahun 386 Hijriyah), Daar Shadir, tanpa tahun.

109. Kitab al-Biruni Fi Tahqiq Maa Lil Hind Min Maqulaatin Maqbulatin Fil 'Aql Au Mardzulatin, karya al-Biruni: Abur Raihan Muhammad Ahmad (meninggal tahun 440 Hiijriyah), penerbit Mathba'ah Majlis Dairatul ma'arif al-'Utsmaniyah, Haidar Abad, Dakn, India, 1377 H – 1958 M.

110. Al-Kitab al-Muqaddas (Perjanjian lama dan Perjanjian Baru), penerbit darul Kitab al-Muqaddas, Kairo, tanpa tahun.

111. Kasyful Khafa Wa muzilul Ilbas 'Amma Isytahara Minal Ahadits 'Alaa Alsinati an-Naas, karya Ismail Ibn Muhamad al-'Ajluni (meninggal tahun 1162 Hijriyah), catatan: Ahmad al-Qallas, cet. 4, 1405 H – 1965 M,

penerbit Muassasatur Risalah, Beirut.

112. Kasyful Mahjub, karya al-Hijwairi: Ali ibn Utsman (meninggal tahun 492 Hijriyah), diterjemahkan ke dalam bahasa Arab oelh: Dr. Is'ad Abdul Hadi Qindil, koreksi ulang: Dr. Amin Abdul Hamid Badawi, penerbit Daar an-Nahdhah al-'Arabiyah, Beirut, 144 H – 1980 M.
113. Al-Kawakib ad-Durriyah Fi Tarajim as-Sadat ash-Shufiyah, karya Abdurrauf al-Munawi (meninggal tahun 1031 Hijriyah), catatan dan koreksi: Muhammad Hasan Rubayyi', cet. 1, 1357 H – 1938 M.
114. Lisanul 'Arab, karya Ibnu Mandhur al-Afriqi al-Mishri (meninggal tahun 711 Hijriyah), penerbit Daar Shadir, Beirut tanpa tahun.
115. Lathaiful Minan, karya Ibnu 'Athaillah as-Sukandari (meninggal tahun 70 Hijriyah), tahqiq: Dr. Abdul Halim Mahmud, penerbit Mathba'ah Hasan, Kairo, tanpa tahun.
116. Lathaiful Minan Wal Akhlak Fi Bayan Wujub at-Tahadduts Bi Ni'matillah'Alaa al-Akhlak, karya Abdul Wahhab asy-Sya'rani (meninggal tahun 973 Hijriyah).
117. Al-Luma', karya Abu Nashr as-Sarraj ath-Thusi (meninggal tahun 378 Hijriyah), tahqiq: Dr. Abdul Halim Mahmud dan Thaha Abdul Baqi Surur, penerbit Daarul Kutub al-Haditsah Mesir, 1380 H – 960 M.
118. Majmu'ah ar-Rasail Wal Masail, karya Ibnu Taimyyah: Syaikhul Islam Ahmad ibn Abdul Halim (meninggal tahun 728 Hijriyah), tahqiq: Muhammad Rasyid Ridha, penerbit al-Manar, 1341 H.
119. majmu' fatawa Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah (jilid 10 dan 11), dikumpulkan oleh: Abdurrahman ibn Muhammad ibn Qasim dan putranya Muhammad, cet. 1, 1381, penerbit Mathabi' Riyadh.
120. Muhadharat Fi an-Nashraniyah, karya Muhammad Abu Zahrah, penerbit Darul Fikr al-'Arabi, cet. 3, 1381 H – 1966 M.
121. Al-Musnad, karya Ahmad ibn Muhammad ibn Hambal (meninggal tahun 241 Hijriyah), penerbit al-Maktab al-Islami dan daar Shadir, tanpa tahun, Tahqiq Ahmad Muhammad Syakir, penerbit daarul Ma'arif, Mesir, cet. 4, 1373 H – 1904 M.
122. Al-Masihiyah, karya Dr. Ahmad Syalabi, penerbit Maktabah an-Nahdhah al-Mishriyah, Kairo, cet. 7, 1983.
123. Al-Mishbahul Munir Fi Gharibi asy-Syarhi al-Kabir Lir-Rafi'i, karya Ahmad Ibn Muhammad ibn Ali al-Muqri al-Fayumi (meninggal tahun 770 Hijriyah), tahqiq: Abdul Adhim asy-Syanawi, penerbit Daarul

Ma'arif, Kairo, tanpa tahun.

124. Mashra'u at-Tashawwuf, atau Tanbihul Ghabiy Ilaa takfir Ibni 'Arabi, karya Burhanuddin al-Buqa'i (meninggal tahun 885 Hijriyah), tahqiq: Abdurrahman al-Wakil, penerbit Daaul Kutub al-'Ilmiyah, Beirut, 1400 H - 1980 M.

125. Mu'jam Mushthalahat ash-Shufiyyah, karya Dr. Abdul Mun'im al-Hafni, penerbit Daarul Masirah, Beirut, 1400 H - 1980 M.

126. Muqaranatul Adyan Baina al-Yahudiyah Wal Islam, karya dr. 'Awadhullah Jaad Hijazi, penerbit Daar ath-Thiba'ah al-Muhammadiyah 300 Darbul Atrak, Kairo, cet. 2, 1401 H - 1981 M.

127. Muqaddimah Ibnu Khaldun, karya Abdurrahman Ibnu Khaldun (meninggal tahun 808 Hijriyah), penerbit darul Fikr, tanpa tahun.

128. Al-Milal Wan Nihal, karya asy-Syihristani: Abul Fath Muhammad ibn Abdul Karim (meninggal tahun 548 Hijriyah), catatan dan koreksi: Ahmad Fahmi Muhammad, penerbit Mahmud Taufiq, Mathba'ah Hijazi, Kairo, 1367 H - 1948 M.

129. Al-Mawa'idh Wal I'tibar Bi Zdikri al-Khuthath Wal Atsar al-Ma'ruf Bil Khuthat al-Maqriziyah, karya al-Maqrizi: Taqiyyuddin Abul Abbas Ahmad Ibn Ali (meninggal tahun 845 Hjriyah)/ jilid dua, penerbit Daar Shadir, beirut.

130. Al-Mawahib as-Sarmadiyah Fi Manaqib an-Naqsyabandiyah, karya Muhammad al-Amin al-Kurdi (meninggal tahun 1332 Hijriyah), cet. 1, 1329 H, penerbit Mathba'ah as-Sa'adah.

131. Mausu'atu at-Tarikh al-Islami Wal Hadharah al-Islamiyah Li Bilad as-Sind Wal Punjab Fi Ahdi al-'Arab, karya Dr. Abdullah Mubassyir ath-Tharazi, pengantar: Abul Hasan Ali al-Hasani an-Nadawi, cet. 1, 1403 H - 1983 M, penerbit 'Alamul Ma'rifah, Jeddah.

132. Al-Maudhu'at, karya Ibnul Jauzi: Jamaluddin Abul faraj Abdurrhamna (meninggal tahun 597 Hijriyah), tahqiq: Abdurrahman Muhammad Utsman, cet. 1, 1388 H - 1968 M, penerbit al-Maktabah as-Salafiyah, al-Madinah al-Munawwarah.

133. Al-Muwattha', karya Imam Malik ibn Anas, catatan: Muhammad Fuad Abdul Baqi, penerbit Daar Ihya al-Kutub al-'Arabiyah, Isa al-Babi al-Halabi, 1370 H - 1951 M, al-Maktabah as-Salafiyah, al-Madinah al-Munawwarah.

134. Nasy'atu al-Fikr al-falsafi Fil Islam, karya Dr. Ali Sami Nasysyar, penerbit

Daar al-Ma'arif, Kairo, cet. 7, 1978 M.

135. An-Nihayah Fi Gharibil Hadits Wal Atsar, karya Ibnul Atsir: Majduddin Abu as-Sa'adat al-Mubarak ibn Muhammad al-jazari (meninggal tahun 606 Hijriyah, tahqiq: Mahmud Muhammad ath-Thanahi, penerbit daar Ihya al-Kutub al-'Arabiyah, Isa al-babi al-Halabi, cet. 1, 1383 H – 1963 M.
136. Al-Wujud al-Haqq, karya Dr. Hasan Huwaidi, penerbit al-Maktab al-Islami, cetakan ketiga tanpa tahun.
137. Hazdihi Hiya ash-Shufiyyah, karya Abdurrahman al-Wakil, cet. 3, 1979 M. Penerbit Daar al-Kutub al-'Ilmiyah,Beirut, tanpa tahun.
138. Al-Hind Tarikhuha Wa Taqaliduha Wa Jughrafiyatuha, karya Muhammad Musa Abu al-Lail, penerbit Muassasatu Sijillil' Arab, Kairo 1956 M.
139. al-Hind al-Qadimah, Hadharatuha Wa Diyanatuha, Dr. Muhamad Ismail an-nadawi, penerbit Daar asy-Syi'ab, tanpa tahun.
140. Al-Hind, 'Aqaiduha Wa Asathiruha, karya Badurrahman Hamdi, penerbit Daarul Ma'arif, Kairo, 1978 M.
141. Al-Yahudiyah, karya Dr. Ahmad Syalabi, cet. 7, 1973, penerbit, Maktabah an-Nahdhah al-Mishriyah, Kairo.
142. Al-Adyan al-Hayyah Fil Alam, karya Dr. Paramut, cet. 3, 1979 M, penerbit Bankhar, Bangkok.
143. Usuhl al-Budziyah, Karya Sang Jentra Ragham, cet.3, 1978 M, penerbit Bankhar, Bangkok.
144. Budha Mahayan, karya Aryan Biksu, cet. 4, 1979 M, Dewan tinggi Penerbitan Buku-Buku Agama Budha Thailand Dharma Pusya.
145. Bainal Budziyah Wa an-Nashraniyah Fi Ra'yina, karya Raja Waramuni, cet. 2, 1980 M, penerbit Bankhar, Bangkok.
146. Tarikhul Adyan, karya Sucippunnyanunab, cet. 4, 1984, penerbit Romsat, Bangkok.
147. Tarikh Intisyari al-Budziyah Fil 'Alam, karya Sucippunnyanunab, cet. 5, 1981 M, penerbit Yayasan Penyebaran Agama Budha, Thailand.
148. Tarikh Intisyari al-Budziyah Fil Aqthar, karya Dr. Wasin Antasara, cet. 1, 1982 M, penerbit Bankhar, Bangkok.
149. Tarikh Budza al-Jadid, karya Dr. Satin Pentrangsi, penerbit Udinsatur, tanpa tahun.

150. Tarikh Budza Wal Budziyah, karya Budhtat Biksu, cet. 6, 1979 M. Penerbitan Mahamongkot Buddhist University, Bangkok.

151. Tarikh ad-Diyanah al-Budziyah, karya Waciriyan Warurat, cet. 33, 1977 M. Penerbitan Mahamongkot Buddhist University, Bangkok.

152. Tarikh al-Falsafah al-Budziyah Wa Tathawwuruha, karya Dr. Samach Purawat, cetakan terakhir, 1970 M. Penerbitan Peri Petaya, Bangkok.

153. Tri Pitaka (kitab suci agama Budha), cet. 7, 1983 M. Penerbitan Mahamongkot Buddhist University, Bangkok.

154. At-Tafsir al-Jadid Li Aqidati at-tanasukh, karya Budhtat Biksu, cet. 1, 1984 M. Dewan tinggi Penerbitan Buku-Buku Agama Budha Thailand Dharma Pusya.

155. Al-Hayat Ba'da al-Maut, karya Yogi Rama Caraka, terjemah: Sri Budhasok, cet. 3, 1983 M.

156. Dirasat Fi ad-Diyanah al-Budziyah (buku pertama), karya Dishtul Watana, Dewan tinggi Penerbitan Buku-Buku Agama Budha Thailand Dharma Pusya, tanpa tahun.

157. Semedi, karya Budhtat Biksu, cet. 6, 1976 M. Penerbitan Mahamongkot Buddhist University, Bangkok.

158. Al-Falsafah al-Budziyah, karya Budhi Nanda, Penerbitan Mahamongkot Buddhist University, Bangkok, 1967 M.

159. Al-Falsafah al-Hindiyah, terjemah: Sananchaya Nokol, cetakan tahun 1970 M. Penerbitan Mahachula Buddhist University, Bangkok.

160. Kamus Istilah Budha, karya: Raja Waramuni, cet. 2, 1984 M. Penerbitan Mahachula Buddhist University, Bangkok.

161. Qanun Karma, karya Panyananda, cetakan tahun 1982 M, penebit Ohmnaeisat, Bangkok.

162. Kisah Budha, cet. 40, 1979 M. Penerbitan Mahamongkot Buddhist University, Bangkok.

163. Qawanin ar-Rahbanah, cet. 25, 1980 M. Penerbitan Mahamongkot Buddhist University, Bangkok.

164. Kaifa Tub'atsu al-Mauta?, karya Punmi Mitangkun, cet. 14, 1980 M, penerbit Yayasan Abidharma Shetupon Aram, Bangkok.

165. Lubbu al-Budziyah, karya Budhi Nanda, cet. 7, 1981 M. Penerbitan Mahamongkot Buddhist University, Bangkok.

166. Maa Huwa ash-Shawab Wal Khatha'?, karya Dr. Paramut dan Biksu

Kitiwutu, cet. 1, 1982 M. penerbit Yayasan Penyebaran Agama Budha, Thailand.

167. Mabadi';Ammah Fi ar-Riyadhah an-Nafsiyah, karya Budhtat Biksu, cet. 14, 1980 M. Penerbitan Mahamongkot Buddhist University, Bangkok.
168. Al-Mabadi' al-Hammah Fil Budziyah, karya Wasin Antasara, cet. 2, 1981, penerbit Bankhar Bangkok.
169. Majmu'ah Mushthalahat al-Budziyah, karya Pin Motokan, cet. 1, 1961 M, penerbit Klang Vidya, Bangkok.
170. Al-Madzahib al-Budziyah, karya Satin Kusit dan Nachapatip, cet. 1973, penerbit Bankhar, Bangkok.
171. Al-Madzahib al-Hindiyah as-Sittah, karya Sananchaya Nokol, cet. 4, 1980 M. Penerbitan Mahachula Buddhist University, Bangkok.
172. Musykilatul Uluhiyah Baina al-Budziyah Wan Nashraniyah, karya Nanda Biksu, cet. 1, 1984 M, penerbit Tin Wan, Bangkok.
173. Muqaranatul Adyan, Karya Dr. Satin Pantransi, cet. 5, 1981 M. Penerbitan Mahachula Buddhist University, Bangkok.
174. An-Nabi Wal Mutanabba' Bihi, karya Panjungpankasan, cet. 1, 1983 M.
175. Nirwana, karya Budhtat Biksu, cetakan tahun 1981 M. Dewan tinggi Penerbitan Buku-Buku Agama Budha Thailand Dharma Pusya.
176. An-Nadhar Min ad-Dakhil, karya Panyananda, Dewan tinggi Penerbitan Buku-Buku Agama Budha Thailand Dharma Pusya, tanpa tahun.
177. Al-Akhlak al-Budziyah al-Khamsah, Karya Tanityubudhi, cetakan tahun 1983 M. Penerbitan Mahamongkot Buddhist University, Bangkok.
178. Budha Dharma, karya Panyananda, cet. 5, 1982 M. Dewan tinggi Penerbitan Buku-Buku Agama Budha Thailand Dharma Pusya.
179. Sairu as-Salikin Fi Thariqati as-Sadat ash-Shufiyyah, karya as-Syaikh al-'Arif Billah, Abdusshamad al-Palembangi (meninggal tahun 1112 Hijriyah), Penerbitan Islam Singapura, tanpa tahun.
180. Buddhism In Middle Asia: Prof. Satian Buddhinandha Mahamongkot Buddhist University Bangkok 2522 B. E 1979 A.D.
181. Buddhism In Siam: dr. Shashawal Srijanda. Mahamongkot University. Bangkok 2525 B. E 1982.
182. Introductioan To Indian Philoshopy, Dr. Satischandra Chatterjee and Dr. Dhirendramohan Datta. Mahachula Buddhist University Bangkok

2519 B. E 1976 A.D.

183. The New Encyclopedia Britannica. Volume 2 Heoen Hemingway, Benton Publisher 1973 – 1974 London.

184. The Way To Happines: Mahasisadaya Bhikshu " Dharma Busha", Bangkok, Thailand.